



Nur Wahyu Rochmadi

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL JILID 1

Nur Wahyu Rochmadi

JILID 1

Ilmu

untuk  
Sekolah Menengah Kejuruan

Pengetahuan

Sosial



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan  
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Departemen Pendidikan Nasional

untuk SMK

Nur Wahyu Rochmadi

# ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JILID 1

**SMK**



**Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan**  
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional  
Dilindungi Undang-undang

# ILMU PENGETAHUAN SOSIAL JILID 1

Untuk SMK

Penulis : Nur Wahyu Rochmadi

Editor : Widodo

Perancang Kulit : TIM

Ukuran Buku : 17,2 x 25 cm

ROC ROCHMADI, Nur Wahyu  
i Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 1 untuk SMK /oleh Nur  
Wahyu Rochmadi ---- Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah  
Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan  
Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.  
x. 255 hlm  
Daftar Pustaka : A1-A6  
ISBN : 978-602-8320-34-4  
978-602-8320-35-1

Diterbitkan oleh

**Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan**

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Departemen Pendidikan Nasional

Tahun 2008

## KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK. Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008  
Direktur Pembinaan SMK



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadhirat Tuhan Yang maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya kepada kami sehingga bisa menyelesaikan buku ini.

Buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini disusun dengan tujuan akan dipergunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMK, baik oleh guru maupun oleh siswa.

Penyusunan buku ini didasarkan pada standar isi mata pelajaran IPS, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Permen No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran IPS untuk SMK.

Penyusunan buku ini diawali dengan melakukan pengembangan standar isi yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan pengembangan keilmuan. Selain itu juga dilakukan memperhatikan karakteristik kurikulum, karakteristik siswa dan guru serta sekolah, serta berbagai prinsip pembelajaran, maka materi pembelajaran ini diharapkan lekat dengan kehidupan siswa SMK dan secara kompetitif diharapkan mampu memberikan fasilitas bagi mereka sehingga memungkinkan untuk berdialog dalam pengembangan diri dan memecahkan berbagai macam permasalahan sosial secara kontekstual.

Banyak sekali harapan kami dalam penulisan buku ini ingin disampaikan pada waktu awal penulisan, namun karena keterbatasan waktu berbagai harapan tersebut tinggal harapan, tidak bisa dituangkan dalam buku ini, sehingga kami kadang belum bisa menerima.

Berkaitan dengan itu kami mengharapkan kepada semua pihak untuk bisa memberikan saran perbaikan buku ini. Mudah-mudahan dari apa yang ada ini, yang sangat sederhana ini dapat memberikan referensi awal bagi siswa dan guru SMK dalam mengenal IPS.

Malang, 31 Desember 2007

Penulis



# DAFTAR ISI

<b>BAB 1</b> .....	1
<b>MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL</b> .....	1
<b>A. MANUSIA SEBAGAI MAKLUK INDIVIDU</b> .....	1
<b>B. MANUSIA SEBAGAI MAKLUK SOSIAL</b> .....	2
<b>C. KEPRIBADIAN</b> .....	9
1. Unsur-Unsur Kepribadian.....	14
2. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembentukan Kepribadian.....	21
3. Teori Kepribadian.....	30
4. Bentuk Kepribadian Manusia.....	40
<b>D. INTERAKSI SOSIAL</b> .....	43
1. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	45
<b>E. RINGKASAN</b> .....	62
<b>BAB 2</b> .....	65
<b>KEBANGKITAN NASIONAL</b> .....	65
<b>A. KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI INDONESIA</b> .....	65
1. Imperialisme Belanda dan Inggris.....	66
2. Perlawanan Menentang Praktek Imperialisme dan Kolonialisme.....	75
3. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.....	85
<b>B. KESADARAN NASIONAL</b> .....	110
1. Semangat Kebangsaan (Nasionalisme).....	110
Gebyar-Gebyar.....	1
2. Sebab-sebab Timbulnya Nasionalisme.....	111
3. Tujuan Nasionalisme.....	111
4. Akibat Nasionalisme.....	112
5. Tahap-tahap Pertumbuhan Nasionalisme.....	112
6. Faktor Pendorong Munculnya Nasionalisme di Indonesia.....	113
7. Perbedaan Nasionalisme Asia dan Eropa.....	113
8. Konsep Lain yang Berhubungan dengan Nasionalisme.....	114
<b>C. PERGERAKAN NASIONAL</b> .....	115
1. Pengertian.....	115
2. Faktor Pendorong Munculnya Pergerakan Nasional Indonesia.....	116
3. Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia.....	119
<b>D. IDENTITAS NASIONAL</b> .....	139
1. Pengertian.....	139
2. Proses Pembentukan Identitas Nasional.....	140
3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Nasional.....	141
4. Simbol-Symbol Kenegaraan sebagai Identitas Nasional.....	143
<b>E. RINGKASAN</b> .....	150
<b>BAB 3</b> .....	156
<b>KEBUTUHAN MANUSIA</b> .....	156
<b>A. KEBUTUHAN HIDUP MANUSIA</b> .....	156
<b>B. MACAM-MACAM KEBUTUHAN MANUSIA</b> .....	161
1. Kebutuhan Menurut Intensitasnya.....	161
2. Kebutuhan Menurut Sifatnya.....	162
3. Kebutuhan Menurut Waktu.....	162

4.	Kebutuhan Menurut Wujud.....	163
5.	Kebutuhan Menurut Subyek.....	163
C.	UPAYA MANUSIA MEMENUHI KEBUTUHAN.....	165
D.	ALAT PEMUAS KEBUTUHAN .....	168
E.	NILAI KEGUNAAN.....	170
F.	MASALAH POKOK EKONOMI .....	172
G.	RINGKASAN .....	174
BAB 4.....		176
KONSEP-KONSEP EKONOMI.....		176
A.	KEGIATAN PEREKONOMIAN .....	176
B.	PRODUKSI.....	177
C.	SISTEM PEREKONOMIAN .....	184
1.	Sistem Ekonomi Pasar Bebas atau Liberal .....	184
2.	Sistem Ekonomi Campuran.....	187
3.	Sistem Ekonomi Perencanaan Terpusat atau Terencana.....	187
4.	Sistem Ekonomi Kapitalis Pasar Negara Maju .....	188
5.	Ekonomi Sosialis Pasar.....	189
D.	PELAKU KEGIATAN EKONOMI.....	190
E.	PRINSIP EKONOMI.....	191
F.	MOTIF EKONOMI.....	194
G.	PERMINTAAN ( <i>DEMAND</i> ).....	195
H.	PENAWARAN ( <i>SUPPLY</i> ) .....	197
I.	KESEIMBANGAN HARGA.....	199
J.	BENTUK-BENTUK STRUKTUR PASAR.....	203
1.	Pasar Persaingan Sempurna .....	205
2.	Pasar Monopolistik.....	205
3.	Pasar Oligopoli .....	205
4.	Pasar Monopoli.....	205
K.	KAPITAL.....	206
1.	Sumber-Sumber Kapital .....	208
f.	Investasi asing.....	213
L.	TEKNOLOGI DAN FUNGSI WIRASWASTA.....	218
1.	Teknologi.....	219
2.	Wiraswasta.....	221
3.	Terbentuknya Wiraswasta .....	223
4.	Inovasi.....	224
M.	RINGKASAN .....	229
BAB 5.....		232
STRUKTUR SOSIAL .....		232
A.	MASYARAKAT .....	233
1.	Komunitas ( <i>community</i> ).....	234
2.	Pengelompokan Masyarakat.....	234
B.	PELAPISAN MASYARAKAT.....	236
1.	Sifat-Sifat Lapisan Masyarakat .....	239
2.	Kelas-Kelas dalam Masyarakat ( <i>Social Classes</i> ).....	240
3.	Dasar Lapisan Masyarakat .....	241
4.	Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat .....	242
C.	STRUKTUR SOSIAL .....	247
D.	PRANATA SOSIAL .....	259
1.	Ciri Umum Pranata Sosial.....	259

2. Unsur-unsur Pranata Sosial .....	260
3. Pengelompokan Pranata Sosial .....	260
4. Tipe-Tipe Pranata Sosial .....	261
5. Proses Pembentukan Pranata Sosial.....	262
6. Fungsi Pranata Sosial.....	262
a. Pranata Keluarga.....	263
b. Pranata Pendidikan .....	264
c. Pranata Agama .....	264
d. Pranata Ekonomi.....	264
e. Pranata Politik.....	264
<b>E. MOBILITAS SOSIAL .....</b>	<b>265</b>
1. Cara Untuk Melakukan Mobilitas Sosial.....	266
2. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial .....	267
3. Beberapa Bentuk Mobilitas Sosial.....	268
a. Mobilitas sosial horizontal.....	268
b. Mobilitas sosial vertikal.....	269
c. Mobilitas antargenerasi.....	269
d. Mobilitas intragenerasi.....	270
e. Gerak Sosial Geografis .....	270
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial.....	270
5. Saluran-Saluran Mobilitas Sosial.....	271
6. Dampak Mobilitas Sosial.....	273
7. Masyarakat Pedesaan ( <i>Rural Community</i> ) dan Masyarakat Perkotaan ( <i>Urban Community</i> ).....	274
<b>F. PERUBAHAN SOSIAL .....</b>	<b>279</b>
<b>G. RINGKASAN .....</b>	<b>281</b>
<b>BAB 6.....</b>	<b>285</b>
<b>KONFLIK SOSIAL .....</b>	<b>285</b>
<b>A. PENGERTIAN KONFLIK SOSIAL .....</b>	<b>285</b>
<b>B. SUMBER KONFLIK SOSIAL.....</b>	<b>292</b>
1. Faktor Penyebab Konflik.....	294
a. Perbedaan individu.....	294
b. Perbedaan latar belakang kebudayaan .....	295
c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok .....	295
d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.....	296
<b>C. BENTUK KONFLIK SOSIAL.....</b>	<b>296</b>
<b>D. PROSES KONFLIK.....</b>	<b>299</b>
<b>E. POLA PENYELESAIAN KONFLIK .....</b>	<b>301</b>
1. Macam-macam Pola Pengelolaan Konflik .....	304
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Penyelesaian Konflik....	308
<b>F. RINGKASAN .....</b>	<b>312</b>
<b>BAB 7.....</b>	<b>315</b>
<b>MASYARAKAT MULTIKULTUR.....</b>	<b>315</b>
<b>A. KEBUDAYAAN (<i>CULTURE</i>) .....</b>	<b>315</b>
1. Wujud Kebudayaan.....	317
2. Unsur-unsur Kebudayaan.....	318
3. Kebudayaan sebagai Peradaban .....	322
4. Kebudayaan sebagai mekanisme stabilisasi.....	324
<b>B. MULTIKULTURAL .....</b>	<b>326</b>

C. SEJARAH MULTIKULTURALISME.....	335
D. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....	336
1. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	339
2. Dimensi-dimensi Pendidikan Multikultural.....	342
2. Tahap-tahap Pengembangan Pendidikan Multikultural .....	344
D. RINGKASAN .....	346
<b>BAB 8.....</b>	<b>351</b>
<b>KERAGAMAN BUDAYA .....</b>	<b>351</b>
A. BUDAYA LOKAL BUDAYA ASING DAN KEBUDAYAAN NASIONAL.....	351
B. HUBUNGAN ANTAR BUDAYA.....	369
1. Budaya dan Komunikasi .....	369
D. MASALAH KERAGAMAN BUDAYA.....	385
1. Primordialisme.....	385
2. Konflik dan Integrasi Bangsa.....	387
3. Integrasi Nasional .....	389
4. Stereotif Etnis (Suku Bangsa).....	390
E. KEUNTUNGAN DARI KERAGAMAN BUDAYA.....	393
F. SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI PADA MASYARAKAT YANG BERAGAM BUDAYANYA.....	394
1. Empati dan Prasangka .....	395
G. RINGKASAN .....	399
<b>BAB 9.....</b>	<b>404</b>
<b>SUMBERDAYA ALAM.....</b>	<b>404</b>
A. PENGERTIAN SUMBERDAYA ALAM .....	404
B. SIFAT DAN MACAM SUMBERDAYA ALAM .....	406
C. RUANG LINGKUP SUMBERDAYA ALAM .....	421
D. PERMASALAHAN SUMBERDAYA ALAM .....	422
E. KETERBATASAN SUMBER DAYA ALAM .....	423
F. PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM.....	426
1. Prinsip Daya Toleransi.....	427
2. Prinsip Hukum Minimum.....	427
3. Prinsip Faktor Pengontrol.....	427
4. Prinsip Ketanpabalikan .....	428
5. Prinsip Pembudidayaan .....	428
6. Prinsip Holisme .....	428
7. Pendekatan Progresif .....	428
G. PENTINGNYA TEKNOLOGI DALAM PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER ALAM .....	429
H. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER ALAM .....	430
I. KEADAAN EKONOMI YANG MEMBATASI PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER ALAM .....	431
J. RINGKASAN .....	434
<b>LAMPIRAN A.....</b>	<b>1</b>

## SINOPSIS

Paparan isi buku IPS untuk siswa SMK ini secara ringkas diuraikan sebagai berikut.

Bab 1, yang membahas tentang manusia selain sebagai makhluk individu yang mempunyai karakter khas masing-masing sehingga berbeda dengan manusia yang lain, selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk social. Sebagai makhluk social manusia selalu berkelompok dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya, dalam wadah keluarga, Bangsa dan Negara, dan berbagai macam kelompok lainnya misalnya organisasi. Oleh karena itu dalam bahasan ini juga dibahas tentang interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial. Pada Bab ini juga dibahas tentang kepribadian manusia, mulai dari dasar-dasar teori hingga proses pembentukan kepribadian manusia. Selanjutnya dipaparkan kajian tentang sosialisasi, internalisasi sebagai suatu proses pembentukan kepribadian manusia.

Pada Bab 2, membahas tentang kebangkitan nasional, kajian pada bab ini difokuskan pada perkembangan pergerakan nasional Indonesia dalam menghadapi praktek imperialisme dan kolonialisme di Indonesia hingga terwujudnya Indonesia merdeka. Oleh karena itu kajian diawali dengan paparan pelaksanaan kolonialisme dan imperialisme Belanda, Inggris dan Jepang di Indonesia, termasuk juga perlawanan rakyat Indonesia terhadap para kolonialis tersebut. Selain itu dalam pemaparan hal tersebut juga dijelaskan akibat dari praktek kolonialisme dan imperialisme tersebut bagi rakyat Indonesia.

Paparan berikutnya menguraikan tentang pergerakan nasional dalam mengusir kaum kolonialis dan imperialis tersebut hingga mencapai kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, munculnya kesadaran nasional bangsa Indonesia, serta munculnya identitas nasional sebagai bangsa Indonesia.

Pada Bab 3 dipaparkan tentang kebutuhan manusia, sifat kebutuhan manusia, keragaman dan perkembangan kebutuhan hidup manusia, alat pemuas kebutuhan, serta cara-cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu juga dipaparkan nilai kegunaan, sumber-sumber ekonomi dan masalah-masalah pokok ekonomi.

Bab 4 menguraikan tentang konsep-konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, pelaku kegiatan ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi, motif ekonomi, konsumsi, distribusi dan produksi, hukum permintaan dan penawaran, faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, keseimbangan harga dan pasar. Sajian diperkaya dengan paparan tentang kapital dan hubungan teknologi dengan wiraswasta.

Bab 5 menguraikan tentang struktur sosial dalam kehidupan manusia, mulai dari paparan pengertian struktur sosial, bentuk struktur sosial, mobilitas sosial, pranata sosial dan perubahan sosial.

Bab 6 menguraikan tentang konflik sosial, mulai dari pengertian, kedudukan konflik dalam kehidupan manusia, sumber-sumber konflik, faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik sosial hingga pola penyelesaian konflik.

Bab 7 menguraikan tentang masyarakat multikultur. Konsep multikultur akhir-akhir banyak menarik minat perhatian untuk dikaji, dalam paparan ini diuraikan apa itu masyarakat multikultur, keberadaan kelompok sosial dalam masyarakat multikultur secara integratif, perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultur, hingga pengembangan masyarakat multikultur tersebut melalui pendidikan.

Bab 8 mengulas tentang kesamaan dan keragaman budaya. Paparan diawali dengan sajian klarifikasi konsep budaya lokal, budaya asing dan budaya nasional, kemudian dilanjutkan dengan keragaman budaya dan potensinya dalam pengembangan masyarakat, masalah keragaman budaya dan pola penyelesaiannya, pengembangan sikap toleransi dan empati untuk menghadapi adanya keragaman budaya dalam masyarakat. Tetapi sebelum itu diulas tentang komunikasi antar budaya sebagai salah satu bentuk pengembangan potensi keragaman budaya dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada bab 9 dipaparkan tentang sumber daya alam, mulai dari macam-macam sumber daya alam, ruang lingkup, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, keterbatasan sumber daya alam, pentingnya teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam hingga pelestarian sumber daya alam. Kajian ini merupakan pengayaan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan siswa, sekaligus juga sebagai pelengkap dalam kajian IPS. Sebagaimana diketahui kajian tentang IPS tidak bisa dilepaskan dengan materi sumber daya alam dan lingkungan.

## **PETA KOMPETENSI**

### **Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

#### **A. Pendahuluan**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang fokus kajiannya seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMK/MAK mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, berpartisipasi, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

#### **B. Tujuan**

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

#### **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
4. Sistem sosial dan budaya.

#### D. Standar Kompetensi

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami kehidupan sosial manusia	<ul style="list-style-type: none"><li>1. 1 Mengidentifikasi interaksi sebagai proses sosial</li><li>1. 2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian</li><li>1. 3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial</li></ul>
2. Memahami proses kebangkitan nasional	<ul style="list-style-type: none"><li>2. 1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah</li><li>2. 2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia</li></ul>
3. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi	<ul style="list-style-type: none"><li>3. 1 Mengidentifikasi kebutuhan manusia</li><li>3. 2 Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas</li><li>3. 3 Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi</li></ul>
4. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen termasuk permintaan, penawaran, keseimbangan harga, dan pasar	<ul style="list-style-type: none"><li>4. 1 Mendeskripsikan berbagai kegiatan ekonomi dan pelaku-pelakunya</li><li>4. 2 Membedakan prinsip ekonomi dan motif ekonomi</li><li>4. 3 Mendeskripsikan peran konsumen dan produsen</li><li>4. 4 Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran</li><li>4. 5 Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya</li><li>4. 6 Mendeskripsikan pengertian keseimbangan dan harga</li><li>4. 7 Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar, barang dan jasa</li></ul>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas sosial	5. 1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan 5. 2 Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat
6. Mendeskripsikan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural	6. 1 Mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural 6. 2 Mendeskripsikan perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural 6. 3 Mendeskripsikan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural
7. Memahami kesamaan dan keberagaman budaya	7. 1 Mengidentifikasi berbagai budaya lokal, pengaruh budaya asing, dan hubungan antarbudaya 7. 2 Mendeskripsikan potensi keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya nasional 7. 3 Mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya 7. 4 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya



# **BAB 1**

## **MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL**

### **A. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU**

Pengertian manusia sebagai makhluk individu mengarah kepada karakteristik khas yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup yang membedakan dirinya dengan makhluk hidup yang lain, serta dengan manusia yang lain. Karakter khas yang dimiliki setiap manusia, dan berbeda dengan manusia yang lain ini meliputi fisik, kepribadian, yaitu sifat khas yang dimiliki seseorang, sifat, sikap, temperamen, watak (karakter), tipe, dan minat. Dalam hal tertentu, setiap manusia adalah sama seperti semua manusia yang lain, sama seperti beberapa manusia lain dan berbeda dengan manusia lain.

Bilamana diperhatikan, dalam kondisi normal kelengkapan fisik dan fungsinya dari setiap manusia adalah sama, diantaranya setiap manusia mempunyai hidung, mulut, telinga, rambut, mata dan sebagainya. Namun diketahui pula bahwa hidung, mulut, telinga, rambut, mata setiap manusia berbeda, walaupun yang bersangkutan adalah bersaudara kandung atau saudara kembar sekalipun.

Demikian halnya dengan kepribadian, ditinjau dari segi fisik, masih sering ditemukan adanya kesamaan antar manusia, tetapi dari kepribadian, tidak ada manusia yang mempunyai kepribadian sama, walaupun yang bersangkutan dilahirkan kembar.

Keberbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia, menjadi kekhasan yang melekat pada diri manusia yang bersangkutan, dan menjadi identitas dari yang bersangkutan, serta yang membedakan dengan manusia yang lainnya. Karakter yang khas ini mempengaruhi kebutuhan manusia dan cara-cara yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Karakteristik khas ini dimiliki oleh setiap manusia, tetapi tiap manusia memiliki kekhasan yang berbeda. Misalnya saja, setiap manusia membutuhkan makanan, tetapi tidak setiap manusia memerlukan nasi untuk memenuhi kebutuhannya, karena ada manusia makanannya dari roti, sagu, dan jagung, bahkan dari umbi-umbian. Demikian halnya dengan jumlahnya. Coba perhatikan teman-teman kita, apakah ada perbedaan banyaknya makan? Inilah yang menyebabkan manusia itu dikategorikan sebagai makhluk individu.

Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai keinginan, kebutuhan, kebiasaan, cita-cita yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, walaupun mereka saudara kandung, bertempat tinggal di lokasi

yang sama, dan tidur atau sekolah di tempat yang sama. Oleh karena itu, mereka mempunyai kebiasaan, keinginan, kebutuhan, serta sikap dan perilaku yang berbeda dengan kita dalam suatu hal, tetapi sama dalam hal yang lain.

### Tugas 1.1

Coba kalian lakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Tulislah di selembar kertas dengan benar: (a) bagaimana kebiasaan belajarmu? (b) apa keinginanmu setelah lulus sekolah? Serta apa yang menjadi kebutuhanmu saat ini?
2. Dibawah bimbingan guru, serahkan hasil tulisanmu (1) diatas kepada temanmu yang duduk di sebelah kananmu. Dan kamu akan menerima hasil tulisan dari teman yang ada di sebelah kirimu.
3. Amati hasil pekerjaan temanmu tersebut, cermati apakah ada perbedaan dan kesamaan antara pendapatmu dengan pendapat temanmu.
4. Menurut pendapatmu, apa yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan dan kesamaan tersebut?

## B. MANUSIA SEBAGAI MAKLUK SOSIAL

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Kemampuan dan kebiasaan manusia berkelompok ini disebut juga dengan *zoon politicon*.

Istilah manusia sebagai *zoon politicon* pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles yang artinya manusia sebagai binatang politik. Manusia sebagai insan politik atau dalam istilah yang lebih populer manusia sebagai *zoon politicon*, mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia yang lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas, seperti negara. Sebagai insan politik, manusia memiliki nilai-nilai yang bisa dikembangkan untuk mempertahankan komunitasnya.

Argumen yang mendasari pernyataan ini adalah bahwa manusia sebagaimana binatang, hidupnya suka mengelompok. Hanya sifat

mengelompok antara manusia dan binatang berbeda, hewan mengandalkan naluri, sedangkan manusia berkelompok dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan akal pikirannya.



**Gambar 1 1** Anak-anak SD berkelompok sambil menunggu jemputan pulang sekolah

Sumber: Dokumen penulis



**Gambar 1 2** Anak-anak bermain dan berkelompok

Sumber: Dokumen penulis

Berdasarkan gambar 1.1. dan 1.2 dapat diketahui bahwa berkelompok pada manusia adalah suatu kebutuhan dan kebiasaan yang muncul sejak usia kanak-kanak dan mampu berkomunikasi. Gambar tersebut menjelaskan bagaimana anak-anak di sebuah sekolah dasar yang sedang menunggu dijemput orangtuanya berkelompok sendiri-sendiri tanpa disadari, bahkan di gambar 1.2, anak-anak berkelompok tanpa sengaja sesuai dengan jenis kelamin, anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki, sebaliknya yang perempuan tanpa sengaja berkelompok dengan sesama anak perempuan.

Sifat berkelompok pada manusia didasari pada kepemilikan kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan rasa dan kemampuan untuk saling bekerjasama. Selain itu juga adanya

kepemilikan nilai pada manusia untuk hidup bersama dalam kelompok, antara lain: nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kebersamaan dan nilai berorganisasi (Priyanto, 2002).

Nilai adalah prinsip-prinsip dasar yang dianggap paling baik, paling bermakna, paling berguna, paling menguntungkan, dan paling dapat mendatangkan kebiasaan bagi manusia. Nilai kesatuan mengandung makna bahwa komunitas politik merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tekad untuk bersatu dan komunitas politik hanya terwujud apabila ada persatuan. Nilai solidaritas mengandung makna bahwa hubungan antar manusia dalam komunitas politik bersifat saling mendukung dan selalu membuka kesempatan untuk bekerja sama dengan manusia yang lain. Nilai kebersamaan mengandung arti komunitas politik merupakan wadah bagi mereka untuk mewujudkan tujuan hidup yang diidam-idamkan. Nilai organisasi mengandung makna bahwa komunitas politik yang dibangun manusia, mengatur dirinya dalam bentuk pengorganisasi yang memungkinkan tiap-tiap manusia mengambil perannya.

Aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, tercermin dalam kehidupan berkelompok. Manusia selalu berkelompok dalam hidupnya. Berkelompok dalam kehidupan manusia adalah suatu kebutuhan, bahkan bertujuan. Tujuan manusia berkelompok adalah untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Apapun bentuk kelompoknya, disadari atau tidak, manusia berkelompok mempunyai tujuan meningkatkan kebahagiaan hidupnya. Melalui kelompok manusia bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, bahkan bisa dikatakan kebahagiaan dan keberdayaan hidup manusia hanya bisa dipenuhi dengan cara berkelompok. Tanpa berkelompok tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan tidak akan bisa tercapai.

Manusia merupakan makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok dengan manusia yang lain. Perilaku berkelompok (kolektif) pada diri manusia, juga dimiliki oleh makhluk hidup yang lain, seperti semut, lebah, burung bangau, rusa, dan sebagainya, tetapi terdapat perbedaan yang esensial antara perilaku kolektif pada diri manusia dan perilaku kolektif pada binatang.

Kehidupan berkelompok (perilaku kolektif) binatang bersifat naluri, artinya sudah pembawaan dari lahir, dengan demikian sifatnya statis yang terbentuk sebagai bawaan dari lahir. Contoh bentuk rumah lebah, sejak dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan, demikian halnya dengan rumah semut dan hewan lainnya. Sebaliknya perilaku kolektif manusia bersifat dinamis, berkembang, dan terjadi melalui proses belajar (*learning process*).

Berkelompok dalam kehidupan manusia juga merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Beberapa kebutuhan hidup manusia yang dapat dipenuhi melalui kehidupan berkelompok antara lain: komunikasi, keamanan, ketertiban, keadilan, kerjasama, dan untuk mendapatkan kesejahteraan. Kehidupan berkelompok manusia tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari kelompok yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir.

Kehendak untuk hidup berkelompok pada diri manusia merupakan suatu perilaku yang lahir secara spontan, relatif tidak terorganisasi, dan hampir tidak diduga sebelumnya, proses kelanjutannya tidak terencana, dan hanya tergantung kepada stimulasi timbal balik yang muncul dikalangan para pelakunya (Horton, 1993). Terhadap pernyataan ini, sering ditemukan adanya pengelompokan manusia yang semula teratur dan tertib, tiba-tiba berubah tanpa rencana, tanpa sebab, dan tanpa arah menjadi kerumunan yang menimbulkan kekacauan sosial dan pengrusakan. Seperti kasus demonstrasi, suporter sepakbola, dan tawuran yang sering terjadi di kalangan pelajar atau masyarakat baik di Indonesia maupun di negara-negara diluar Indonesia.

Perilaku berkelompok (perilaku kolektif) pada manusia karena terjadi melalui proses belajar menyebabkan munculnya beragam jenis, diantaranya: perilaku kerumunan (*crowd*), perilaku massa, gerakan sosial, perilaku dalam bencana, gerombolon, kericuhan (*panics*), desas-desus, keranjingan, gaya (*fad*), model (*fashions*), propaganda, pendapat umum, dan revolusi (Horton, 1993).

Pengelompokan manusia menjadi berbagai macam bentuk perilaku berkelompok tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Smelser (Horton, 1993), faktor determinan dari perilaku kolektif manusia adalah:

1. kesesuaian struktural (*structural conduciveness*), yaitu struktur sosial masyarakat dapat menjadi faktor penunjang atau penghambat munculnya perilaku berkelompok manusia, dalam kenyataannya masyarakat tradisional yang sederhana lebih sulit melahirkan perilaku berkelompok dibandingkan dengan masyarakat modern;
2. ketegangan struktural (*structural strain*), yaitu pencabutan hak dan kekhawatiran akan hilangnya sesuatu sebagai penyebab timbulnya perilaku berkelompok manusia, perasaan adanya ketidakadilan mendorong banyak orang untuk melakukan tindakan ekstrim, kelas sosial bawah, kelompok minoritas tertekan, kelompok yang hasil jerih payahnya terancam, serta kelompok sosial atas yang khawatir akan kehilangan hak-hak istimewanya merupakan manusia yang secara struktural berkemungkinan melahirkan perilaku kolektif;

3. kemunculan dan penyebaran suatu pandangan atau ajaran bisa menjadi pemicu munculnya perilaku kolektif manusia, hal ini dikarenakan sebelum perilaku tersebut muncul manusia harus memiliki pandangan yang sama mengenai sumber ancaman, jalan keluar, dan cara pencapaian jalan keluar tersebut atas permasalahan hidup yang dihadapinya;
4. adanya faktor pemercepat (*precipitating factors*) yaitu perilaku, ucapan dan gerak yang menjadi pemicu munculnya perilaku kolektif, contoh: desas-desus dan isu bisa menjadi alasan pemercepat munculnya perilaku kolektif, teriakan “polisi bangsa” “bakar” “habisi” dan sebagainya pada kelompok masyarakat yang sedang demo bisa menjadi pemercepat gerakan merusak dan melawan serta kerusuhan, seseorang yang tiba-tiba lari dalam suatu kerumunan bisa menjadi pemicu timbulnya kericuhan dan kekacauan sosial;
5. mobilitas tindakan, perilaku kolektif manusia sering dikoordinir oleh pemimpin kelompok, pemimpin atau koordinator yang memulai, menyarankan dan mengarahkan suatu kegiatan kolektif manusia; dan (6) kontrol sosial masyarakat, semua perilaku kolektif manusia baik yang merusak maupun yang membangun pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh kinerja dari lembaga kontrol sosial masyarakat seperti pemimpin, polisi, propaganda, kebijakan pemerintah, legislatif, yudikatif, dan berbagai lembaga kontrol sosial lain yang ada dalam masyarakat.

Contoh-contoh dari pernyataan di atas bisa ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sering melihat berbagai peristiwa yang mengarah pada kekacauan sosial berawal dari hal-hal yang sangat sepele dan dipicu oleh sesuatu yang tidak jelas, bahkan faktor-faktor tersebut menjadi referensi oleh pihak-pihak tertentu untuk menciptakan terjadi berbagai macam kerusuhan sosial dengan tujuan tertentu pula. Oleh karena itu, kita harus mengerti, cerdas, dan faham atas hal tersebut, jangan sampai kita dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk kepentingannya sehingga kita bertindak yang anarkis, seperti pernah terjadi kasus di daerah Probolinggo, Jawa Timur beberapa tahun yang lalu, tentara yang menyerbu penduduk hanya gara-gara salah satu dari anggota tentara tersebut kalah bersaing dalam mendapatkan seorang bunga desa.

Kelompok dalam kehidupan manusia bisa diklasifikasikan menjadi tiga (3) besar, yaitu yang paling kecil namanya keluarga, paling besar dan paling ideal namanya negara, diantara keluarga dan negara ada berbagai macam kelompok atau organisasi, baik yang formal maupun yang tidak formal, seperti orang-orang yang bergerombol, kumpul-kumpul, berkelompok di poskamling, arisan, yayasan, Perseroan Terbatas (PT),

organisasi massa (ormas), Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, partai politik (parpol), remaja masjid (remas), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan sebagainya.

Aktualisasi manusia sebagai *zoon politicon* tercermin dalam kehidupan bernegara. Negara dalam pemikiran Aristoteles merupakan suatu persekutuan hidup politik (Rapar, 2001). Hal ini mengandung makna: (1) sebagai persekutuan hidup politik, negara bukan hanya sebagai instrumen, atau bukan hanya sebagai organisasi yang teratur, melainkan suatu persekutuan hidup yang menunjukkan adanya suatu hubungan yang bersifat organik, saling berhubungan antar warga negara; (2) sebagai persekutuan hidup, menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia yang khusus, erat, akrab, mesra dan lestari di antara warga negara; (3) selaras dengan konsep negara sebagai persekutuan hidup politik, Plato menegaskan bahwa negara merupakan keluarga. Apabila warga negara dapat memahami, menghayati dan mengamalkan makna serta tuntutan hakekat negara sebagai satu keluarga, maka kesatuan dan keutuhan hidup bernegara akan tercipta dan terpelihara dengan baik; dan (4) negara sebagai persekutuan hidup berbentuk *polis*.

Negara merupakan bentuk persekutuan hidup atau pengelompokan manusia yang paling tinggi, memiliki tujuan yang paling tinggi, paling jelas, paling mulia dan paling luhur bila dibandingkan dengan tujuan yang dimiliki oleh persekutuan hidup lainnya. Negara bahkan secara sistematis dan berkesinambungan selalu berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia yang menjadi warga negaranya. Hal ini tercermin dalam setiap program kerja dan aktifitas yang dilakukan negara, atau biasa dikenal dengan sebutan pembangunan.

Keberadaan dan terbentuknya negara bukan untuk negara itu sendiri. Tujuan akhir negara bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk manusia yang menjadi warga negaranya. Oleh sebab itu, kendati negara merupakan persekutuan hidup yang berada di jenjang paling atas dan karena itu berdaulat, namun gagasan negara ideal bukanlah negara absolut, kekuasaan negara tidak bersifat mutlak, negara adalah untuk manusia dan kesejahteraan hidup manusia.

Negara adalah suatu bentuk persekutuan hidup yang paling tinggi, karena memiliki tujuan yang paling tinggi, yaitu kebaikan yang tertinggi bagi manusia. Hal ini berarti negara harus senantiasa mengupayakan serta menjamin adanya kebaikan yang seoptimal mungkin bagi warga negaranya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Biasanya tujuan negara itu tercantum dengan tegas dalam konstitusi negara.

Di dalam negara, manusia yang menjadi warga negaranya harus dapat menikmati kehidupan yang aman dan tenteram. Oleh karena itu,

negara harus dapat melindungi warga negaranya dari berbagai serangan dari luar, juga harus dapat melindungi warga negaranya dari berbagai gangguan yang berasal dari dalam negara seperti ketidakteraturan dan ketidaktertiban. Negara harus mengupayakan dan menjamin sebesar-besarnya kesejahteraan bersama warga negaranya, karena hanya di dalam kesejahteraan bersama itulah, kesejahteraan individual dapat diperoleh.

Negara ideal adalah negara yang memanusiakan manusia. Manusia hanya menjadi manusia apabila ia hidup di dalam negara (berkelompok), karena di luar negara hanya ada makhluk hidup di bawah manusia atau yang di atas manusia. Oleh karena itu, negara ada dan terbentuk bukan sekedar agar manusia hidup di dalamnya, tetapi agar manusia itu benar-benar memanusiakan di dalam negara dan lewat hidup bernegara. Di dalam dan lewat hidup bernegara, manusia dimampukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang semaksimal mungkin. Hal ini berarti bahwa di dalam negara, manusia seharusnya dapat mencapai tingkat kebajikan yang tertinggi.

Keberhasilan manusia untuk mencapai tingkat kebajikan yang tertinggi haruslah lewat moralitas yang terpuji, karena hanya dengan moralitas yang demikian itulah yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lainnya.

Negara yang memanusiakan manusia, berarti negara ada dan terbentuk agar manusia dapat mencapai kesempurnaan, yaitu kehidupan dalam tingkat kebajikan yang paling tinggi yang sesuai dengan kodratnya. Melalui negara dimaksudkan agar setiap warganya dapat meraih kesejahteraan material, spiritual dan intelektual, sebagai perwujudan dari terwujudnya manusia seutuhnya.

## Tugas 1.2

Coba kalian lakukan pengamatan di lingkungan sekolahmu tentang:

1. Siswa-siswa yang membentuk kelompok atau menjadi anggota dari suatu kelompok. Kelompok apa saja, bisa olahraga, hobby, kelompok belajar, kesenian, organisasi dan sebagainya. Kira-kira apa yang menyebabkan mereka menjadi bagian dari kelompok tersebut?
2. Adakah siswa yang tidak terlibat dalam kehidupan kelompok, baik di sekolah maupun di rumah. Mengapa mereka seperti itu? Apa yang menjadi alasannya.
3. Buatlah laporan hasil pengamatanmu tersebut, kemudian hasilnya kumpulkan pada guru IPS.

### C. KEPRIBADIAN

Kepribadian oleh para ahli diberi pengertian yang sangat beragam, tergantung dari sisi mana ahli tersebut memandangnya. Kondisi ini mengakibatkan munculnya beranekaragam pengertian kepribadian. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan Allport (1937) menemukan hampir 50 definisi kepribadian berbeda, yang digolongkannya ke dalam sejumlah kategori (Supratiknya, 1995). Oleh karena itu kita harus bisa memahami makna kepribadian tersebut dalam berbagai macam sisi sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Istilah kepribadian, ada yang memaknai sebagai keterampilan atau kecakapan sosial yang baik. Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuannya memperoleh reaksi-reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan (Supratiknya, 1995).

Berdasarkan pengertian ini, lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan menyiapkan orang memasuki dunia glamour, selebritis, atau *modelling* mengartikan istilah tersebut ketika menawarkan kursus-kursus "latihan pembentukan kepribadian". Lembaga pendidikan ini bertujuan menyiapkan anak didik untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan manusia yang lain sehingga tercipta suatu interaksi sosial yang baik di antara mereka.

Makna tersebut juga berarti sama, ketika seorang guru menyebut seorang siswanya memiliki masalah kepribadian, dikarenakan tidak bisa berperilaku yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mungkin guru tersebut bermaksud mengatakan bahwa keterampilan sosial siswa itu kurang memadai untuk memelihara hubungan dengan sesama manusia, sehingga tercipta hubungan yang memuaskan dengan sesama.

Kepribadian juga diartikan sebagai sifat hakiki seseorang yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Mc Leod (1989) sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah (2000) mengartikan kepribadian sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang, sifat, sikap, temperamen, watak (karakter), tipe, minat, dan pesona (topeng).

Sedangkan Sumadi Suryabrata (1983) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah, bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan, khas (unik), berbeda dengan orang-orang lain, dan berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar diri.

Pengertian lain dari kepribadian adalah sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukkan seseorang terhadap orang-orang lain. Maka, seseorang mungkin disebut memiliki "kepribadian agresif" atau "kepribadian penurut" atau "kepribadian penakut". Di situ pengamat memilih satu atribut atau kualitas yang paling khas pada subjek dan agaknya merupakan bagian penting dari keseluruhan kesan yang ditimbulkan pada orang-orang lain sehingga kepribadian orang tersebut dikenal dengan istilah tersebut. Jelas, ada unsur penilaian dalam kedua pemakaian istilah tersebut, yaitu dilukiskan sebagai baik atau buruk.

Allport memberi pengertian kepribadian dengan menyebutnya sebagai definisi *bio-sosial* dan definisi *bio-fisik* secara utuh. Definisi biososial mirip dengan pemakaian populer istilah kepribadian yang menyamakan kepribadian dengan "nilai stimulus sosial" individu. Reaksi individu-individu lain terhadap subjek itulah yang menetapkan kepribadian yang bersangkutan. Sedangkan definisi biofisik mengarah pada karakter fisik khas yang ada pada individu.

Allport keberatan dengan implikasi bahwa kepribadian hanya terletak dalam "diri orang lain yang merespon" dan mengemukakan bahwa definisi biofisik yang dengan kokoh menanamkan kepribadian dalam sifat-sifat atau kualitas-kualitas subjek jauh lebih disukai. Kepribadian secara biofisik memiliki segi organik maupun segi yang teramati, dan bisa dikaitkan dengan kualitas-kualitas spesifik individu yang bisa dideskripsikan secara objektif dan diukur (Supratiknya, 1995).

Definisi lain tentang kepribadian adalah definisi "*rag-bag*" atau *omnibus*. Definisi ini merumuskan kepribadian dengan cara enumerasi. Istilah kepribadian digunakan untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu dan para ahli biasanya mendaftarkan konsep-konsep yang dianggap sangat penting untuk menggambarkan individu serta mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari konsep-konsep yang memberi tekanan utama pada fungsi integratif atau fungsi organisasi kepribadian.

Definisi tersebut menyatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi atau pola yang diberikan kepada berbagai respon lepas individu, atau bahwa organisasi diakibatkan oleh kepribadian yang merupakan kekuatan aktif dalam diri individu. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata-tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu. Sejumlah ahli memilih memberi tekanan pada fungsi kepribadian dalam menjembatani atau mengatur penyesuaian diri individu. Kepribadian mencakup usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh individu. Definisi lain menyatakan kepribadian disamakan dengan aspek-aspek unik atau khas dari tingkah laku. Dalam hal ini,

kepribadian merupakan istilah untuk menunjukkan hal-hal khusus tentang individu dan yang membedakannya dari semua orang lain.

Koentjaraningrat (1986) dalam perspektif antropologi menjelaskan makna kepribadian dengan sebuah ilustrasi berikut: bilamana seorang ahli biologi mempelajari atau membuat suatu deskripsi mengenai sistem organisma dari suatu jenis atau species binatang, biasanya juga sekaligus mempelajari kelakuan binatang-binatang tersebut; dan deskripsi mengenai pola-pola kelakuan binatang-binatang itu, yaitu pola kelakuan mencari makan, menghindari ancaman bahaya, menyerang musuh, beristirahat, mencari betina pada masa birahi, bersetubuh, mencari tempat untuk melahirkan, memelihara dan melindungi keturunannya dan sebagainya. Pola kelakuan ini biasanya seragam pada binatang sejenis.

Berbeda halnya dengan makhluk manusia, pola-pola kelakuan yang berlaku untuk seluruh jenis manusia tidaklah seragam. Koentjaraningrat menyebutnya dengan istilah *homo sapiens*, hampir tidak ada, bahkan untuk semua individu manusia yang termasuk satu ras pun, seperti misalnya ras Mongoid, ras Kaukasoid, ras Negroid, atau ras Australoid, tidak ada suatu sistem pola kelakuan yang seragam. Hal ini disebabkan kelakuan manusia tidak hanya timbul dari dan ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, melainkan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya, sedemikian rupa sehingga variasi pola kelakuan antara seorang individu dengan individu lainnya, dapat sangat besar. Bahkan, pola kelakuan tiap manusia secara individual sebenarnya unik dan berbeda dengan manusia-manusia lain. Karena itu para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi yang mempelajari kelakuan manusia ini juga tidak lagi bicara mengenai pola-pola kelakuan atau *patterns of behavior* dari manusia, melainkan mengenai pola-pola tingkah-laku, atau pola-pola tindakan (*patterns of action*) dari individu manusia.

Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia secara antropologis disebut dengan kepribadian (*personality*). Dalam bahasa populer, istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

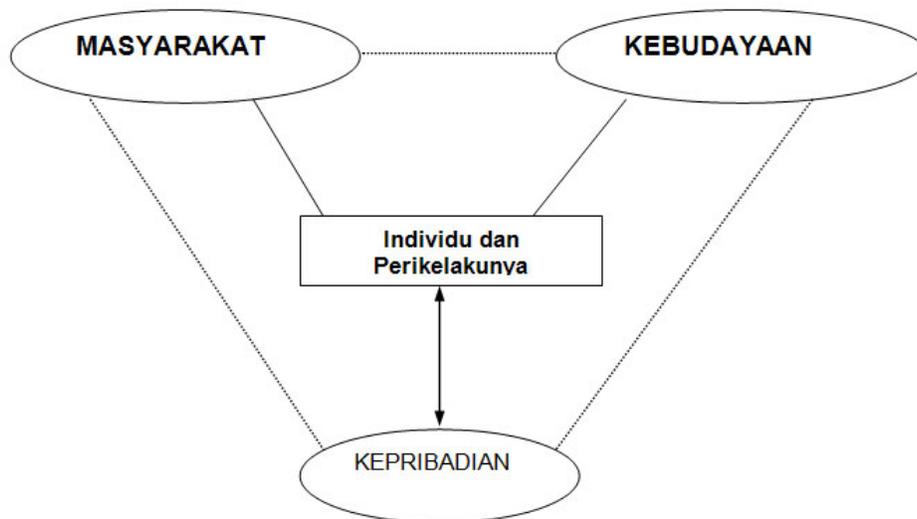
Kalau dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seorang tertentu mempunyai kepribadian, memang yang biasanya kita maksudkan adalah bahwa orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah-lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.

Secara sosiologis makna kepribadian berarti tunggal bukan jamak, seperti dalam kalimat "si A memiliki kepribadian ganda" "si Minah mempunyai banyak kepribadian". Istilah kepribadian dalam kalimat tersebut salah, karena kepribadian seseorang mencakup semua karakteristik perilaku orang tersebut, yang benar adalah bahwa seseorang tidak mempunyai lebih banyak kepribadian dari yang lain, tetapi mempunyai kepribadian yang berbeda dari yang lain.

Definisi kepribadian dalam sosiologis sebagaimana dikemukakan oleh Yinger (dalam Horton, 1993), yang menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Ungkapan sistem kecenderungan tertentu menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara berperilaku yang khas dan bertindak sama setiap hari. Sedangkan ungkapan interaksi dengan serangkaian situasi menyatakan bahwa perilaku merupakan produk gabungan/ bersama dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan dari perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kekuatan kepribadian manusia bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, akan tetapi terletak pada kesiapannya di dalam memberikan jawaban dan tanggapan.

Guna memahami kepribadian, perlu mengetahui bagaimana sistem kecenderungan perilaku berkembang melalui interaksi makhluk biologis dengan berbagai macam pengalaman sosial dan kultural/budaya. Secara sederhana pola hubungan antara kepribadian dengan kebudayaan dapat diilustrasikan dalam bagan 1.1, berikut.



**Bagan 1 1** Hubungan masyarakat, kebudayaan, perilaku dan kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila dia berhubungan dengan oranglain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi atau perwujudan dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan. Ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan yang lainnya, (Soekanto, 1990).

Kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu (manusia) (Soekanto, 1990). Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain, sifat khas yang dimiliki manusia yang berkembang apabila manusia tadi berhubungan dengan manusia yang lain.

Perspektif sosiologi, berpandangan bahwa seorang manusia akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perilaku individu yang nyata pada waktu individu tersebut berhubungan dengan individu-individu yang lainnya. Wujud perilaku tersebut dinamakan dengan peranan, yaitu perilaku yang berkisar kepada pola-pola interaksi manusia.

Dasar pokok perilaku manusia adalah faktor-faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung, misalnya seorang yang mempunyai badan (fisik) yang lemah kecenderungannya mempunyai sifat rendah diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Beberapa faktor biologis yang mempengaruhi kepribadian manusia adalah sistem syaraf, watak seksual, proses pendewasaan, dan juga kelainan biologis. Sedangkan faktor psikologis yang dapat mem-

pengaruhi kepribadian manusia adalah unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan, dan lain sebagainya (Soekanto, 1990). Kedua hal tersebut berinteraksi melalui proses belajar sosial atau biasa disebut dengan sosialisasi, dengan tujuan membentuk kepribadian manusia, inilah faktor sosial yang mempengaruhi kepribadian manusia.

Berbagai pengertian tentang kepribadian di atas, sejumlah ahli berpendapat bahwa kepribadian merupakan hakikat keadaan manusiawi. Kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting adalah bahwa itulah dia yang sebenarnya.

Hal ini selaras dengan pandangan Allport yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan susunan (organisasi) dinamis dari sistem psiko-fisik dalam diri individu yang memberikan corak yang khas (unik) dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari perilaku sistem psiko-fisik yang khas dan menetap ini menimbulkan identitas yang menggambarkan kepribadian seseorang.

## **1. Unsur-Unsur Kepribadian**

Menurut Koentjaraningrat (1986) unsur-unsur dari kepribadian meliputi: pengetahuan, perasaan dan dorongan hati.

### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan sebagai salah satu unsur kepribadian memiliki aspek-aspek sebagai berikut: penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang berada di alam sadar manusia.

Walaupun demikian, diakui bahwa banyak pengetahuan atau bagian dari seluruh himpunan pengetahuan yang ditimbun oleh seorang individu selama hidupnya itu, seringkali hilang dari alam akalnya yang sadar, atau dalam "kesadarannya," karena berbagai macam sebab. Walaupun demikian perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur pengetahuan tadi sebenarnya tidak hilang lenyap begitu saja, melainkan hanya terdesak masuk saja ke dalam bagian dari jiwa manusia yang dalam ilmu psikologi disebut alam "bawah-sadar" (*sub-conscious*).

Pengetahuan individu di alam bawah sadar larut dan terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang seringkali tercampur satu sama lain dengan tidak teratur. Proses itu terjadi karena tidak ada lagi akal sadar dari individu bersangkutan yang menyusun dan menatanya dengan rapi walaupun terdesak ke alam bawah sadar, namun kadang-kadang bagian-

bagian pengetahuan tadi mungkin muncul lagi di alam kesadaran dari jiwa individu tersebut.

Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Ada bermacam-macam hal yang dialami melalui penerimaan pancainderanya serta alat penerima atau reseptor organismanya yang lain, sebagai getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin) dan sebagainya, yang masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian-bagian tertentu dari otaknya.

Di sana berbagai macam proses fisik, fisiologi, dan psikologi terjadi, yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu tersebut menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan tadi. Seluruh proses akal manusia yang sadar (*conscious*) tadi, dalam ilmu psikologi disebut "persepsi."

Penggambaran tentang lingkungan tersebut di atas berbeda dengan misalnya sebuah gambar foto yang secara lengkap memuat semua unsur dari lingkungan yang terkena cahaya sehingga ditangkap oleh film melalui lensa kamera. Penggambaran oleh akal manusia hanya mengandung bagian-bagian khusus yang mendapat perhatian dari akal si individu, sehingga merupakan, suatu penggambaran yang terfokus pada bagian-bagian khusus tadi. Apabila individu tadi menutup matanya, maka akan terbayang dalam kesadarannya penggambaran yang berfokus dari alam lingkungan yang baru saja dilihatnya.

Bilamana penggambaran tentang lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatian seorang individu, diolah dalam akalnya dengan menghubungkan penggambaran tadi dengan berbagai penggambaran lain sejenis yang pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya dalam masa yang lalu, yang timbul kembali sebagai kenangan atau penggambaran lama dalam kesadarannya.

Penggambaran baru dengan pengertian baru seperti itu, dalam ilmu psikologi disebut *apersepsi*. Ada kalanya suatu persepsi, setelah diproyeksikan kembali oleh individu, menjadi suatu penggambaran berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian yang menyebabkan individu tertarik dan lebih intensif memusatkan akalnya terhadap bagian-bagian khusus tadi. Penggambaran yang lebih intensif terfokus, yang terjadi karena pemusatan akal yang lebih intensif tadi, dalam ilmu psikologi disebut "pengamatan."

Konsep adalah penggambaran abstrak tentang bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan azas-azas tertentu secara konsisten. Dengan proses akal itu individu mempunyai suatu

kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak yang sebenarnya dalam kenyataan tidak serupa dengan salah satu dari berbagai macam penggambaran yang menjadi bahan konkret dari penggambaran baru itu.

Fantasi adalah penggambaran tentang lingkungan individu yang ditambah-tambah dan dibesar-besarkan, dan ada yang dikurangi serta dikecil-kecilkan pada bagian-bagian tertentu; ada pula yang digabung-gabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain, menjadi penggambaran yang baru sama sekali, yang sebenarnya tidak akan pernah ada dalam kenyataan. Contoh menggambarkan ayam bertanduk, atau anjing yang bisa berbicara dan sebagainya.

Kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep, serta kemampuannya untuk berfantasi, sudah tentu sangat penting bagi makhluk manusia. Ini disebabkan karena tanpa kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutamanya konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, artinya kemampuan akal yang kreatif, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal; manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan manusia tidak akan dapat mengkreasikan karya-karya keseniannya.

#### **b. Perasaan**

Koentjaraningrat (1986) menyatakan bahwa perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif. Suatu perasaan yang selalu bersifat subyektif karena adanya unsur penilaian, yang biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa juga positif, artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu hal yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau bisa juga negatif, artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya.

Alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan. Kalau orang pada suatu hari yang luar biasa panasnya melihat papan gambar reklame minuman es kelapa muda berwarna merah muda yang tampak segar dan nikmat, maka persepsi itu menyebabkan seolah-olah terbayang di mukanya suatu penggambaran segelas es kelapa muda yang dingin, manis, dan menyegarkan pada waktu hari sedang panas-panasnya, yang seakan-akan demikian realistiknya sehingga keluarlah air liurnya. Apersepsi seorang individu yang menggambarkan diri sendiri sedang menikmati segelas es kelapa muda tadi menimbulkan

dalam kesadarannya suatu "perasaan" yang positif, yaitu perasaan nikmat, dan perasaan nikmat itu sampai nyata mengeluarkan air liur.

Sebaliknya, kita dapat juga menggambarkan adanya seorang individu yang melihat sesuatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan, mencium bau busuk dan sebagainya. Dugaan-dugaan atau persepsi seperti itu dapat menimbulkan kesadaran akan perasaan yang negatif, karena dalam kesadaran terkenang lagi misalnya bagaimana kita menjadi muak karena sepotong ikan yang sudah busuk yang kita alami di masa yang lampau. Apersepsi tersebut mungkin dapat menyebabkan kita menjadi benar-benar merasa muak apabila kita mencium lagi bau ikan busuk.

Suatu perasaan bisa berwujud menjadi kehendak, suatu kehendak juga dapat menjadi sangat keras, dan hal itu sering terjadi apabila hal yang dikehendaki itu tidak mudah diperoleh, atau sebaliknya. Suatu kehendak yang kuat/keras disebut dengan keinginan. Suatu keinginan juga bisa menjadi sangat besar, dan bila hal ini terjadi maka disebut dengan emosi.

### **c. Dorongan Naluri**

Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya, dan khususnya dalam gen-nya (dirinya) sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia tersebut, disebut dorongan (*drive*).

Naluri yang terkandung dalam diri manusia sangat beragam (Koentjaraningrat, 1986), beberapa ahli memiliki perbedaan, namun mereka sepakat bahwa ada paling sedikit tujuh macam dorongan naluri, yaitu: (1) dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada semua makhluk di dunia ini dan yang menyebabkan bahwa semua jenis makhluk mampu mempertahankan hidupnya di muka bumi ini; (2) dorongan sex. Dorongan ini malahan telah menarik perhatian banyak ahli psikologi, dan berbagai teori telah dikembangkan sekitar soal ini. Suatu hal yang jelas adalah bahwa dorongan ini timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang dorongan ini mempunyai landasan biologi yang mendorong makhluk manusia untuk membentuk keturunan yang melanjutkan jenisnya (regenerasi); (3) dorongan untuk usaha mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayi pun manusia sudah menunjukkan dorongan untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya atau botol susunya, tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang adanya hal-hal itu tadi; (4) dorongan untuk bergaul atau

berinteraksi dengan sesama manusia. Dorongan ini memang merupakan landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif; (5) dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya. Dorongan ini merupakan sumber dari adanya beraneka warna kebudayaan di antara manusia, karena adanya dorongan ini manusia mengembangkan adat yang memaksanya berbuat konform dengan manusia sekitarnya; (6) dorongan untuk berbakti. Dorongan ini mungkin ada dalam naluri manusia, karena manusia merupakan makhluk, yang hidup kolektif, sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengembangankan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang memungkinkannya hidup bersama itu. Kalau dorongan untuk berbagai hal itu diekstensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaanya dianggap berada di luar akalinya, maka akan timbul religi; dan (7) dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak. Pada seorang bayi dorongan ini sudah sering tampak pada gejala tertariknya seorang bayi kepada bentuk-bentuk tertentu dari benda-benda di sekitarnya, kepada warna-warna cerah, kepada suara nyaring dan berirama, dan kepada gerak-gerak yang selaras. Beberapa ahli berkata bahwa dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur penting dalam kebudayaan manusia, yaitu kesenian.

A.F.C. Wallace (dalam Koentjaraningrat, 1986), pernah membuat suatu kerangka di mana terdaftar secara sistematis seluruh materi yang menjadi obyek dan sasaran unsur-unsur kepribadian manusia. Kerangka itu menyebut tiga hal yang pada tahap pertama merupakan isi kepribadian yang pokok, yaitu: (1) aneka warna kebutuhan organik diri sendiri, aneka-warna kebutuhan serta dorongan psikologi diri sendiri, dan aneka warna kebutuhan serta dorongan organik maupun psikologi sesama manusia yang lain daripada diri sendiri; sedangkan kebutuhan-kebutuhan tadi dapat dipenuhi atau tidak dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, sehingga memuaskan dan bernilai positif baginya, atau tidak memuaskan dan bernilai negative; (2) aneka warna hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri, atau "identitas aku", baik aspek fisik maupun psikologinya, dan segala hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu mengenai bermacam-macam kategori manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, zat, kekuatan, dan gejala alam, baik yang nyata maupun yang gaib dalam lingkungan sekelilingnya; dan (3) berbagai macam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan, atau mempergunakan, aneka warna kebutuhan dari hal tersebut di atas, sehingga tercapai keadaan memuaskan dalam kesadaran individu bersangkutan. Pelaksanaan berbagai macam cara dan jalan

tersebut terwujud dalam aktivitas hidup sehari-hari dari seorang individu. Kerangka materi unsur-unsur kepribadian tersebut terurai seperti berikut.

#### A. ANEKA WARNA KEBUTUHAN INDIVIDU

1. Kebutuhan organik (untuk hidup) yang bernilai positif
  - ❖ Makan dan minum
  - ❖ Istirahat dan tidur
  - ❖ Sex
  - ❖ Keseimbangan suhu
  - ❖ Buang hajat
  - ❖ Bernafas
2. Kebutuhan organik bernilai negatif, karena tidak dipenuhi
  - ❖ Makan dan minum tidak lezat
  - ❖ Istirahat dan tidur terganggu
  - ❖ Kegagalan sex
  - ❖ Ketidakseimbangan suhu
  - ❖ Kesulitan buang hajat
  - ❖ Bernafas sesak
3. Kebutuhan psikologi yang bernilai positif
  - ❖ Pengendoran ketegangan dan bersantai
  - ❖ Kemesraan dan cinta
  - ❖ Kepuasan altruistik (mengutamakan orang lain), karena berkesempatan untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang lain, kepada suatu ide, atau suatu cita-cita
  - ❖ Kepuasan ego
  - ❖ Kehormatan
  - ❖ Kepuasan dan kebanggaan mencapai tujuan
4. Dorongan psikologi yang bernilai negatif
  - ❖ Ketegangan
  - ❖ Kebencian
  - ❖ Altruisme ekstrem, sehingga tidak dapat dipenuhi dan menimbulkan keadaan tidak puas yang bernilai negatif
  - ❖ Egoisme ekstrem sehingga menimbulkan kebencian terhadap orang lain
  - ❖ Penghinaan
  - ❖ Tidak percaya kepada diri sendiri, malu

#### B. ANEKA WARNA HAL DALAM LINGKUNGAN INDIVIDU

1. Identitas Aku yang bersifat fisik
  - ❖ Penggambaran mengenai badan sendiri
  - ❖ Penggambaran mengenai anggota badan tertentu

- ❖ Penggambaran mengenai kekurangan, cacat, atau penyakit-penyakit tertentu pada badan sendiri
  - ❖ Penggambaran mengenai perhiasan dan ornamen pada badan sendiri
2. Identitas Aku yang bersifat psikologi
    - ❖ Penggambaran mengenai watak sendiri
    - ❖ Sistem pralambang mengenai diri sendiri
  3. Kesadaran individu mengenai lingkungan sosialnya, atau berbagai macam manusia di sekelilingnya, seperti:
    - ❖ Orang-orang dalam lingkungan sosialnya yang berada dalam hubungan mesra dan karib dengannya
    - ❖ Orang-orang dalam lingkungan sosialnya yang berhubungan dengannya hanya berdasarkan azas-guna
    - ❖ Orang-orang dalam lingkungan sosial individu yang dikenal atau diketahuinya, tetapi tidak ada arti atau pengaruh dalam lingkungan kehidupannya
    - ❖ Orang-orang dalam lingkungan sosial individu yang diketahuinya tetapi yang ditanggapinya dengan sikap "masa-bodoh"
  4. Kesadaran individu mengenai alam fauna atau binatang, dan alam flora atau tumbuh-tumbuhan, dalam alam sekelilingnya
  5. Kesadaran individu mengenai berbagai macam benda, zat, kekuatan, serta gejala-gejala alam yang berada dan terjadi di sekelilingnya

#### C. BERBAGAI CARA UNTUK MEMPERLAKUKAN HAL DALAM LINGKUNGAN DIRI SENDIRI GUNA MEMENUHI KEBUTUHAN DIRI

1. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk memenuhi kebutuhan organik maupun psikologi, yang bersifat positif dari individu;
2. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk menghindari, menolak, atau meniadakan berbagai kebutuhan organik dan berbagai dorongan psikologi yang bersifat negatif bagi individu;
3. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk memperkuat identitas Aku dari individu;
4. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai manusia dalam lingkungan individu;
5. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk mempergunakan bermacam-macam binatang dan tumbuh-tumbuhan keperluan individu;
6. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk mendapatkan, menguasai, dan mempergunakan berbagai macam benda, kekuatan, serta gejala-gejala alam yang berada dan terjadi sekitar individu.

Aneka warna materi yang menjadi isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak, serta keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antara berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu, menyebabkan adanya beraneka macam struktur kepribadian pada setiap manusia yang hidup di muka bumi, unik dan berbeda dengan kepribadian individu yang lain (Koentjaraningrat, 1985).

Diantara aneka warna materi tersebut ada yang menyebabkan terjadinya satu tingkah laku berpola disebut dengan kebiasaan (*habit*), menyebabkan timbulnya adat-istiadat (*customs*) yang dalam hal ini bermakna sebagai suatu pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dianut oleh sebagian besar warga suatu masyarakat, materi yang menyebabkan timbulnya kepribadian (*personality*), serta segala macam tingkah-laku yang menjadi pola umum bagi sebagian besar masyarakat yang diatur dalam adat-istiadat (kepribadian umum), biasanya berwujud pola-pola tindakan yang saling berkaitan satu dengan lain itu, biasanya disebut dengan sistem sosial (*social system*).

Kepribadian umum (*modal personality*) adalah kepribadian yang ada pada sebagian besar warga suatu masyarakat, yang disebut juga dengan istilah watak umum. Hubungan antara keempatnya seperti dalam bagan 1.2 berikut.

		JUMLAH INDIVIDU	
		1	N
Jumlah Materi	1	Kebiasaan ( <i>habit</i> )	Adat-istiadat ( <i>customs</i> ) Sistem sosial ( <i>social system</i> )
	N	Kepribadian individu ( <i>individual personality</i> )	Kepribadian umum ( <i>modal personality</i> )

**Bagan 1 2** Hubungan Kebiasaan, adat-istiadat, kepribadian individu dan kepribadian umum

## 2. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian seseorang berlangsung dalam suatu proses yang disebut dengan sosialisasi, yaitu suatu proses dengan mana seseorang menghayati (*mendarah-dagingkan-internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga muncullah dirinya yang “unik”. (Horton, 1993).

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian sebagai proses sosialisasi mencakup: (1) warisan biologis, (2) lingkungan fisik, (3) kebudayaan, (4) pengalaman kelompok, dan (5) pengalaman unik (Horton, 1993).

### **a. Warisan Biologis**

Semua manusia yang normal dan sehat mempunyai persamaan biologis tertentu, seperti mempunyai dua tangan, panca indera, kelenjar seks, dan otak yang rumit. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang. Setiap warisan biologis seseorang juga bersifat unik, yang berarti, bahwa tidak seorang pun (kecuali anak kembar) yang mempunyai karakteristik fisik yang hampir sama.

Beberapa orang percaya bahwa kepribadian seseorang tidak lebih dari sekedar penampilan warisan biologisnya. Karakteristik kepribadian seperti ketekunan, ambisi, kejujuran, kriminalitas, kelainan seksual, dan ciri yang lain dianggap timbul dari kecenderungan-kecenderungan turunan. Bahkan ada yang beranggapan, melalui tampilan fisik dapat diketahui bagaimana kepribadian orang tersebut. Contoh dalam hal ini dapat dilihat dalam buku-buku primbon Jawa, mulai dari fisik, rambut, kulit, bentuk muka, hingga tahi lalat.

Dewasa ini tidak banyak lagi yang masih mempercayai anggapan ini. Pandangan sekarang ini menyatakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh pengalaman. Sebenarnya perbedaan individual dalam kemampuan, prestasi, dan perilaku hampir semuanya berhubungan dengan lingkungan, dan bahwa perbedaan individu dalam warisan biologis tidak begitu penting (Whimby, 1975).

Fenomena kontradiktif ini, antara "bawaan dan asuhan", berlangsung cukup lama, dan masing-masing memiliki penganut yang cukup besar. Suatu penelitian terhadap 2.500 anak kembar siswa SLTA merupakan salah satu langkah untuk mencari derajat kebenaran dari masing-masing anggapan dikemukakan oleh Nichols (1977), hasilnya menyimpulkan bahwa hampir setengah variasi di antara orang-orang dalam spektrum ciri-ciri psikologis yang luas adalah akibat dari perbedaan karakteristik genetik, sedangkan setengahnya lagi adalah akibat lingkungan.

Penelitian lain dilaksanakan Medico-genetical Institute di Moskow, yang memisahkan seribu pasangan anak kembar ketika masih bayi dan menempatkan mereka dalam lingkungan yang terkendali untuk diamati selama 2 tahun. Hasilnya mendukung dengan jelas suatu dasar keturunan dalam beberapa ciri, termasuk perbedaan kecerdasan. (Hardin, 1959, dalam Horton, 1993).

Masalah warisan biologis/keturunan versus lingkungan pada dasarnya bukan hanya masalah ilmiah, tetapi juga politis. Seperti gusarnya golongan Marxis (penganut ajaran Marx) melihat bukti bahwa ada perbedaan dalam kecakapan bawaan, kalangan konservatif (kolot, konven-

sional, tradisional) yang dengan senang hati menggunakan bukti kecakapan warisan yang berbeda untuk memperoleh hak yang berbeda.

Perbedaan individual dalam warisan biologis adalah nyata, terlepas dari apakah kenyataannya demikian menyebabkan seseorang bahagia atau tidak. Untuk beberapa ciri, warisan biologis lebih penting daripada yang lain. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa IQ anak angkat lebih mirip dengan IQ orang tua kandungnya daripada dengan orang tua angkatnya (Horton, 1993). Namun, meskipun perbedaan individual dalam IQ tampaknya lebih banyak ditentukan oleh keturunan daripada oleh lingkungan, banyak perbedaan yang lainnya ditentukan oleh lingkungan. Suatu studi baru-baru ini menemukan bukti bahwa faktor keturunan berpengaruh kuat terhadap keramah-tamahan, perilaku kompulsif (memaksa) dan kemudahan dalam pergaulan sosial, tetapi faktor keturunan tidak begitu penting dalam kepemimpinan, pengendalian dorongan impulsif (cepat bertindak), sikap, dan minat (Horn, 1976, dalam Horton, 1993).

Kesimpulannya, bahwa warisan biologis penting dalam beberapa ciri kepribadian dan kurang penting dalam hal-hal lain. Tidak ada kasus yang dapat mengukur pengaruh keturunan dan lingkungan dengan tepat, tetapi banyak ilmuwan sependapat bahwa apakah potensi warisan seseorang berkembang sepenuhnya, sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial orang yang bersangkutan.

Beberapa orang berpandangan bahwa orang gemuk adalah periang, bahwa orang dengan kening yang lebar cerdas, bahwa orang berambut merah berwatak mudah meledak/marah, bahwa orang dengan rahang lebar mempunyai kepribadian yang kuat. Banyak keyakinan umum seperti itu telah terbukti tidak benar ketika diuji secara empiris, meskipun kadang-kadang ditemukan beberapa hubungan yang absah.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bar (1977) dengan membandingkan kelompok sampel berambut merah dengan suatu kelompok kendali yang terdiri dari orang-orang dengan berbagai warna rambut dan melaporkan bahwa watak si rambut merah umumnya memang lebih sering meledak-ledak dan agresif. Ia mengemukakan adanya hubungan genetik antara karakteristik fisik (rambut merah) dengan karakteristik kepribadian (mudah meledak, agresif).

Penjelasan lain menyatakan bahwa setiap karakteristik fisik didefinisikan secara sosial dan kultural dalam setiap masyarakat (Horton, 1993). Misalkan, gadis gemuk dikagumi di Dahomey. Suatu karakteristik fisik dapat menjadikan seseorang cantik dalam suatu masyarakat dan menjadi "anak bebek buruk rupa" dalam masyarakat lain. Oleh karena itu, karakteristik fisik tertentu menjadi suatu faktor dalam perkembangan kepribadian sesuai dengan bagaimana ia didefinisikan dan diperlakukan

dalam masyarakat dan oleh kelompok acuan seseorang. Kalau orang berambut merah diharapkan mudah meledak dan dibenarkan kalau marah, tidak mengherankan bila mereka menjadi pemarah. Sebagaimana dinyatakan diatas, orang menanggapi harapan perilaku dari orang lain dan cenderung menjadi berperilaku seperti yang diharapkan oleh orang lain tersebut.

Sebagai kesimpulan, karakteristik fisik jarang menghasilkan sifat-sifat perilaku tertentu, harapan sosial dan kulturallah yang menyebabkannya demikian.

### **b. Lingkungan Fisik**

Sorokin (1928) menyimpulkan teori beratus-ratus penulis dari Conficius, Aristoteles, dan Hipocrates sampai kepada ahli geografi Ellsworth Huntington, yang menekankan bahwa perbedaan perilaku kelompok terutama disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber alam. Teori tersebut sesuai benar dengan kerangka etnosentris (pandangan yang menyatakan anggota badan kita lebih baik dibandingkan dengan lainnya, karena geografi memberikan keterangan yang cukup baik dan jelas objektif terhadap kebajikan nasional dan sifat-sifat buruk orang lain.

Pada umumnya diakui bahwa lingkungan fisik mempengaruhi kepribadian. Bangsa Athabascans memiliki kepribadian yang dominan yang menyebabkan mereka dapat bertahan hidup dalam iklim yang lebih dingin daripada daerah Arctic (Boyer, 1974).

Orang pedalaman Australia harus berjuang dengan gigih untuk tetap hidup, padahal bangsa Samoa hanya memerlukan sedikit waktu setiap harinya untuk mendapatkan lebih banyak makanan daripada yang bisa mereka makan. Malah sekarang beberapa daerah hanya dapat menolong sebagian kecil penduduk yang tersebar sangat jarang, dan kepadatan penduduk mempengaruhi kepribadian. Suku Ik dari Uganda sedang mengalami kelaparan secara perlahan, karena hilangnya tanah tempat perburuan tradisional, dan menurut Turnbull (1973) mereka menjadi sekelompok orang yang paling tamak, paling rakus di dunia; sama sekali tidak memiliki keramahan, tidak suka menolong atau tidak mempunyai rasa kasihan, malah merebut makanan dari mulut anak mereka dalam perjuangan mempertahankan hidup. Suku Quolla dari Peru digambarkan oleh Trotter (1973) sebagai sekelompok orang yang paling keras di dunia, dan ia menghubungkan hal ini dengan hipoglikemia (menurunnya kandungan glukosa darah) yang timbul karena kekurangan makanan.

Jelaslah bahwa lingkungan fisik mempengaruhi kepribadian dan perilaku. Namun, dari lima faktor tersebut di atas, lingkungan fisik me-

rupakan faktor yang paling tidak penting, jauh kurang pentingnya dari faktor kebudayaan, pengalaman kelompok, atau pengalaman unik.

### **c. Kebudayaan**

Beberapa pengalaman umum bagi seluruh kebudayaan, dimana bayi dipelihara atau diberi makan oleh orang yang lebih tua, hidup dalam kelompok, belajar berkomunikasi melalui bahasa, mengalami hukuman dan menerima imbalan/pujian dan semacamnya, serta mengalami pengalaman lain yang umum dialami oleh jenis manusia.

Setiap masyarakat sebenarnya memberikan pengalaman tertentu yang tidak diberikan oleh masyarakat lain kepada anggotanya. Dari pengalaman sosial yang sebenarnya yang umum bagi seluruh anggota masyarakat tertentu, timbullah konfigurasi kepribadian yang khas dari anggota masyarakat tersebut. DuBois (1944) menyebutnya sebagai "*modal personality*" (diambil dari istilah statistis "mode" yang mengacu pada suatu nilai yang paling sering timbul dalam berbagai seri).

Beberapa contoh dari pengaruh unsur kebudayaan terhadap kepribadian, sebagaimana kasus suku Dobu di Melanesia (Horton, 1993). Anak suku Dobu yang lahir ke dunia hanya pamannya yang mungkin menyayangnya, terhadap siapa ia akan menjadi ahli warisnya, ayahnya yang lebih tertarik kepada anak-anak saudara perempuannya biasanya membencinya, karena si ayah harus menunggu sampai anak tersebut disapih untuk dapat melakukan hubungan seksual dengan ibunya. Sering juga ia tidak diharapkan oleh ibunya dan tidak jarang terjadi pengguguran. Hidup suku Dobu diatur oleh ilmu sihir, penyebab kejadian bukan berasal dari alam; semua gejala dikendalikan oleh ilmu sihir yang telah dikenakan terhadap seseorang dan menyebabkan balas dendam dari keluarganya. Bahkan mimpipun diinterpretasikan sebagai sihir. Malah nafsu seksual tidak akan muncul apabila tidak menanggapi penyihiran cinta orang lain, yang membimbingnya menuju kepadanya, sementara daya sihir cinta seseorang menunjukkan keberhasilannya. Setiap orang Dobu selalu merasa takut akan diracun. Makanan dijaga dengan waspada pada waktu dimasak dan hanya dengan beberapa orang tertentulah orang Dobu bersedia makan bersama. Setiap saat setiap desa melindungi diri dari semua pasangan yang berkunjung dari desa lain, dan semua tamu ini tidak dapat dipercayai oleh yang punya rumah dan para tamu sendiri tidak saling percaya. Sungguh tidak seorang pun dapat dipercaya penuh; para suami cemas terhadap sihir isterinya dan takut terhadap mertua. Sepintas lalu, hubungan sosial di Dobu adalah cerah dan sopan meskipun keras dan tanpa humor. Pertentangan hanyalah sedikit, karena menghina atau bermusuhan berbahaya. Namun, teman-teman juga berbahaya. Persahabatan mungkin merupakan awal peng-

racunan atau pengumpulan bahan (rambut, kuku tangan) yang berguna untuk menyihir.

Kepribadian yang berkembang dalam kebudayaan semacam itu? setiap orang Dobu bersifat bermusuhan, curiga, tidak dapat dipercaya, cemburu, penuh rahasia, dan tidak jujur. Sifat-sifat ini merupakan tanggapan yang rasional, karena orang Dobu hidup dalam dunia yang penuh kejahatan, dikelilingi musuh dan tukang sihir.

Pada akhirnya mereka yakin akan dihancurkan. Walaupun mereka melindungi diri dengan sihir mereka, tetapi mereka tidak pernah merasakan perlindungan yang nyaman. Mimpi buruk mungkin menyebabkan mereka terkapar di tempat tidur sehari-hari. dan ini adalah suatu hal yang nyata, benar bukan hayalan/irasional.

Contoh kasus lain adalah yang terjadi pada suku Zuni di Meksiko, yang diidentifikasi sebagai bangsa yang tenang dalam lingkungan yang sehat secara emosional. Kelahiran anak disambut dengan hangat, diperlakukan dengan kemesraan yang lembut dan banyak mendapat kasih sayang. Tanggung jawab dalam mendidik anak sungguh besar dan menyebar; seorang anak akan ditolong atau diperhatikan oleh setiap orang dewasa yang ada. Menghadapi benteng orang dewasa yang terpadu, anak-anak jarang berperilaku salah; dan sekalipun mungkin dikata-katai, tetapi jarang dihukum. Rasa malu adalah alat kendali yang paling utama yang sangat sering ditimbulkan di depan orang lain.

Berkelahi dan perilaku agresif sangat tidak disetujui dan orang Zuni dididik untuk mengendalikan nafsu mereka pada usia muda. Pertengkaran terbuka hampir tidak tampak. Nilai-nilai orang Zuni menekankan hormat, kerja sama dan ketiadaan persaingan, agresivitas atau keserakahan. Ketidakwajaran dalam segala bentuk ditolak, dan alkohol umumnya ditolak karena mendorong perilaku yang tidak wajar. Harta dinilai untuk penggunaan langsung, bukan untuk prestise atau simbol kekuasaan. Walaupun orang Zuni tidak ambisius, mereka memperoleh kekuasaan melalui pengalaman dalam upacara, nyanyian, dan fetis agama. Seorang yang "miskin" bukanlah orang yang tidak memiliki harta, tetapi orang yang tidak memiliki sumber dan hubungan yang bersifat upacara (seremonial). Kehidupan upacara memenuhi setiap segi kehidupan orang Zuni.

Kerja sama, perilaku yang wajar dan minimnya individualisme meresap dalam perilaku orang Zuni. Milik pribadi tidaklah penting dan siap untuk dipinjamkan pada orang lain. Anggota rumah tangga yang bersifat matrilineal bekerja bersama sebagai suatu kelompok dan hasil tanaman disimpan dalam gudang umum. Setiap orang bekerja untuk kepentingan kelompok, bukan untuk kepentingan pribadi. Peran pemimpin jarang dicari tetapi harus dipaksakan pada seseorang. Isyu dan perselisihan

diselesaikan secara wajar bukan dengan permohonan pada penguasa atau dengan mempertunjukkan kekuasaan atau dengan perdebatan yang berkepanjangan, tetapi dengan diskusi yang lama dan sabar. Keputusan mayoritas sederhana tidak menyelesaikan persoalan secara menyenangkan, kesepakatan (konsensus) perlu dan kesepakatan bulat diharapkan.

Bagaimana perkembangan kepribadian orang Zuni? sangat bertentangan dengan kepribadian normal di antara orang Dobu. Bila bangsa Dobu bersifat curiga dan tidak dapat dipercaya, bangsa Zuni mempunyai kepercayaan diri dan dapat dipercaya; bila bangsa Dobu cemas dan merasa tidak aman, bangsa Zuni merasa aman dan tentram. Bangsa Zuni umumnya memiliki watak yang suka mengalah dan pemurah, sopan dan suka bekerja sama. Bangsa Zuni adalah orang-orang konformis yang tanpa pikir, karena menjadi seseorang yang nyata-nyata berbeda dari orang lain dapat menyebabkan seseorang atau kelompok itu sangat cemas. Hal ini membantu mengendalikan perilaku tanpa perasaan berdosanya dan bersalah yang banyak ditemukan dalam banyak masyarakat.

Bertolak dari contoh di atas, dapat diketahui ada beberapa segi dari kebudayaan yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian, yaitu norma-norma kebudayaan masyarakat dan proses sosialisasi diri (Horton, 1993). Norma-norma kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat mengikat manusia sejak saat kelahirannya. Seorang anak diperlakukan dalam cara-cara yang membentuk kepribadian. Setiap kebudayaan menyediakan seperangkat pengaruh umum, yang sangat berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Linton (1985) mengatakan bahwa setiap kebudayaan menekankan serangkaian pengaruh umum terhadap individu yang tumbuh di bawah kebudayaan masyarakat. Pengaruh-pengaruh ini berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, tetapi semuanya merupakan denominator pengalaman bagi setiap orang yang termasuk ke dalam masyarakat tersebut.

Penelitian dalam soal perkembangan kepribadian dalam kebudayaan juga telah gagal dalam membuktikan teori Freud tentang hasil cara mengasuh anak yang khusus (Eggen, 1943, Dai, 1957 dalam Horton, 1993). Dimana hasilnya menunjukkan bahwa suasana lingkungan keseluruhan merupakan hal penting dalam perkembangan kepribadian, bukan cara tertentu yang spesifik. Apakah seorang anak diberi susu ASI atau susu botol, tidaklah penting; yang penting adalah apakah cara pemberian susu itu dilakukan dalam kondisi yang merupakan suasana mesra dan penuh kasih sayang dalam dunia yang hangat dan aman; atau kejadian biasa yang terburu-buru dalam situasi yang tanpa perasaan, kurang tanggap dan tidak akrab.

Seorang bayi lahir ke dunia ini sebagai suatu organisme kecil yang egois yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik.

Kemudian ia menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi, dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Setiap orang memperoleh semua itu melalui suatu proses yang disebut sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan-*internalize*) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah "diri" yang unik.

#### **d. Pengalaman Kelompok**

Pada awal kehidupan manusia tidak ditemukan apa yang disebut diri. Terdapat organisme fisik, tetapi tidak ada rasa pribadi. Kemudian bayi mencoba merasakan batas-batas tubuhnya, mereka mulai mengenali orang. Kemudian beranjak dari nama yang membedakan status menjadi nama yang mengidentifikasi individu, termasuk dirinya. Kemudian mereka menggunakan kata "saya" yang merupakan suatu tanda yang jelas atas kesadaran diri yang pasti. Suatu tanda bahwa anak tersebut telah semakin sadar sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya. (Horton, 1993). Dengan kematangan fisik serta akumulasi pengalaman-pengalaman sosialnya anak itu membentuk suatu gambaran tentang dirinya. Pembentukan gambaran diri seseorang mungkin merupakan proses tunggal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian.

Pengalaman sosial merupakan suatu hal penting untuk pertumbuhan manusia. Perkembangan kepribadian bukanlah hanya sekedar pembukaan otomatis potensi bawaan. Tanpa pengalaman kelompok, kepribadian manusia tidak berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan pengalaman kelompok yang intim bila mereka ingin berkembang sebagai makhluk dewasa yang normal.

Keberadaan kelompok dalam masyarakat merupakan suatu hal penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena kelompok-kelompok ini merupakan model untuk gagasan atau norma-norma perilaku seseorang. Kelompok semacam itu disebut kelompok acuan (*reference group*). Mula-mula kelompok keluarga adalah kelompok yang terpenting, karena kelompok ini merupakan kelompok satu-satunya yang dimiliki bayi selama masa-masa yang paling peka. Semua yang berwenang setuju bahwa ciri-ciri kepribadian dasar dari individu dibentuk pada tahun-tahun pertama ini dalam lingkungan keluarga. Kemudian, kelompok sebaya (*peer group*), yakni kelompok lain yang sama usia dan statusnya, menjadi penting sebagai suatu kelompok referensi. Kegagalan seorang anak untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam kelompok sebaya sering diikuti oleh pola penolakan sosial dan kegagalan sosial seumur hidup. Apabila seorang belum memiliki ukuran yang wajar tentang penerimaan kelompok sebaya adalah sulit, kalau tidak dapat

dikatakan mustahil, bagi seorang untuk mengembangkan gambaran diri yang dewasa sebagai seorang yang berharga dan kompeten.

Kelompok acuan ini dalam perkembangannya mengalami pergantian seiring dengan usia dan aktifitas individu yang bersangkutan. Hanya perlunya disadari bahwa dari ratusan kemungkinan kelompok referensi yang menjadi penting bagi setiap orang dan dari evaluasi kelompok ini gambaran diri seseorang secara terus-menerus dibentuk dan diperbaharui. Oleh karena itu, tidaklah salah kalau dikatakan bahwa setiap individu bisa menjadi acuan atau referensi bagi individu lainnya dalam pembentukan kepribadian yang bersangkutan, demikian juga sebaliknya.

Masyarakat yang kompleks/majemuk memiliki banyak kelompok dan kebudayaan khusus dengan standar yang berbeda dan kadangkala bertentangan. Seseorang dihadapkan pada model-model perilaku yang pada suatu saat dipuji sedang pada saat lain dicela atau disetujui oleh beberapa kelompok dan dikutuk oleh kelompok lainnya. Dengan demikian seorang anak akan belajar bahwa ia harus "tangguh" dan mampu untuk "menegakkan haknya", namun pada saat yang sama ia pun harus dapat berlaku tertib, penuh pertimbangan dan rasa hormat. Dalam suatu masyarakat di mana setiap orang bergerak dalam sejumlah kelompok dengan standar dan nilai yang berbeda, setiap orang harus mampu menentukan cara untuk mengatasi tantangan-tantangan yang serba bertentangan.

#### **e. Pengalaman yang Unik**

Mengapa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sama sedemikian berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun mereka pernah mendapatkan pengalaman yang sama? Masalahnya adalah karena mereka tidak mendapatkan pengalaman yang sama; mereka pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal dan berbeda dalam beberapa hal lainnya.

Setiap anak memasuki suatu unit/kesatuan keluarga yang berbeda. Anak yang dilahirkan pertama, yang merupakan anak satu-satunya sampai kelahiran anak yang kedua, kemudian akan mempunyai adik laki-laki atau perempuan dengan siapa ia dapat bertengkar. Orang tua berubah dan tidak memperlakukan sama semua anak-nya. Anak-anak memasuki kelompok sebaya yang berbeda, mungkin mempunyai guru yang berbeda dan berhasil melampaui peristiwa yang berbeda pula. Sepasang anak kembar mempunyai warisan (*heredity*) yang identik dan (kecuali bila dipisahkan) lebih cenderung memperoleh pengalaman yang sama. Mereka berada dalam suatu keluarga bersama-sama, seringkali mempunyai kelompok sebaya yang sama, dan diperlakukan kurang lebih sama oleh orang lain; akan tetapi bahkan anak kembar pun tidak meng-

alami bersama seluruh peristiwa dan pengalaman. Karena pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada persamaannya. Pengalaman sendiripun tidak ada yang secara sempurna dapat menyamainya.

Suatu inventarisasi dari pengalaman sehari-hari berbagai anak-anak dalam suatu keluarga yang sama akan mengungkapkan banyaknya perbedaan. Maka setiap anak (terkecuali anak kembar yang identik) mempunyai warisan biologis yang unik, yang benar-benar tidak seorangpun dapat meyamainya, dan demikian pula halnya suatu rangkaian pengalaman hidup yang unik tidak dapat benar-benar disamai oleh pengalaman siapapun.

Pengalaman tidaklah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu. Kepribadian tidaklah dibangun dengan menyusun suatu peristiwa di atas peristiwa lainnya sebagaimana membangun tembok bata. meniru satu sama lainnya, akan tetapi mereka juga berusaha untuk memiliki identitas sendiri. Anak-anak yang lebih muda seringkali menolak kegiatan yang telah dikerjakan dengan baik oleh kakak-kakaknya, dan mencari pengakuan melalui kegiatan-kegiatan lainnya. Tanpa disadari, orang tua membantu proses seleksi ini. Seorang ibu dapat mengatakan, "Susi si kecil adalah pembantu mama, tetapi aku pikir Anna akan menjadi anak perempuan yang kelaki-lakian", ketika Susi mulai merapikan meja, sedangkan Anna sedang berjumpalitan di tangga.

Jadi dalam hubungan ini dan dalam banyak hal lainnya setiap pengalaman hidup seseorang adalah unik. Unik dalam pengertian tidak seorangpun mengalami serangkaian pengalaman seperti ini dengan cara yang persis sama dan unik dalam pengertian bahwa tidak seorangpun mempunyai latar belakang pengalaman yang sama, setiap peristiwa baru akan menimbulkan pengaruh yang akan dapat diperoleh suatu makna.

### **3. Teori Kepribadian**

Teori adalah hipotesis yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti. Apabila teori itu terbukti benar maka menjadi fakta. Teori adalah sekumpulan konvensi (kesepakatan) yang diciptakan oleh teoretikus berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan saat itu. Melihat teori sebagai sekumpulan konvensi menekankan fakta bahwa teori-teori tidak "diberikan" atau ditentukan sebelumnya oleh alam, tetapi data atau proses lain sebagai bukti yang menentukan.

Pertama dan yang paling penting, teori membimbing ke arah pengumpulan atau observasi atas hubungan-hubungan empiris relevan yang belum diamati. Teori harus mengarah ke perluasan pengetahuan secara sistematis tentang gejala-gejala yang sedang menjadi perhatian, dan secara ideal perluasan ini harus bersumber atau dirangsang oleh

derivasi dari teori tentang dalil-dalil empiris spesifik (pernyataan-pernyataan, hipotesis-hipotesis atau dugaan, prediksi-prediksi atau perkiraan) yang harus bisa diuji secara empiris (pengalaman langsung). Pada pokoknya, hakikat setiap ilmu pengetahuan terletak pada penemuan hubungan-hubungan empiris stabil antara peristiwa atau variabel.

Fungsi teori ialah memajukan proses ini secara sistematis. Teori dapat diibaratkan sebagai suatu dapur penggilingan proposisi (ungkapan, usulan), mengasah pernyataan-pernyataan empiris yang saling berhubungan yang selanjutnya dapat dikonfirmasi atau ditolak berdasarkan data empiris yang dikontrol dengan semestinya. Hanya dalil-dalil atau ide-ide yang diturunkan dari teori terbuka untuk diuji secara empiris. Teori itu sendiri merupakan asumsi, sedangkan penerimaan atau penolakannya ditentukan oleh kegunaannya bukan oleh kebenaran atau kepalsuannya. Dalam hal ini, kegunaan mengandung dua komponen, yaitu verifikasiabilitas dan ketuntasan (*comprehensiveness*).

Verifiabilitas adalah kapasitas suatu teori untuk menghasilkan prediksi-prediksi yang terbukti benar jika data empirisnya yang relevan berhasil dikumpulkan. Ketuntasan atau *comprehensiveness* adalah jangkauan atau kelengkapan derivasi-derivasi ini. Kita bisa memiliki teori yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang seringkali terbukti benar tetapi yang hanya mengenai sedikit aspek dari gejala-gejala yang diselidiki. Secara ideal, teori harus mengarah pada prediksi-prediksi akurat yang secara sangat umum atau secara inklusif mengenai peristiwa-peristiwa empiris yang dicakup oleh teori.

Fungsi kedua yang harus dijalankan oleh teori ialah memberi kemungkinan terjadinya pemaduan temuan-temuan empiris tertentu ke dalam suatu kerangka yang secara logis konsisten dan cukup sederhana. Teori merupakan sarana untuk menata dan mengintegrasikan semua yang diketahui tentang serangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Pada dasarnya suatu teori kepribadian harus mampu memberikan jawaban atas pertanyaan “apa”, “bagaimana”, “dan “mengapa” tentang tingkah laku manusia. Sebuah teori kepribadian yang lengkap biasanya memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut.

1. pembahasan tentang struktur, yaitu aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta yang merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian.
2. pembahasan tentang proses, yaitu konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian.
3. pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan yaitu aneka perubahan pada struktur sejak masa bayi sampai mencapai masa kematangan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya, serta berbagai faktor yang menentukannya.

4. pembahasan tentang psikopatologi, yaitu hakekat gangguan kepribadian atau tingkah laku beserta asal-usul atau proses berkembangnya.
5. pembahasan tentang perubahan tingkah laku, yaitu konsepsi tentang bagaimana tingkah laku bisa dimodifikasi atau diubah (Pervin, 1980; dalam Supraktinya, 1995).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori kepribadian harus merupakan sekumpulan asumsi tentang tingkah laku manusia beserta definisi-definisi empirisnya. Syarat berikutnya adalah bahwa teori harus relatif komprehensif (utuh). Teori harus siap untuk menangani, atau membuat prediksi-prediksi tentang berbagai macam tingkah laku manusia. Sesungguhnya, teori harus siap untuk menangani setiap gejala tingkah laku yang memiliki arti bagi individu.

Beberapa teori kepribadian yang dikenal dalam kajian sosiologi, psikologi maupun antropologi, secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa empat (4) bagian, sebagai berikut.

1. Teori-teori kepribadian yang berorientasi *psikodinamik*, teori ini berpandangan bahwa sebagian terbesar tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif-motif, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Diantaranya yang termasuk dalam kelompok ini adalah: teori psikoanalisis klasik Freud, psikologi ego Erik Erikson, teori Analitik Carl Jung, teori psikologi sosial Alfre Adler, Erich Fromm, Karen Horney, dan Harry Stack Sullivan.
2. Teori-teori kepribadian yang berorientasi *holistik*, teori ini berpandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktifitas bagian-bagiannya. Kelompok yang termasuk dalam teori ini adalah: Personologi Henry Murray, teori organismik Kurt Goldstein dan Andras Angyal, teori Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers, teori Eksistensial Ludwig Binswanger dan Medard Boss, dan teori Medan Kurt Lewin. Selain itu kelompok teori ini juga disebut dengan teori kepribadian yang berorientasi *fenomenologis*, karena teori ini menekankan pentingnya cara sang individu manusia dalam mempersepsikan dan mengalami dirinya serta dunia sekelilingnya.
3. Teori-teori kepribadian yang berorientasi sifat (*trait theories*) atau teori tipe (*type theories*), teori ini berpandangan bahwa sebagian terbesar manusia memiliki sifat-sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu, sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku secara relatif tetap dari situasi ke situasi. Mereka yang termasuk dalam kelompok teori ini adalah: teori psikologi individu dari Gordon Allport, psikologi konstitusi dari William Sheldon, dan teori faktor Raymond Cattell.

4. Teori-teori kepribadian yang berorientasi *behavioristik*, teori ini menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar, dalam menjelaskan tingkah laku. Menurut teori ini semua bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang bersifat mekanistik lewat proses perkuatan. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah teori stimulus-respon John Dollard dan Neal Miller, serta teori perkuatan operan B.F. Skinner.

#### **Cooley dan Cermin Diri**

Seseorang hanya bisa berkembang dengan bantuan orang lain. Misalkan seorang orang tua dan keluarganya mengatakan bahwa anak gadisnya cantik. Kalau hal ini cukup sering diulang-ulang secara konsisten, oleh orang-orang yang cukup berbeda-beda, akhirnya gadis tersebut akan merasa dan bertindak seperti seorang yang cantik. Orang-orang cantik sering tampak lebih tenang dan percaya diri daripada orang bermuka buruk, karena mereka dinilai dan diperlakukan berbeda. Namun, seorang gadis cantik sekalipun tidak akan pernah benar-benar yakin bahwa ia cantik kalau dari awal hidupnya orang tua bersikap kecewa dan *apologetis* (rasa menyesal) terhadap gadis itu dan memperlakukannya sebagai anak yang tidak menarik.

"Diri" yang ditemukan melalui tanggapan orang lain dinamakan "diri cerminan orang lain" (cermin diri) oleh Cooley (1902, Horton, 1993), yang dengan hati-hati menganalisis segi penemuan diri ini. Mungkin saja ia telah mendapat inspirasi dari kata-kata dalam sandiwara *Vanity Fair* (Thackeray): "Dunia adalah sebuah cermin dan memberikan kepada setiap orang bayangan dari mukanya sendiri. Kerutkan dahi di hadapannya, dan bayangan masam akan tampak di hadapan anda; tertawalah di depan bersamanya dan anda akan memperoleh sahabat yang baik dan riang".

Tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri: (1) persepsi kita tentang bagaimana kita memandang orang lain; (2) persepsi kita tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang; dan (3) perasaan kita tentang penilaian.

Calvin dan Holtzman (1953) menemukan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam merasakan secara tepat pendapat orang lain tentang mereka, dan bahwa orang yang kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan pandangan-pandangannya juga kurang akurat.

#### **Mead dan Konsep Generalisasi Orang Lain**

Proses penghayatan sikap orang lain telah digambarkan dengan tepat oleh George Herbert Mead (1934) yang telah mengembangkan konsep generalisasi orang lain.

Generalisasi orang lain ini terdiri dari harapan-harapan yang diyakini seseorang diharapkan orang lain dari padanya. Kalau seseorang berkata: "Setiap orang mengharapkan saya untuk...", seseorang memakai konsep generalisasi.

Kesadaran akan generalisasi orang lain berkembang melalui proses pengambilan peran dan permainan peran. Pengambilan peran (*role taking*) adalah suatu usaha untuk memainkan perilaku yang diharapkan dari seorang yang benar-benar memegang peranan yang diambilnya. Dalam permainan (*role playing*), anak-anak banyak pengambilan peran, seperti ketika mereka berpura-pura sebagai suatu keluarga (kamu jadi mama dan saya akan menjadi papa dan kamu menjadi bayi), sebagai polisi dan pencuri, bermain dengan boneka.

Permainan peran adalah pemeranan perilaku suatu peran yang betul-betul dipegang oleh seseorang (misalnya, ketika anak laki-laki dan perempuan tadi menjadi ayah dan ibu), sedangkan pada pengambilan peran seseorang hanya berpura-pura memegang peran itu.

Mead melihat adanya tiga proses bertingkat melalui mana seseorang belajar memainkan peran dewasa; (I) masa persiapan (1-3 tahun), di mana anak-anak meniru perilaku orang dewasa tanpa pengertian yang nyata (misalnya, seorang gadis kecil memeluk bonekanya, kemudian menggunakannya untuk memukul saudara laki-lakinya); (II) masa bermain (3-4 tahun) ketika anak sudah memiliki pengertian perilaku tersebut, tetapi mengubah peran secara tidak teratur. Suatu saat anak laki-laki itu menjadi seorang ahli bangunan, menumpuk balok-balok satu dengan lainnya, dan sesaat kemudian ia merusaknya, atau pada suatu ketika ia menjadi polisi dan sesaat kemudian seorang astronot; (III) tahap permainan, (4 sampai 5 tahun dan di atas 5 tahun) di mana perilaku peran menjadi menetap dan memiliki tujuan dan anak itu mampu merasakan peran pemain lain. Untuk bermain sepakbola, setiap pemain harus mengerti perannya sendiri dan juga peran pemain lain.

### **Freud dan Diri Antisosial**

Cooley maupun Mead adalah interaksionis yaitu faham yang berpandangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan pembawaan lahir. Cooley dan Mead memandang kepribadian dibentuk melalui interaksi sosial dengan orang-orang lain. Keduanya mengasumsikan keselarasan yang mendasar antara diri dan masyarakat. Cooley berpendapat bahwa individu yang terpisah adalah suatu gagasan yang abstrak yang tidak mempunyai eksistensi bila terpisah dari masyarakat,

sama seperti masyarakat tidak mempunyai arti bila terpisah dari individu. Sosialisasi diri tersebut dibentuk oleh masyarakat, dan masyarakat adalah suatu organisasi dari orang-orang yang disosialisasikan.

Freud melihat diri dan masyarakat dalam konflik yang mendasar yang tidak selaras. Ia melihat diri itu sebagai produk dari cara-cara masyarakat memandang dan menahan motif dan dorongan manusia yang mendasar. Freud yakin bahwa porsi rasional dari motif manusia adalah seperti bagian gunung es yang terlihat, motif yang lebih luas tersimpan dalam kekuatan-kekuatan yang tidak disadari dan tidak tampak yang dengan kuat mempengaruhi perilaku manusia. Ia membagi diri tersebut menjadi 3 bagian: Id, superego dan ego. Id adalah pusat nafsu dan dorongan yang bersifat naluriah dan tidak sosial, rakus dan antisosial; superego adalah kompleks dari cita-cita dan nilai-nilai sosial yang dihayati se1 seorang dan membentuk hati nurani; sedangkan ego adalah bagian yang bersifat sadar dan rasional yang mengatur pengendalian superego terhadap id. Maka ego merupakan pusat kendali, superego sebagai perwira polisi dan id adalah tungku mendidih dari nafsu yang egois dan merusak.

Teori Freud telah mengilhami pertentangan-pertentangan pahit, mazhab (aliran) yang bersaing, dan sejumlah interpretasi (pemaknaan) dan perubahan. Konsep-konsepnya lebih merupakan cara-cara memandang kepribadian daripada sebagai kesatuan yang nyata yang dapat dicek melalui eksperimen khusus. Tidak ada tes empiris yang sederhana yang dapat dipergunakan untuk menetapkan apakah superego, ego dan id merupakan konsep yang mungkin yang terbaik untuk dipergunakan dalam menggambarkan bagian-bagian dari pribadi manusia.

Para ahli ilmu sosial masa kini setuju bahwa Freud mungkin benar dalam klaimnya bahwa motif-motif manusia sebagian besar tidak disadari dan di luar kendali rasional dan tidak selalu serasi dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara tertib.

### **Delapan Tahap Kehidupan Erikson**

Eric Erikson mengembangkan suatu teori tentang sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*) melalui 8 tahap yang disebut krisis identitas (*identity crisis*). Krisis identitas adalah titik balik dalam perkembangan ketika seseorang harus masuk ke dalam satu dari dua arah yang umum.

Tahap pertama bermula pada masa bayi, ketika bayi belajar baik rasa percaya ataupun rasa tidak percaya. Kalau ibunya secara konstan mencintai dan memperhatikan kebutuhan fisiknya, bayi tersebut membentuk perasaan aman dan percaya. Kalau ibu tersebut tidak memperha-

tikan, dingin, menolak atau kejam, atau malah inkonsisten, bayi itu menjadi merasa tidak aman dan tidak percaya pada orang lain.

Pada tahap kedua, masa kanak-kanak awal, "otonomi versus rasa bimbang dan malu", anak-anak belajar berjalan, berbicara, mempergunakan tangannya dan melakukan berbagai hal lain. Mereka mulai membangun otonomi; yakni, mereka mulai memilih sendiri, mengungkapkan keinginan-keinginannya, membentuk dan mengejar harapan-harapan. Kalau didorong dan berhasil, mereka akan mengembangkan rasa otonominya, merasa diri sebagai orang yang cakap (mampu).

Pada tahap ketiga, seseorang memutuskan konflik Oedipusnya dan mulai mengembangkan pengertian moralnya. Dalam tahap keempat dunia anak itu meluas, keterampilan teknis dipelajari, rasa percaya diri diperbesar. Keempat tahap ini cocok dengan empat tahap perkembangan psikoseksual anak dari Freud, yakni oral, anal, genital dan laten. Dalam tahap kelima remaja mengembangkan rasa identitas pribadi melalui interaksi dengan orang lain. Dalam tahap keenam orang dewasa mengembangkan hubungan kasih yang awet dengan lawan jenisnya. Dalam usia setengah baya, di tahap ketujuh, seorang mengembangkan sesuatu pada keluarga dan pada masyarakat. Dalam tahap terakhir, seseorang menghadapi masa akhir hidup (masa tua) baik secara terhormat ataupun penuh putus asa. Untuk setiap tahap, ada kebajikan mendasar yang menyertainya, yang berkembang dengan berlalunya krisis itu dengan berhasil. Bila belajar yang cocok pada suatu tahap terlewat, tahap tersebut mungkin saja, walaupun sukar, diperoleh pada masa usia lanjut.

### **Piaget dan Perkembangan Belajar**

Jean Piaget, seorang ahli biologi yang memperoleh nama sebagai psikolog anak, karena mempelajari perkembangan inteligensi. Ia menghabiskan ribuan jam mengamati anak-anak yang sedang bermain dan menanyakan mereka tentang perilaku dan perasaannya. Ia tidak mengembangkan teori sosialisasi yang komprehensif, tetapi memusatkan perhatian pada bagaimana anak-anak belajar berbicara, berfikir, bernalar dan akhirnya membentuk pertimbangan moral.

Piaget yakin bahwa anak-anak berfikir dengan cara yang berbeda dari orang dewasa dan bahwa manusia direncanakan secara biologis untuk bergerak maju menuju pemikiran yang rasional dan logis melalui serangkaian tahap-tahap perkembangan yang dapat diduga. Tahap "perkembangan" adalah bahwa belajar dari suatu tahap adalah perlu untuk melangkah ke tahap berikutnya. Sama seperti anak kecil harus belajar berjalan sebelum dapat belajar berlari, ia harus belajar patuh pada peraturan-peraturan eksternal sebelum ia dapat mengembangkan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai moral. Anak kecil itu dapat mem-

pelajari aturan-aturan yang nyata ("cuci tangan sebelum makan", "makan dengan tangan kanan") tetapi tidak dapat menangkap makna di belakangnya.

Perkembangan belajar yang dikembangkan oleh Piaget adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama perkembangan moral disebut dengan *heteronomous morality*, *moral realism*, atau *morality of constraint*. Tahap ini merupakan moralitas yang belum matang secara intelektual, yang dipengaruhi oleh salah satu sisi kasih-sayang orang dewasa yang ada di sekitar anak. *Heteronomous morality* seorang anak merupakan ungkapan struktur yang secara umum belum matang, masih bersifat egosentris dan statis.
2. Pada tahap kedua perkembangan moral, yang biasa disebut dengan *autonomous morality* atau *morality in cooperation*, anak memperoleh kemandirian dalam pembuatan keputusan moral, atau anak memperoleh kemampuan untuk memainkan peran sesuai dengan perkembangan intelektualnya, selain itu juga ketergantungan pada orang dewasa mulai diubah menjadi kesederajatan dalam kerjasama sosial. Moralitas tidak lagi didasarkan pada kaidah-kaidah yang ditentukan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan yang tidak bisa diubah, tetapi kaidah-kaidah itu dipandang sebagai suatu sistem yang menunjukkan hak-hak dan kewajiban yang sama, suatu sistem yang memiliki tujuan membuat fungsi kelompok sosial sebagaimana adanya.

Sumbangan besar Jean Piaget dalam teori kepribadian, khususnya dalam perkembangan moral adalah meletakkan dasar untuk memahami fase-fase perkembangan pemikiran moral anak. Ruang lingkup kajiannya meliputi: (1) bagaimana anak melihat peraturan dan hukum, (2) bagaimana anak memutuskan perilaku yang jelek dan dusta, dan (3) bagaimana anak melihat hukuman dan keadilan. Piaget berpendapat bahwa moral manusia berkembang melalui dua fase perkembangan yang berlangsung secara bertahap (Hurlock: 1993).

Tahap pertama perkembangan moral disebut dengan *heteronomous morality*, *moral realism*, atau *morality of constraint*. Tahap ini merupakan moralitas yang belum matang secara intelektual, yang dipengaruhi oleh salah satu sisi kasih-sayang orang dewasa yang ada di sekitar anak. Benar-salah perilaku anak didasarkan pada konsekuensi yang diperolehnya, bukan atas dasar motivasi yang ada pada dirinya. *Heteronomous morality* seorang anak merupakan ungkapan struktur yang secara umum belum matang, masih bersifat egosentris dan statis. Egosentris dalam pengertian bahwa anak masih belum atau kurang memiliki kemampuan untuk membedakan aspek-aspek yang berasal dari dirinya sendiri dan aspek-aspek yang berasal dari situasi sosial, yang

mengakibatkan ketidakmampuan untuk menerima pendapat orang lain dalam situasi sosial. Akibat sifat egosentris ini anak bisa membaurkan aspek subyektif dan obyektif suatu pengalaman.

Hal ini menunjukkan bahwa pandangan anak terhadap kaidah-kaidah moral lebih merupakan suatu keberadaan nyata dan tidak bisa diubah daripada sebagai alat yang fleksibel yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai manusia. Perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap bahwa orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan padanya tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Pada tahap kedua perkembangan moral, yang biasa disebut dengan *autonomous morality* atau *morality in cooperation*, anak memperoleh kemandirian dalam pembuatan keputusan moral, atau anak memperoleh kemampuan untuk memainkan peran sesuai dengan perkembangan intelektualnya, selain itu juga ketergantungan pada orang dewasa mulai diubah menjadi kesederajatan dalam kerjasama sosial. Moralitas tidak lagi didasarkan pada kaidah-kaidah yang ditentukan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan yang tidak bisa diubah, tetapi kaidah-kaidah itu dipandang sebagai suatu sistem yang menunjukkan hak-hak dan kewajiban yang sama, suatu sistem yang memiliki tujuan membuat fungsi kelompok sosial sebagaimana adanya.

Pada tahap kedua ini perkembangan moral anak bertepatan dengan tahapan operasi formal dari Piaget, artinya dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Hal ini memungkinkan anak untuk melihat persoalannya dalam berbagai sudut dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk pemecahannya.

### **Teori Perkembangan Moral dari Kohlberg**

Lawrence Kohlberg adalah salah satu murid dari Jean Piaget, dia menyempurnakan dan mengembangkan teori perkembangan moral yang telah dikemukakan oleh Jean Piaget.

Hasil kajian Kohlberg nampak lebih operasional dibandingkan dengan kajian perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget, secara sederhana Kohlberg mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral menjadi enam tahap yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar.

Untuk memahami tahap perkembangan moral tersebut, hendaknya memperhatikan beberapa postulat (asumsi, anggapan dasar) yang melandasinya, yaitu:

1. postulat urutan (*the sequentiality postulate*): bahwa keenam tahap perkembangan moral tersebut merupakan urutan yang terjadi dalam perkembangan individu.
2. postulat universalitas (*the universality postulate*): bahwa urutan keenam tahap perkembangan moral itu bersifat universal, yaitu terjadi pada setiap manusia di semua bangsa dan jenis kelamin.
3. postulat struktur utuh (*the structure-whole postulate*): bahwa tahap-tahap perkembangan moral membentuk struktur yang utuh.
4. postulat pengambilan peran (*the role-taking postulate*): bahwa tahap-tahap perkembangan moral menunjukkan adanya kemampuan pengambilan peran dan persepektif sosial yang berbeda.
5. postulat prasyarat kognitif (*the cognitive prerequisites postulate*): bahwa tahap-tahap pemikiran perkembangan moral dari Piaget secara operasional merupakan hal yang perlu, tetapi belum cukup untuk mencapai tahap-tahap perkembangan moral yang sesuai dengan perkembangan moral pada umumnya.

Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg adalah sebagai berikut:

1. Pre-Moral (*Moralitas Pra-konvensional*)
  - Tahap *heteronomous morality*, atau orientasi pada hukuman atau ketaatan dan ganjaran. Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal yang dinilai atas dasar akibat fisik, yaitu bila benar mendapat ganjaran dan bilamana salah mendapat hukuman.
  - Tahap *naively egoistic orientation*, atau orientasi individualisme, tujuan yang instrumental dan pertukaran. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.
2. Moralitas Konvensional (moralitas peraturan konvensional dan persesuaian)
  - Tahap Harapan interpersonal mutual, jalinan hubungan, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka (*good boys nice girls*).
  - Tahap Sistem sosial dan kepedulian, atau orientasi pada hukum dan tatanan. Pada tahap ini anak yakin bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.
3. Moralitas Prinsip (moralitas pascakonvensional)

- Tahap Orientasi hukum yang disepakati, atau orientasi kesepakatan sosial. Pada tahap ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan.
- Tahap Prinsip etis universal, atau orientasi ke arah keputusan hati nurani dan ke arah prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri. Pada tahap kedua ini anak menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. Pada tingkat pre-moral pada dasarnya bersifat egosentris.

Keputusan moral dibuat secara eksklusif berdasarkan konsekuensi-konsekuensi untuk individu itu sendiri. Anak memutuskan benar atau salah, baik atau buruk berdasarkan pengalaman dari pujian atau hukuman yang diperoleh dari orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Tingkat moralitas konvensional didominasi oleh perspektif sosio-sentris. Suatu keputusan moral yang dibuat individu selalu mempertimbangkan diri individu sendiri, anggota keluarga/ kelompok, dan bangsa. Harapan dan tujuan kelompok dipandang memiliki nilai tanpa memperhitungkan secara langsung konsekuensi-konsekuensi bagi mereka yang tidak menjadi anggota kelompok. Konformitas dan pemeliharaan tatanan yang baik merupakan hal yang benar-benar dipahami. Peran individu dalam kelompok menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Harapan sosial dan keamanan tatanan sosial dan stabilitas keluarga, kelompok dan bangsa menjadi tujuan utama.

Tingkat moralitas prinsip, benar dan salah ditentukan tanpa acuan pada individu itu sendiri maupun situasi sosial. Prinsip-prinsip etis yang dimilikinya merupakan suatu hal yang sifatnya universal, misalnya keadilan dan kesederajatan antar manusia dan sebagainya. Prinsip-prinsip ini dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan moral.

#### **4. Bentuk Kepribadian Manusia**

Kepribadian manusia bentuknya khas dan unik sehingga menjadi identitas yang bersangkutan, namun demikian tidak berarti di dunia ini bentuk kepribadian manusia sejumlah manusia yang ada di permukaan bumi. Beberapa ahli mencoba mengelompokkan bentuk kepribadian manusia tersebut dalam beberapa bentuk.

Robbins (1996) mengidentifikasi ada 16 ciri primer atau bentuk primer kepribadian manusia, sekaligus sebagai sumber perilaku yang sifatnya ajek (*steady*) dan konstan, yang memungkinkan ramalan dari perilaku seseorang individu dalam situasi-situasi khusus dengan menim-

bang karakteristik-karakteristik untuk relevansi situasionalnya. Ke-enam belas ciri perimer kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.

- |                         |        |                         |
|-------------------------|--------|-------------------------|
| 1. pendiam              | versus | ramah                   |
| 2. kurang cerdas        | versus | lebih cerdas            |
| 3. dipengaruhi perasaan | versus | mantap secara emosional |
| 4. mengalah             | versus | dominan                 |
| 5. serius               | versus | suka bersenang-senang   |
| 6. mudah bersedia       | versus | berhati-hati            |
| 7. malu-malu            | versus | petualang               |
| 8. keras hati           | versus | peka                    |
| 9. mempercayai          | versus | mencurigai              |
| 10. praktis             | versus | imajinatif              |
| 11. terus terang        | versus | lihai/licin             |
| 12. percaya diri        | versus | takut-takut             |
| 13. konservatif         | versus | suka bereksperimen      |
| 14. bergantung kelompok | versus | berdiri sendiri         |
| 15. tak terkendali      | versus | terkendali              |
| 16. santai              | versus | tegang                  |

Identifikasi lain tentang bentuk kepribadian manusia juga dikemukakan oleh Robbins (1996) yang disebut dengan *Indikator Tipe Myers-Briggs* (MBTI) yaitu, suatu tes kepribadian yang menyadap 4 karakteristik dan mengelompokkan orang-orang kedalam 16 kelompok, yaitu (1) ekstrovert atau introvert (E atau I); (2) mengindera (*sensing*) atau intuitif (S atau N); (3) berpikir (*thinking*) atau merasakan (*feeling*) (T atau F); (4) merasakan (*perceiving*) atau menimbang-nimbang (*judging*) (P atau J).

Setiap manusia yang mengikuti tes MBTI akan berada diantara keempat alternatif tersebut, misalnya mereka yang berada dalam tipe INTJ adalah kaum visioner, biasanya mereka mempunyai pikiran yang orisionil dan dorongan yang besar untuk ide dan maksud mereka sendiri, mereka dicirikan sebagai skeptis, kritis, tidak bergantung, bulat tekad, dan sering keras kepala. Tipe ESTJ adalah pengorganisasi, mereka praktis, realistis, tidak berbelit-belit, dengan otak alami untuk bisnis atau permesinan, mereka menyukai mengorganisasi dan menjalankan kegiatan. Tipe ENTP adalah pengkonsep, ia cepat, banyak akal, dan baik dalam banyak hal, manusia tipe ini cenderung banyak akal dalam memecahkan masalah-masalah yang menantang, tetapi mungkin mengabaikan tugas-tugas rutin.

Suatu studi di beberapa perusahaan besar yang ada di dunia menemukan bahwa tokoh-tokoh bisnis kontemporer yang mempengaruhi dunia bisnis adalah pemikir intuitif, tipe NT.

Robbins (1996) juga mengemukakan adanya lima (5) dimensi kepribadian yang mendasari semua dimensi yang lain, yaitu: (1) ekstraversi yaitu suatu dimensi kepribadian yang memerikan seseorang yang senang bergaul, banyak bicara dan tegas; (2) sifat menyenangkan, yaitu suatu dimensi kepribadian yang memerikan seseorang yang hati-hati, kooperatif dan mepercayai; (3) sifat mendengarkan kata hati, yaitu suatu dimensi kepribadian yang memerikan seseorang yang bertanggungjawab, dapat diandalkan, tekun dan berorientasi prestasi; (4) kemampuan emosional, yaitu suatu dimensi kepribadian yang mencirikan seseorang yang tenang, bergairah, terjamin (positif) lawan tegang, gelisah, murung dan tak-kokoh (negatif); (5) keterbukaan terhadap pengalaman, yaitu suatu dimensi kepribadian yang mencirikan seseorang yang imajinatif, secara artistik peka, dan intelektual.

### Tugas 1.3

Kerjakan tugas di bawah ini sebagai latihan untuk meningkatkan wawasan tentang kepribadian:

1. Menurut pendapat kalian, kepribadian manusia itu bisa dibentuk secara sengaja (rekayasa) atau tidak? Apa alasannya?
2. Menurut pendapat kalian, apakah manusia bisa mengendalikan kepribadiannya? Dalam arti mengendalikan perasaan dan dorongan hati. Mengapa?.
3. Mengapa dikatakan bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui proses belajar?
4. Berikan penjelasan tentang; apa yang dimaksud dengan jujur?, mengapa manusia harus berperilaku jujur? dan bagaimana caranya berperilaku jujur?

#### D. INTERAKSI SOSIAL

Ciri utama dari makhluk sosial adalah terjadinya aktivitas-aktivitas sosial atau biasa disebut dengan istilah proses sosial atau interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bilamana dua orang bertemu, maka dimulailah terjadi interaksi sosial, diawali saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bertengkar atau bahkan mungkin berkelahi (Soekanto, 1990).

Namun demikian, walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, warna pakaian, bentuk rambut, bentuk badan, suara kalau berjalan, model baju yang dipakai, dan sebagainya. Peristiwa tersebut menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi sosial terjadi secara individu maupun kelompok. Namun makna yang terjadi dalam interaksi antar kelompok tidaklah sama secara

pribadi. Misalnya dalam pertandingan sepakbola antar sekolah (sekolah A dengan sekolah B), tidak semua pemain sepakbola tersebut bersaing/ bermusuhan. Karena ada diantara pemain sepakbola tersebut ternyata adalah bersaudara, kakak-beradik, yang kebetulan sekolahnya berbeda. Mereka bukan musuh secara pribadi, tetapi kelompoknya masing-masing (yaitu sekolah A dan sekolah B) yang bermusuhan.

Contoh lain dari interaksi sosial adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara kedua belah pihak.

Dengan demikian, interaksi sosial, hanya berlangsung apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi misalnya, tidak akan terjadi suatu interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan bereaksi, dan mempengaruhi orang yang telah memukulnya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Soekanto, 1990).

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang

beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Proses identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling terjamin.

Proses interaksi sosial seperti tersebut di atas dalam kenyataannya sangat kompleks sehingga kadang-kadang sulit mengadakan perbedaan yang tegas diantara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

### **1. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (1990), suatu interaksi sosial terjadi apabila (1) adanya kontak sosial (*social-contact*); dan (2) adanya komunikasi.

Kontak sosial secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu; (1) antara orang-perorangan, (2) antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial antara orang-perorangan adalah apabila seorang anak kecil yang sedang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

Kontak sosial antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu organisasi sosial politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

Kontak sosial antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya adalah bilamana dua kelompok atau lebih mengadakan kerjasama untuk kepentingan bersama, seperti dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Apabila seorang pedagang sayur, misalnya, menawarkan dagangannya kepada seorang nyonya rumah serta diterima dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya jual-beli, kontak tersebut bersifat positif. Hal itu mungkin terjadi karena pedagang tersebut bersikap sopan dan dagangannya adalah sayur-mayur yang masih segar. Lain halnya apabila nyonya rumah tampak bersungut-sungut sewaktu ditawarkan sayuran, kemungkinan besar tak akan terjadi jual-beli. Dalam hal yang terakhir ini terjadi kontak negatif yang dapat menyebabkan tidak berlangsungnya suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan, berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata kepada B bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peranan utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C, tetapi telah terjadi kontak antara mereka karena masing-masing memberi tanggapan, walaupun dengan perantaraan B. Suatu kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung. Pada yang pertama, pihak ketiga bersikap pasif, sedangkan yang terakhir pihak ketiga sebagai perantara mempunyai peranan yang aktif dalam kontak tersebut. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya.

## **B. BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL**

Interaksi sosial yang terjadi diantara manusia dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomoda-*

tion), dan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk-bentuk interaksi tersebut dapat dikelompokkan dalam proses-proses yang asosiatif dan proses disosiatif (Soekanto, 1990).

Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa bentuk interaksi sosial yang termasuk dalam kategori proses yang asosiatif adalah akomodasi, asimilasi dan akulturasi; sedangkan bentuk interaksi sosial yang dikategorikan dalam proses yang disosiatif adalah persaingan, dan pertentangan).

## **1. Proses-proses yang Asosiatif**

### **a. Kerja Sama (*Cooperation*)**

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah-satu bidang sensitif dalam kebudayaan.

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
2. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

4. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
5. Joint *venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, seperti: pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

**b. Akomodasi (*Accomodation*)**

Akomodasi mempunyai dua makna, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat; kedua akomodasi dipergunakan untuk menunjuk pada suatu proses, pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan akomodasi adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis, bukan sosial, yang disalurkan melalui kelahiran, dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Tetapi dalam perkembangannya juga dipergunakan untuk menjelaskan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, secara umum akomodasi mempunyai tujuan seperti berikut.

1. untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru;
2. mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer;

3. untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta;
4. mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Suatu akomodasi sebagai proses tidak selalu akan berhasil sepenuhnya di dalam menciptakan stabilitas dalam beberapa bidang, mungkin sekali benih-benih pertentangan dalam bidang-bidang lainnya masih tertinggal, yang luput diperhitungkan oleh usaha-usaha akomodasi terdahulu.

Benih-benih pertentangan yang bersifat laten tadi (seperti prasangka) sewaktu-waktu akan menimbulkan pertentangan baru. Dalam keadaan demikian, memperkuat cita-cita, sikap dan kebiasaan-kebiasaan masa-masa lalu yang telah terbukti mampu meredam bibit-bibit pertentangan merupakan hal penting dalam proses akomodasi, yang dapat melokalisasi rasa sentimen yang akan melahirkan pertentangan baru.

Akomodasi bagi pihak-pihak tertentu dirasakan menguntungkan, namun agak menekan bagi pihak lain, karena adanya campur tangan kekuasaan-kekuasaan tertentu dalam masyarakat.

### **Bentuk-bentuk Akomodasi**

Menurut Soekanto (1990) akomodasi sebagai suatu proses untuk meredakan ketegangan antar manusia mempunyai beberapa bentuk, antara lain:

#### **a) *Coercion***

*Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.

*Coercion* merupakan bentuk akomodasi, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (secara langsung), maupun secara psikologis (secara tidak langsung). Misalnya perbudakan adalah suatu *coercion*, dimana interaksi sosialnya didasarkan pada penguasaan majikan atas budaknya. Budak dianggap sama sekali tidak mempunyai hak-hak apapun. Hal sejenis mungkin juga kita jumpai seperti dalam hubungan antara majikan atau pemilik perusahaan dengan buruh.

Pada negara-negara totaliter, *coercion* juga dijalankan, ketika suatu kelompok minoritas yang berada di dalam masyarakat memegang kekuasaan. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa dengan *coercion* tak akan dapat dicapai hasil-hasil yang baik bagi masyarakat.

**b) *Compromise***

Compromise adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya. Misalnya traktat antara beberapa negara, akomodasi antara beberapa partai politik karena sadar bahwa masing-masing memiliki kekuatan sama dalam suatu pemilihan umum, dan seterusnya.

**c) *Arbitration***

Arbitration merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise*, apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan, seperti terlihat dalam penyelesaian masalah perselisihan perburuhan.

**d) *Mediation***

Mediation hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka. Dia tak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.

**e) *Conciliation***

Conciliation adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.

*Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi. Suatu contoh dari *conciliation* adalah adanya panitia-panitia tetap di Indonesia yang khusus bertugas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan perburuhan, di mana duduk wakil-wakil perusahaan, wakil-wakil buruh, wakil-wakil Departemen Tenaga Kerja dan seterusnya khusus bertugas menyelesaikan persoalan-persoalan jam kerja, upah, hari-hari libur dan lain sebagainya.

**f) *Tolerantion***

Tolerantion juga disebut dengan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.

Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan.

**g) *Stalemate***

Stalemate merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur. *Stalemate* tersebut, misalnya, terjadi antara Amerika Serikat dengan Rusia di bidang nuklir.

**h) *Adjudication***

Adjudication yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan. Walaupun tersedia bermacam-macam bentuk akomodasi seperti diuraikan dan telah banyak ketegangan-ketegangan yang teratasi, masih saja ada unsur-unsur pertentangan laten yang belum dapat diatasi secara sempurna. Bagaimanapun juga akomodasi tetap perlu, apalagi dalam keadaan dunia dewasa ini yang penuh ketegangan.

Selama orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia masih mempunyai kepentingan-kepentingan yang tidak bisa diselaraskan antara satu dengan lainnya, akomodasi tetap diperlukan.

**Produk Akomodasi**

Proses akomodasi menghasilkan beberapa hal terkait dengan manusia dengan manusia yang lain, antara lain:

**a) *Integrasi Masyarakat***

Akomodasi menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang kemungkinan besar akan melahirkan pertentangan baru. Contoh: ketika orang-orang Inggris menjajah Singapura dan Malaysia, mereka telah memasukan suatu kebudayaan baru terhadap masyarakat taklukannya. Bahasa, sistem feodalisme, hukum, dan seterusnya diubah dan diganti. Dalam proses tersebut terjadi

perkawinan campuran dan banyak orang Malaysia yang mendapat kedudukan baru yang tinggi.

Keadaan tersebut mengurangi jarak sosial (*social distance*) antara penjajah dengan yang dijajah. Selain itu, akomodasi juga menahan keinginan-keinginan untuk bersaing.

**b) Menekan oposisi**

Sering kali suatu persaingan terjadi demi keuntungan suatu kelompok tertentu (misalnya golongan produsen) dan kerugian pihak lain (misalnya konsumen). Akomodasi antara golongan produsen yang mula-mula bersaing dapat menyebabkan turunnya harga, karena barang-barang dan jasa-jasa lebih mudah sampai kepada konsumen.

**c) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda**

Kondisi tampak bilamana ada dua orang, misalnya, bersaing untuk menduduki jabatan pimpinan suatu partai politik. Persaingan terjadi dengan sengit, tetapi setelah salah satu terpilih, biasanya yang kalah diajak untuk bekerjasama demi keutuhan dan integrasi partai politik tersebut.

**d) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah**

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat di berbagai bidang menuntut terjadinya perubahan kelembagaan pada masyarakat tersebut, baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini merupakan konsekuensi untuk menyesuaikan dengan laju perkembangan masyarakat.

**e) Perubahan-perubahan dalam kedudukan**

Pertentangan telah menyebabkan kedudukan individu dalam organisasi menjadi goyah dan akomodasi akan mengukuhkan kembali kedudukan, karena akomodasi menimbulkan penetapan baru terhadap kedudukan orang-perorangan dan kelompok.

**f) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi**

Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati.

**c. Asimilasi (*Assimilation*)**

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan

yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

Proses asimilasi terjadi bila: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2) orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga; (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap dan cita-cita yang sama dari sekelompok manusia. Didalam proses tersebut ada beberapa bentuk interaksi sosial yang mengarah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

1. bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, di mana pihak yang lain tadi juga berlaku sama. Seorang siswa yang jujur dan baik tata lakunya misalnya, tidak akan mungkin hidup bersama-sama dengan rekannya yang licik di dalam satu kamar di asrama. Walaupun mahasiswa yang jujur dan baik tadi berusaha untuk bersikap toleran terhadap rekannya tetapi tak akan terjadi suatu persahabatan karena pihak yang lain bersikap sebagai musuh.
2. proses interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan. Misalnya halangan untuk melakukan perkawinan campuran/beda suku, pembatasan untuk sekolah di lembaga-lembaga pendidikan tertentu, adanya hambatan untuk berkumpul atau bertemu dalam suatu organisasi, dan sebagainya.
3. interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer. Misalnya upaya untuk membentuk sebuah organisasi multilateral/bilateral akan terhalang oleh adanya kesukaran melakukan interaksi langsung dan primer antara negara-negara bersangkutan. Bisa saja masalahnya menyangkut keamanan, kepentingan ekonomi, atau kedaulatan.

4. frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan dan suatu keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan. Mengadakan interaksi sosial yang asimilatif dengan suku-suku tradisional di Indonesia yang masih terasing merupakan hal yang sulit karena para warganya kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan para warga masyarakat lain.

Dengan menggunakan kata lain, tak ada asimilasi yang bersifat pasif, di mana salah-satu pihak hanya menunggu dan menerima saja. Maka, asimilasi yang dipaksakan juga tidak mungkin apabila paksaan atau kekerasan tersebut hanya merupakan halangan terhadap terjadinya interaksi sosial. Keadaan tersebut terlihat, misalnya, pada asimilasi antara masyarakat dengan bekas narapidana.

Apabila masyarakat beranggapan bahwa riwayat hidup seorang bekas narapidana merupakan halangan bagi terjadinya interaksi sosial penuh dengan warga-warga masyarakat lainnya, ada keraguan apakah masyarakat akan dapat menerimanya kembali. Dalam keadaan demikian, dapat dimengerti mengapa bekas narapidana tadi pada akhirnya akan kembali mengadakan interaksi dengan golongan bekas narapidana lain atau penjahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah: (1) toleransi; (2) kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi; (3) sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya; (4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat; (5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan; (6) perkawinan campuran (*amalgamation*); (7) adanya musuh bersama dari luar (Soekanto; 1990).

Proses asimilasi tak akan terjadi walaupun terdapat pergaulan yang intensif dan luas antara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Hal ini terjadi bila antara kelompok-kelompok tersebut tidak ada sikap toleran dan simpati.

Dalam keadaan demikian proses asimilasi akan macet. Misalnya, hubungan antara orang-orang Tionghoa di Indonesia yang bergaul intens dan luas dengan orang-orang asli Indonesia sejak bertahun-tahun yang lalu, tetapi belum juga terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya sejarah politik pemerintah Belanda sewaktu menjajah Indonesia yang meletakkan orang Tionghoa lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan orang Indonesia; adanya perbedaan ciri-ciri badaniah; *in-group feeling* yang sangat kuat pada golongan Tionghoa sehingga mereka lebih kuat mempertahankan identitas sosial dan kebudayaannya yang eksklusif; dan dominasi ekonomi.

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut.

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas)  
Contoh adalah orang-orang Indian di Amerika Serikat yang diharuskan bertempat tinggal di wilayah-wilayah tertentu (disebut *reservation*). Mereka serlah-olah disimpan dalam sebuah kotak tertutup, sehingga hampir tak mungkin ada hubungan bebas yang intensif dengan orang-orang kulit putih. Sebaliknya orang kulit putihpun kurang mengetahui tentang seluk-beluk masyarakat Indian sehingga antara kedua belah pihak timbul prasangka-prasangka. Prasangka merupakan faktor penghalang berlangsungnya asimilasi.
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu sering kali menimbulkan faktor ketiga.
3. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.  
Contoh proses asimilasi antara suku-suku bangsa di Indonesia yang masih lamban lantaran sikap toleransi dan simpati belum berkembang dengan semestinya. Pengetahuan tentang suku-suku bangsa lain hanya terbatas pada unsur-unsur lahiriah belaka seperti tari-tarian dan pakaian daerah, alat musik, jenis upacara-upacara, dan sebagainya. Pengetahuan mengenai unsur-unsur kebudayaan lainnya seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, pola-pola perilaku, sistem kekeluargaan dan sebagainya, belum mendalam sehingga sering menimbulkan prasangka.  
Prasangka tersebut tidak jarang menyebabkan timbulnya rasa takut terhadap kekuatan sesuatu kebudayaan tertentu.
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.  
Di Indonesia, umpamanya, perasaan superior masih ada terutama terhadap beberapa suku bangsa tertentu yang taraf kebudayaannya secara relatif masih rendah, seperti misalnya terhadap suku-suku bangsa dari daerah Papua yang sebagian besar masih hidup di alam bebas.
5. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi.
6. *In-group feeling* yang kuat dapat pula menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In-group feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Sikap seperti ini tampak sangat kuat pada beberapa golongan minoritas di Indonesia, misalnya Arab,

Tionghoa, India, yang mempertajam perbedaan-perbedaan antara mereka dengan orang-orang Indonesia (asli).

7. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain yang dapat mengganggu kelancaran proses asimilasi adalah apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
8. Kadangkala faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga dapat menyebabkan terhalangnya proses asimilasi.

Keperluan-keperluan yang berbeda terutama yang bersifat primer dapat menyebabkan dipertajamnya perbedaan-perbedaan antara lembaga-lembaga kemasyarakatan pada golongan-golongan tersebut. Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir biasa dinamakan akulturasi.

#### **d. Akulturasi (*Acculturation*)**

Akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Misalnya dapat dilihat proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia antara kebudayaan Hindu-Budha dengan Islam.

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antar unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian, unsur kebudayaan asing tidak lagi dilihat dan dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar. Namun demikian hal ini terjadi tidak begitu saja, tetapi melalui proses pengolahan yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Misalnya, sistem pendidikan nasional, pada saat ini banyak meniru dari sistem pendidikan yang berasal dari negara lain yang sudah mengalami banyak penyesuaian.

Walaupun sudah melalui proses yang cukup lama, tidak menutup kemungkinan timbulnya kegoncangan budaya (*cultural shock*) pada kelompok masyarakat tertentu sebagai akibat dari adanya berbagai permasalahan dalam proses akulturasi. Hal ini terjadi karena masyarakat mengalami frustrasi ketika muncul perbedaan yang tajam antara cita-cita dengan kenyataan.

## **2. Proses yang Disosiatif**

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang sama halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada

setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

Apakah suatu masyarakat lebih menekankan oposisi, atau lebih menghargai kerja sama? Hal itu tergantung pada unsur-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut sistem nilai, struktur masyarakat, dan sistem sosialnya. Faktor yang paling menentukan sebenarnya adalah sistem nilai masyarakat tersebut.

Masyarakat Amerika Serikat, misalnya, bersifat kompetitif; berhasilnya seseorang ditentukan oleh faktor materi dan individualisme sangat dihargai. Sebaliknya masyarakat Indonesia pada umumnya bersifat kooperatif karena sistem nilai dalam masyarakat kita lebih menghargai bentuk kerja sama dibandingkan dengan kompetisi atau bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif.

Pada masyarakat tertutup, gerak sosial vertikal hampir tidak ada sebagaimana misalnya pada masyarakat yang mengenal sistem kasta. Persaingan antara kasta tidak begitu banyak terjadi, walau persaingan antar anggota suatu kasta tertentu ada yang disebabkan oleh tingkatan hierarkis kasta-kasta tersebut ditentukan menurut kelahiran warga dan sistem kepercayaan yang telah tertanam dalam masyarakat.

Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal, serta faktor-faktor lain telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle or existence*), yaitu suatu keadaan di mana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lainnya, yang menimbulkan kerja sama untuk tetap dapat hidup. Perjuangan ini mengarah pada paling sedikit tiga hal, yaitu perjuangan manusia melawan sesama, perjuangan manusia melawan makhluk-makhluk jenis lain serta perjuangannya melawan alam.

Perjuangan manusia melawan sesama dapat dilihat pada usaha manusia untuk melindungi dirinya dari kekuatan-kekuatan dalam masyarakat; sedangkan yang kedua dapat dilihat pada usaha-usaha manusia untuk melindungi dirinya terhadap binatang buas. Perjuangan menghadapi alam, dapat dilihat dari upaya manusia bekerja keras supaya dapat bertahan karena tidak di semua tempat keadaan alam menguntungkan kehidupan manusia. Proses interaksi sosial yang disosiatif meliputi: persaingan, kontravensi dan pertentangan atau konflik.

#### **a. Persaingan (*Competition*)**

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing

mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, dinamakan *rivalry*, antara orang dengan orang, atau individu dengan individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi, memperoleh prestasi tertinggi, mendapatkan penghargaan dan sebagainya. Persaingan yang tidak bersifat pribadi adalah persaingan antar kelompok, misalnya antara dua perusahaan besar yang bersaing dalam memasarkan produknya di suatu wilayah tertentu.

Persaingan yang terjadi diantara umat manusia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa beberapa bentuk persaingan, antara lain:

1. Persaingan ekonomi

Persaingan di bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Dalam teori ekonomi klasik, persaingan bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi. Persaingan merupakan salah satu cara untuk memilih produsen-produsen yang baik. Bagi masyarakat selaku konsumen, hal demikian dianggap menguntungkan karena produsen yang terbaik akan memenangkan persaingannya dengan cara memproduksi barang dan jasa yang lebih baik dan dengan harga yang rendah.

Namun, kenyataannya tidak selalu demikian karena kemungkinan besar untuk mempertahankan kehidupan bersama, perusahaan besar harus melakukan kerjasama. Selain itu, perusahaan besar yang mula-mula bersaing sering kali harus bekerja sama untuk dapat memonopoli pasaran jenis barang tertentu.

2. Persaingan kebudayaan

Persaingan dalam bidang kebudayaan menyangkut persaingan di bidang keagamaan, bahasa, kesenian, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan sebagainya. Persaingan kebudayaan dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan negara-negara maju dengan memberi kesempatan kepada siswa-siswa Indonesia untuk melakukan kajian terhadap kebudayaannya, memberi beasiswa dan kesempatan belajar kebudayaan setempat dan sebagainya.

3. Persaingan kedudukan dan peranan

Adalah persaingan untuk mendapatkan kedudukan atau peranan yang lebih tinggi dalam suatu organisasi. Apabila seseorang dihindangi perasaan bahwa kedudukan dan peranannya sangat

rendah, dia pada umumnya hanya menginginkan kedudukan dan peranan yang sederajat dengan orang-orang lain. Selanjutnya orang-orang yang mempunyai rasa rendah diri yang tinggi pada umumnya mempunyai keinginan kuat untuk mengejar kedudukan dan peranan yang terpendang dalam masyarakat sebagai kompensasi. Kedudukan dan peranan yang dikejar tergantung dari apa yang paling dihargai oleh masyarakat pada suatu masa tertentu.

#### 4. Persaingan ras

Perbedaan ras, baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah lebih mudah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya. Misalnya persaingan antara kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat, persaingan antara suku madura dan suku jawa dalam memperebutkan imej sebagai pedagang sate, dan banyak lagi contoh-contoh kasus tentang hal ini.

Persaingan dalam kehidupan manusia mempunyai beberapa fungsi, antara lain: (1) menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif; (2) sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing; (3) dalam hal ini persaingan berfungsi untuk menyuguhkan alternatif-alternatif sehingga keinginan tadi terpuaskan sebanyak mungkin; (4) sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial, persaingan berfungsi untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya; dan (5) sebagai alat menyaring para warga golongan yang fungsional untuk kepentingan kelompok atau organisasi.

Persaingan antar manusia dalam kehidupannya, membawa akibat yang mungkin saja bersifat asosiatif atau disosiatif. Suatu persaingan bisa membawa akibat pada: (1) pengembangan atau perubahan kepribadian seseorang; (2) kemajuan masyarakat; (3) solidaritas kelompok; dan (4) disorganisasi.

#### **b. Kontravensi (*Contravention*)**

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Kontravensi ditandai oleh adanya gejala ketidakpastian mengenai diri seorang atau suatu rencana dan persaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, keraguan terhadap kepribadian seseorang.

Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi ini bisa berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak menjadi sebuah pertentangan atau konflik. Contoh sikap kita terhadap orang yang tidak disukai, sikap terhadap guru yang tidak disenangi, atau sikap kita terhadap program pemerintah yang tidak sesuai dengan keinginan.

Bentuk-bentuk kontravensi yang terjadi dalam kehidupan manusia antara lain adalah sebagai berikut.

1. Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, perlawanan, menghalang-halangi, protes, mengganggu, mengacaukan rencana orang lain dan sebagainya.
2. Pernyataan keras tentang sesuatu di muka umum, memaki-maki baik secara langsung atau menggunakan media surat, tulisan, memfitnah dan sebagainya.
3. Menghasut, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain dan sebagainya.
4. Menceritakan rahasia pihak lain, berkhianat dan sebagainya.
5. Mengejutkan lawan, mengganggu, membingungkan lawan

Tipe-tipe kontravensi yang terjadi dalam kehidupan manusia antara lain: (1) kontravensi antar generasi dalam masyarakat; (2) kontravensi yang menyangkut seksual; (3) kontravensi parlementer; (4) kontravensi antar masyarakat; (5) antagonisme keagamaan; (6) kontravensi intelektual; dan (7) oposisi moral.

### **c. Pertentangan (*conflict*)**

Perbedaan-perbedaan pada manusia, baik itu fisik, pendapat, ide, maupun sikap dan perilaku bilamana berlebihan dalam menyikapi bisa menjadikan konflik antara yang bersangkutan.

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Perasaan memegang peranan penting terjadinya konflik, perasaan benci dan marah mendorong seseorang untuk melukai, menyerang bahkan menghancurkan pihak lain.

Konflik antar manusia baik secara individual maupun kelompok pada umumnya disebabkan oleh: (1) perbedaan pendirian dan perasaan diantara individu atau kelompok; (2) perbedaan kebudayaan diantara kelompok; (3) perbedaan kepentingan antar individu dalam kelompok; dan (4) perubahan sosial, yang terjadi bisa mengakibatkan terjadinya konflik, karena adanya perbedaan yang keras diantara manusia tentang nilai-nilai.

Pertentangan atau konflik mempunyai beberapa bentuk, diantaranya adalah: (1) pertentangan pribadi; (2) pertentangan rasial; (3) pertentangan antara kelas-kelas sosial; (antara majikan-buruh); (4) pertentangan politik; dan (5) pertentangan internasional.

Sedangkan akibat dari adanya pertentangan dalam hidup manusia adalah: (1) meningkatkan solidaritas sosial in-group; (2) goyah dan retaknya persatuan; (3) perubahan kepribadian para individu; (4) hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia; dan (5) akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak.

### **Tugas 1.4**

Kehidupan pada masa sekarang ini, kalau kita ingin eksis dan sukses, kita tidak bisa melepaskan diri pada: (a) kerjasama (b) persaingan, (c) akomodasi, dan (d) konflik.

1. Bagaimana pendapatmu terhadap pernyataan diatas? Mengapa?
2. Bagaimana caranya agar manusia dapat melaksanakan empat hal tersebut secara baik?
3. Sebagai siswa SMK, bagaimana cara kalian dalam menghadapi empat hal tersebut diatas?

## E. RINGKASAN

Manusia selain dikenal sebagai makhluk individu juga dikenal sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu mengarah kepada karakteristik khas yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup yang membedakan dirinya dengan makhluk hidup yang lain, serta dengan manusia yang lain.

Keberbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia, menjadi kekhasan yang melekat pada diri manusia yang bersangkutan, dan menjadi identitas dari yang bersangkutan, serta yang membedakan dengan manusia yang lainnya. Karakter yang khas ini mempengaruhi kebutuhan manusia dan cara-cara yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya, manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain. Tujuan manusia berkelompok adalah untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Apapun bentuk kelompoknya, disadari atau tidak, manusia berkelompok mempunyai tujuan meningkatkan kebahagiaan hidupnya. Melalui kelompok manusia bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, bahkan bisa dikatakan kebahagiaan dan keberdayaan hidup manusia hanya bisa dipenuhi dengan cara berkelompok.

Perilaku kolektif (berkelompok) pada diri manusia, juga dimiliki oleh makhluk hidup yang lain, seperti semut, lebah, burung bangau, tetapi terdapat perbedaan yang esensial antara perilaku kolektif pada diri manusia dan perilaku kolektif pada binatang. Kehidupan berkelompok (perilaku kolektif) binatang bersifat naluri, artinya sudah pembawaan dari lahir, sebaliknya perilaku kolektif manusia bersifat dinamis, berkembang, dan terjadi melalui proses belajar (*learning process*).

Kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki seseorang yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia secara antropologis disebut dengan kepribadian atau *personality*. Dalam bahasa populer, istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Unsur-unsur dari kepribadian meliputi: pengetahuan, perasaan dan dorongan hati. Pengetahuan sebagai salah satu unsur kepribadian memiliki aspek-aspek sebagai berikut: penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang berada di alam sadar manusia. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif. Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi juga

mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya, dan khususnya dalam gen-nya sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia tersebut, disebut dorongan (*drive*).

Pembentukan kepribadian seseorang berlangsung dalam suatu proses yang disebut dengan sosialisasi, yaitu suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah-dagingkan-*internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga muncullah dirinya yang “unik”. Faktor-faktor dalam perkembangan kepribadian sebagai proses sosialisasi mencakup: (1) warisan biologis, (2) lingkungan fisik, (3) kebudayaan, (4) pengalaman kelompok, dan (5) pengalaman unik.

Suatu teori kepribadian harus mampu memberikan jawaban atas pertanyaan “apa”, “bagaimana”, “dan “mengapa” tentang tingkah laku manusia. Beberapa teori kepribadian yang dikenal dalam kajian sosiologi, psikologi maupun antropologi, secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) teori kepribadian yang berorientasi *psikodinamik*, teori ini berpandangan bahwa sebagian terbesar tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif-motif, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan; (2) teori kepribadian yang berorientasi *holistik*, teori ini berpandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktifitas bagian-bagiannya. Selain itu kelompok teori ini juga disebut dengan teori kepribadian yang berorientasi *fenomenologis*, karena teori ini menekankan pentingnya cara sang individu manusia dalam mempersepsikan dan mengalami dirinya serta dunia sekelilingnya; (3) teori kepribadian yang berorientasi sifat (*trait theories*) atau teori tipe (*type theories*), teori ini berpandangan bahwa sebagian terbesar manusia memiliki sifat-sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu, sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku secara relatif tetap dari situasi ke situasi; dan (4) teori kepribadian yang berorientasi *behavioristik*, teori ini menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar, dalam menjelaskan tingkah laku.

Kepribadian manusia bentuknya khas dan unik sehingga menjadi identitas yang bersangkutan, namun demikian tidak berarti di dunia ini bentuk kepribadian manusia sejumlah manusia yang ada di permukaan bumi. Beberapa ahli mencoba mengelompokkan bentuk kepribadian manusia tersebut dalam beberapa bentuk. Identifikasi tentang bentuk kepribadian manusia yang disebut dengan *Indikator Tipe Myers-Briggs* (MBTI) yaitu, suatu tes kepribadian yang menyadap 4 karakteristik dan

mengelompokkan orang-orang kedalam 16 kelompok, yaitu (1) ekstrovert atau introvert (E atau I); (2) menginderai (*sensing*) atau intuitif (S atau N); (3) berpikir (*thinking*) atau merasakan (*feeling*) (T atau F); (4) merasakan (*perceiving*) atau menimbang-nimbang (*judging*) (P atau J).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bilamana dua orang bertemu, maka dimulailah terjadi interaksi sosial, diawali saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bertengkar atau bahkan mungkin berkelahi.

Interaksi sosial hanya berlangsung apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi misalnya, tidak akan terjadi suatu interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan bereaksi, dan mempengaruhi orang yang telah memukulnya. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Suatu interaksi sosial terjadi apabila (1) adanya kontak sosial (*social-contact*); dan (2) adanya komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Interaksi sosial yang terjadi diantara manusia dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk-bentuk interaksi tersebut dapat dikelompokkan dalam proses-proses yang asosiatif dan proses disosiatif.

## **BAB 2**

# **KEBANGKITAN NASIONAL**

Terwujudnya Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu proses sejarah dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Kesadaran dan kemauan untuk membentuk dan menjadi kelompok bangsa dan negara Indonesia berlangsung melalui proses yang berliku-liku serta membawa korban bukan hanya harta tetapi nyawa yang tidak bisa dihitungkan jumlahnya. Belum lagi pengorbanan dalam bentuk psikhis yang dialami oleh rakyat Indonesia.

Proses pembentukan bangsa dan negara Indonesia bukan karena didasarkan faktor sosial politik saja, tetapi juga didasarkan pada aspek psikologis rakyat Indonesia, yaitu adanya perasaan yang sama, nasib yang sama serta cita-cita yang sama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup bersama.

Paparan dalam bab ini menguraikan tentang sejarah yang menjadi latar belakang utama munculnya kesadaran rakyat Indonesia untuk bersama-sama berkelompok dalam wadah negara Indonesia. Faktor ini pula yang menjadi dasar pembentukan dan penyelenggaraan hidup bernegara Republik Indonesia.

### **A. KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI INDONESIA**

Kolonialisme berasal dari kata koloni yaitu daerah pendudukan. Pada awalnya istilah kolonialisme diartikan dengan menanam sebagian masyarakat di luar batas atau lingkungan daerahnya. Kolonialisme merupakan politik yang dijalankan mengenai suatu koloni, suatu daerah jajahan, sebagai bagian dari imperium (Rochmadi, 1993).

Imperialisme berasal dari kata imperare atau imperium yang artinya daerah pendudukan. Imperialisme mempunyai pengertian sebagai suatu perluasan wilayah atau daerah kekuasaan/jajahan baik dengan cara halus (dengan kekuatan ekonomi, budaya dan ideologi) ataupun dengan paksaan (dengan kekuatan bersenjata) yang dipergunakan untuk kepentingan sendiri (negara atau imperiumnya).

Istilah imperialisme pertama kali dipergunakan pada abad XIX di Inggris untuk menjelaskan politik luar negeri yang ditujukan pada perluasan kekuasaan kerajaan Inggris.

Beberapa ahli memberi pengertian yang berbeda antara kolonialisme dan imperialisme, tetapi ada juga yang memberi makna sama. Kedua-duanya secara rasional bisa diterima kebenarannya, tetapi dalam kesempatan ini kedua konsep tersebut dimaknai sama.

## 1. Imperialisme Belanda dan Inggris

Kolonialisme negara-negara barat masuk ke Indonesia sejak abad ke-16, yang dipelopori oleh Portugis dengan cara monopoli perdagangan rempah-rempah dan ditandai dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Kedatangan Portugis yang membawa keberhasilan itu diikuti bangsa-bangsa lain diantaranya Belanda.

Belanda datang ke Indonesia dengan tujuan utama untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di nusantara, yang pada waktu itu dikuasai oleh pedagang-pedagang Islam. Rempah-rempah pada waktu itu merupakan barang perdagangan yang sangat penting di Eropa dan memberi keuntungan yang sangat besar bagi para pedagang di Eropa.

Kedatangan Belanda ke Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh upaya untuk mendapatkan “*gold, gopeld dan glory*” yang menjadi ciri khas dari praktek imperialisme kuno, dimana penguasaan wilayah lain sebagai tujuan untuk mendapatkan kekayaan dalam bentuk emas, mendapatkan kejayaan karena menguasai daerah lain, dan penyebaran agama nasrani sebagaimana permintaan gereja.

Pada awal kedatangannya ke wilayah Indonesia, Belanda hanya ingin menguasai secara monopoli jalur perdagangan rempah-rempah di nusantara, mulai dari daerah Maluku menuju ke Malaka, yang selanjutnya mengirimkannya ke Eropa.

Dalam upaya menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di nusantara, pemerintah Belanda mendirikan badan perniagaan “kongsi dagang” yang bernama *Vereenigne Oost Indische Compagnie (VOC)* pada 1602. Tujuan didirikannya perkumpulan dagang ini adalah untuk mengintensifkan perdagangan di kawasan nusantara dan menghindari persaingan tidak sehat di antara para pedagang Belanda sendiri. Intinya tujuan pendirian VOC adalah untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dalam perdagangan dengan cara menguasai, memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia.

Pedagang-pedagang di nusantara yang berasal dari Jawa, Bugis, Arab, dan Cina mengalami kerugian yang sangat besar terutama setelah didirikannya *Vereenigne Oost Indische Compagnie (VOC)*. Secara perlahan pedagang-pedagang nusantara yang selama ini menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di kawasan nusantara mengalami kerugian dan hancur dengan sendirinya, apalagi setelah VOC diberikan hak yang cukup besar dalam bidang politik dan militer oleh pemerintah Belanda dalam menjalankan kongsi dagangnya. Oleh karena itu VOC tidak segan-segan menggunakan kekuatan bersenjata dan militer dalam melaksanakan kongsi dagangnya, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-

besarnya dengan cara memonopoli perdagangan rempah-rempah dan berbagai macam hasil bumi lainnya di wilayah nusantara.

Perusahaan dagang ini diberikan hak-hak istimewa oleh Pemerintah Belanda. Hak-hak yang diberikan kepada VOC itu disebut *hak octrooi*, yang isinya memberikan hak kepada VOC sebagai berikut.

1. memperoleh hak monopoli perdagangan;
2. memperoleh hak untuk mencetak dan mengeluarkan uang sendiri;
3. dianggap sebagai wakil pemerintah Belanda di Asia;
4. berhak mengadakan perjanjian;
5. berhak memaklumkan perang dengan negara lain;
6. berhak menjalankan kekuasaan kehakiman;
7. berhak mengadakan pemungutan pajak;
8. berhak memiliki angkatan perang sendiri;
9. berhak mengadakan pemerintahan sendiri.

Akibat hak-hak monopoli yang dimilikinya, VOC bisa memaksakan kehendaknya pada perusahaan-perusahaan perdagangan nusantara untuk mengikuti kehendak VOC, yang sangat merugikan para pedagang nusantara. Tindakan ini tentu saja menimbulkan permusuhan dari para pedagang nusantara, apalagi sistem monopoli bertentangan dengan sistem tradisional yang berlaku saat itu. Jaringan perdagangan rempah-rempah Maluku ke Malaka yang dikuasai pedagang Islam akhirnya jatuh ke tangan VOC.

Dalam upaya mempertahankan monopoli perdagangannya, VOC meningkatkan kekuatan militernya dengan cara membangun benteng-benteng pertahanan. Benteng-benteng pertahanan tersebut didirikan di Ambon, di Malaka (setelah direbut dari Portugis), di Makassar, dan di Jayakarta (yang pada 1619 diubah namanya menjadi Batavia). Kota Batavia ini menjadi pelabuhan penting alternatif dari Maluku dan Malaka selain juga menjadi pusat operasional VOC atas seluruh nusantara. Penguasa Jayakarta, Pangeran Jayakarta, tidak berhasil mengusir penguasa VOC, tetapi sebaliknya Jan Pieterzoon Coen pimpinan VOC, berhasil menguasai seluruh kota ke tangan VOC.

Praktek VOC dalam melakukan monopoli perdagangan serta memaksakan kekuasaannya terhadap kerajaan-kerajaan di nusantara sangat tidak manusiawi dan menyakitkan. Cara-cara kekerasan, peperangan, adu domba, penindasan, dan tindakan kasar lainnya telah menyebabkan penderitaan yang tidak terkira bagi bangsa Indonesia. Misalnya pada 1620 VOC telah mengusir dan membunuh seluruh penduduk yang tidak mau menyerahkan rempah-rempahnya pada mereka (Ricklefs, 1991).

Pada tahun-tahun berikutnya, satu persatu pusat-pusat perdagangan Islam nusantara dihancurkan dan dikuasainya. Demikian

juga dengan kerajaan-kerajaan di nusantara. Cara-cara tipu muslihat, adu-domba, penetrasi terhadap urusan internal kerajaan, terutama di Jawa ditempuhnya. Selama kurang lebih 200 tahun, beberapa kerajaan Nusantara jatuh ke tangan VOC. Kerajaan Mataram, Banten, Cirebon, Maluku, Banda, Ambon, Makassar, dan Bone dikuasainya.

VOC dalam menjalankan kongsi dagangnya tidak hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang militer dan politik, yang dilakukan dengan penguasaan wilayah kerajaan-kerajaan di Hindia Belanda serta penghancuran terhadap wilayah yang tidak mau dikuasai. Kepada masyarakat VOC juga menerapkan praktek kerja paksa, penyetoran upeti, feodalisme, penghisapan, dan penyerahan hasil pertanian. Kondisi ini menyebabkan rakyat Indonesia secara sosial, ekonomi, politik, dan psikologis mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang tidak terkirakan parahnya.

Meskipun VOC telah berhasil menaklukkan beberapa kerajaan di nusantara, menghancurkan sistem perdagangan tradisional yang selama ini berkembang serta memberi penderitaan pada masyarakat Indonesia, namun organisasi tersebut akhirnya mengalami kemunduran, dan dibubarkan pada tahun 1799.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab hancurnya VOC dalam menjalankan tugasnya di Hindia Belanda adalah sebagai berikut:

1. merajalelanya korupsi pada para pegawai VOC;
2. kuatnya persaingan di antara kongsi-kongsi perdagangan lain;
3. terlalu banyak biaya untuk menumpas berbagai pemberontakan rakyat;
4. meningkatnya kebutuhan untuk gaji pegawai VOC.
5. kebijakan pengelolaan keuangan yang ceroboh dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, diantaranya dalam membayar para pemegang saham rata-rata 18% setahun.

Menurut Ricklefs (1991), kemunduran VOC disebabkan oleh ketidakberdayagunaan, ketidakjujuran, nepotisme, dan alkoholisme yang tersebar luas di kalangan anggota VOC. Walaupun VOC merupakan organisasi milik Belanda, namun sebagian besar anggotanya bukanlah orang Belanda. Para petualang, gelandangan, penjahat, dan orang-orang yang bernasib jelek dari seluruh Eropalah yang mengucapkan sumpah setia pada VOC, dan menjadi anggota VOC. Ketidakberdayagunaan, ketidakjujuran, nepotisme, dan alkoholisme tersebar luas di kalangan anggota VOC. Hal itu pula yang melatarbelakangi sikap operasional VOC terhadap bangsa Indonesia yang cenderung kejam, sewenang-wenang, dan tanpa kompromi. Pada 1799, organisasi yang sudah banyak memberikan keuntungan besar bagi Negeri Belanda serta menimbulkan banyak korban di pihak bangsa Indonesia ini akhirnya dibubarkan.

Bubaranya VOC tidak berarti bebasnya Hindia Belanda dari kekuasaan negara-negara Eropa dan menjadi daerah merdeka. Hal ini karena wilayah-wilayah Hindia Belanda yang semula dibawa kekuasaan VOC, diserahkan kepada pemerintah Belanda secara langsung. Jadi sejak saat itu Hindia Belanda (Indonesia) menjadi daerah jajahan pemerintah Belanda secara langsung, tidak lagi secara tidak langsung melalui lembaga ekonomi yang bernama VOC.

Dalam menjalankan kekuasaannya di daerah jajahan pemerintah Belanda menempatkan seorang Gubernur Jenderal sebagai pemegang kekuasaan penuh atas suatu wilayah jajahan, termasuk Hindia Belanda.

Gubernur Jenderal Johannes Siberg adalah penguasa wilayah Hindia Belanda pertama setelah bubaranya VOC, yang menjabat mulai tahun 1801-1804. Siberg kemudian digantikan oleh Wiesel (1804-1808). Kedua gubernur jenderal ini tidak bisa melaksanakan pemerintahannya sebagaimana mestinya karena pada saat itu di negeri Belanda terjadi pergolakan akibat dari revolusi Perancis dan perluasan daerah kekuasaan dibawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte. Pada saat itu negeri Belanda dikuasai oleh Perancis.

Gubernur Jenderal yang menjabat di Hindia Belanda antara 1801-1808, dalam menjalankan kekuasaannya tidak jauh berbeda dengan praktek yang dilakukan oleh VOC sebelum dibubarkan, tetap menggunakan cara-cara yang sewenang-wenang, penghisapan, adu-domba, feodalisme, kerjapaksa, dan sebagainya sehingga tetap saja menyengsarakan dan memberi penderitaan rakyat hindia belanda.

Jatuhnya Kerajaan Belanda ke tangan Perancis yang disusul dengan diangkatnya Raja Louis Napoleon Bonaparte (adik kaisar Napoleon) pada 1806 sebagai raja Belanda maka dengan sendirinya Hindia Belanda secara tidak langsung juga berada di bawah Imperium Perancis. Pemerintah Kerajaan Belanda yang sudah menjadi bagian dari imperium Perancis harus berhadapan dengan Inggris, musuh Napoleon Bonaparte yang belum dapat ditaklukkan. Persaingan antara Perancis dengan Inggris bukan hanya terjadi di daratan Eropa melainkan juga di daerah koloni di Asia, Afrika dan Amerika, termasuk di Hindia Belanda.

Pada tahun 1808 Belanda mengangkat Herman Willem Daendels menjadi gubernur Jenderal di Hindia Belanda untuk mempertahankan Pulau Jawa dari musuh Perancis di Eropa yaitu Inggris. Selain itu juga, Daendels mendapatkan misi untuk tetap menjadikan Hindia Belanda sebagai sumber pendapatan negeri Belanda, yang pada saat itu sedang mengalami krisis keuangan karena perang melawan Perancis.

Herman Willem Daendels (1808-1811) diangkat menjadi gubernur Jenderal di Hindia Belanda untuk mempertahankan Pulau Jawa dari musuh Perancis yaitu Inggris. Dalam menghadapi Inggris, Daendels

membangun jaringan jalan raya di Pulau Jawa bagian utara, mulai dari Anyer sampai Panarukan. Dibawah tindakan keras Daendels, Jalan Raya Pos (Grote Postweg) dari Anyer sampai Panarukan berhasil dibangun dengan cara memaksa penguasa-penguasa di Jawa untuk mengerahkan rakyat bekerja pada proyek raksasa tersebut. Bangsa Indonesia harus menghadapi penderitaan yang sangat parah dibawah pemerintahan Daendels.

Kerja paksa yang sudah dijalankan oleh VOC diteruskan oleh Daendels. Untuk membiayai proyek tersebut, rakyat dibebani dengan pajak-pajak tertentu yang cukup besar. Dengan demikian, sistem wajib penyerahan model VOC diteruskan oleh Daendels. Tanah-tanah rakyat yang produktif dijual kepada orang-orang Belanda, Cina, dan Arab. Dari cara itu Daendels memperoleh uang untuk mempertahankan politiknya di Jawa serta membangun pasukan yang jumlahnya mencapai 18.000 orang (sebagian besar pribumi), membangun benteng pertahanan serta jaringan logistik lainnya.

Kehidupan keraton di Jawa juga terancam akibat ulah Daendels. Tindakannya yang keras terhadap kehidupan keraton serta membatasi kekuasaan para sultan dan bupati di Jawa telah menimbulkan keresahan di kalangan mereka. Sultan Banten yang mengadakan perlawanan karena tidak sanggup menyelesaikan pembangunan pelabuhan, akhirnya dibuang ke Ambon.

Sementara Kesultanan Banten sendiri akhirnya dihapuskan oleh Daendels. Demikian halnya dengan intervensinya terhadap kehidupan di Yogyakarta yang menimbulkan keresahan di kalangan keraton. Aturan tata krama keraton dilanggar. Perlawanan Sultan Yogyakarta dilawan Daendels dengan cara merampas harta keraton dan menghancurkannya. Kekuasaan Sultan dipersempit, adapun Sultan Hamengkubuwono I yang dengan gigih menentang Daendels dipecat dari kedudukannya.

Dengan melakukan intervensi yang dalam, beberapa perubahan yang mendasar juga dilakukan dalam penyelenggaraan pemerintahan penjajahan, ditambah lagi dengan kekejamannya, Daendels mengharap-kan semua kekuatan sosial politik di Jawa tunduk pada kebijaksanaannya dan Jawa tetap dapat dipertahankan dari kemungkinan serangan Inggris, serta tetap memberi sumbangan pendapatan kepada negeri Belanda.

Walaupun demikian, ternyata pasukan Inggris yang sudah memiliki pangkalan dagang dan militer di wilayah Hindia Belanda dan India dengan mudah mampu mengalahkan pasukan Perancis dan Belanda di wilayah Hindia Belanda.

Pada tanggal 8 Agustus 1811, 60 buah kapal Inggris melakukan serangan ke Batavia. Pada tanggal 26 Agustus 1811, akhirnya Batavia

dan daerah-daerah sekitarnya jatuh ke tangan Inggris, dan dalam waktu singkat seluruh Jawa dapat direbut.

Belanda akhirnya menyerahkan Jawa kepada Inggris melalui perjanjian yang biasa dikenal dengan istilah Rekapitulasi Tuntang, yang isinya:

1. Seluruh Jawa diserahkan kepada Inggris
2. Semua serdadu menjadi tawanan dan semua pegawai yang mau kerjasama dengan Inggris, dapat terus memegang jabatannya
3. Semua hutang-piutang pemerintah Belanda yang dulu, tidak akan ditanggung Inggris.

Pasukan Inggris mendapat dukungan dari beberapa raja di Jawa, antara lain Mangkunegara, yang merasa kecewa dengan pemerintahan Daendels. Dengan demikian, sejak 1811 wilayah Hindia Belanda menjadi daerah jajahan Inggris.

Pada masa penjajahan Inggris wilayah Hindia Belanda secara ekonomis dan politis bersatu dengan wilayah India. Perusahaan dagang Inggris, East Indian Company (EIC) yang berpusat di Kalkuta, India, dan dipimpin oleh Gubernur Jenderal Lord Minto merupakan lembaga yang menguasai wilayah perdagangan di Hindia Belanda. Pada waktu itu, wilayah Hindia Belanda berada di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1811-1816).

Berbeda dengan Daendels, Raffles lebih bersifat liberal dalam menjalankan pemerintahannya. Beberapa tindakan yang dilakukannya antara lain:

1. menghapuskan sistem kerja paksa (rodi) kecuali untuk daerah Priangan dan Jawa Tengah;
2. menghapuskan pelayaran hongi dan segala jenis tindak pemaksaan di Maluku;
3. melarang adanya perbudakan;
4. menghapus segala bentuk penyerahan wajib dan penyerahan hasil bumi;
5. melaksanakan sistem landrente stelsel (sistem pajak bumi), dengan ketentuan sebagai berikut.
  - Petani harus menyewa tanah (*landrent*) yang digarapnya kepada pemerintah.
  - Besarnya sewa tanah bergantung baik buruknya keadaan tanah.
  - Pajak bumi ini harus dibayar dengan uang atau beras.
  - Orang-orang bukan petani dikenakan pajak kepala.
6. membagi Pulau Jawa menjadi 16 Keresidenan;
7. mengurangi kekuasaan para bupati;
8. menerapkan sistem pengadilan dengan sistem juri.

Dalam buku Sejarah Jawa yang ditulisnya, Raffles menggambarkan dirinya sebagai seorang pembaru yang hebat. Namun, ternyata prinsip-prinsip pemerintahannya tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk tidak dapat dibuktikan. Pada zaman kekuasaannya, nasib bangsa Indonesia tidak lebih baik dibandingkan dengan zaman Daendels.

Pada tahun 1816, Inggris harus meninggalkan kekuasaannya di Indonesia, sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Konvensi London (1814). Indonesia kembali diserahkan kepada Belanda. Mulai saat itu Indonesia dijajah kembali oleh Belanda untuk yang kesekian kalinya.

Pola penjajahan Belanda pada tahap ini hingga berakhirnya kekuasaannya di Indonesia tahun 1942, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada masa VOC, yaitu: monopoli, penyerapan, penyiksaan, perampasan, adu domba, cenderung kejam, sewenang-wenang, dan tanpa kompromi tetap mewarnai perjalanan pemerintahan pemerintahan penjajah Belanda di Indonesia, siapapun yang menjadi gubernur jenderal. Hal ini dikarenakan tujuan dari penjajahan Belanda di Indonesia adalah untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat Belanda dimanapun dia berada.

Pada tahun 1830, pemerintah kolonial Belanda di bawah Gubernur Jenderal van den Bosch memberlakukan Sistem Tanam Paksa (*cultuur stelsel*). Tujuannya untuk mengisi kekosongan kas negara akibat banyaknya perlawanan yang dilakukan bangsa Indonesia di berbagai daerah. Dengan sistem tanam paksa (STP) ini penduduk desa di Jawa diwajibkan menanam tanaman tertentu yang laku di pasaran internasional. Selanjutnya, penduduk desa wajib menyerahkan hasil tanamannya kepada pemerintah kolonial melalui perantara, yaitu penguasa setempat.

Dilihat dari segi ekonomi, sistem ini sangat menguntungkan pemerintah kolonial. Tetapi kebalikannya dialami oleh rakyat di negeri jajahan. Rakyat di pedesaan mengalami penderitaan karena mereka telah kehilangan kebebasan serta hak pribadinya serta tidak adanya kepastian hukum. STP merupakan sarana pemerintah kolonial untuk mengeksploitasi negeri jajahan demi keuntungan Negeri Belanda.

Setelah mendapat kritikan dari kaum humanis serta demokrat di Negeri Belanda dan di Hindia Belanda, akhirnya STP dihapuskan pada tahun 1870. Penggantinya adalah sistem ekonomi terbuka dengan menjadikan Hindia Belanda sebagai tempat penanaman modal asing bagi para pengusaha dari berbagai negara. Hindia Belanda dijadikan sebagai tempat mencari bahan mentah melalui perkebunan-perkebunan, pemasaran hasil industri di Eropa serta tempat penanaman modal asing.

Akibat dari dilaksanakannya sistem ekonomi terbuka tersebut bangsa-bangsa di luar Belanda, seperti Inggris, Belgia, Prancis, Amerika Serikat, Cina, dan Jepang berdatangan ke Indonesia. Mereka menanamkan modalnya untuk mencari keuntungan. Pengusaha pribumi yang modalnya kurang, kalah bersaing dengan orang Barat sehingga banyak yang gulung tikar. Suasana seperti ini membuka pengisapan dengan cara baru dari negeri Indonesia. Apabila pada masa STP, Indonesia dieksploitasi oleh Negara Belanda maka dalam sistem ekonomi terbuka Indonesia dieksploitasi oleh kaum swasta dan kapitalisme asing.

Berkembangnya kebijakan ekonomi politik yang bersifat pintu terbuka, mengakibatkan perkebunan di Jawa dan Sumatera berkembang dengan pesat. Perkebunan di Sumatra lebih banyak menggunakan tenaga kerja yang didatangkanlah dari Jawa melalui program transmigrasi. Kehidupan buruh (kuli) perkebunan di Sumatera dalam sistem ekonomi tersebut menghasilkan kisah derita. Upah buruh tidak sesuai dengan beban pekerjaan yang sudah dilakukannya. Untuk memperoleh penghasilan yang layak, banyak di antara buruh perempuan yang terjatuh dalam prostitusi. Banyak juga di antara mereka yang meninggal dan meninggalkan daerah perkebunan sebelum kontrak berakhir.

Dengan demikian, eksploitasi terhadap penduduk pribumi tetap berjalan walaupun dengan menggunakan sistem ekonomi modern, sistem ekonomi terbuka. Pada 1881, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Undang-Undang tentang kuli (*Koelie Ordonantie*) yang mengatur para kuli. Dengan aturan ini, kuli yang akan dipekerjakan di Sumatra harus melalui kontrak kerja. Tidak boleh meninggalkan pekerjaannya sebelum kontraknya habis. Bagi yang melarikan diri dikenakan hukuman berupa *poenale sanctie*. Para pengusaha mempunyai wewenang menjatuhkan hukuman kepada kuli-kuli yang bekerja di perkebunan miliknya.

Undang-Undang tentang kuli (*Koeli Ordonantie*) mendapat kecaman dari Amerika Serikat. Akhirnya, atas perjuangan Otto Iskandardinata dalam Volksraad, undang-undang tersebut dihapuskan oleh Belanda pada abad ke-20. Sementara itu, untuk mendukung program penanaman modal Barat di Hindia Belanda, pemerintah kolonial Belanda membangun irigasi, waduk-waduk, jalan raya, jalan kereta, dan pelabuhan-pelabuhan. Dalam membangun sarana-sarana tersebut, pemerintah kolonial Belanda menggunakan tenaga bangsa Hindia Belanda yang dipekerjakan tanpa upah, serta dikerahkan secara paksa. Sistem ini disebut sistem rodi (kerja paksa).

Masuknya bangsa Eropa dalam perdagangan di perairan Hindia Belanda juga menyebabkan daerah Hindia Belanda terisolasi di laut sehingga kehidupan berkembang ke daerah pedalaman. Kemunduran

perdagangan di laut ini secara tidak langsung telah memperkuat budaya feodalisme di pedalaman (Priyanto, 2002).

Dengan feodalisme, rakyat pribumi, terutama di wilayah-wilayah pedesaan, dipaksa untuk tunduk dan patuh terhadap para tuan tanah yang berkebangsaan Belanda dan Timur Asing yang dijaga oleh para centeng, penguasa lokal/pribumi. Penderitaan yang dialami oleh penduduk Indonesia akibat dari praktek penjajahan Belanda dikritisi oleh kaum humanis Belanda.

Mereka mengkritik pemerintah kolonial yang hanya mementingkan kekayaan Negeri Belanda dengan cara mengeksploitasi penduduk negeri jajahan. Salah seorang Belanda yang mengusulkan perbaikan nasib kaum pribumi adalah Mr.C.Th. van Deventer. Pada 1899, van Deventer memaparkan gagasannya dalam majalah *de Gids*. van Deventer mengemukakan een erschuld atau utang budi, yaitu utang yang harus dilunasi untuk menjaga kehormatan. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa negeri Belanda berutang budi kepada Indonesia yang telah memberikan keuntungan yang sangat besar.

Sebagai pembalasannya, bangsa Belanda harus membantu Hindia Belanda menyehatkan rakyatnya, mencerdaskan dan memakmurkan rakyatnya. Menurut van Deventer ada tiga cara untuk itu, yakni (1) memajukan pengajaran (edukasi), (2) memperbaiki pengairan (irigasi), dan (3) melakukan perpindahan penduduk (transmigrasi).

Gagasan van Deventer ini selanjutnya terkenal dengan Politik Etis. Pada awalnya, pemerintah Belanda tidak langsung menerima gagasan van Deventer, tetapi secara lambat laun dijalankan juga. Hanya saja pada pelaksanaannya tidak seperti kehendak van Deventer melainkan menurut tafsiran dan kemauan pemerintah Belanda sendiri. Pendidikan dilaksanakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan. Perbaikan di bidang perairan tidak ditujukan untuk pengairan sawah dan ladang rakyat, tetapi untuk pengairan perkebunan tebu, dan pabrik-pabrik kepunyaan Belanda atau swasta asing. Transmigrasi dilakukan bukan untuk memberikan penghidupan yang layak, melainkan hanya untuk membuka hutan-hutan baru bagi kebutuhan perkebunan dan perusahaan-perusahaan asing.

Meskipun hasil Politik Etis lebih diarahkan untuk kepentingan kolonial Belanda, sebagian rakyat Indonesia memperoleh manfaat. Dengan politik tersebut, sebagian pemuda Indonesia mempunyai kesempatan terbatas untuk mengenyam pendidikan, sehingga pada 1908 mereka mampu memelopori munculnya pergerakan nasional.

## **2. Perlawanan Menentang Praktek Imperialisme dan Kolonialisme**

Kedatangan bangsa barat (Portugis, Inggris, dan Belanda) di wilayah Indonesia, yang diikuti dengan penguasaan terhadap wilayah-wilayah di Indonesia dalam periode tertentu ternyata menimbulkan reaksi dari rakyat Indonesia.

Reaksi tersebut bentuknya bermacam-macam, tetapi pada pokoknya hanya dua, yaitu kerjasama dan perlawanan. Kerjasama kebanyakan dilakukan bilamana rakyat Indonesia baik secara individu maupun kelompok ingin mendapatkan kekuasaan, sebaliknya perlawanan dilakukan bila bangsa barat tersebut berusaha mengambil alih aset yang dimilikinya, apakah itu berbentuk tempat berdagang, bertani atau berkuasa. Selain itu perlawanan juga dilakukan rakyat Indonesia terhadap bangsa Barat yang disebabkan bangsa-bangsa tersebut berusaha memaksakan kehendaknya dengan cara ingin memperluas kekuasaannya di Indonesia sambil merampas hak-hak tradisional kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap kekuasaan Barat ditandai dengan perang atau perlawanan langsung terhadap kekuasaan bangsa Barat. Perlawanan tersebut juga ditandai dengan persaingan di antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam rangka memperebutkan hegemoni kekuasaan di wilayah tersebut. Dalam persaingan tersebut sering kali kerajaan-kerajaan Nusantara melibatkan kekuatan bangsa Barat atau meminta bantuan VOC/Belanda untuk membantu mengalahkan pesaing-pesaingnya dalam memperebutkan kekuasaan. Konsekuensinya VOC/Belanda mendapatkan daerah kekuasaan karena upayanya membantu mengalahkan pesaingnya. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya kegagalan bangsa Indonesia dalam mengusir bangsa-bangsa Barat dari Nusantara.

### **a. Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme di Maluku**

Maluku merupakan daerah yang kaya akan rempah-rempah. Rempah-rempah ini dikirim ke eropa melalui Malaka oleh pedagang-pedagang dari Bugis dan Jawa.

Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis mengirim armadanya ke Maluku dengan tujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku (monopoli). Kedatangan Portugis pada awalnya disambut baik oleh rakyat Maluku, karena mereka membawa bahan pangan juga membeli rempah-rempah.

Maluku pada waktu itu telah berdiri dua kerajaan besar yang saling bersaing, yaitu Ternate dan Tidore. Kedatangan Portugis dimanfaatkan oleh kedua kerajaan tersebut untuk menjalin kerjasama untuk memperkuat kerajaan masing-masing.

Pada awalnya Portugis menjalin persekutuan dengan Ternate dan membangun benteng atau kekuatan disana. Benteng tersebut ternyata dipergunakan untuk membangun kekuatan untuk menekan dan menurunkan kekuasaan raja Ternate serta menyebarkan agama katolik di Ternate. Tindakan Portugis ini mendapat perlawanan dari rakyat Ternate yang dipimpin oleh Sultan Hairun dan Sultan Baabullah (1575), serta Sultan Said. Portugis lari dari Ternate menuju Tidore, dan membangun benteng dan kekuatan disana, serta menyebarkan agama kristen katolik.

Keberhasilan Portugis menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku menarik perhatian Belanda untuk merebutnya, terjadilah persaingan dan peperangan untuk memperebutkan daerah Maluku. Belanda yang dibantu oleh sekutunya (raja lokal) berhasil mengusir Portugis dari Maluku, dan sejak saat itulah dimulai babak baru penjajahan Belanda di Maluku (1606).

Sultan Nuku merupakan raja dari Kesultanan Tidore yang memimpin perlawanan rakyatnya terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Sultan Nuku berhasil meningkatkan kekuatan perangnya hingga 200 kapal perang dan 6000 orang pasukan untuk menghadapi Belanda. Sultan Nuku juga menjalankan perjuangan melalui jalur diplomasi. Untuk menghadapi Belanda, dia mengadakan hubungan dengan Inggris dengan tujuan meminta bantuan dan dukungan. Siasat untuk mengadu domba antara Inggris dengan Belanda berhasil dilakukan sehingga pada 20 Juni 1801 Sultan Nuku berhasil membebaskan kota Sua-Sio dari kekuasaan Belanda. Maluku Utara akhirnya dapat dipersatukan di bawah kekuasaan Sultan Nuku.

Tokoh lain yang memimpin perlawanan terhadap kaum imperialis di Maluku adalah Patimura. Perlawanan Patimura latarbelakangi oleh faktor dihentikannya dukungan terhadap gereja. Perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura dimulai dengan penyerangan terhadap Benteng Duurstede di Saparua dan berhasil merebut benteng tersebut dari tangan Belanda. Perlawanan ini meluas ke Ambon, Seram, dan tempat-tempat lainnya. Dalam menghadapi serangan tersebut, Belanda harus mengerahkan seluruh kekuatannya yang berada di Maluku. Akhirnya, Pattimura berhasil ditangkap dalam suatu pertempuran dan pada tanggal 16 Desember 1817 Pattimura dan kawan-kawanya dihukum mati di tiang gantungan. Perlawanan lainnya dilakukan oleh pahlawan wanita, yaitu Martha Christina Tiahahu.

#### **b. Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme di Sumatera**

Di Sumatera terjadi Perang Paderi. Perang ini dilatarbelakangi konflik antara kaum agama dan tokoh-tokoh adat Sumatra Barat. Kaum agama sebagai pembaharu yang disebut kaum Paderi berusaha untuk

mengajarkan agama Islam kepada warga sambil menghapus adat-istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, gerakan paderi bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam di wilayah Sumatra Barat serta menentang aspek-aspek budaya yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Tujuan ini tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya karena kaum adat tidak ingin kehilangan kedudukannya serta adat-istiadatnya, dan menentang ajaran kaum Paderi. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian menyebabkan perang saudara dan mengundang kehadiran kekuatan Inggris dan Belanda.

Pertentangan ini kemudian berkembang menjadi perang saudara, yaitu antara kaum paderi dengan kaum adat. Kaum Adat yang terdesak kemudian meminta bantuan kepada Inggris yang sejak 1795 telah menguasai Padang dan beberapa daerah di daerah pesisir barat sumatera setelah direbut dari Belanda. Adapun golongan agama pada saat itu telah menguasai daerah pedalaman Sumatera Barat dan menjalankan pemerintahan berdasarkan agama Islam.

Pada 1819, Belanda menerima Padang dan daerah sekitarnya dari Inggris. Sementara itu, golongan Adat meminta bantuan kepada Belanda dalam menghadapi golongan Paderi. Pada bulan Februari 1821, kedua belah pihak menandatangani perjanjian. Seusai perjanjian itu, mulailah Belanda mengerahkan pasukannya untuk melakukan penyerangan kepada kaum Paderi.

Pertempuran pertama antara kaum Paderi dan Belanda terjadi pada bulan April 1821 di daerah Sulit Air, dekat Danau Singkarak, Solok. Belanda kemudian berhasil menguasai daerah Pagarruyung, bekas kedudukan raja-raja Minangkabau. Namun, Belanda gagal merebut pertahanan Paderi yang ada di Lintau, Sawah Lunto dan Kapau, Bukittinggi. Untuk menyasati hal ini Belanda mengajak pemimpin kaum Paderi, Tuanku Imam Bonjol berunding pada tahun 1824. Namun, perjanjian ini kemudian dilanggar oleh Belanda.

Ketika terjadi Perang Diponegoro, pihak Belanda menarik sebagian besar pasukannya dari Sumatra Barat dan untuk sementara waktu menunda penyerangannya pada kaum Paderi. Mereka hanya berjaga-jaga daerah-daerah yang telah mereka kuasai. Setelah perang Diponegoro berakhir, Belanda kembali memusatkan perhatiannya ke daerah Sumatra Barat dengan target menangkap Tuanku Imam Bonjol.

Melalui serangan besar-besaran dan gencar dari Belanda, akhirnya kota Bonjol jatuh ke tangan Belanda pada bulan September 1832. Namun, pada tanggal 11 Januari 1833, kota tersebut dapat direbut kembali oleh kaum Paderi. Pertempuran berkobar di mana-mana dan pada saat inilah sebagian dari golongan Adat berbalik melawan Belanda.

Hal ini mencemaskan pihak Belanda sehingga memaksa mereka memerintahkan Sentot Alibasha Prawirodirjo, bekas panglima perang Diponegoro, untuk memerangi Paderi. Sentot Alibasha Prawirodirjo yang tidak mau memerangi bangsanya sendiri akhirnya berbalik bekerja sama dengan Kaum Paderi menyerang Belanda.

Pada tanggal 25 Oktober 1833, Belanda mengeluarkan maklumat yang disebut Plakat Panjang. Isinya mengajak penduduk Sumatra Barat untuk berdamai dan menghentikan perang. Namun, pada bulan Juni 1834 Belanda kembali melancarkan serangan kepada kaum Paderi yang berlangsung selama kurang lebih tiga tahun lamanya. Pada tanggal 16 Agustus 1837, pertahanan Bonjol jatuh ke tangan Belanda. Tuanku Imam Bonjol dan para pengikutnya berhasil lolos. Pada tanggal 25 Oktober 1837, Tuanku Imam Bonjol tiba di Palupuh untuk berunding. Namun, Belanda berkhianat dengan menangkap Tuanku Imam Bonjol dan membuangnya ke Cianjur, Ambon, dan terakhir ke Lota dekat Manado. Ia wafat dalam usia 92 tahun dan dimakamkan di Tomohon, Sulawesi Utara.

Di Aceh, rakyat Aceh melakukan perlawanan terhadap Belanda sehingga menimbulkan Perang Aceh. Seperti halnya zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) Kerajaan Aceh mengalami kejayaan kembali pada abad ke 18 sampai abad ke-19. Dalam hubungannya dengan kekuatan Barat dan negara tetangga, Aceh mampu memainkan posisi strategis dan kemampuan diplomatiknya yang baik sehingga dihormati oleh kerajaan-kerajaan lainnya, termasuk bangsa Barat.

Karena kemampuan tersebut, kedudukan Aceh dihormati oleh dua kekuasaan kolonial yang berada di sekitar wilayah Aceh, yaitu Inggris dan Belanda melalui Traktat London pada 1824. Namun, sejak Terusan Suez dibuka, Aceh yang memiliki kedudukan strategis di Selat Malaka menjadi incaran kekuatan Barat. Untuk mengantisipasi hal tersebut pada 1871 Inggris dan Belanda menandatangani Traktat Sumatra.

Melihat gelagat ini Aceh mulai mencari bantuan dan dukungan ke luar negeri. Kegiatan diplomatik ini mulai mencemaskan Belanda. Belanda yang merasa takut disaingi mulai menuntut Aceh untuk mengakui kedaulatan Belanda di nusantara. Kerajaan Aceh menolak tuntutan Belanda tersebut. Penolakan ini mendorong Belanda untuk mengirimkan pasukannya ke Kutaraja, ibu kota Kerajaan Aceh pada April 1873. Pasukan tersebut dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R. Kohler. Namun, usaha untuk menguasai Aceh mengalami kegagalan, bahkan Mayor Jenderal Kohler tewas di depan Masjid Raya Aceh.

Serangan kedua dilakukan Belanda pada bulan Desember 1873 dan berhasil merebut istana kerajaan Aceh. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan Jenderal van Swieten memproklamkan bahwa Kerajaan Aceh berhasil dikuasai. Pernyataan ini tidak terbukti karena

kenyataannya Aceh tidak jatuh dan daerah-daerah di luar Kutaraja masih dikuasai oleh para pejuang Aceh. Walaupun telah dilakukan serangan secara militer, Aceh secara keseluruhan belum dapat ditaklukan. Oleh karena itu, Belanda mengirimkan *Snouck Hurgronje* seorang ahli kajian Islam yang ditugasi untuk menyelidiki masyarakat Aceh.

Pada 1891, Teuku Cik Ditiro meninggal. Selanjutnya, pada 1893, Teuku Umar menyatakan menyerah kepada Belanda. Namun, pada Maret 1896, ia kabur dan bergabung kembali bersama para pejuang dengan membawa sejumlah uang dan senjata. Pada 11 Februari 1899, Teuku Umar akhirnya tewas di Meulaboh.

Perjuangan Teuku Umar dilanjutkan oleh istrinya yang bernama Cut Nyak Dhien. Bersama para pengikutnya ia melakukan perlawanan terhadap Belanda secara gerilya di hutan-hutan. Pada November 1902, Belanda menangkap dua orang isteri Sultan Aceh dan anak-anaknya. Belanda kemudian memerintahkan Sultan untuk memilih menyerah atau keluarganya akan dibuang. Oleh karena itu, pada 10 Januari 1903, Sultan Daudsyah menyerah. Demikian pula Panglima Polim dan beberapa hulubalang yang menyerah pada September 1903.

Belanda menganggap dengan menyerahnya Sultan Aceh, perlawanan rakyat telah selesai. Namun, perkiraan ini salah. Ternyata perlawanan rakyat masih terus berlangsung secara gerilya. Pada 1905, Cut Nyak Dhien berhasil ditangkap di hutan. Adapun pejuang wanita lainnya, yaitu Cut Nyak Meutia gugur pada 1910. Baru pada 1912 Perang Aceh benar-benar berakhir.

### **c. Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme di Sulawesi**

Di Pulau Sulawesi, perlawanan untuk mengusir kekuatan VOC juga dilakukan oleh rakyat Sulawesi, walaupun tidak berhasil. Penyebabnya hampir sama dengan daerah lainnya di nusantara, yaitu karena adanya konflik dan persaingan di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi. Misalnya konflik antara Sultan Hasanuddin dari Makasar dan Aru Pallaka dari kerajaan Bone yang memberi jalan bagi Belanda untuk menguasai kerajaan-kerajaan di Sulawesi tersebut.

Sultan Hasanuddin (Raja Gowa) menguasai Sumbawa untuk memperkuat kedudukannya di Sulawesi, sehingga jalur perdagangan di nusantara bagian timur dapat dikuasainya. Penguasaan ini dianggap oleh Belanda sebagai penghalang dalam melakukan aktifitas monopoli perdagangan. Pertempuran antara Sultan Hasanuddin dan Belanda selalu terjadi, pasukan Belanda yang dipimpin Cornelis Speelman selalu dapat dihalau pasukan Sultan Hasanuddin.

Untuk menghadapi Sultan Hasanuddin, Belanda meminta bantuan dari Aru Pallaka yang bersengketa dengan Sultan Hasanuddin. Dengan

kerja sama tersebut akhirnya Makasar jatuh ke tangan Belanda dan Sultan Hasanuddin harus menandatangani Perjanjian Bongaya pada tahun 1667 yang isinya:

1. Sultan Hasanuddin harus memberikan kebebasan kepada VOC berdagang di kawasan Makasar dan Maluku.
2. VOC memegang monopoli perdagangan di wilayah Indonesia bagian Timur dengan pusatnya Makasar.
3. Wilayah kerajaan Bone yang diserang dan diduduki pada zaman Sultan Hasanuddin dikembalikan kepada Aru Palakka dan dia diangkat menjadi Raja Bone.

Setelah perjanjian Bongaya ditandatangani, perlawanan rakyat Sulawesi kepada Belanda tidaklah berhenti, walau dalam skala yang kecil sebagai upaya untuk mengusir Belanda dari Sulawesi.

#### **d. Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme di Jawa**

Perlawanan terhadap kaum imperialis oleh masyarakat Indonesia yang tinggal di Jawa diawali dengan perlawanan rakyat Demak yang dipimpin oleh Dipati Unus terhadap kekuatan Portugis di Malaka. Perlawanan ini dilatarbelakangi oleh penguasaan Malaka oleh Portugis, padahal Malaka adalah tempat bertemunya para pedagang Jawa yang kebanyakan pada waktu itu berasal dari Demak.

Perlawanan Dipati Unus kepada Portugis di Malaka diwujudkan dalam bentuk serangan pasukan Dipati Unus terhadap kota pelabuhan Malaka yang dilakukan dua kali (1512 dan 1513), dan mengalami kegagalan. Kegagalan ini disebabkan oleh lemahnya persenjataan yang dimiliki oleh pasukan Dipati Unus, serta dan tidak mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan di kawasan Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Sebaliknya, pada saat yang sama, penguasa kerajaan Pajajaran melakukan kerja sama dengan bangsa Portugis setelah mereka mendapat ancaman dari kekuatan Islam di pesisir utara Pulau Jawa, yaitu Cirebon dan Banten. Hal inilah yang juga memperkuat kekuasaan Portugis di nusantara, dan melemahkan upaya perlawanan kerajaan-kerajaan nusantara terhadap kekuatan Barat.

Kerajaan Mataram di Jawa juga melakukan perlawanan terhadap VOC. Ambisi untuk menggusur VOC dari Jawa mengalami kegagalan, karena hanya dilakukan sendiri dan tidak mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Jawa.

Sultan Agung yang mempunyai cita-cita untuk mempersatukan wilayah Pulau Jawa dalam kekuasaannya berusaha mengalahkan VOC di Batavia (Jakarta). Namun, penyerangan ke Batavia yang dilakukan pada 1628 dan 1629 tersebut mengalami kegagalan karena selain pasukan dan persiapan pasukannya yang belum matang, juga tidak

mampu membuat blok perlawanan bersama kerajaan-kerajaan lainnya, misalnya dengan kesultanan Banten di Jawa Barat.

Konflik dalam urusan kerajaan serta persaingan dalam tahta kerajaan juga menyebabkan perlawanan terhadap kekuasaan Barat mengalami kegagalan. Misalnya konflik internal kesultanan Banten yang menyebabkan Banten jatuh ke tangan VOC. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat anaknya yang bergelar Sultan Haji sebagai sultan Banten, Belanda segera ikut campur dalam urusan Banten dengan cara mendekati Sultan Haji. Sultan Ageng yang sangat anti VOC segera menarik kembali tahta untuk anaknya. Tentu saja tindakan tersebut tidak disukai oleh sang putra mahkota sehingga dia minta bantuan ke VOC di Batavia untuk membantu mengembalikan tahtanya. Akhirnya, melalui kerja sama dengan VOC, Sultan Haji memperoleh tahta kembali dengan imbalan diserahkannya sebagian wilayah Banten kepada VOC.

Dengan demikian, konflik internal dalam memperebutkan kekuasaan serta perbedaan sikap dan pandangan di antara sultan-sultan di kerajaan Banten menyebabkan sulitnya mengusir kekuasaan Barat dari kawasan tersebut, bahkan sebaliknya kesultanan tersebut menjadi mudah dikuasai oleh kekuatan asing.

Tokoh lain yang melakukan perlawanan terhadap VOC adalah Untung Surapati. Untung Surapati melawan VOC dikarenakan sering memimpin perampokan terhadap pasukan VOC. Versi lain menyebutkan perlawanan Untung Surapati terhadap VOC dilatarbelakangi oleh wanita, yaitu ada anak perempuan perwira VOC yang jatuh cinta kepada Untung, perwira tersebut tidak berkenan dan berusaha membunuh Untung Surapati.

Pemberontakan Untung Surapati terhadap VOC berlangsung pada 1686 sampai dengan 1706. Adapun dalam menjalankan aksinya, Untung Surapati bersekutu dengan Sunan Amangkurat II yang merasa berat atas perjanjiannya dengan VOC.

Untuk memadamkan pemberontakan Untung Surapati, VOC mengutus Kapten Tack ke kerajaan Mataram. Namun, Kapten Tack beserta seluruh anak buahnya terbunuh. Tentu saja Sunan Amangkurat II sangat berterima kasih kepada Untung Surapati. Untuk membalas jasa-jasa Untung Surapati, Sunan Amangkurat II memberikan daerah Pasuruan kepada Untung Surapati dan menetapkannya menjadi bupati di sana dengan gelar Adipati Wiranegara.

Pada 1703, Sunan Amangkurat II meninggal, kemudian digantikan oleh putranya yang bergelar Sunan Amangkurat III. Seperti ayahnya, Sunan Amangkurat III pun memusuhi VOC dan bersekutu dengan Untung Surapati.

Paman Sunan Amangkurat III yang bernama Pangeran Puger menginginkan tahta untuk menjadi raja di Mataram. Ia kemudian bersekutu dengan VOC untuk menjatuhkan Sunan Amangkurat III. Melihat gelagat yang demikian, tentu saja VOC sangat bergembira dan berusaha membantu Pangeran Puger. Untuk mencapai maksudnya, Pangeran Puger bersedia membuat perjanjian dengan VOC dengan ketentuan menyerahkan sebagian wilayah kekuasaan Mataram. Adapun isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut.

- Seluruh daerah Priangan, Cirebon, dan Madura bagian Timur diserahkan kepada VOC;
- Sunan (Pangeran Puger) dibebaskan dari segala utangnya terdahulu, tetapi selama 25 tahun Sunan wajib menyerahkan 8.000 koyan beras kepada VOC;
- Di daerah Kartasura VOC bersedia menempatkan pasukannya untuk melindungi Sunan.

Berdasarkan perjanjian tersebut, VOC membantu Pangeran Puger untuk menjadi Sunan di Mataram. Pada 1705, Pangeran Puger kemudian dinobatkan oleh VOC menjadi Sunan di Mataram dengan gelar Sunan Pakubuwono I.

Setelah itu, dimulailah peperangan antara Sunan Pakubuwono I dan Untung Surapati yang dibantu oleh Sunan Amangkurat III. Pada 1706, VOC akhirnya berhasil melumpuhkan kekuasaan Untung Surapati di Kartasura. Dengan demikian, berakhirilah perlawanan Untung Surapati.

Di Jawa Tengah perlawanan dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya. Perang ini dikenal dengan Perang Diponegoro (1825-1830). Penyebab terjadinya perang ini adalah rasa tidak puas yang hampir merata di kalangan masyarakat terhadap berbagai kebijakan yang dijalankan pemerintah Belanda di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Di bidang politik, penguasa Belanda dengan seenaknya mencampuri urusan intern kesultanan. Akibatnya, di lingkungan keraton Mataram terbentuk dua kelompok yang pro dan anti Belanda.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V, Pangeran Diponegoro diangkat sebagai anggota Dewan Perwalian. Namun, ia jarang sekali diajak berbicara mengenai urusan pemerintahan karena sikap kritisnya terhadap kehidupan keraton yang dianggapnya sudah dipengaruhi oleh budaya Barat dan penuh intervensi Belanda. Oleh karena itu, ia meninggalkan keraton dan menetap di Tegalrejo.

Belanda yang ingin menguasai Mataram sepenuhnya berusaha mencari-cari alasan untuk memulai perang dan menangkap Diponegoro. Di mata Belanda, Diponegoro merupakan pemimpin lokal yang sangat membahayakan kedudukan Belanda. Sikapnya yang anti Belanda,

kharismatik, dan mampu membangkitkan simbol-simbol Islam dianggap sebagai sebuah ancaman bagi kepentingan Belanda di Mataram.

Suatu ketika pemerintah kolonial Belanda bermaksud membuat jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta dan Magelang. Jalan tersebut ternyata menembus makam leluhur Diponegoro di Tegalrejo. Hal ini tentu saja membuat Diponegoro marah dan menganggapnya sebagai suatu penghinaan.

Patok-patok yang menandai pembangunan jalan tersebut kemudian diganti oleh para pengikut Diponegoro dengan tombak-tombak. Tindakan para pengikut Diponegoro tersebut dijawab oleh Belanda dengan mengirimkan pasukannya ke Tegalrejo pada 25 Juni 1825. Pangeran Diponegoro dan pasukannya membangun pusat pertahanan di Selarong. Dukungan pada Diponegoro datang dari mana-mana sehingga kekuatan pasukan Diponegoro semakin bertambah. Tokoh-tokoh yang bergabung antara lain Pangeran Mangkubumi, Sentot Alibasha Prawirodirjo, dan Kiai Maja. Oleh karena itu untuk menghadapi perlawanan ini Belanda mendatangkan pasukan dari Sumatra Barat dan Sulawesi Selatan yang dipimpin Jenderal Marcus de Kock.

Pasukan Pangeran Diponegoro selalu berhasil memperoleh kemenangan. Untuk mematahkan perlawanan Diponegoro, Belanda melakukan taktik Benteng Stelsel. Dengan taktik tersebut, di daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Belanda didirikan benteng-benteng pertahanan yang antara satu dengan lainnya dihubungkan oleh jalan sehingga pasukan mudah bergerak. Akibatnya, pasukan Diponegoro sulit untuk bergerak.

Sejak 1829, kekuatan Diponegoro mulai berkurang, banyak pengikut Diponegoro yang ditangkap ataupun gugur dalam pertempuran. Pada akhir November 1828, Kiai Maja ditangkap oleh Belanda. Sementara Sentot Alibasha Prawirodirjo menyerah pada Oktober 1829. Jenderal de Kock memerintahkan Kolonel Cleerens untuk mencari kontak dengan Pangeran Diponegoro. Pada 28 Maret 1830, dilangsungkan perundingan antara Jenderal de Kock dan Diponegoro di kantor keresidenan di Magelang. Namun, Belanda berkhianat. Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya ditangkap. Pangeran Diponegoro kemudian dibuang ke Manado dan Makassar. Dengan demikian, Perang Diponegoro berakhir.

#### **e. Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme di Bali**

Pulau Bali sebelum abad ke-9 dikuasai oleh beberapa kerajaan kecil yang seluruhnya berada di bawah kekuasaan kerajaan Klungkung. Kerajaan ini mengadakan perjanjian dengan Belanda pada tahun 1841. Berdasarkan perjanjian tersebut, kerajaan Klungkung yang saat itu berada di bawah pemerintahan Raja Dewa Agung Putera, merupakan

*kupernement* atau suatu negara yang bebas dari pengaruh kekuasaan Belanda. Hal ini berarti Belanda tidak bisa menguasai kerajaan Klungkung.

Meskipun begitu, Belanda tidak berhenti mencari strategi untuk menguasai Bali. Pada tahun 1844, perahu dagang milik Belanda terdampar di Prancak wilayah kerajaan Buleleng dan terkena Hukum Tawan Karang yang memberi hak kepada penguasa kerajaan untuk menguasai kapal beserta isinya. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Belanda untuk melakukan serangan ke kerajaan Buleleng pada tahun 1848. Namun, serangan ini mengalami kegagalan. Pada serangan yang kedua (1849), pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Mayor A.V. Michies dan Van Swieeten berhasil merebut benteng pertahanan terakhir kerajaan Buleleng di Jagaraga. Pertempuran ini dikenal dengan nama Puputan Jagaraga.

Setelah Buleleng ditaklukan, Belanda mulai menaklukan kerajaan-kerajaan di Bali lainnya. Oleh karena itu, perlawanan rakyat Bali dalam menghadapi penjajahan Belanda diwarnai dengan berbagai perang puputan atau perang habis-habisan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan.

Selain Puputan Jagaraga, puputan lain yang pernah terjadi di Bali, di antaranya Puputan Badung pada tahun 1906, Puputan Kusamba pada tahun 1908, dan Puputan Klungkung pada tahun 1908.

#### **f. Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme di Kalimantan**

Kerajaan Banjarmasin di Pulau Kalimantan pada tahun 1826 melakukan kerjasama secara resmi dengan Belanda. Sultan Adam menyatakan secara resmi hubungan antara Kerajaan Banjarmasin dan Belanda pada 1826. Namun, pada 1850, Belanda mencampuri urusan intern kerajaan sehingga menimbulkan perselisihan di antara keluarga kerajaan. Hal ini terus berlangsung hingga saat Sultan Adam meninggal pada 1857.

Sepeninggal Sultan Adam, di kerajaan Banjarmasin terjadi perebutan kekuasaan yang menyebabkan terpecahnya keluarga kerajaan ke dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- Kelompok Pangeran Tamjid Illah, cucu Sultan Adam.  
Kelompok ini merupakan kelompok yang dibenci oleh rakyat karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Belanda.
- Kelompok Pangeran Anom, putera Sultan Adam.  
Kelompok ini merupakan kelompok yang tidak disukai oleh rakyat karena tindakannya yang sewenang-wenang.
- Kelompok Pangeran Hidayatullah, cucu Sultan Adam.

Kelompok ini merupakan kelompok yang disenangi dan didukung oleh rakyat serta dicalonkan menjadi sultan untuk menggantikan Sultan Adam.

Di tengah-tengah kekacauan tersebut, terjadilah Perang Banjarmasin pada 1889 yang dipimpin oleh Pangeran Antasari. Ia adalah putera dari Sultan Muhammad yang sangat anti Belanda. Ketika perang berlangsung Belanda mengusulkan untuk mengangkat Pangeran Hidayatullah sebagai sultan baru. Namun, Pangeran Hidayatullah menolak usul tersebut. Bahkan Pangeran Hidayatullah secara terang-terangan memihak kepada Pangeran Antasari.

Pada 1862, Pangeran Hidayatullah dapat ditangkap dan kemudian dibuang ke Cianjur. Hal ini tidak membuat perlawanan terhadap Belanda menjadi berhenti. Perlawanan terus berlangsung di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Oleh rakyat Banjarmasin, Pangeran Antasari diangkat menjadi Sultan. Namun, hal ini tidak dapat bertahan lama karena Pangeran Antasari akhirnya tewas dalam pertempuran melawan Belanda pada 1862.

Walaupun satu-persatu kekuatan di daerah berhasil ditaklukkan Belanda, perlawanan kerajaan di Nusantara berlangsung hingga akhir abad ke-19. Perlawanan terjadi di Sumatra Utara dipimpin oleh Raja Sisingamangaraja XII, perlawanan kongsi Cina di Kalimantan Barat pada 1848-1864, perlawanan Raden Intan di Lampung pada 1856-1859, dan perlawanan Sultan Siak di Sumatra Utara pada 1857. Semuanya dilakukan secara kedaerahan, oleh karena itu mudah sekali dipatahkan oleh Belanda.

### **3. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia**

Praktek imperialisme dan kolonialisme di Indonesia mempunyai dampak yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Bukan hanya mengakibatkan terjadinya penderitaan dan kesengsaraan fisik, tetapi juga psikhis, bahkan akibatnya terasa hingga saat ini. Selain mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan, imperialisme barat juga meninggalkan kosakata, budaya, marga, sarana jalan dan beberapa pabrik gula, dan aturan perundangan.

Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial sangat dipengaruhi oleh sistem kolonial yang diterapkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Setelah sistem tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870 pemerintah kolonial menerapkan sistem ekonomi baru yang lebih liberal.

Sistem tersebut ditandai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870. Menurut undang-undang tersebut penduduk pribumi diberi hak untuk memiliki tanah dan menyewakannya kepada perusahaan

swasta. Tanah pribadi yang dikuasai rakyat secara adat dapat disewakan selama 5 tahun. Sedangkan tanah pribadi dapat disewakan selama 20 tahun.

Para pengusaha dapat menyewa tanah dari guberneman dalam jangka 75 tahun. Dalam jangka panjang, akibat sistem sewa tersebut tanah yang disewakan cenderung menjadi milik penyewa. Apabila pada masa sistem tanam paksa perekonomian dikelola oleh negara maka sejak Undang-undang Agraria 1870 kegiatan ekonomi lebih banyak dijalankan oleh swasta. Nilai-nilai kapitalisme mulai masuk ke dalam struktur masyarakat Indonesia. Komersialisasi telah menggantikan sistem ekonomi tradisional. Nilai uang telah menggantikan satuan ekonomi tradisional yang selama ini dijalankan oleh masyarakat pedesaan.

Masalah sistem perburuhan dikeluarkan aturan yang ketat. Tahun 1872 dikeluarkan Peraturan Hukumam Polisi bagi buruh yang meninggalkan kontrak kerja. Pada tahun 1880 ditetapkan *Koeli Ordonantie* yang mengatur hubungan kerja antara koeli (buruh) dengan majikan, terutama di daerah perkebunan di luar Jawa.

Walaupun wajib kerja dihapuskan sesuai dengan semangat liberalisme, pemerintah kolonial menetapkan pajak kepala pada tahun 1882. Pajak dipungut dari semua warga desa yang kena wajib kerja. Pajak tersebut dirasakan oleh rakyat lebih berat dibandingkan dengan wajib kerja.

Di bidang ekonomi, penetrasi kapitalisme sampai pada tingkat individu, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tanah milik petani menjadi objek dari kapitalisme. Tanah tersebut menjadi objek komersialisasi, satu hal yang tidak kekenal sebelumnya dalam masyarakat tradisional di pedesaan.

Dengan demikian, terjadi perubahan dalam masyarakat pedesaan terutama dalam melihat aset tanah yang dimilikinya. Apabila sebelum adanya UU Agraria tahun 1870 tanah yang dimiliki tidak memiliki arti ekonomi yang penting kecuali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka setelah dikeluarkannya undang-undang tersebut terjadi komersialisasi aset petani. Penetrasi tersebut sering kali mengabaikan hak-hak rakyat menurut hukum adat. Nilai ekonomi uang telah menggantikan nilai ekonomi menurut cara-cara ekonomi tradisional seperti sistem barter dan lain-lain.

Sistem ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah sistem tanam paksa dan sistem kapitalisme menurut Undang-Undang Agraria tahun 1870. Melalui kedua sistem tersebut terjadi mobilitas tenaga kerja dari tempat tinggal mereka ke daerah perkebunan baik yang berada dalam satu pulau maupun luar pulau. Misalnya, sejak

tahun 1870 terjadi pengirimam buruh besar-besaran dari Jawa ke daerah perkebunan di Sumatera.

Dampak lain dari imperialisme Belanda di Indonesia adalah dibangunnya jaringan jalan raya, jalan kereta api serta perhubungan laut dengan menggunakan kapal api. Misalnya, sejak tahun 1808, di Jawa dibangun Jalan Raya Post (*Groete Posweg*) yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa. Pada akhir abad ke-19 terdapat 20.000 km jaringan jalan raya di Jawa. Pembangunan tersebut dimaksudkan untuk menunjang kegiatan perkebunan, pengangkutan barang dan tenaga kerja. Namun demikian, kondisi tersebut tidak hanya mengakibatkan terjadinya mobilitas hasil-hasil perkebunan dan barang tetapi juga telah mengakibatkan terjadinya mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya melalui jaringan jalan yang ada.

Pembangunan jalan raya juga diikuti dengan pembangunan jaringan kereta api. Jaringan kereta api di Indonesia termasuk salah satu yang tertua di Asia. Misalnya sejak tahun 1863 telah dibangun jaringan rel kereta api antara Semarang dan Yogyakarta. Beberapa tahun kemudian disusul dengan rel antara Jakarta-Bogor. Pada akhir abad ke-19 telah terhubung rel kereta api antara Jakarta-Surabaya. Jaringan perhubungan jalan kereta api tersebut telah mempercepat mobilitas penduduk dari satu kota ke kota lainnya.

Adanya jaringan jalan raya serta jalan kereta api dan hubungan laut telah membantu mempercepat pertumbuhan kota. Terjadilah urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Pada akhir abad ke-19 lahirlah kota-kota baru di pedalaman serta di pesisir pantai. Demikian juga dengan kota-kota lama menjadi incaran penduduk untuk bermukim. Lahirnya kota-kota tersebut terkait dengan perkembangan ekonomi seperti perkebunan serta perdagangan antar pulau.

Pada akhir abad ke-19 lahirlah kota pedalaman seperti Bandung, Malang dan Sukabumi. Kota-kota tersebut lahir karena di sekitarnya dikembangkan perkebunan. Sedangkan di pesisir pantai berkembang pula kota-kota pesisir seperti Tuban, Gresik, Batavia, Surabaya, Semarang, Banten, Makasar, yang telah lama ada maupun kota baru seperti Kotaraja, Medan, Padang, Palembang, Pontianak, dan Banjarmasin.

Pembangunan pendidikan telah mempercepat mobilitas penduduk. Sekolah-sekolah yang didirikan di perkotaan telah menarik minat yang besar dari penduduk sekitarnya. Banyak penduduk yang berpindah dari satu kota ke kota lainnya karena alasan sekolah. Misalnya, para priyayi dari berbagai kabupaten di Jawa Barat banyak yang berpindah ke Bandung untuk sekolah. Lulusan dari sekolah di sana ada yang tetap

bermukin di kota tersebut, ada juga yang kembali ke daerah asalnya atau ke daerah lain tempat mereka bekerja.

Pendidikan yang berkembang di Indonesia pada abad ke-19 menggunakan sistem yang diselenggarakan oleh organisasi agama Kristen, Katholik dan Islam. Sistem persekolahan Islam menggunakan sistem pesantren. Di luar itu, pemerintah kolonial menerapkan sistem pendidikan Barat.

Sistem pendidikan Islam dilaksanakan melalui pondok pesantren dengan kurikulum yang terbuka serta staf pengajar yang berasal dari para kiai. Sistem pendidikan ini lebih menekankan pada pendidikan agama, kemampuan membaca huruf arab serta dengan menggunakan bahasa setempat. Sistem pendidikan pesantren dianggap lebih demokratis sebab membuka kesempatan pada semua golongan untuk memperoleh pendidikan di sana. Materi pelajaran umum dalam sistem ini hanya mendapat porsi yang lebih kecil. Namun demikian, melalui sistem pendidikan ini telah dilahirkan banyak orang yang memiliki pandangan yang maju serta mampu melihat kondisi buruk masyarakat yang menjadi korban dari imperialisme Barat.

Bersamaan dengan berkembangnya sistem pendidikan pesantren berkembang pula sistem pendidikan Barat. Hal ini terjadi setelah pemerintah kolonial Belanda berusaha menjalankan politik etis, politik balas budi kepada bangsa Indonesia karena telah memberikan kemakmuran bagi negeri Belanda. Sistem tanam paksa telah menguras kekayaan negeri Indonesia dan dinikmati oleh warga negeri Belanda. Sementara sebagian penduduk Indonesia terutama yang terlibat dalam sistem tanam paksa berada dalam kondisi menderita. Menyadari akan kondisi itu, pemerintah kolonial berusaha menjalankan politik etis melalui pendidikan dan pengajaran (edukasi), peningkatan pertanian (irigasi) dan pemindahan penduduk (transmigrasi). Namun, kalau ditinjau secara kritis, pelaksanaan politik etis sebenarnya bukan untuk balas budi, untuk kepentingan kesejahteraan rakyat Indonesia, tetapi lebih diutamakan untuk kepentingan praktek imperialisme Belanda di Indonesia, dengan tamengnya politik etis.

Sistem pendidikan yang dijalankan pemerintah kolonial Belanda menggunakan sistem Barat dengan menyediakan tempat berupa sekolah, kurikulum serta guru dengan jadwal teratur. Pada awalnya, sekolah yang didirikan adalah sekolah gubernemen di setiap kabupaten atau kota besar. Sekolah-sekolah tersebut baru didirikan pada tahun 1840-an dan diperuntukkan bagi warga pribumi dari golongan menengah atau anak pegawai pemerintah. Untuk menyiapkan tenaga pengajar maka didirikan sekolah guru (*kweekschool*) di Sala (1852) dan Bandung

serta Probolinggo (1866). Lulusan sekolah tersebut ditempatkan di sekolah-sekolah gubernemen.

Bahasa yang digunakan dalam persekolahan tersebut adalah bahasa Sunda, Jawa, Madura atau Melayu, tergantung dari lokasi sekolah tersebut. Demikian juga dengan buku pelajaran. Pada tahun 1851 telah diterbitkan beberapa buku pelajaran mengenai pertanian, peternakan, kesehatan dan bangunan. Buku-buku yang dikarang oleh Holle, Goedkoop, Winter, Wilken dan lain-lain tersebut bersifat praktis dan dapat langsung diterapkan oleh pembaca.

Keberadaan sekolah tersebut mengakibatkan terjadinya kemajuan yang cukup pesat dalam bidang pendidikan di Hindia Belanda yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa dan guru antara tahun 1873-1883. Misalnya, pada tahun 1873 terdapat 5512 jumlah siswa di Jawa dan Madura dan meningkat menjadi 16214 tahun 1883. Sedangkan untuk daerah lainnya terdapat 11276 jumlah siswa pada tahun 1873, meningkat menjadi 18694 sepuluh tahun kemudian. Sedangkan untuk guru seluruh Indonesia meningkat dari 411 tahun 1873 menjadi 1241 sepuluh tahun kemudian.

Menurut Sartono Kartodirjo (1988), perkembangan pendidikan abad ke-19 dipengaruhi oleh kecenderungan politik dan budaya sebagai berikut:

1. pengajaran bersifat netral dan tidak didasarkan atas agama tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh paham humanisme dan liberalisme di Negeri Belanda.
2. bahasa pengantar diserahkan kepada sekolah masing-masing sesuai kebutuhan. Misalnya jika murid pribumi menghendaki bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar maka sekolah harus memenuhinya.
3. sekolah-sekolah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan praktis pekerjaan kejuruan.
4. sekolah pribumi diarahkan agar lebih berakar pada kebudayaan setempat.

Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi penyebab bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa pengantar. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pangreh praja (birokrasi pemerintahan) maka didirikanlah *hoofdenschool* di Bandung, Magelang, Probolinggo dan Tondano pada tahun 1878. Di sekolah tersebut digunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 1899 *hoofdenschool* berubah nama menjadi OSVIA (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren*). Di sekolah tersebut diajarkan mengenai hukum, administrasi, hukum negara untuk menyiapkan calon pangreh praja.

Di luar sekolah di atas, pemerintah kolonial juga mendirikan sekolah kelas satu atau *eerste klasse* untuk anak-anak priyayi dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sedangkan untuk rakyat kebanyakan didirikan *tweede klasse* atau sekolah kelas dua dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Di tingkat perguruan tinggi didirikan sekolah pertanian di Bogor, sekolah dokter hewan di Surabaya, sekolah bidan di Weltevreden dan sekolah mantri cacar di Jakarta yang kemudian berubah menjadi Sekolah Dokter Jawa. Sekolah-sekolah tersebut diikuti oleh siswa dari kalangan priyayi atau para pamong praja dari lingkungan keraton atau pendopo kabupaten.

Memasuki abad ke 20, sejarah imperialisme di Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya orang terpelajar yang memperoleh pendidikan Belanda. Mereka bekerja di sektor pemerintahan sebagai pangreh praja serta pegawai swasta. Kelompok terpelajar tersebut telah mampu meningkatkan status sosialnya dari yang berkedudukan rendah menjadi lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan mengakibatkan mereka mengalami mobilitas sosial secara vertikal yang ditandai dengan status baru serta kedudukan baru dalam berbagai profesi. Kelompok tersebut dinamakan sebagai *homines novi* atau orang-orang baru yang lahir karena pendidikan. Mereka merupakan kelompok pertama dalam masyarakat Indonesia yang pada awal abad ke-20 memiliki kesadaran nasional dan kemudian menjadi pelopor pergerakan nasional.

Kedudukan kaum perempuan pada abad ke-19 masih rendah dibandingkan dengan kedudukan pria. Kondisi ini diperkuat oleh struktur sosial masyarakat feodal di Jawa yang menempatkan perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Hukum adat yang menempatkan perempuan dalam posisi itu dibiarkan oleh pemerintah kolonial karena kondisi itu tidak merugikan pemerintah kolonial.

Salah satu adat yang berkembang pada saat itu adalah poligami. Tradisi tersebut tidak hanya berkembang pada masyarakat kelas bawah tetapi juga di kalangan golongan bangsawan. Fenomena ini dijelaskan Siti Soemandari (1986:16): Banyak dari kalangan bangsawan Jawa yang awalnya menikah dengan perempuan kebanyakan, pada saat akan mendapatkan kenaikan pangkat akan menikah dengan perempuan dari derajat yang sama untuk mendapatkan anak dari golongan itu. Hal ini berarti bahwa prestise mendapatkan tempat yang tinggi pada masa itu. Gelar-gelar kebangsawanan yang didapatkan menunjukkan berurat-akarnya feodalisme dalam komunitas rakyat Jawa. Ini membuktikan bahwa banyaknya permaduan dalam masyarakat bangsawan sudah

menjadi “tradisi feodal”, maka tidak dapat diharapkan dalam jangka waktu yang pendek memperbaiki struktur itu.

Pada abad ke-19 tradisi pembelengguan perempuan masih cukup kuat. Tradisi ini tidak beranjak dari tradisi lama dalam masyarakat feodal. Karena tradisi tersebut, perempuan tidak memiliki kebebasan ke luar rumah. Pingitan ini tentu saja akan memutuskan komunikasi antara kaum perempuan dengan dunia di sekelilingnya. Gerak langkah perempuan untuk mengembangkan dirinya menjadi sangat terbatas.

Mengenai pingitan, Kartini menjelaskan bahwa penjaraku adalah rumah besar, dengan dikelilingi halaman yang luas tetapi sekitar halaman itu terdapat pagar tembok yang tinggi. Menyangkut hubungan dengan orang tua, menurut adat, gadis-gadis yang menjelang dewasa, tidak diperbolehkan bergaul rapat dengan ayah ibunya. Mereka juga harus menghormati, tunduk dan patuh kepada ayah-ibunya dan saudara-saudaranya yang lebih tua (Tashadi, 1985).

Tradisi pingitan tersebut lebih menonjol pada anak gadis dari golongan bangsawan atau priyayi. Sedangkan bagi anak-anak gadis kebanyakan, mereka sedikit masih memiliki kebebasan. Namun demikian, keadaan buruk tetap menimpa perempuan dari semua golongan seperti kawin paksa, kawin anak-anak, poligami dan sebagainya. Perkawinan anak-anak, poligami sistem perseliran dan perceraian merupakan kesengsaraan bagi kaum perempuan, karena dampaknya adalah mengkondisikan mereka terjerumus ke arah prostitusi (Wiriaatmadja, 1985).

Hal ini diperburuk lagi dengan terpuruknya ekonomi pada saat itu yang memaksa kaum perempuan mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya mereka yang tinggal di dekat perkebunan-perkebunan.

Setelah dibukanya daerah perkebunan berdasar sistem ekonomi kapitalis, kegiatan prostitusi di tempat itu makin marak. Prostitusi sengaja diciptakan oleh pemilik perkebunan untuk menanggulangi keresahan sosial di kalangan pekerja perkebunan. Seperti kasus di Sumatera, pekerja-pekerja perempuan yang didatangkan dari Jawa yang seharusnya bekerja di kebun, ternyata dipekerjakan sebagai pemenuh nafsu biologis para rekan prianya, kuli perkebunan (Slamet Suseno, 1991).

Penderitaan yang berat yang dialami kaum perempuan di perkebunan semakin diperkuat oleh diberlakukannya peraturan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Peraturan tersebut adalah *Poenale Sanctie*, yaitu suatu peraturan yang memberlakukan sanksi yang ketat terhadap kuli-kuli pekerja perkebunan baik itu kaum pria maupun perempuan yang dianggap melanggar jam kerja.

Kedatangan para pria Eropa sebagai pemilik modal di daerah perkebunan yang tidak diikuti istri-istri mereka berpengaruh terhadap

kehidupan perempuan pribumi di lingkungan perkebunan. Di daerah tersebut muncul istilah nyai atau pekerja perempuan yang menjadi gundik pria Eropa. Istilah nyai, atau muncul sesungguhnya muncul beriringan dengan kedatangan Belanda. Pedagang Asia dan Portugis sudah terbiasa memelihara nyai (Linda Crystanty, 1994). Perempuan yang dijadikan Nyai ini terjadi pada keluarga petani miskin dan priyayi yang ingin mempertahankan kedudukan mereka. Tak jarang dari priyayi tersebut menggundikkan anaknya demi kedudukan mereka.

Melalui nyai, orang Eropa dapat lebih mudah mempelajari kebudayaan pribumi. Mereka pun tidak jarang ikut serta dalam kebiasaan orang pribumi seperti cara makan, tidur, bergaul dan lain-lain. Perkawinan campuran ini menghasilkan pula perpaduan antara budaya pribumi dan Eropa. Istri mengikuti gaya hidup suami juga sebaliknya. Istri-istri mereka dibiasakan dalam "budaya modern", budaya modern Eropa seperti cara berdansa, melayani rekan kerja, dan lain-lain. Mereka dididik dengan keras oleh suaminya dan merekapun menjadi perempuan modern pada zamannya.

Namun demikian posisi mereka tetap rawan, mereka harus siap dicampakkan apabila sudah tidak terpakai lagi ketika suaminya harus kembali ke Eropa. Hal ini memicu mereka untuk berpikir menanggulangi hidupnya, maka mulailah mereka ikut serta dalam perniagaan yang diselenggarakan oleh tuan tanahnya. Dari sudut pandang rakyat, kehidupan nyai yang lebih dominan di lingkungan tuannya, menyebabkan mereka disejajarkan dengan bangsa tuannya, kebencian rakyat terhadap bangsa kulit putih menyebabkan perempuan pribumi yang menjadi nyai turut pula menanggung kebencian itu, karena dianggap pengkhianat (Linda Crystanty, 1994).

Sepeninggal tuannya, para nyai dihadapkan pada pilihan sulit, apakah harus tinggal di lingkungan bekas suaminya atau kembali kepada kampungnya yang sudah mencek. Ketika agama Nasrani berkembang, posisi para nyai pun mulai mengikuti zaman. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga agama kolonial mengeluarkan aturan mengenai hak-hak nyai serta anak-anak yang mereka lahirkan.

Pada awal abad ke-20 hubungan nyai dan tuan hanya sebagai suka sama suka dan menjadi bisnis tersendiri. Maka para nyai memberontak karena kedudukan mereka menjadi tidak sejajar lagi. Dalam perkembangan selanjutnya para nyai menjadi semakin berani, harta dan kemewahan merupakan dambaan mereka yang utama dan bahkan banyak dari mereka yang berani berhubungan dengan lelaki lain.

Setelah dibukanya sekolah oleh pemerintah Belanda dan adanya kesempatan bagi warga pribumi untuk sekolah, timbulnya aspirasi-aspirasi untuk mengadakan inovasi dan modernisasi menurut model

Barat. Akibatnya, terjadi perubahan cara pandang golongan terpelajar ini terhadap tradisi mereka. Mereka melihat bahwa banyak tradisi setempat yang menghambat kemajuan, sehingga timbullah kesadaran bahwa untuk mencapai kemajuan itu diperlukan suatu liberalisasi dari belenggu adat istiadat. Kesadaran itu diwujudkan dalam bentuk berbagai gerakan sosial dan budaya. Salah satu gerakan tersebut adalah gerakan emansipasi oleh R.A Kartini. Kartini yakni dengan pendidikan seorang perempuan dapat meningkatkan kedudukannya dan dapat memberikan jalan keluar dari semua penderitaan.

Dalam bukunya A.K Pringgodigdo (1994) Kartini memiliki pandangan bahwa keburukan-keburukan yang menimpa perempuan adalah akibat dari kekurangan pengajaran. Pengajaran untuk perempuan sangat sedikit sekali, karena orang tua tidak mengizinkan anak-anak gadis pergi ke sekolah berhubungan dengan adat istiadat. Pandangan inilah yang memberikan inspirasi pada kaum perempuan terpelajar untuk memperjuangkan hak-hak mereka serta meningkatkan posisinya dalam kehidupan.

Menurut Cahyo Budi Utomo (1995), secara biologis ada dua jenis gerakan perempuan pada masa-masa awal abad XX, yakni organisasi lokal kedaerahan dan organisasi keagamaan.

Putri Mardiko merupakan organisasi keputrian tertua yang merupakan bagian dari Budi Utomo. Organisasi ini di bentuk pada tahun 1912. Tujuannya adalah memberikan bantuan, bimbingan dan penerangan pada gadis pribumi dalam menuntut pelajaran dan dalam menyatakan pendapat di muka umum. Untuk memperbaiki hidup perempuan, Putri Mardiko memberikan beasiswa dan menerbitkan majalah bulanan. Tokoh-tokohnya adalah R.A Sabarudin, R.A Sutinah Joyopranoto, R.R Rukmini dan Sadikin Tondokusumo.

Setelah putri Mardiko lahirlah organisasi-organisasi perempuan baik yang dibentuk sendiri oleh kaum perempuan maupun organisasi yang beranggotakan kaum pria. Beberapa di antaranya adalah Pawiyatan Perempuan di Magelang (1915), Pencintaan Ibu Kepada Anak Temurun (PIKAT), Purborini di Tegal (1917), Aisyiyah di Yogyakarta (1918), dan Perempuan Susilo di Pematang (1918).

Salah satu organisasi keagamaan yang memperhatikan masalah kedudukan perempuan adalah organisasi Aisyiyah. Organisasi ini dibentuk atas prakarsa dari KH.Ahmad Dahlan dan berdiri pada tahun 1917 setelah Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Tokoh perempuan dari pendiri Aisyiyah ini adalah Ny. Ahmad Dahlan.

Pada awalnya Ny. Ahmad Dahlan memberikan pendidikan kepada buruh-buruh batik. Hal ini dimaksudkan agar para buruh-buruh perempuan memperoleh wawasan dalam rangka memperbaiki kehidup-

annya. Walaupun pendidikan yang diberikan adalah menyangkut materi keagamaan serta kemampuan baca dan tulis.

Menurut Sukanti Suryocondro (1995), organisasi-organisasi tersebut bergerak dalam bidang sosial dan kultural, yaitu memperjuangkan nilai-nilai baru dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tujuan lainnya adalah keinginan untuk mempertahankan ekspresi kebudayaan asli melawan aspek-aspek kebudayaan Barat. Tujuan terakhir ini menunjukkan adanya sifat nasionalisme dalam organisasi-organisasi tersebut.

### **Penjajahan Jepang**

Masa pendudukan Jepang merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah pergerakan di Indonesia, walaupun waktunya hanya selama tiga setengah tahun. Imperialisme Jepang memberi sumbangan langsung pada perkembangan pergerakan nasional Indonesia, terutama di Jawa dan di Sumatera.

Jepang mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Di seluruh wilayah Indonesia mereka mempolitisasikan bangsa Indonesia sampai pada tingkat desa dengan sengaja dan dengan menghadapkan Indonesia pada rezim kolonial yang bersifat sangat menindas dan merusak dalam sejarahnya.

Pada masa ini Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah oleh Jepang. Sumatera ditempatkan di bawah Angkatan Darat ke-25, sedangkan Jawa dan Madura berada di bawah Angkatan Darat ke-16; kedua wilayah ini berada di bawah Angkatan Darat Wilayah ke-7 dengan markas besarnya di Singapura. Kalimantan dan Indonesia Timur dikuasai oleh angkatan laut.

Kebijakan di antara wilayah-wilayah tersebut sangat berbeda. Pada umumnya Jawa dianggap sebagai daerah yang secara politik paling maju namun secara ekonomi kurang penting, sumberdaya utama adalah manusia. Kebijakan-kebijakan Jepang di Jawa dalam melaksanakan imperialismenya membangkitkan rasa kesadaran nasional yang jauh lebih mantap daripada di kedua wilayah lainnya, dengan demikian semakin memperbesar perbedaan tingkat kecanggihan politik antara Jawa dan daerah lainnya.

Dikarenakan pentingnya arti perkembangan-perkembangan itu bagi masa yang akan datang, maka Jawa juga mendapatkan perhatian yang lebih besar daripada pulau-pulau lainnya. Sumatera mempunyai arti yang penting untuk pihak Jepang karena sumber-sumber strategisnya dan baru ketika Jepang berada di ambang kekalahan ide-ide nasionalisme diperbolehkan berkembang di sana.

Bagi Jepang, wilayah yang berada di bawah kekuasaan angkatan laut dianggap terbelakang secara politik dan penting secara ekonomi; pemerintahan atas wilayah tersebut bersifat sangat menindas. Untuk menyapu bersih pasukan-pasukan Belanda dan Sekutu serta pengambilalihan pemerintahan memerlukan waktu berbulan-bulan.

Salah satu tugas pertama pihak Jepang adalah menghentikan revolusi-revolusi yang mengancam upaya penaklukan mereka. Serangan terhadap orang-orang Eropa, perampokan terhadap rumah-rumah mereka di Banten, Cirebon, Surakarta, dan daerah-daerah lainnya menjurus ke suatu gelombang revolusi. Di Aceh dan di Sumatera Barat dan Timur ketegangan-ketegangan di antara penduduk asli yang timbul dari jaman penjajahan Belanda mulai meletus.

Para pemimpin agama (ulama) Aceh membentuk PUSA (Persatuan Ulama-ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939 di bawah pimpinan Mohammad Daud Beureu'eh (1899-1987) untuk mempertahankan Islam dan mendorong pemodernisasian sekolah-sekolah Islam.

Organisasi tersebut segera menjadi pusat perlawanan terhadap pejabat-pejabat keturunan *uleebalang*, yang mendapat dukungan Belanda. PUSA telah menghubungi pihak Jepang dan merencanakan akan membantu serangan mereka. Pada tanggal 19 Februari 1942, tiga minggu sebelum mendaratnya Jepang di daerah itu, para ulama Aceh memulai suatu kampanye sabotase terhadap Belanda dan pada awal bulan Maret Aceh memberontak.

Kebanyakan para *uleebalang* memutuskan untuk tidak melawan arus, dan Belanda tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengungsi ke selatan. Para pemimpin PUSA berharap pihak Jepang menghadahi mereka atas usaha-usaha mereka menggeser kekuasaan para *uleebalang*.

Di Sumatera Timur orang-orang Batak Karo bersama pimpinan Gerindo yang beraliran nasionalis membantu pihak Jepang dengan harapan menyaksikan terdepaknya kaum bangsawan dukungan Belanda dari kekuasaan mereka. Mereka mulai mendiami tanah yang mereka nyatakan sebagai milik mereka sendiri dan menyerang lawan-lawan mereka, terutama di daerah Deli pada bulan Juni-Juli 1942.

Seperti halnya Belanda, Jepang harus memerintah Indonesia dan tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyandarkan diri pada orang-orang setempat yang berpengalaman, diantaranya adalah: para raja di Sumatera Timur, para penghulu di Minangkabau, para *uleehalcing* di Aceh, para penguasa *priyayi* di Jawa, dan kelompok-kelompok serupa di daerah-daerah lainnya.

Walaupun sudah sejak lama propaganda mereka ditujukan untuk mendapatkan simpati para pemimpin Islam, tetapi pihak Jepang

menyadari bahwa suatu kelompok yang pada dasarnya telah menolak bekerja sama dengan Belanda mungkin pula akan menyusahkan mereka.

Mereka memberi para pemimpin Islam kesempatan yang tidak pernah diberikan oleh Belanda, yaitu kebebasan untuk mengembangkan agama Islam. Akan tetapi, kesempatan itu baru diberikan ketika kekalahan Jepang sudah tak terelakkan lagi. Pihak Jepang memutuskan untuk membiarkan gelombang revolusi berjalan dengan harapan menghalangi penaklukan kembali oleh Sekutu.

Tujuan utama Jepang adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana mendominasi ekonomi jangka panjang Asia Timur dan Tenggara. Peraturan-peraturan baru yang mengendalikan dan mengatur kembali hasil-hasil utama Indonesia serta putusannya hubungan dengan pasar ekspor tradisional menimbulkan kekacauan dan penderitaan. Jepang tidak dapat menampung semua hasil ekspor Indonesia, dan kapal-kapal selam pihak Sekutu banyak menimbulkan kerugian terhadap pelayaran Jepang sehingga komoditi-komoditi yang diperlukan Jepang pun tidak dapat dikapalkan dalam jumlah yang memadai.

Pada tahun 1943 produksi karet sekitar seperlima tingkat produksi tahun 1941 (di Jawa dan Kalimantan Barat produksi karet hampir terhenti sama sekali), dan produksi teh sekitar sepertiganya. Jepang dan Formosa (Taiwan) akan menjadi pemasok utama gula untuk kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, sehingga komoditi yang merupakan sumber pokok pendapatan di Jawa Tengah dan Jawa Timur ini (terutama bagi para buruh upahan yang tidak memiliki tanah) akan menurun.

Pihak Jepang mulai mengambil alih perkebunan-perkebunan tebu pada bulan Agustus 1943, dan pengelola-pengelolanya yang berkebangsaan Eropa ditawan. Demikian pula perkebunan tembakau yang luas di Sumatera Timur diubah untuk produksi pangan.

Sementara itu, pemerintahan militer membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan, yang mendorong meningkatnya inflasi terutama sejak tahun 1943 seterusnya. Pada pertengahan tahun 1945 mata uang ini bernilai sekitar 2,5 persen dari nilai nominalnya.

Pengerahan pangan, tenaga kerja secara paksa, dan kekacauan umum mengakibatkan timbulnya kelaparan, terutama pada tahun 1944 dan 1945. Angka kematian meningkat dan kesuburan menurun; sepanjang yang diketahui, pendudukan Jepang adalah satu-satunya periode selama dua abad yang tidak berhasil meningkatkan jumlah penduduk secara berarti.

Seperti wilayah pendudukan lainnya, Indonesia menjadi suatu negeri yang tingkat penderitaan, inflasi, pencatutan, korupsi, pasar gelap, dan kematian penduduknya yang paling ekstrem.

Kebijaksanaan Jepang terhadap rakyat Indonesia mempunyai dua prioritas; menghapuskan pengaruh-pengaruh barat di kalangan mereka dan memobilisasi mereka demi kemenangan Jepang. Seperti halnya Belanda, Jepang bermaksud menguasai Indonesia untuk kepentingan mereka sendiri.

Mereka menghadapi banyak masalah yang sama dengan yang dihadapi Belanda dan menggunakan banyak cara pemecahan yang sama (malah hukum kolonial Belanda tetap berlaku terkecuali yang bertentangan dengan hukum militer Jepang). Akan tetapi, di tengah-tengah suatu perang besar yang memerlukan pemanfaatan maksimum atas sumber-sumber, pihak Jepang memutuskan untuk berkuasa melalui mobilisasi (khususnya di Jawa dan Sumatera) daripada dengan memaksakan suatu ketenangan yang tertib.

Berkembangnya peperangan, mengakibatkan usaha Jepang semakin menggelora untuk memobilisasikan rakyat Indonesia dalam meletakkan dasar bagi Revolusi. Pada bulan Mei 1942 suatu serangan terhadap Australia terhenti dalam pertempuran Laut Koral. Suatu serangan serupa terhadap Hawaii terhenti di Midway pada bulan Juni. Pada bulan Agustus 1942 pasukan Amerika mendarat di Guadalcanal (Kepulauan Solomon) dan pada bulan Februari 1943 pihak Jepang telah dipukul mundur dari sana dengan menderita banyak kerugian.

Mulai tahun 1943 Amerika Serikat menjadi pihak ofensif di Samudera Pasifik. Oleh karena itu, maka kebijaksanaan Jepang di Indonesia berkembang dalam konteks militer yang terus-menerus memburuk. Barulah ketika perang mendekati akhir, Jepang benar-benar menyadari bahwa kekalahan sudah tidak terelakkan lagi. Namun demikian sudah sejak tahap pertama pendudukan mereka atas Indonesia mereka merenungkan kemungkinan akan serbuan pihak Sekutu.

Untuk memusnahkan pengaruh Barat di Indonesia, pihak Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris dan memajukan pemakaian bahasa Jepang. Pelarangan terhadap buku-buku yang berbahasa Belanda dan Inggris, membuat pendidikan yang lebih tinggi benar-benar mustahil selama masa perang. Kalender Jepang diperkenalkan untuk tujuan-tujuan resmi, patung-patung Eropa diruntuhkan, jalan-jalan diberi nama baru, dan Batavia dinamakan Jakarta lagi. Kampanye propaganda yang intensif dimulai untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa mereka dan bangsa Jepang adalah saudara seperjuangan dalam perang luhur untuk membentuk suatu tatanan baru di Asia. Para petani pun diberi pesan ini melalui pengeras suara radio yang dipasang pada tiang di desa mereka.

Upaya propaganda ini mengalami kegagalan karena kesombongan dan kekejaman orang-orang Jepang pada umumnya, kekacauan

ekonomi, teror polisi militer (*kenpeitai*), kerja paksa dan penyerahan wajib beras, pemukulan dan pemerkosaan, serta kewajiban memberi hormat kepada setiap orang Jepang. Bagaimanapun juga, kampanye anti barat ini mempertajam sentimen anti Belanda di kalangan masyarakat Indonesia dan mendorong penyebaran konsepsi Indonesia di kalangan rakyat. Karena bahasa Jepang hanya sedikit diketahui, maka bahasa Indonesia menjadi sarana bahasa yang utama untuk propaganda dan memperkokoh statusnya sebagai bahasa nasional.

Sampai bulan Agustus 1942 Jawa tetap berada di bawah struktur pemerintahan sementara, tetapi kemudian dilantik suatu pemerintahan yang dikepalai oleh seorang gubernur militer (*Gunseikan*). Banyak orang Indonesia diangkat untuk mengisi tempat pejabat-pejabat Belanda yang ditawan, tetapi banyak pula pejabat-pejabat berkebangsaan Jepang yang diangkat. Kebanyakan pejabat-pejabat baru yang berkebangsaan Indonesia itu adalah para mantan guru, dan kepindahan mereka dari sistem pendidikan mengakibatkan mundurnya standar pendidikan secara tajam.

Untuk membantu orang Jepang mengatur negeri ini maka di samping para pejabat baru tersebut pihak Jepang di Jawa juga mencari pemimpin politik guna membantu memobilisasikan rakyat. Pertama-tama mereka menghapuskan semua organisasi-organisasi politik dari jaman sebelum Jepang. Pada bulan Maret 1942 semua kegiatan politik dilarang dan kemudian semua perkumpulan yang ada secara resmi dibubarkan dan pihak Jepang mulai membentuk organisasi-organisasi baru. Sejak mula pertama Islam tampak menawarkan suatu jalan utama bagi mobilisasi. Pada akhir bulan Maret 1942 pihak Jepang di Jawa sudah mendirikan sebuah Kantor Urusan Agama (*Shumubu*).

Pada bulan April 1942 usaha pertama pada suatu gerakan rakyat, "Gerakan Tiga A", dimulai di Jawa. Nama ini berasal dari slogan bahwa Jepang adalah pemimpin Asia, pelindung Asia, dan cahaya Asia. Pada bulan Juli didirikan suatu subseksi Islam yang dinamakan Persiapan Persatuan Umat Islam di bawah pimpinan Abikoesno Tjokrosoejoso (lahir tahun 1897). Abikoesno untuk sementara dianggap oleh pihak Jepang sebagai pemimpin Islam Indonesia. Akan tetapi, tidak lama, pihak Jepang mulai meragukan pemimpin-pemimpin Islam Modern. Pada umumnya Gerakan Tiga A tidak berhasil mencapai tujuan. Para pejabat Indonesia hanya sedikit memberi dukungan, tidak ada seorang nasionalis Indonesia yang terkemuka terlibat di dalamnya, bahkan pada masa-masa awal pendudukanpun hanya sedikit orang Indonesia yang menanggapi secara serius.

Pihak Jepang mulai menyadari bahwa apabila mereka akan memobilisasi rakyat Jawa maka mereka harus memanfaatkan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis sebelum perang. Sjahrir dan Hatta

telah dipulangkan ke Jawa oleh pihak Belanda tidak lama sebelum penyerangan Jepang. Kedua tokoh ini menentang fasisme dan telah menawarkan dukungan mereka kepada pihak Belanda.

Hatta dan Sjahrir bersahabat akrab dan memutuskan untuk memakai strategi-strategi yang bersifat saling melengkapi dalam situasi baru kekuasaan Jepang. Hatta akan bekerja sama dengan pihak Jepang, berusaha mengurangi kekerasan pemerintahan mereka, dan memanipulasi perkembangan-perkembangan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sjahrir akan tetap menjauhkan diri dan membentuk suatu jaringan "bawah tanah" yang didukung oleh mantan anggota PNI-Baru, dan akan berusaha menjalin hubungan dengan pihak Sekutu.

Pada tanggal 9 Juli 1942 Sukarno, oleh pihak Jepang di Sumatera atas permintaan Angkatan Darat ke-16, bergabung dengan Hatta dan Sjahrir. Sukarno tidak begitu tertarik terhadap perbedaan-perbedaan teoretis antara fasisme dan demokrasi dan menganggap perang tersebut sebagai pertarungan antara kedua macam imperialisme.

Soekarno bergabung dengan Hatta bekerja sama dengan pihak Jepang demi tujuan yang lebih luhur, yaitu kemerdekaan Indonesia. Sukarno dan Hatta mulai segera mendesak pihak Jepang supaya membentuk suatu organisasi politik massa di bawah pimpinan mereka.

Di luar Jawa ada beberapa perlawanan dari kelompok-kelompok yang tidak ada kaitannya dengan kaum politisi perkotaan dari masa sebelum perang. Pemberontakan petani terhadap pihak Jepang di Aceh dipimpin oleh seorang ulama muda bulan November 1942, tetapi dapat ditumpas. Di Kalimantan Barat dan Selatan pihak Jepang mencurigai adanya komplotan-komplotan yang melawan mereka dari kalangan orang-orang Cina, para pejabat, dan bahkan para sultan. Semua gerakan semacam itu dihancurkan melalui penangkapan dan pemenjaraan, termasuk dua belas orang sultan, di Kalimantan Barat.

Suatu usaha untuk mendirikan sebuah negara Islam di daerah Amuntai, Kalimantan Selatan, ditumpas pada bulan September 1943. Pada akhir tahun 1944 orang-orang Dayak di Kalimantan Barat mulai membunuh orang-orang Jepang. Akan tetapi, tak satu pun dari bentuk-bentuk perlawanan rakyat tersebut yang benar-benar mengancam kekuasaan Jepang, dan semuanya mengalami akibat yang sangat buruk.

Di Jawa tidak ada satu pun perlawanan rakyat yang serius sampai tahun 1944. Sementara itu, pihak Jepang mencari pemimpin-pemimpin Indonesia untuk membantu mereka memobilisasikan rakyat demi kepentingan perang.

Pada bulan September 1942 di Jakarta diselenggarakan konferensi para pemimpin Islam yang mengecewakan pihak Jepang

dan memaksa mengalihkan pandangan mereka kepada kelompok-kelompok pimpinan lainnya.

Pihak Jepang mengharap penggantian MIAI dari masa sebelum perang dengan suatu organisasi baru yang berada di bawah bimbingan mereka. Akan tetapi, para pemimpin Islam tidak hanya memutuskan untuk tetap mempertahankan MIAI melainkan juga memilih pimpinan baru yang lebih didominasi oleh tokoh-tokoh PSII daripada pemimpin-pemimpin Muhammadiyah dan NU yang pada dasarnya bersifat nonpolitik. Pihak Jepang memang sudah meragukan para politisi Islam perkotaan.

Jepang mulai menyadari bahwa jalan menuju rakyat melalui Islam hanya dapat diberikan oleh Muhammadiyah dan NU yang memiliki sekolah-sekolah, kegiatan-kegiatan kesejahteraan, dan hubungan informal yang membentang dari wilayah perkotaan sampai ke kota-kota kecil serta desa-desa, dan tidak mempunyai tuntutan politik yang jelas.

Pada bulan Oktober 1942 suatu pertemuan para pimpinan daerah pendudukan di Tokyo diberitahu bahwa, dengan terhentinya kemajuan militer, mobilisasi rakyat di wilayah-wilayah pendudukan harus diberi prioritas. Kolonel Horie Choso, Kepala Kantor Urusan Agama di Jakarta, melakukan perjalanan keliling Jawa pada akhir tahun itu, mengadakan pertemuan dengan para guru agama (kyai) pedesaan yang sekolah pesantrennya tampaknya menjadi alat yang ideal untuk memobilisasi dan mengindoktrinasi para pemuda.

Pada bulan Desember 1942 Horie mengatur agar tiga puluh dua orang kyai diterima di Jakarta oleh Gunseikan, suatu kehormatan yang tidak mungkin terjadi pada zaman Belanda. Pihak Jepang kini menemukan suatu saluran untuk mobilisasi. Pada bulan Desember mereka membuka yang lain di depan suatu pertemuan rakyat Jakarta dengan menjanjikan bahwa sebuah partai politik baru akan segera didirikan.

Pada awal tahun 1943 pihak Jepang mulai usaha mobilisasi. Gerakan-gerakan pemuda yang baru diberi prioritas tinggi dan di bawah pengawasan ketat pihak Jepang. Pada bulan Agustus 1942 sekolah-sekolah latihan bagi para pejabat dan guru baru sudah dibuka di Jakarta dan Singapura, sehingga organisasi-organisasi pemuda berkembang secara jauh lebih luas. Korps Pemuda yang bersifat semi militer (Seinendan) dibentuk pada bulan April 1943 untuk pemuda yang berusia antara 14 tahun dan 25 tahun (kemudian 22 tahun). Korps tersebut mempunyai cabangnya sampai ke desa-desa yang besar, tetapi terutama aktif di daerah-daerah perkotaan. Untuk para pemuda yang berusia 25 tahun sampai 35 tahun dibentuklah Korps Kewaspadaan (Keibodan) sebagai organisasi polisi, kebakaran, dan serangan udara pembantu.

Pada pertengahan tahun 1943 dibentuklah Heiho (pasukan pembantu) sebagai bagian dari angkatan darat dan angkatan laut Jepang.

Berbagai organisasi lainnya juga dibentuk. Pada semua organisasi itu terdapat indoktrinasi yang intensif dan disiplin yang keras. Konon lebih dari dua juta pemuda Indonesia berada dalam organisasi-organisasi semacam itu, kira-kira 60 persen di antaranya dalam Keibodan.

Pada bulan Maret 1943 organisasi politik yang dijanjikan juga muncul di Jawa dan Gerakan Tiga A dihapuskan. Badan baru itu dinamakan Putera, singkatan dari Pusat Tenaga Rakyat. Badan ini berada di bawah pengawasan ketat pihak Jepang, empat orang Indonesia yang terkemuka diangkat sebagai ketuanya: Sukarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansur, ketua Muhammadiyah dari masa sebelum perang.

Organisasi baru ternyata hanya mendapat sedikit dukungan, dikarenakan pihak Jepang tetap tidak bersedia memberi kebebasan kepada kekuatan-kekuatan rakyat yang begitu potensial; misalnya, pihak Jepang tidak memberi Putera kekuasaan atas gerakan-gerakan pemuda.

Jepang mencoba mengembangkan para guru Islam tradisional pedesaan sebagai mata rantai utama mereka dengan rakyat Jawa. Jepang banyak mengalami kesulitan dengan para pemimpin Islam pada umumnya, khususnya antara mereka dengan kaum Islam modern di kota-kota. Haji Rasul memimpin perlawanan Islam terhadap sikap membungkuk ke arah timur sebagai penghormatan kepada kaisar di Tokyo yang bertentangan dengan kewajiban seorang muslim untuk sholat menghadap kiblat.

Akhirnya, pihak Jepang sepakat tentang tidak perlunya membungkukkan badan kepada kaisar pada upacara-upacara keagamaan. Jepang juga menginginkan agar Perang Dunia II dinyatakan sebagai Perang Sabil, yang dengan tegas ditolak oleh kaum muslim karena orang-orang Jepang, seperti halnya Sekutu adalah kaum kafir. Jepang juga harus melupakan keinginan mereka melarang pemakaian bahasa Arab, tetapi dengan syarat bahwa bahasa Jepang juga diajarkan di sekolah-sekolah Islam dan kurikulum pihak Jepang bagi mata pelajaran non-agama diterima.

Pihak Jepang tetap mempertahankan Peraturan Guru (*goeroe ordonnantie*) tahun 1925 dan para pejabat Indonesia bahkan melaksanakannya secara lebih keras, baik dikarenakan perlawanan mereka terhadap kaum elite Islam maupun rasa takut akan tindakan-tindakan disipliner pihak Jepang apabila mereka tampak terlalu lunak.

Pada 1943 pihak Jepang membawa sekitar 60 kyai yang tinggal di pedesaan ke Jakarta untuk mengikuti kursus latihan selama kurang lebih sebulan. Sampai bulan Mei 1945 lebih dari 1.000 orang kyai telah menye-

lesaikan kursus tersebut, di mana mereka mendengarkan beberapa ceramah tentang masalah-masalah agama tetapi terutama diindoktrinasi dengan propaganda Jepang.

Untuk merangsang dukungan terhadap usaha perang yang memburuk, maka Jepang mulai menjanjikan keterlibatan beberapa orang Indonesia dalam urusan-urusan pemerintahan di Jawa. Jumlah orang Indonesia yang menjadi penasihat (*sanyo*) pemerintahan Jepang bertambah banyak, di Jakarta dibentuk Dewan Penasihat Pusat (*Chuo Sangi-in*) yang diketuai oleh Sukarno, dan dibentuk dewan-dewan daerah (*Shu Sangi-kai*). Akan tetapi, kesemuanya itu bersifat penasihat belaka.

Sukarno, Hatta, dan ketua Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo terbang ke Tokyo pada bulan November 1943 untuk diberi tanda jasa oleh kaisar. Inilah saat pertama kali Sukarno berada di luar negeri atau melihat sebuah negara industri.

Perdana Menteri, Jenderal Tojo Hideki, menolak permintaan penggunaan lagu kebangsaan Indonesia 'Indonesia Raya' atau bendera Indonesia Sang Merah-Putih.

Pihak Jepang masih tetap membutuhkan sumber alam Indonesia untuk keperluan perang dan inilah yang tetap diutamakan mereka. Tenaga kerja Indonesia mulai dieksploitasi lebih kejam daripada saat-saat sebelumnya.

Pada bulan Oktober 1943 pihak Jepang memerintahkan peng-himpunan "serdadu-serdadu ekonomi" (*romusha*), terutama para petani yang diambil dari desa mereka di Jawa dan dipekerjakan sebagai buruh di mana pun pihak Jepang memerlukan mereka, sampai ke Birma dan Siam. Tidak diketahui berapa banyak orang yang terlibat, tetapi kemungkinan besar paling sedikit 200.000 orang dan mungkin sampai sebanyak setengah juta orang, yang di antara mereka tidak lebih dari 70.000 orang yang ditemukan dalam keadaan hidup.

Pada saat yang sama pihak Jepang memberlakukan peraturan-peraturan baru bagi penjualan beras secara wajib kepada pemerintah dengan harga rendah, guna memenuhi kebutuhan balatentara Jepang. Para pejabat Indonesia harus melaksanakan pengerahan *romusha* dan penyerahan beras secara wajib sangat dibenci para penduduk desa.

Pada Oktober 1943 Jepang membentuk organisasi pemuda Indonesia, yaitu Peta (Pembela Tanah Air). Organisasi ini merupakan suatu tentara sukarela Indonesia yang pada akhir perang beranggotakan 37.000 orang di Jawa dan sekitar 20.000 orang di Sumatera. Tidak seperti Heiho, Peta tidak secara resmi menjadi bagian dari balatentara Jepang melainkan dimaksudkan sebagai pasukan gerilya pembantu guna melawan serbuan pihak Sekutu.

Korps perwiranya meliputi para pejabat, para guru, para kyai, dan orang-orang Indonesia yang sebelumnya menjadi serdadu kolonial Belanda. Di antara mereka adalah seorang bekas guru sekolah Muhammadiyah yang bernama Soedirman (1915-1950), yang kemudian menjadi salah seorang tokoh militer terkemuka pada masa revolusi.

Disiplin Peta sangat ketat dan ide-ide nasionalis Indonesia dimanfaatkan dalam indoktrinasi. Pada bulan Oktober 1943 pihak Jepang juga membentuk organisasi baru untuk mengendalikan Islam. MIAI dibubarkan dan digantikan oleh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang mempunyai cabang di setiap keresidenan di Jawa. Kepemimpinan Masyumi diserahkan kepada tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU. Pendiri NU, Hasjim Asjari, dijadikan sebagai ketuanya namun dia tetap tinggal di pesantrennya di Jombang dan yang menjadi ketua efektif adalah putranya, Kyai Haji Wachid Hasjim (1913-1953).

Pada bulan Januari 1944 Putera digantikan oleh suatu gerakan rakyat yang baru dalam rangka mencari suatu organisasi atap yang lebih memuaskan guna memobilisasi penduduk Jawa. Jawa Hokokai (Persatuan Kebaktian Jawa) didirikan bagi setiap orang yang berusia lebih dari empat belas tahun. Gunseikanlah yang menjadi ketua persatuan tersebut, sedangkan Sukarno dan Hasyim Asyari dijadikan penasihat utamanya dan pengelolaannya diserahkan kepada Hatta dan Mansur.

Jepang bermaksud memanfaatkan para pemimpin Indonesia untuk memajukan tujuan mereka sendiri, tetapi para pemimpin Indonesia tersebut kini mengambil keuntungan dari orang-orang Jepang.

Sukarno berhasil memanfaatkan tamasya propaganda bagi Hokokai untuk memperkokoh posisinya sendiri sebagai pemimpin utama kekuatan rakyat. Para penguasa priyayi terikat secara langsung pada organisasi baru itu dengan menjadikan mereka sebagai ketuanya pada setiap tingkat pemerintahan.

Hokokai juga memiliki suatu alat organisasi untuk menembus desa-desa. Rukun Tetangga (dalam bahasa Jepang: Tonari Gumi) dibentuk untuk mengorganisasikan seluruh penduduk menjadi sel-sel yang terdiri atas sepuluh sampai dua puluh keluarga untuk mobilisasi, indoktrinasi, dan pelaporan. Para penguasa tingkat bawah dan kepala-kepala desa bertanggung jawab atas sel-sel tersebut. Pada bulan Februari 1944 para kepala desa juga mulai menjalani kursus-kursus indoktrinasi. Akan tetapi, pihak Jepang mulai menyadari bahwa mereka akan kalah dalam perang dan kehilangan kendali atas kekuatan rakyat yang sudah digairahkan mereka.

Pada bulan Februari 1944 perlawanan serius pertama kaum tani di Jawa terhadap kewajiban menyerahkan beras meletus di sebuah desa di Priangan dan berhasil ditumpas secara kejam. Kepemimpinannya

dipangku oleh seorang kyai NU setempat dan murid-muridnya, yaitu orang-orang dari kelompok yang justru paling diharapkan pihak Jepang dapat dimanfaatkan. Sejak saat itu protes-protes kaum tani yang terisolasi menjadi semakin meluas.

Di kota-kota besar, terutama Jakarta dan Bandung, para pemuda yang berpendidikan mulai menggalang jaringan-jaringan bawah tanah, yang dalam banyak hal ada di bawah pengaruh Sjahrir. Mereka tahu bahwa posisi Jepang di dalam perang memburuk, dan mereka mulai menyusun rencana-rencana untuk merebut kemerdekaan nasional.

Pada bulan Februari 1944 Tojo meletakkan jabatan dan Jenderal Koiso Kuniaki menggantikannya sebagai perdana menteri (1944-1945) dengan membawa kecenderungan yang lebih besar untuk memikirkan kemerdekaan semu bagi Indonesia.

Pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Koiso menjanjikan kemerdekaan bagi "Hindia Timur" (To-Indo, istilah dalam bahasa Jepang yang terus dipakai secara resmi sampai bulan April 1954). Akan tetapi, Koiso tidak menentukan tanggal kemerdekaan itu, dan jelas diharapkan bahwa bangsa Indonesia akan membalas janji ini dengan cara mendukung Jepang sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Sementara pihak angkatan laut masih tetap menentang setiap usaha untuk memajukan nasionalisme di wilayah kekuasaannya, seorang perwira angkatan laut yang luar biasa ditempatkan di Jawa melakukan peranan aktif. Laksamana Madya Maeda Tadashi bertugas menangani kantor penghubung angkatan darat-angkatan laut di Jakarta. Dia mempunyai pandangan-pandangan maju mengenai nasionalisme Indonesia. Dia menggunakan dana angkatan laut untuk membiayai perjalanan pidato keliling Sukarno dan Hatta, bahkan mengirim mereka ke Makasar pada bulan April 1945 serta ke Bali dan Banjarmasin pada bulan Juni. Pada bulan Oktober 1944 dia juga mendirikan asrama Indonesia Merdeka di Jakarta, atau untuk melatih para pemimpin pemuda yang baru bagi sebuah negara yang merdeka, atau untuk menemukan cara menembus jaringan-jaringan bawah tanah pemuda yang telah ada. Maeda menjadi orang kepercayaan banyak orang Indonesia terkemuka dari berbagai tingkat usia, dan memberikan sumbangan pada proses yang menjadikan para pemimpin dari generasi muda dan tua saling mengenal dan memahami (jika tidak selalu saling menghormati) satu sama lain di Jakarta.

Pada bulan Desember 1944 Masyumi diperbolehkan memiliki sayap militer yang bernama Barisan Hizbullah (Pasukan Tuhan), dan mempunyai 50.000 orang anggota. Kepemimpinannya didominasi oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dan anggota-anggota kelompok PSII yang dipimpin oleh Agus Salim.

Pada bulan November 1944 orang-orang Indonesia mulai diangkat menjadi wakil presiden. Para penasihat (sanyo) dihimpun ke dalam semacam majelis tinggi (Dewan Sanyo, Dewan Penasihat) dari Dewan Penasihat Pusat yang mempunyai wewenang memberikan nasihat yang agak lebih luas.

Para pejabat tinggi tersebut diikuti dalam kursus-kursus indoktrinasi pada bulan Januari 1945, suatu pengalaman baik yang mendorong pemikiran nasionalis di antara mereka maupun meningkatkan ketidaksenangan mereka terhadap Jepang yang mengharuskan mereka menjalani sesuatu yang merendahkan martabatnya. Jepang akhirnya harus memberikan janji kemerdekaan mereka karena runtuhnya posisi militer mereka yang berlangsung secara cepat itu.

Pada bulan Pebruari 1945 detasemen Peta di Blitar (Jawa Timur) menyerang gudang persenjataan Jepang dan membunuh beberapa serdadu Jepang. Enam puluh delapan orang prajurit Peta diajukan ke depan mahkamah militer (8 orang di antaranya dihukum mati) dan 4 orang pejabat senior Indonesia dipaksa untuk meletakkan jabatan. Kini pihak Jepang mulai merasa takut bahwa mungkin mereka tidak dapat mengendalikan kekuatan militer Indonesia yang telah mereka ciptakan. Perasaan takut ini menjadi semakin kuat pada bulan Maret ketika angkatan bersenjata serupa di Birma berbalik melawan mereka dan bergabung dengan pasukan penyerbu Sekutu.

Karena mengetahui bahwa mereka menghadapi kehilangan kekuasaan, maka pihak Jepang memutuskan untuk menghapus kekangan terhadap kekuatan rakyat Indonesia. Angkatan Darat ke-16 mendesak unsur-unsur yang lebih bersifat hati-hati di dalam hierarki Jepang supaya bertindak dengan cepat, karena mereka benar-benar mengetahui bahwa bibit-bibit revolusi telah tertanam di Jawa.

Pada bulan Maret 1945 Jepang mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Keanggotaannya mewakili sebagian besar pemimpin di Jawa yang masih hidup yang berasal dari semua aliran pemikiran yang penting. Radjiman Wediodiningrat menduduki jabatan ketua, sedangkan Sukarno, Hatta, Mansur, Dewantara, Salim, Soetardjo Kartohadikoesoemo, Abikoesno Tjokrosoejoso, Ki Bagus Hadikusumo, Wachid Hasjim, Mohammad Yamin, dan yang lain duduk sebagai anggotanya.

Pihak Jepang memutuskan bahwa bilamana kemerdekaan terwujud hendaknya kemerdekaan itu berada di tangan para pemimpin dari generasi tua yang mereka pandang lebih mudah untuk bekerja sama daripada generasi muda yang tidak dapat diramalkan.

Pada bulan Juli 1945 Jepang di Jawa berusaha mempersatukan gerakan-gerakan pemuda, Masyumi dan Jawa Hokokai ke dalam satu

Gerakan Rakyat Baru. Akan tetapi, upaya tersebut gagal ketika para pemimpin pemuda menuntut langkah-langkah nasionalistis yang dramatis.

Pihak Jepang menangkap Yamin yang menurut keyakinan mereka telah mengobarkan semangat kaum aktivis muda, tetapi kini kejadian-kejadian bergerak terlalu cepat bagi pihak Jepang untuk melakukan usaha mempersatukan pemimpin-pemimpin dari golongan tua dan golongan muda.

Di dalam Badan Penyelidik di Jakarta Sukarno mendesak agar versinya tentang nasionalisme yang bebas dari agama disetujui. Karena konsep ini memang merupakan satu-satunya dasar yang dapat disepakati pemimpin lainnya, maka menanglah Sukarno. Pada pidatonya pada tanggal 1 Juni dia mengemukakan Pancasila, “lima dasar” yang akan menjadi falsafah resmi dari Indonesia merdeka: Ketuhanan, Kebangsaan, Perikemanusiaan, Kesejahteraan, dan Demokrasi. Walaupun Pancasila itu pada umumnya diterima oleh anggota-anggota Badan Penyelidik, akan tetapi para pemimpin Islam merasa tidak senang karena Islam tampaknya tidak akan memainkan peranan yang istimewa.

Akhirnya, mereka menyetujui suatu kompromi yang disebut Piagam Jakarta yang menyebutkan bahwa negara akan didasarkan atas “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Kata syariat Islam dalam Piagam Jakarta ditengarai akan menjadi sumber pertentangan-pertentangan sengit di masa mendatang antara pemeluk agama Islam dan negara, demikian halnya dengan pemeluk agama non-Islam.

Badan tersebut mengakhiri tugasnya dengan merancang konstitusi pertama Indonesia yang menghendaki sebuah republik kesatuan dengan jabatan kepresidenan yang sangat kuat, dan dengan menetapkan bahwa negara baru tersebut tidak hanya akan meliputi Indonesia saja tetapi juga Malaya dan wilayah-wilayah Inggris di Kalimantan (Borneo).

Pada bulan Juli 1945 semua unsur di kalangan orang-orang Jepang sepakat bahwa kemerdekaan harus diberikan kepada Indonesia dalam waktu beberapa bulan. Pada akhir bulan Juli para pemimpin Sekutu di Potsdam mengeluarkan tuntutan agar Jepang menyerah tanpa syarat. Jepang tidak dapat lagi memikirkan tentang kemenangan ataupun tindakan mempertahankan wilayah-wilayah pendudukannya.

Tujuannya di Indonesia kini adalah membentuk sebuah negara yang merdeka dalam rangka mencegah berkuasanya kembali lawan, yaitu Belanda. Pada akhir bulan Juli angkatan darat dan angkatan laut Jepang mengadakan suatu pertemuan di Singapura guna merencanakan pengalihan perekonomian ke tangan bangsa Indonesia. Jepang memu-

tuskan bahwa Jawa akan diberi kemerdekaan pada awal bulan September, sedangkan daerah-daerah lainnya segera menyusul.

Pada tanggal 6 Agustus bom atom pertama dijatuhkan di Hiroshima yang menewaskan sedikitnya 78.000 orang. Hari berikutnya keanggotaan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia diumumkan di Jakarta. Lembaga tersebut beranggotakan wakil-wakil dari Jawa maupun dari daerah luar Jawa, didominasi oleh generasi tua, dan dijadwalkan mengadakan pertemuan pada tanggal 19 Agustus.

Pada tanggal 9 Agustus bom atom kedua dijatuhkan di Nagasaki dan pihak Soviet menyerbu Manchuria. Pada hari itu, karena tampak pihak Jepang akan menyerah, Sukarno, Hatta, dan Radjiman terbang ke Saigon untuk menemui Panglima Wilayah Selatan, Panglima Tertinggi Terauchi Hisaichi, yang mereka temui di Dalat pada tanggal 11 Agustus. Kepada mereka Terauchi menjanjikan kemerdekaan bagi seluruh bekas wilayah Belanda, tetapi memveto penggabungan Malaya dan wilayah-wilayah Inggris di Kalimantan. Sukarno ditunjuk sebagai Ketua Panitia Persiapan tersebut dan Hatta sebagai wakil ketua. Pada tanggal 14 Agustus Sukarno dan rekan-rekannya tiba kembali di Jakarta.

Pada tanggal 15 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat, dan dengan demikian menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat. Karena sekutu tidak menaklukkan Indonesia, maka kini terjadi suatu kekosongan politik, pihak Jepang masih tetap berkuasa namun telah menyerah, dan tidak tampak kehadiran pasukan Sekutu yang akan menggantikan mereka.

Rencana bagi kemerdekaan yang disponsori pihak Jepang kini tampaknya terhenti, dan pada hari berikutnya gunseiki telah mendapat perintah khusus supaya mempertahankan keadaan politik yang ada sampai kedatangan pasukan Sekutu.

Sukarno, Hatta, dan generasi tua ragu-ragu untuk berbuat sesuatu dan takut memancing konflik dengan pihak Jepang. Namun tidak demikian dengan golongan pemuda, mereka melihat kondisi ini adalah kesempatan emas untuk segera menyatakan kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin pemuda menginginkan suatu pernyataan kemerdekaan secara dramatis di luar kerangka yang disusun oleh pihak Jepang, dan dalam hal ini mereka didukung oleh Sjahrir. Akan tetapi, tak seorang pun berani bergerak tanpa Sukarno dan Hatta.

Maeda ingin melihat pengalihan kekuasaan secara cepat kepada generasi tua, karena merasa khawatir terhadap kelompok pemuda yang dianggapnya berbahaya maupun pasukan Jepang yang kehilangan semangat.

Pada tanggal 16 Agustus pagi, Hatta dan Sukarno tidak ditemukan di Jakarta. Pada malam harinya mereka telah dibawa oleh

para pemimpin pemuda ke garnisun Peta di Rengasdengklok, sebuah kota kecil yang terletak utara jalan raya ke Cirebon, dengan dalih melindungi mereka bilamana meletus suatu pemberontakan Peta dan Heiho. Ternyata tidak terjadi satu pemberontakan, sehingga Sukarno dan Hatta segera menyadari bahwa kejadian ini merupakan suatu usaha memaksa mereka supaya menyatakan kemerdekaan di luar rencana pihak Jepang, tujuan ini mereka tolak.

Maeda mengirim kabar bahwa jika mereka dikembalikan dengan selamat, maka ia dapat mengatur agar pihak Jepang tidak menghiraukan bilamana kemerdekaan dicanangkan.

Pada malam itu Soekarno dan Hatta sudah berada di rumah Maeda di Jakarta. Mendengar jaminan Maeda, Soekarno dan Hatta, malam itu juga merancang pernyataan kemerdekaan Indonesia. Kaum muda menginginkan agar pernyataan bahasa yang digunakan dramatis dan berapi-api, tetapi golongan tua menginginkan menggunakan bahasa yang lebih bersahaja.

Akhirnya dengan alasan untuk menghormati Maeda (Jepang), supaya tidak menyakiti perasaan Jepang serta agar tidak mendorong terjadinya kekerasan maka disetujuiilah pernyataan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang tenang dan bersahaja.

*Proklamasi*  
Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemerintahan dan kekuasaan, d. l. l., diatur bersama dengan bangsa sahabat dan kawan-kawan yang selangkah-selangkat saja.  
Djakarta, 17-8-'45  
Wakil-bangsa Indonesia

Gambar 2 1 Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia



Gambar 2 2 Pengibaran Bendera Merah Putih setelah Pembacaan Naskah Proklamasi Kemerdekaan

Pada tanggal 17 Agustus 1945, hari Jum'at jam 10.00 pagi Soekarno, didampingi Moh. Hatta dan beberapa orang dari generasi muda membacakan pernyataan proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.

Setelah pembacaan pernyataan kemerdekaan, dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lahirlah negara Republik Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan ini selanjutnya disebarluaskan melalui kantor berita yang ada ke berbagai pihak terkait dengan berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia.

Sementara itu, tentara sekutu tidak mengetahui perkembangan yang sedang terjadi di Indonesia, sehingga ketika dia datang ke Indonesia dengan tujuan untuk penyerahan kekuasaan dari Jepang kepada sekutu, ternyata kedatangannya disambut dengan perlawanan sengit dari bangsa Indonesia.

## **Tugas 2.1**

Bagaimana pendapat kalian, terhadap pernyataan di bawah ini!

5. Pada saat ini, sebenarnya bangsa Indonesia belum merdeka, masih mengalami penjajahan. Karena masih sangat tergantung kepada negara lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dibuktikan ketika panen kedelai di AS gagal, bangsa Indonesia kebingungan untuk membuat tempe. Selain itu juga hutang negara Indonesia juga sangat banyak.
6. Walaupun sedang dijajah, bangsa Indonesia tidak melakukan perlawanan.

## B. KESADARAN NASIONAL

### 1. Semangat Kebangsaan (Nasionalisme)

Sebelum membahas sajian tentang nasionalisme, dapat disimak lagunya Gombloh seperti di bawah ini, kalau ada kesempatan kita bisa bernyanyi secara bersama-sama.

#### **Gebyar-Gebyar**

Oleh: Gombloh

*Indonesia Merah Darahku,  
Putih Tulangku  
Bersatu dalam Semangatmu  
Indonesia, Debar Jantungku  
Getar Nadiku  
Berbaur dalam Angan-anganmu  
Gebyar-gebyar Pelangi Jingga*

*Indonesia Nada Laguku,  
Simpati kataku  
Selaras dengan Simponimu  
Gebyar-gebyar Pelangi Jingga*

*Biarpun Bumi Bergoyang,  
Kau tetap Indonesiaku  
Andaikan Matahari Terbit dari Barat  
Kaupun Indonesiaku  
Tak Sebilah Pedang yang Tajam  
Dapat Palingkan Daku darimu  
Kusingkan Lengan  
Rawe-Rawe Rantas  
Malang-Malang Tuntas  
Denganmu, wow*

Semangat kebangsaan biasa disebut juga dengan nasionalisme. Nasionalisme berasal dari kata "nation" (bangsa). Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena pengalaman sejarah yang sama serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk negara nasional. Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari se-kelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan hasil dari pengaruh faktor politik, ekonomi, sosial dan intelektual,

yang terjadi dalam lingkungan kebudayaan melalui proses sejarah (historis).

Semangat kebangsaan (nasionalisme) yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendiri, tetapi ada unsur-unsur yang mempengaruhi keberadaannya. Unsur-unsur tersebut adalah: (1) perasaan nasional, yang sifatnya ke luar dan ke dalam, (2) watak nasional, (3) batas nasional (yang memberikan pengaruh emosional & ekonomis pada diri individu), (4) bahasa nasional, (5) agama, dan (6) peralatan nasional. Bahasa merupakan unsur yang sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan semangat kebangsaan (nasionalisme).

## **2. Sebab-sebab Timbulnya Nasionalisme**

Semangat kebangsaan muncul tidak hanya di Indonesia, tetapi juga muncul di negara-negara lain termasuk di Eropa dan Amerika serta Afrika. Namun demikian, faktor penyebab timbulnya nasionalisme di Asia dan di Amerika atau Eropa berbeda. Demikian halnya dengan bentuk dan tujuan dari nasionalisme.

Nasionalisme Eropa muncul disebabkan oleh faktor: (1) munculnya paham rasionalisme dan romantisme; (2) munculnya paham aufklarung dan kosmopolitanisme; (3) terjadinya revolusi Perancis; (4) muncul sebagai reaksi atas agresi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte.

Sedangkan semangat kebangsaan atau nasionalisme yang terjadi di negara-negara Asia muncul disebabkan oleh: (1) adanya kenangan akan kejayaan masa lampau, (2) imperialisme; (3) pengaruh paham revolusi Perancis; (4) adanya kemenangan Jepang atas Rusia; (5) *atlantic charter*; (6) timbulnya golongan pertengahan (terpelajar).

## **3. Tujuan Nasionalisme**

Pada dasarnya nasionalisme atau semangat kebangsaan yang muncul di banyak negara memiliki tujuan untuk: (1) menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh-musuh dari luar negara, sehingga melahirkan semangat rela berkorban; (2) menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebih-lebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka aspek pokok dari nasionalisme, khususnya yang terjadi negara Asia adalah:

- Politik; bertujuan untuk menumbangkan dominasi politik bangsa penjajah dan membangun negara merdeka.
- Ekonomi; bertujuan untuk menghapuskan penghisapan dari praktek imperialisme atas bangsanya dan membangun suatu sistem

perekonomian nasional menuju terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial.

- Kebudayaan; bertujuan untuk menghapus pengaruh-pengaruh yang merusak dari kebudayaan asing, kemudian membina kebudayaan nasional berdasar pada sintesa budaya asli dengan budaya asing yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya nasional.

#### **4. Akibat Nasionalisme**

Nasionalisme atau semangat kebangsaan yang muncul di beberapa negara membawa akibat beraneka ragam, bahkan kadang sangat bertentangan dengan tujuan nasionalisme itu sendiri. Akibat dari munculnya semangat kebangsaan di beberapa negara, pada umumnya adalah: (1) timbulnya negara nasional (*national state*); (2) peperangan; (3) imperialisme; (4) nasionalisme ekonomi (*proteksionisme*); dan (5) akibat sosial.

#### **5. Tahap-tahap Pertumbuhan Nasionalisme**

Berdasarkan waktu, kemunculan dari semangat kebangsaan di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap.

##### **Tahap Pertama**

1. Perubahan sistem perekonomian; dari agraris feodalistis menjadi borjuis kapitalis, akibatnya melahirkan golongan kelas menengah (*middle class*).
2. Hubungan internasional terjadi antara raja dengan raja melalui ikatan perkawinan.
3. Lahirnya merkantilisme; yaitu suatu politik perekonomian nasional yang ditujukan untuk menambah kekuasaan negara yang diwujudkan dalam diri raja, dengan menimbun sebanyak mungkin kekayaan berupa emas dan perak; yang dilakukan melalui perluasan area perdagangan, merebut pasar bangsa lain dan peperangan (*gold, gopeld and glory*).
4. Peranan golongan pertengahan yang besar dalam memakmurkan negara tetapi tidak bisa menikmati, dirasakan tidak adil, akhirnya menimbulkan revolusi untuk menentang raja; contoh seperti revolusi Puritan (1642), revolusi Amerika (1776) dan revolusi Perancis (1789).

##### **Tahap Kedua (Napoleon-Perang Dunia I)**

Ciri pokok dari nasionalisme tahap II ini ditandai oleh adanya:

1. Hubungan internasional berlangsung berdasarkan pada kepentingan bangsa.

2. Berlomba-lomba membangun industri, memperbesar hasil dan memperluas perdagangan
3. Kebutuhan bahan mentah dan melimpahnya hasil industri (imperialisme modern)
4. Meletusnya Perang Dunia I (1914-1919)
5. *Middle class nationalism*

**Tahap Ketiga (1920-Perang Dunia II)**

1. Munculnya pengakuan terhadap semua golongan masyarakat sebagai suatu bangsa.
2. Lahirnya jingoisme dan chauvinisme
3. Meletusnya Perang Dunia II

Sesudah perang Dunia II, muncul internasionalisme, sebagai akibat dari adanya perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, adanya ketergantungan ekonomi dan ketakutan akan perang nuklir.

**6. Faktor Pendorong Munculnya Nasionalisme di Indonesia**

Munculnya semangat kebangsaan yang ada pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor ekstern yang mempengaruhi nasionalisme Indonesia, adalah: (1) Pengaruh faham-faham modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, komunisme); (2) Pengaruh gerakan Pan-Islamisme; (3) Pengaruh pergerakan bangsa terjajah di Asia; dan (4) Pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia.

Sedangkan faktor internal yang mendorong munculnya semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah: (1) timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar; (2) adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan; (3) pengaruh golongan peranakan; dan (4) adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme.

Tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Indonesia meliputi semua aspek kehidupan berupa semangat untuk memberdayakan ekonomi, pendidikan, politik, sosial, dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk perjuangan organisasi pergerakan nasional yang moderat atau radikal, yang mau bekerja sama (kooperatif) maupun tidak bekerja sama (non-kooperatif) dengan pemerintah kolonial Belanda.

**7. Perbedaan Nasionalisme Asia dan Eropa**

Nasionalisme yang berkembang di dunia ini walaupun berasal dari ibu yang sama, tetapi masing-masing wilayah mempunyai perbedaan, dengan demikian proses dan akibatnya juga berbeda.

1. Nasionalisme Asia lahir sebagai reaksi atas sistem imperialisme. Sebaliknya lahir sebagai akibat perubahan struktur masyarakat dari feodalistik menuju kapitalis.
2. Nasionalisme Asia melahirkan keberanian terhadap ras kulit putih, sebaliknya di Eropa tidak terjadi.
3. Mengandung rasa solid dengan bangsa lain di dunia. Sedang di Eropa tidak terjadi.

## **8. Konsep Lain yang Berhubungan dengan Nasionalisme**

Beberapa konsep atau istilah yang memiliki kaitan atau berhubungan dengan semangat kebangsaan antara lain:

### **a. Patriotisme**

Patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat rela berkorban untuk kemerdekaan, kemajuan, kejayaan dan kemakmuran bangsa.

Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik, ditandai oleh adanya: (1) rasa cinta pada tanah air, (2) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (3) menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, (4) berjiwa pembaharu, (5) tidak mudah menyerah.

Konsep patriotik tidak selalu terjadi dalam lingkup bangsa dan negara, tetapi juga dalam lingkup sekolah dan desa atau kampung. Kita mungkin bisa menemukan bagaimana seorang siswa atau masyarakat yang lainnya berbuat sesuatu yang mempunyai arti sangat besar bagi sekolah atau bagi lingkungan desa atau kampung.

### **b. Chauvinisme**

Chauvinisme adalah rasa cinta tanah air yang berlebihan dengan mengagungkan bangsa sendiri, dan merendahkan bangsa lain. Contoh seperti yang dikemukakan oleh A Hitler dengan kalimat *Deutschland Uber Alles in der Welt* (Jerman di atas segala-galanya dalam dunia). Slogan ini kadang masih dipakai di Jerman untuk memberi semangat pada atlet dalam bertanding. Hal ini dapat dilihat ketika Jerman menjadi juara sepakbola Eropa tahun 2000, dimana kalimat ini dipergunakan untuk memberi semangat pemain sepakbola Jerman. Inggris juga punya slogan *Right or Wrong is my Country*. Jepang yang menganggap bahwa bangsanya merupakan keturunan Dewa Matahari, atau mungkin bangsa lain juga ada, tetapi tidak nampak.

### c. Sukuisme

Sukuisme adalah suatu paham yang memandang bahwa suku bangsanya lebih baik dibandingkan dengan suku bangsa yang lain, atau rasa cinta yang berlebihan terhadap suku bangsa sendiri.

## Tugas 2.2

Jawablah pertanyaan di bawa ini dengan melalui diskusi kelompok, kemudian hasil diskusi kelompok sampaikan kepada guru.

4. Apakah benar nasionalisme bangsa Indonesia saat ini dikategorikan rendah?
5. Buatlah contoh perwujudan semangat kebangsaan yang dimiliki bangsa Indonesia?
6. Bagaimanakah cara yang bisa dilakukan oleh siswa SMK dalam menunjukkan semangat kebangsaannya yang tidak rendah?

## C. PERGERAKAN NASIONAL

### 1. Pengertian

Pergerakan nasional adalah suatu bentuk perlawanan terhadap kepada kaum penjajah yang dilaksanakan tidak dengan menggunakan kekuatan bersenjata, tetapi menggunakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Demikian halnya dengan pergerakan nasional yang terjadi di Indonesia.

Pada awalnya, berdirinya organisasi ini tidak ditujukan untuk perlawanan terhadap kaum penjajah, tetapi organisasi-organisasi tersebut pada dasarnya didirikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat yang mengalami penderitaan akibat penjajahan, namun pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan. Hal yang demikian ini pula yang menjadi faktor awal berdirinya berbagai macam organisasi pergerakan nasional di Indonesia.

Pergerakan nasional melawan penjajahan Belanda di Indonesia diawali pada permulaan abad ke-20, dengan berdirinya organisasi Budi Utomo, Sarikat Islam dan berbagai macam organisasi lainnya. Organisasi-organisasi yang berdiri pada masa itu disebut sebagai organisasi pergerakan nasional, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keanggotaannya tidak didasarkan atas kelompok etnis (suku) tertentu melainkan semua kelompok etnis.
2. Sebagian besar pemimpin organisasi pergerakan nasional itu berasal dari kalangan terdidik yang memperoleh pendidikan Barat serta kelompok intelektual yang sudah bergaul dengan berbagai bangsa, baik melalui sekolah di dalam negeri, Belanda, maupun yang telah menunaikan ibadah haji.
3. Organisasi-organisasi pergerakan nasional tersebut memiliki tujuan yang jelas bagi kepentingan seluruh bangsa di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik.
4. Organisasi-organisasi pergerakan nasional memiliki paham kebangsaan atau nasionalisme.

Dengan kata lain pergerakan nasional Indonesia adalah suatu bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah yang dilaksanakan dengan menggunakan organisasi, terjadi pada awal abad ke-20, yang diperuntukkan bagi kepentingan seluruh bangsa Indonesia, yang berasal dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya, dan bertujuan untuk memajukan bangsa Indonesia di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik serta untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajah Belanda.

## **2. Faktor Pendorong Munculnya Pergerakan Nasional Indonesia**

### **a. Faktor Ekstern**

1. Munculnya kesadaran tentang pentingnya semangat kebangsaan, semangat nasional, perasaan senasib sebagai bangsa terjajah, serta keinginan untuk mendirikan negara berdaulat lepas dari cengkeraman imperialisme di seluruh negara-negara jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.
2. Fase tumbuhnya anti imperialisme tersebut berkembang bersamaan dengan atau dipengaruhi oleh lahirnya golongan terpelajar yang memperoleh pengalaman pergaulan internasional serta mendapatkan pemahaman tentang ide-ide baru dalam kehidupan bernegara yang lahir di Eropa, seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan komunisme melalui pendidikan formal dari negara-negara Barat.
3. Paham-paham tersebut pada dasarnya mengajarkan tentang betapa pentingnya persamaan derajat semua warga negara tanpa membedakan warna kulit, asal usul keturunan, dan perbedaan keyakinan agama. Paham tersebut masuk ke Indonesia dan dibawa oleh tokoh-tokoh Belanda yang berpandangan maju, golongan terpelajar Indonesia yang memperoleh pendidikan

Barat, serta alim ulama yang menunaikan ibadah haji dan memiliki pergaulan dengan sesama umat muslim seluruh dunia.

4. Perang Dunia I (1914-1919) telah menyadarkan bangsa-bangsa terjajah bahwa negara-negara imperialis telah berperang di antara mereka sendiri. Perang tersebut merupakan perang memperebutkan daerah jajahan. Tokoh-tokoh pergerakan nasional di Asia, Afrika dan Amerika Latin telah menyadari bahwa kini saatnya telah tiba bagi mereka untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang sudah lelah berperang.
5. Munculnya rumusan damai mengenai penentuan nasib sendiri (self determination) Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson pasca perang dunia I disambut tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia sebagai pijakan dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan.
6. Lahirnya komunisme melalui Revolusi Rusia 1917 yang diikuti dengan semangat anti kapitalisme dan imperialisme telah mempengaruhi tumbuhnya ideologi perlawanan di negara-negara jajahan terhadap imperialisme dan kapitalisme Barat. Konflik ideologi dunia antara kapitalisme atau imperialisme sosialisme atau komunisme telah memberikan dorongan bagi bangsa-bangsa terjajah untuk melawan kapitalisme atau imperialisme Barat.
7. Munculnya nasionalisme di Asia dan di negara-negara jajahan lainnya di seluruh dunia telah mengilhami tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905 telah memberikan keyakinan bagi tokoh nasionalis Indonesia bahwa bangsa kulit putih Eropa dapat dikalahkan oleh kulit berwarna Asia. Demikian juga, model pergerakan nasional yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi di India, Mustapha Kemal Pasha di Turki, serta Dr. Sun Yat Sen di Cina telah memberikan inspirasi bagi kalangan terpelajar nasionalis Indonesia bahwa imperialisme Belanda dapat dilawan melalui organisasi modern dengan cara memajukan ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan politik pada bangsa Indonesia terlebih dahulu sebelum memperjuangkan kemerdekaan.

#### **b. Faktor Intern**

1. Penjajahan mengakibatkan terjadinya penderitaan rakyat Indonesia yang tidak terduga. Sistem penjajahan Belanda yang eksploitatif terhadap sumber daya alam dan manusia Indonesia serta sewenang-wenang terhadap warga pribumi telah menyadarkan penduduk Indonesia tentang adanya sistem kolonialisme dan

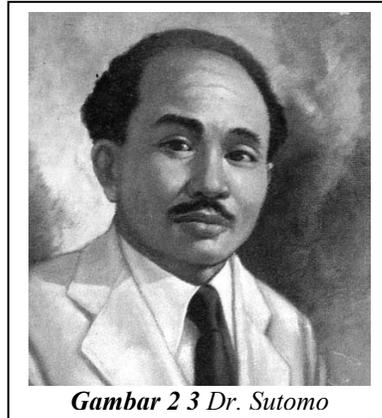
- imperialisme Barat yang menerapkan ketidaksamaan dan perlakuan yang membedakan (diskriminatif).
2. Kenangan akan kejayaan masa lalu. Rakyat Indonesia pada umumnya menyadari bahwa mereka pernah memiliki negara kekuasaan yang jaya dan berdaulat di masa lalu (Sriwijaya dan Majapahit). Kejayaan ini menimbulkan kebanggaan dan meningkatnya harga diri sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, rakyat Indonesia berusaha untuk mengembalikan kebanggaan dan harga diri sebagai suatu bangsa tersebut.
  3. Lahirnya kelompok terpelajar yang memperoleh pendidikan Barat dan Islam dari luar negeri. Kesempatan ini terbuka setelah pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20 menjalankan Politik Etis (edukasi, imigrasi, dan irigasi). Orang-orang Indonesia yang memperoleh pendidikan Barat berasal dari kalangan priyayi abangan yang memiliki status bangsawan. Sebagian lainnya berasal dari kalangan priyayi dan santri yang secara sosial ekonomi memiliki kemampuan untuk menunaikan ibadah haji serta memperoleh pendidikan tertentu di luar negeri.
  4. Lahirnya kelompok terpelajar Islam telah menyadarkan bangsa Indonesia terjajah yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Kelompok intelektual Islam telah menjadi agent of change atau agen pengubah cara pandang masyarakat bahwa nasib bangsa Indonesia yang terjajah tersebut tidak dapat diperbaiki melalui belas-kasihan penjajah seperti Politik Etis misalnya. Nasib bangsa Indonesia harus diubah oleh bangsa Indonesia sendiri dengan cara memberdayakan bangsa melalui peningkatan taraf hidup di bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya.
  5. Menyebarnya paham-paham baru yang lahir di Eropa, seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan komunisme di negeri jajahan (Indonesia) yang dilakukan oleh kalangan terpelajar.
  6. Muncul dan berkembangnya semangat persamaan derajat pada masyarakat Indonesia dan berkembang menjadi gerakan politik yang sifatnya nasional. Tindakan pemerintah kolonial yang semakin represif seperti pembuangan para pemimpin Indische Partij pada 1913, ikut campurnya Belanda dalam urusan internal Sarekat Islam, dan penangkapan tokoh-tokoh nasionalis telah menimbulkan gerakan nasional untuk memperoleh kebebasan berbicara, berpolitik, serta menentukan nasib sendiri tanpa dicampuri pemerintah kolonial Belanda.

### 3. Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia

#### Budi Utomo (BU)

Budi utomo adalah suatu organisasi yang didirikan oleh kalangan terpelajar di sekolah kedokteran yang berasal dari priyayi Jawa yang "baru" atau priyayi rendahan. Mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah kunci untuk kemajuan. Kelompok inilah yang merupakan kelompok pertama pembentuk suatu organisasi yang benar-benar modern.

Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah tokoh yang membidani lahirnya Budi Utomo melalui kegiatannya menghimpun dana beasiswa untuk memberikan pendidikan Barat kepada golongan priyayi Jawa. Kegiatan yang dilakukan oleh Dr. Wahidin tersebut disambut oleh Soetomo, seorang mahasiswa School Tot Opleiding van Indische Arsten (STOVIA) atau Sekolah Dokter Jawa. Bersama rekan-rekannya dia mendirikan Budi Utomo (BU) di Jakarta pada 20 Mei 1908.



*Gambar 2 3 Dr. Sutomo*

Budi utomo sejak awal berdiri sudah menetapkan bahwa bidang perhatian organisasi ini pada upaya peningkatan pendidikan dan memajukan pendidikan masyarakat dengan memberi kesempatan dan beasiswa bagi rakyat Indonesia untuk menempuh pendidikan. Hanya saja ruang lingkup yang menjadi obyek pengembangan pendidikan ini pada awalnya hanya meliputi penduduk Jawa dan Madura.

Bilamana diperhatikan dari segi keanggotaannya, organisasi budi utomo mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: (1) bersifat lokal, sebab anggotanya hanya terbatas pada orang jawa dan madura, kemudian berkembang ke Bali, tidak meliputi seluruh wilayah Indonesia; (2) bersifat moderat dan aristokratis, tidak bertindak radikal dalam memperjuangkan tujuannya. Hal ini dimaklumi karena sebagian besar anggotanya adalah pegawai negeri dan juga dari lapisan ningrat.

Pada kongres Budi Utomo yang diselenggarakan pada 3-5 Oktober 1908, Tirta Kusumo diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar. Dalam kongres ini, etnonasionalisasi semakin bertambah besar. Selain itu, dalam kongres tersebut juga timbul dua kelompok, yaitu kelompok pertama diwakili oleh golongan pemuda yang merupakan minoritas yang cenderung menempuh jalan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial. Adapun kelompok kedua merupakan golongan mayoritas

diwakili oleh golongan tua yang menempuh perjuangan dengan cara lama, yaitu sosiokultural (pendidikan, pengajaran dan kebudayaan).

Golongan minoritas yang berpandangan maju dalam organisasi ini dipelopori oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo. Dr. Tjipto Mangunkusumo ingin menjadikan Budi Utomo bukan hanya sebagai partai politik yang mementingkan rakyat, melainkan juga sebuah organisasi yang kegiatannya tersebar di Indonesia, bukan hanya di Jawa dan Madura. Sementara golongan tua menginginkan pembentukan dewan pimpinan yang didominasi oleh para pejabat generasi tua. Golongan ini juga mendukung pendidikan yang luas bagi kaum priyayi dan mendorong kegiatan pengusaha Jawa. Tjipto terpilih sebagai seorang anggota dewan. Namun, pada 1909 dia mengundurkan diri dan akhirnya bergabung dengan Indische Partij yang perjuangannya bersifat radikal.

Karakteristik Budi Utomo yang seperti demikian menyulitkan untuk bertindak revolusioner, walaupun lambat laun juga mempunyai program politik dan memperluas keanggotanya hingga sampai ke Bali. Hal ini terjadi karena banyak dari anggota Budi Utomo adalah pegawai pemerintahan Belanda dan banyak yang berasal dari kalangan ningrat. Kondisi inilah yang mengakibatkan keluarnya beberapa orang tokoh utama dari Budi Utomo, seperti Cipto Mangunkusumo, Soetomo, dan Soepomo. Tokoh-tokoh ini beralih ke Indische Party yang gerakannya lebih radikal.

Dalam perkembangan selanjutnya Budi Utomo tetap meneruskan cita-cita mulia menuju kemajuan yang selaras buat tanah air dan bangsa. Ketika pecah Perang Dunia I (1914) Budi Utomo turut memikirkan cara mempertahankan Indonesia dari serangan luar, yang mengusulkan dibentuknya "Komite Indie Weeber" (komisi untuk pertahanan negara)

Budi Utomo juga terlibat dalam rapat-rapat untuk membentuk Dewan Rakyat (*Volksraad*), yang baru dapat terealisasi tahun 1918. Belanda memang memberi peluang pada Budi Utomo untuk terlibat, karena sikapnya yang moderat sehingga pemerintah kolonial tidak terlalu mengkhawatirkan organisasi tersebut.

Pada dekade ketiga abad ke-20, April 1930, Budi Utomo dibuka keanggotannya bagi semua golongan bangsa Indonesia. Pada kongres April 1931, anggaran dasar Budi Utomo diubah untuk membuka diri. Pada kongres itu diputuskan untuk bekerja sama dengan organisasi lain yang berdasarkan prinsip kooperasi. Dalam konferensi yang diselenggarakan pada Desember 1932 di Solo, diumumkan tentang disahkannya badan persatuan yang terdiri dari organisasi-organisasi yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka, namanya Parindra. Kelompok organisasi ini bersifat kooperasi tapi terhadap sesuatu hal yang lain bisa jadi non kooperasi.

Walaupun pada awalnya organisasi Budi Utomo dikhususkan untuk masyarakat Jawa dan Madura, namun Budi Utomo adalah organisasi modern pertama dalam pergerakan nasional Indonesia yang bertujuan untuk memajukan masyarakat pribumi dan usianya paling lama, Budi Utomo merupakan organisasi perintis jalan untuk pertumbuhan organisasi-organisasi politik lainnya. Budi Utomo merupakan fase pertama dari nasionalisme Indonesia, menjadi inspirasi bangkitnya paham-paham kebangsaan Indonesia.

### **Sarekat Islam (SI)**

Sarekat Islam (SI) pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI), yaitu perkumpulan bagi pedagang Islam yang didirikan tahun 1911 di Solo, oleh H. Samanhudi. Organisasi ini mempunyai tujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji Islam, serta agar para pedagang Islam dapat bersaing dengan pedagang Barat maupun Timur Asing.

Sarekat Dagang Islam mengalami perkembangan cukup pesat, hal ini terjadi karena:

1. Pedagang keturunan Tionghoa melakukan monopoli bahan-bahan batik, ditambah pula dengan tingkah laku mereka yang tidak mengenakan pada pedagang pribumi;
2. Penyebaran agama Kristen yang merupakan tantangan bagi para penganut Islam;
3. Adat lama yang bertentangan dengan ajaran Islam yang terus dipertahankan di daerah Jawa, makin lama makin dirasakan sebagai penghinaan terhadap umat Islam.

Faktor lain yang mempengaruhi pesatnya pertumbuhan perkumpulan pedagang Islam tumbuh pesat terutama setelah Tjokroaminoto masuk dan kemudian menjadi pemimpin Sarekat Dagang Islam.

SDI berganti namanya menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. SI mempunyai tujuan mengembangkan perekonomian guna mencapai kemajuan rakyat yang nyata dengan jalan persaudaraan, persatuan, dan tolong menolong di antara kaum muslimin. Keanggotaannya terbuka untuk setiap lapisan masyarakat yang beragama Islam.

Pada Juni 1916, mengembangkan sebuah cita-cita terbentuknya satu bangsa bagi penduduk Indonesia. Pada kongres 1917, SI mulai dimanfaatkan oleh kekuatan lain untuk kepentingan politik tertentu dan disusupi aliran revolusioner sosialis dengan tokohnya Semaun yang menduduki ketua SI cabang Semarang. Dengan masuknya Semaun, tujuan SI kemudian berubah menjadi membentuk pemerintah sendiri dan perjuangan melawan penjajah dari kapitalisme yang jahat. Dalam kongres diputuskan tentang keikutsertaan SI dalam Volksraad.

Masuknya kaum sosialis-komunis di dalam tubuh SI, hingga memberikan pengaruh terhadap tujuan SI dan ditambah dengan pernyataan bahwa menjadi penjajahan dalam lapangan kebangsaan dan perekonomian itu adalah buah dari kapitalisme dan kapitalisme hanya bisa dikalahkan oleh per satuan kaum buruh dan petani.

Pada tahun 1921, SI menetapkan bahwa seseorang harus memilih antara SI atau organisasi lain. Pilihan ini sebenarnya bertujuan untuk membersihkan barisan SI dari unsur-unsur komunis. Dengan keputusan tersebut, seseorang tidak mungkin menjadi anggota SI sekaligus menjadi anggota PKI.

Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya perpecahan di tubuh SI, dan berganti nama SI Merah dan SI Putih. SI Merah yang dipimpin oleh Semaun berpusat di Semarang dan berazaskan komunis. Adapun SI Putih dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto yang berlandaskan Islam.

Perkembangan selanjutnya SI berubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), sedangkan SI Merah menjadi Sarekat Rakyat yang kemudian menjadi organisasi yang berada di bawah naungan PKI. PSI mempunyai tujuan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan nasional. Karena tujuannya yang jelas itulah maka PSI menggabungkan diri dengan Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).

Kongres PSI 1927 menyatakan bahwa Karena keragaman cara pandang di antara elite partai, PSII pecah menjadi beberapa partai politik, seperti Partai Islam Indonesia yang dipimpin oleh Sukiman, PSII Kartosuwiryo, PSII Abikusno, dan PSII sendiri. Perpecahan itu melemahkan PSII dalam perjuangannya.

### **Indische Partij**

Indische Partij merupakan organisasi yang didirikan oleh orang Indo dan anggotanya juga kebanyakan orang Indo, yaitu campuran orang Indo dengan Pribumi. Didirikan oleh Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker pada 25 Desember 1912. Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker adalah seorang keluarga jauh Edward Douwes Dekker (Multatuli). Dia kemudian bekerja sama dengan dua orang, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat. Ketiga tokoh ini dikenal dengan sebutan Tiga Serangkai.

Indische Partij menyatakan bahwa nasionalisme merupakan hal paling penting dan oleh karena itu harus diperjuangkan. Partai ini juga dengan tegas menyatakan harus dicapainya kemerdekaan Indonesia dari pemerintah kolonial Belanda. Dalam perjuangannya, partai ini bersikap radikal terutama dalam menghadapi sistem kolonial Belanda. Indische Partij menuntut dihapusnya eksploitasi rakyat dan oleh karena itu mereka beranggapan bahwa penghapusan eksploitasi dapat dicapai apabila

Hindia Belanda memperoleh kemerdekaan sistem politik dan pemerintahan yang demokratis.

Anggaran dasar Indische Partij menetapkan tujuan membangun lapangan hidup, menganjurkan kerja sama atas dasar persamaan ketatanegaraan, memajukan tanah air Hindia Belanda, dan mempersiapkan kehidupan rakyat merdeka. Indische Partij berdiri atas dasar nasionalisme yang menampung semua suku bangsa di Hindia Belanda dengan tujuan akhir mencapai kemerdekaan. Paham kebangsaan ini kemudian diolah dan dikembangkan oleh partai-partai lain, seperti Perhimpunan Indonesia (PI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI).

Karena keradikalan partai ini, pemerintah kolonial bersikap keras dan oleh karena itu tidak memberi badan hukum. Sikap pemerintah kolonial semakin keras terutama setelah munculnya artikel Suwardi Suryaningrat pada peringatan 100 tahun bebaskan negeri Belanda dari jajahan Prancis. Artikel ini berjudul *"Als ik een Nederlander was"* (Andaikata aku seorang Belanda). Artikel ini membuat pemerintah kolonial Belanda marah dan disusul dengan ditangkapnya ketiga tokoh Indische Partij yang kemudian diasingkan ke Belanda.



*Gambar 2 4 Ki Hajar Dewantara*

Pada 4 Mei 1913, Indische Partij dinyatakan sebagai partai terlarang. Walaupun sudah dibubarkan, ketiga tokoh ini tetap berjuang. Douwes Dekker tetap di jalur politik. Suwardi Suryaningrat yang kemudian lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara terjun dalam bidang pendidikan. Adapun Tjipto Mangunkusumo meneruskan perjuangannya yang radikal walaupun dalam beberapa waktu harus berjuang di dalam penjara.

Meskipun organisasi ini berumur pendek, Indische Partij telah memberikan perlawanan gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Partai ini merupakan partai pertama yang menanamkan paham kebangsaan.

### **Partai Komunis Indonesia (PKI)**

Partai Komunis Indonesia adalah organisasi pergerakan sosialis yang mengadopsi nilai-nilai perjuangan komunisme dari Rusia. Pada awalnya organisasi ini bernama *Indische Social Demokratische*

*Vereeniging* (ISDV), yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Indonesia pada tahun 1924.

Gerakan ini dipelopori oleh seorang Marxis Belanda Sneevliet yang ingin menyebarkan ajaran-ajaran Marxis di Indonesia, khususnya tentang manifesto-komunisnya. Konsep perjuangannya adalah memper-tentangkan kelas antara kaum pribumi sebagai buruh dan penjajah sebagai kapitalisme Barat. Sneevliet adalah pendiri organisasi *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) (Dekker, 1993).

ISDV didirikan Sneevliet pada tahun 1914 di Semarang. Perkumpulan ini merupakan perkumpulan campuran antara orang-orang Belanda dengan orang-orang Indonesia yang mempunyai pandangan politik sama.

Sneevliet berusaha mempengaruhi tokoh-tokoh terkemuka pada perkumpulan orang Indonesia untuk menerima ajaran Marxis. Setelah itu tokoh-tokoh Marxis dalam ISDV menyusup ke tubuh organisasi Sarekat Islam yang dianggap memiliki basis massa yang banyak dan bersedia menerima pikiran-pikiran radikal perjuangan sosialis. Selain itu, anggota Sarekat Islam yang radikal bisa masuk ISDV tanpa harus meninggalkan Sarekat Islam.

Komunisme cepat berkembang di kalangan rakyat Indonesia yang terjajah. Kondisi buruknya kehidupan ekonomi pribumi dapat dimanfaatkan dengan baik oleh tokoh-tokoh komunis Indonesia. Tokoh-tokoh komunis juga memanfaatkan kondisi buruknya hubungan antara gerakan politik dan pemerintah Belanda. ISDV semakin kuat setelah pecahnya Revolusi Rusia pada 1917, berdirinya Uni Soviet, dan Communis International (Comintern) Maret 1919. Komunis Indonesia makin radikal dan mendapat dukungan yang luas setelah pada 1922 melakukan pemogokkan-pemogokkan untuk menuntut kenaikan upah dari kaum kapitalis.

Gerakan-gerakan ISDV yang radikal dalam menentang kapitalisme Belanda mengakibatkan orang-orang ISDV diusir Belanda. Pimpinan komunis di Indonesia diambil alih oleh orang Indonesia sendiri dan kemudian mendirikan organisasi dengan nama Perserikatan Komunis Hindia pada Mei 1920. Pada 1924 nama ini berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI dengan cepat berkembang karena mendapat banyak dukungan dari kalangan rakyat jelata yang terjajah. PKI masuk Komintern pada 1920. Tokoh-tokoh PKI di antaranya, Semaun, Alimin, Tan Malaka, dan Darsono (Dekker, 1993).

PKI dalam melaksanakan kegiatannya bersifat praktis dan radikal, organisasi ini dengan tegas menyatakan ingin melakukan gerakan revolusi untuk menggulingkan pemerintahan kolonial Belanda. Tokoh-tokohnya dengan cerdas mampu memanfaatkan militansi Islam yang juga berkeinginan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena

itu, banyak tokoh Islam yang direkrut untuk menyebarkan propaganda PKI yang anti kapitalisme Belanda. Misalnya di daerah berbasis Islam, Banten dan Minangkabau, terjadi pemberontakan melawan kapitalisme Barat pada 1926 dan 1927.

Akibat pemberontakan, pemerintah kolonial Belanda melakukan penindasan terhadap pengikutnya. Pemimpinnya dibuang, sejumlah 13.000 anggotanya ditangkap, 4.000 orang dihukum, dan 1.300 orang dibuang ke Digul. Oleh pemerintah kolonial, PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang, walaupun aktivitas politiknya masih terus berjalan. Semaun, Darsono, dan Alimin meneruskan propaganda untuk mendukung aksi revolusioner dan menuntut kemerdekaan Indonesia.

### **Partai Nasional Indonesia (PNI)**

Partai Nasional Indonesia didirikan oleh kaum terpelajar, yang dipelopori oleh Soekarno. Berdirinya PNI, tidak terlepas dari pengaruh dilarangnya PKI oleh pemerintah kolonial.

Kaum terpelajar dan intelektual serta tokoh-tokoh perjuangan lainnya berusaha memikirkan strategi yang harus dijalankan untuk mencegah agar organisasi-organisasi baru tidak terperangkap pada kendala yang sama. Untuk itu mereka berkesimpulan bahwa kekerasan dan radikalisme bukan jalan perjuangan yang baik dalam menghadapi pemerintah kolonial.

Golongan terpelajar yang berada dalam Algemene Studie Club Bandung pada 4 Juli 1927 mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung. Organisasi yang dipimpin oleh Ir. Soekarno. PNI didirikan dengan tujuan untuk menampung orang-orang yang merasa aspirasinya tidak terwakili dalam organisasi-organisasi politik yang ada saat itu. Tujuan PNI adalah untuk mencapai Indonesia merdeka dengan asas perjuangan berdiri di atas kaki sendiri, nonkooperasi, dan marhaenisme.

Sebagai sebuah organisasi yang baru, PNI cepat berkembang dan menarik perhatian banyak pihak. Hal ini disebabkan karena adanya propaganda-propaganda yang dilakukan Ir. Soekarno dengan mengusung tema antara lain: karakter yang buruk dari penjajah, konflik antara pengusaha dan petani, "front sawo matang melawan front kulit putih," menghilangkan ketergantungan dan menegakkan kemandirian, serta perlunya pembentukan negara dalam negara.



*Gambar 2 5 Ir. Sukarno*

Propaganda-propaganda Ir. Soekarno yang menarik dukungan masyarakat telah mengkhawatirkan pemerintah kolonial Belanda. Gubernur Jenderal Belanda dalam pembukaan sidang Volksraad pada 15 Mei 1928 memberi peringatan kepada pemimpin PNI untuk menahan diri dalam ucapan dan propagandanya. Karena tidak dihiraukan, pemerintah kolonial Belanda segera mengadakan penangkapan terhadap para pemimpin PNI, seperti Ir. Soekarno, Maskun, Gatot Mangkupraja, dan Supriadinata. Penangkapan itu terjadi pada 24 Desember 1929. Mereka kemudian diajukan ke depan pengadilan Landraad di Bandung.

Pengadilan Ir. Soekarno dan rekannya dihadiri oleh banyak kalangan, baik dari tokoh-tokoh pergerakan di luar maupun di dalam kota Bandung. Pidato pembelaan Soekarno dikenal dengan Indonesia Menggugat yang di dalamnya berisi antara lain pandangan Soekarno mengenai pergerakan nasional, pentingnya kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, dan dihapuskannya pemerintah kolonial.

Pengadilan tersebut menjatuhkan hukuman 4 tahun penjara untuk Soekarno, 2 tahun untuk Gatot Mangkuraja, 1 tahun 8 bulan untuk Maskun dan 1 tahun 3 bulan untuk Supriadinata dengan tuduhan melakukan perbuatan yang mengganggu ketertiban umum dan menentang kekuasaan pemerintah.

Dipenjarakannya tokoh-tokoh penting PNI menimbulkan pemikiran untuk membubarkan PNI, demi keselamatan para anggota, 1933. Sementara itu, Mr. Sartono, melalui kongres luar biasa mendirikan partai baru bernama Partai Indonesia (Partindo) dengan Sartono sebagai ketuanya. Sedangkan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir mendirikan partai baru yaitu PNI Pendidikan (PNI Baru).

#### **Partai Indonesia (Partindo)**

Partindo berasaskan non kooperatif, konsep sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme dari Ir. Soekarno diterima sebagai cita-cita yang dituju Partindo. Partindo adalah partai politik yang menghendaki kemerdekaan Indonesia yang didasarkan prinsip menentukan nasib sendiri, kebangsaan, menolong diri sendiri, dan demokrasi. Partindo menekankan perjuangan radikal dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan penuh.

Kongres Partindo pada 15-17 Mei 1932 di Jakarta dihadiri oleh Ir. Soekarno yang saat itu belum menjadi anggota. Dalam pidato tersebut, Soekarno memunculkan slogan "Indonesia merdeka sekarang," "kerakyatan dan kebangsaan," dan "Persatuan Indonesia."

Pada kongres Juli 1933, Soekarno menjelaskan konsep Marhaenisme. Pada dasarnya Marhaenisme menyukai perjuangan membela rakyat kecil serta menekankan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keadilan sosial untuk marhaen atau rakyat kecil.

Sikap pemerintah kolonial Belanda terhadap Partindo semakin keras. Pada 1933 dikeluarkan larangan bagi pegawai negeri untuk menjadi anggota Partindo. Puncaknya adalah penangkapan Soekarno pada 1 Agustus 1933 oleh Gubernur Jenderal De Jonge. Soekarno kemudian dibuang ke Ende, Flores.

Setelah penangkapan tersebut, ruang gerak partai menjadi sempit. Kongres yang rencananya akan diselenggarakan pada 30-31 Desember 1934 dilarang oleh pemerintah. Meskipun begitu, Partindo berjalan terus sampai membubarkan diri pada 18 November 1936.

### **Perhimpunan Indonesia**

Perhimpunan Indonesia adalah salah satu organisasi pergerakan nasional yang berdiri di negeri Belanda. Perhimpunan Indonesia didirikan oleh mahasiswa Indonesia serta orang-orang Belanda yang menaruh perhatian pada nasib Hindia Belanda yang tinggal di Negeri Belanda.

Perhimpunan Hindia atau *Indische Vereeniging* (IV) berdiri pada tahun 1908, yang dibentuk sebagai sebuah perhimpunan yang bersifat sosial. Organisasi ini merupakan ajang pertemuan dan komunikasi antar mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda.

Namun, setelah kedatangan pemimpin Indische Partij di Belanda, IV berkembang pesat dan memusatkan kegiatannya pada bidang politik. Tokoh-tokoh organisasi yang berpandangan maju tersebut mencetuskan untuk pertama kali konsep Hindia Bebas dari Belanda dan terbentuknya negara Hindia yang diperintah oleh rakyatnya sendiri.

Program kegiatannya antara lain bekerja di Indonesia dan membentuk *Indonesische Verbond van Studeerenden* (Persatuan Mahasiswa Indonesia). Hal terpenting dari penggabungan ini adalah dengan digantinya "Indische" dengan "Indonesische." Hal ini merupakan pertama kalinya dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia dikenalkan istilah "Indonesische" atau "Indonesia" dalam kegiatan akademik dan politik.

Pada tahun 1923, Iwa Kusumasumatri sebagai ketua, sejak saat itu sifat perjuangan politik organisasi semakin kuat. Dalam rapat umum 1923 organisasi ini menyepakati tiga asas pokok organisasi yaitu: (a) Indonesia menentukan nasib sendiri; (b) untuk itu Indonesia harus mengandalkan kekuatan dan kemauan sendiri; (c) untuk melawan pemerintah kolonial Belanda, bangsa Indonesia harus bersatu.

Untuk menunjukkan sikap nasionalismenya, para pengurus organisasi ini kemudian mengubah nama majalah Hindia Putera dengan Indonesia Merdeka. Pada edisi pertama majalah Indonesia Merdeka diungkapkan bahwa penjajahan Indonesia oleh Belanda dan penjajahan Belanda oleh Spanyol memiliki banyak persamaan. Selain itu diungkapkan pula alasan tidak disebutnya negara Hindia Belanda karena

hampir sama dengan orang Belanda yang tidak mau menyebut negaranya dengan Nederland-Spanyol. Para mahasiswa mengetahui hal ini setelah mempelajari mengenai perjuangan Belanda melawan Spanyol.

Organisasi ini juga berpendapat bahwa kemerdekaan adalah hak setiap bangsa yang ada di dunia, termasuk hak bangsa Indonesia yang masih terjajah. Semangat perjuangan politiknya yang jelas menuju Indonesia merdeka menjadikan organisasi ini disegani oleh organisasi-organisasi sejenis di kalangan negara-negara terjajah di Asia. Propaganda tentang tujuan dan ideologi baru bangsa Indonesia disosialisasikan secara lebih gencar oleh organisasi ini dengan menerbitkan buklet dalam rangka memperingati hari jadi yang ke-15 pada 1924.

Indische Vereeniging (IV) pada 3 Februari 1925 berubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia. Dalam majalah Indonesia Merdeka, ditulis bahwa perubahan nama ini diharapkan dapat memurnikan organisasi dan mempertegas prinsip perjuangan organisasi. Sementara, dalam artikel yang muncul pada bulan yang sama dengan judul *Strijd in Twee Front* (Perjuangan di Dua Front), menyatakan bahwa perjuangan selanjutnya akan lebih berat dan pemuda Indonesia tidak akan ada yang dapat menghindarinya. Mereka harus berusaha mengerahkan semua kemampuannya jika ingin mencapai kemerdekaan.

Para pemimpin Perhimpunan Indonesia menyatakan bahwa organisasi mereka merupakan organisasi pergerakan nasional. Sebagai kelompok elite serta golongan menengah baru, mereka harus memainkan peran pentingnya sebagai agen pengubah masyarakat dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat merdeka, dari masyarakat terbelenggu menjadi masyarakat bebas, dan dari masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang pintar. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan wadah negara kesatuan yang merdeka dan berdaulat. Salah seorang pemimpin Perhimpunan Indonesia, Moh. Hatta, dengan penuh semangat menyerukan bersatunya semua unsur nasionalis Indonesia.

Di antara empat pikiran pokok ideologi Perhimpunan Indonesia, pokok pikiran "merdeka" merupakan kuncinya. Keempat pokok pikiran itu adalah kesatuan nasional, kemerdekaan, nonkooperatif, dan kemandirian. Ideologi Perhimpunan Indonesia yang terdiri dari empat gagasan telah disetujui pada Januari 1925. Keempat gagasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) membentuk suatu negara Indonesia yang merdeka; (2) partisipasi seluruh lapisan rakyat Indonesia dalam suatu perjuangan terpadu untuk mencapai kemerdekaan; (3) konflik kepentingan antara penjajah dan yang dijajah harus dilawan dengan mempertajam dan mempertegas konflik. Konflik ditujukan untuk melawan penjajah; dan (4) pengaruh buruk penjajahan Belanda terhadap kesehatan fisik dan psikis

bangsa Indonesia harus segera dipulihkan dan dinormalkan dengan cara terus berjuang mencapai kemerdekaan.

Berkembangnya paham marxisme, leninisme, dan sosialisme di Eropa mengenai perjuangan kelas dan konflik antara kaum kapitalis dan kaum proletar telah mempengaruhi cara pandang tokoh-tokoh pergerakan nasional yang tinggal di Belanda, Eropa. Oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional, paham-paham tersebut diaplikasikan dalam ideologi pergerakan nasional. Mereka memandang bahwa rakyat negeri jajahan adalah sebagai kaum proletar yang tertindas akibat imperialisme yang identik dengan kapitalisme. Tokoh pergerakan, seperti Semaun, dibuang ke Amsterdam, Mohammad Hatta, Ali Sastroamidjojo, Gatot Mangkupraja, dan Subarjo adalah penganut paham-paham baru dari Eropa tersebut. Paham marxis, leninis, dan sosialis telah memberikan dorongan kepada mahasiswa dalam menumbuhkan semangat perjuangan bangsa kulit sawo matang Indonesia dengan bangsa kulit putih Belanda.

Dalam melakukan kegiatan politiknya, para mahasiswa Indonesia di Belanda sering mengadakan pertemuan, diskusi ilmiah dan politik diantara mereka sendiri serta dengan berbagai mahasiswa lainnya di negeri Belanda. Tujuannya adalah untuk mengembangkan persamaan pandangan serta menggalang simpati baik dari Indonesia, dunia internasional, maupun dari orang Belanda sendiri tentang Indonesia merdeka. Oleh karena itu, PI menganjurkan agar semua organisasi pergerakan nasional menjadikan konsep Indonesia merdeka sebagai program utamanya.

Seruan mahasiswa Indonesia di negeri Belanda terhadap organisasi pergerakan di Indonesia untuk meningkatkan aktifitas politik mendapat sambutan di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah PKI. Pada November 1926, komite revolusioner PKI mengadakan pemberontakan di Jawa Barat. Januari 1927, PKI juga mengulangi aksinya di pantai barat Sumatra. Namun kedua aksi ini mengalami kegagalan.

Pemberontakan PKI yang gagal di Banten dianggap tanggung jawab PI di Negeri Belanda. Setelah terjadi pemberontakan tersebut pemerintahan kolonial Belanda berusaha menangkap para pemimpin PI di Belanda. Tokoh-tokoh PI, seperti Ali Sastroamidjojo, Abdul Karim, M Jusuf, dan Moh. Hatta dianggap memiliki hubungan dekat dengan Moskow, sebagai markas gerakan comintern. Akibat tuduhan itu mereka ditangkap, kemudian diadili atas tuduhan makar terhadap pemerintah. Karena pembelaan mereka, akhirnya mereka dibebaskan setelah tidak terbukti terlibat dalam pemberontakan tersebut. Dalam pidato pembelaannya, mereka menjelaskan bahwa PI hanya sekedar membicarakan kemungkinan tindak kekerasan, kecuali pemerintah Belanda memikirkan tentang kemerdekaan Indonesia. Pembebasan mereka dari tuduhan

tersebut dirayakan oleh anggota-anggota PI dan partai-partai nasionalis Indonesia, karena dianggap sebagai suatu kemenangan gerakan nasionalis atas negeri kolonial Belanda. Karena kemenangan tersebut, maka kaum nasionalis Indonesia di Belanda semakin mendapat simpati massa di Belanda.

Perhimpunan Indonesia mempunyai peran penting dalam pergerakan nasionalis Indonesia, walaupun organisasi ini berdiri di Belanda dan banyak bergerak di negeri tersebut. Peran tersebut antara lain: (1) sebagai pembuka keterkungkungan psikologis bangsa Indonesia dan kekuasaan sistem kolonial; (2) pengembang ideologi sekuler sehingga bisa mendorong semangat revolusioner dan nasionalis; (3) mempersatukan unsur golongan ke dalam organisasi secara keseluruhan; (4) memperkenalkan istilah Indonesia untuk mengembangkan jati diri nasional dan tidak bersifat kedaerahan; dan (5) sebagai organisasi kebangsaan yang paling orsinil dalam mempropagandakan ideologi Indonesia Merdeka.

### **Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)**

PPKI merupakan organisasi yang didirikan sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai macam organisasi sosial politik menjadi satu, agar bisa menjadi kekuatan yang sangat besar dalam melawan penjajah Belanda.

Terbentuknya gagasan tentang persatuan Indonesia dilatarbelakangi adanya kesadaran dikalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional bahwa berjuang hanya melalui masing-masing organisasi pergerakan nasional tidak akan membawa hasil. Dengan perjuangan sendiri-sendiri akan mudah ditumpas oleh pemerintah kolonial. Terbukti, PKI yang melakukan pemberontakan sendiri juga telah gagal dan berakhir dengan dilarangnya partai politik tersebut.

Ir. Soekarno merupakan salah satu tokoh yang merasa yakin benar bahwa front bersama sangatlah penting bagi mempersatukan perjuangan politik pergerakan nasional Indonesia. Dalam merealisasikan ide ini, Soekarno dibantu oleh Sukiman, mengajak PSI untuk turut bergabung. Namun ide ini ditolak oleh PSI dengan alasan bahwa sebagian tokoh PNI dan Soekarno sendiri dianggap sebagai didikan Belanda, karena itu diragukan kenasionalisannya. Sebagian kalangan pergerakan nasional Indonesia yang masih berpandangan kolot masih menganggap bahwa mereka yang bukan dididik dan dibesarkan di Indonesia tidak memiliki pandangan positif tentang kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 17-18 Desember 1927 diputuskan untuk dibentuk Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia

(PPPKI). Perhimpunan ini menampung beberapa organisasi pergerakan nasional, seperti PSI, BU, PNI, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan Kelompok Studi Indonesia.

PPPKI dianggap telah mampu mengimbangi kekuatan pemerintah Belanda. PPPKI juga diharapkan mampu mempersatukan dan menjadikan gerakan-gerakan politik nasional berada dalam satu koordinasi yang baik. PPPKI terus berkembang dan memiliki daya tarik tersendiri bagi parpol-parpol yang ada di Indonesia. PSI dan BU merupakan salah satu yang memberikan perhatian khusus terhadap ideologi nasionalis sekuler.

Kongres PPPKI I diselenggarakan pada 2 September 1928 di Surabaya. Para wakil parpol berharap bahwa kongres ini merupakan kongres yang dapat membawa Indonesia ke era baru gerakan kebangsaan. Kongres menunjuk Soetomo sebagai ketua Majelis Pertimbangan PPPKI. Sebagai ketua, Soetomo berhasil mempersatukan kaum moderat dan kaum radikal di tubuh PPPKI. Kongres juga menganjurkan agar dibentuknya seksi PPPKI daerah agar memudahkan sekaligus memantapkan PPPKI dalam kesadaran nasionalisnya.

PPPKI ternyata tidak mampu mewujudkan cita-cita idealnya, karena terjadi pertentangan antara tokoh-tokoh partai, seperti pertentangan antara PNI Baru dan Partindo. Perhimpunan ini akhirnya tidak memiliki peran apapun di panggung politik, meskipun segala upaya sudah dilakukan Soekarno dalam rangka mempersatukan partai-partai yang ada.

Intervensi pemerintah kolonial Belanda terhadap perhimpunan ini juga menjadi salah satu penyebab semakin menurunnya peran perhimpunan ini dalam pergerakan nasional. Hal ini sangat disayangkan karena bergabungnya beberapa parpol dalam sebuah himpunan dianggap sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

### **Partai Indonesia Raya (Parindra)**

Parindra adalah salah satu organisasi yang didirikan sebagai upaya untuk mempersatukan persepsi di antara organisasi pergerakan nasional. Mereka menyadari bahwa hanya dengan persatuan, cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat diwujudkan. Upaya tersebut terus dilakukan dalam rapat-rapat, diskusi, dan surat kabar.

Salah satu surat kabar yang menampung gagasan persatuan adalah "Soeloeh Rayat Indonesia." Surat kabar ini antara lain dimanfaatkan oleh Kelompok Studi Indonesia di Surabaya untuk menyerukan konsepsinya bahwa perbedaan golongan pendukung nonkooperasi dan pendukung kooperasi tidaklah harus dibesar-besarkan. Menurut mereka, tujuan pergerakan saat ini adalah mengangkat rakyat Indonesia dari penderitaan berkepanjangan, baik itu melalui kegiatan ekonomi, sosial, maupun politik.

Pada November 1930 kelompok studi ini mengubah namanya menjadi Partai Bangsa Indonesia (PBI). Meskipun berusaha mengutamakan agitasi politik, PBI lebih terlihat sebagai partai lokal Surabaya yang berorientasi pada kerakyatan. Perkumpulan Rukun Tani yang didirikannya menjadi sarana perbaikan dan kesejahteraan petani. Dengan basis tersebut, PBI mendapat dukungan luas di pedesaan sehingga pada 1932 organisasi ini sudah memiliki anggota 2500 orang dengan 30 cabang. Pada tahun yang sama diadakan kongres yang menetapkan penggalakan koperasi, serikat sekerja dan pengajaran. Pada 1934, diadakan kongres di Malang, yang menetapkan bahwa PBI akan lebih memajukan pendidikan rakyat.

PBI menggandeng BU untuk bekerja sama dalam upaya untuk menggalang persatuan. Dari kerja sama yang telah disepakati tersebut disepakati untuk membentuk Partai Indonesia Raya atau Parindra pada 1935 dengan menggabungkan organisasi lainnya, seperti Sarikat Celebes, Sarikat Sumatra, Sarikat Ambon, Perkumpulan Kaum Betawi, dan Tirtayasa.

Parindra memiliki tujuan mencapai Indonesia mulia dan sempurna. Keunikan Parindra dibanding partai yang lainnya adalah bahwa partai ini bersifat koperasi dan dalam beberapa kegiatannya juga nonkoperasi. Kongres I Parindra yang diselenggarakan pada Mei 1937 di Jakarta diputuskan bahwa Parindra bersikap kooperatif dan anggota yang ada dalam dewan harus loyal pada partainya. KRMH Wuryaningrat yang menggantikan Sutomo sebagai ketua berusaha dengan keras untuk mencapai perbaikan ekonomi rakyat, pengangguran, peradilan, dan kemiskinan. Dalam memajukan kesejahteraan ekonomi rakyat, Parindra telah berjasa mendirikan Perkumpulan Rukun Tani, Rukun Pelayaran Indonesia dan Bank Nasional Indonesia.

### **Gabungan Politik Indonesia (Gapi)**

Sebelum Gapi dibentuk, tokoh-tokoh pergerakan nasional masih mencari jalan lain agar perjuangan mereka mencapai kemerdekaan segera dapat diraih. Ternyata jalan perjuangan kooperatif dan non-kooperatif masih menghadapi jalan buntu. Tindakan Belanda yang menutup jalan gerakan non kooperatif dan mengharuskan gerakan yang kooperatif untuk selalu meminta izin terhadap Belanda, telah membuat kesal bangsa Indonesia. Oleh karena itu, melalui Volksraad, partai-partai mengeluarkan petisi pada 15 Juli 1936.

Petisi yang dikenal sebagai Petisi Sutarjo tersebut berisi usulan kepada pemerintah Belanda untuk mengadakan konferensi membahas tentang status politik Hindia Belanda di Indonesia. Ia menuntut kejelasan status politik Belanda pada 10 tahun mendatang. Selain itu, petisi ini juga bertujuan untuk mendorong rakyat memajukan negerinya dengan

rencana yang mantap dan matang di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Petisi tersebut ditandatangani oleh Sutardjo, I.J. Kasimo, Sam Ratulangi, Datuk Tumenggung dan Kwo Kwat Tiong.

Petisi Sutardjo ditolak oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal ini tentu saja membuat para tokoh pergerakan dan pendukungnya merasa sangat kecewa. Apalagi setelah petisi tersebut tidak jelas kedudukannya selama dua tahun, apakah ditolak atau diterima. Meskipun begitu, kejadian tersebut telah mendorong semangat baru bangsa Indonesia untuk mencari jalan lain dalam pergerakan nasional. Perbedaan pendapat dan krisis baru di antara tokoh-tokoh pergerakan nasional masih terus tampak.

Untuk mengatasi krisis kekuatan nasional, tampillah seorang tokoh yang berusaha untuk mengurangi konflik dan menyamakan persepsi kembali tentang betapa pentingnya kesatuan di antara partai-partai politik nasional. Tokoh tersebut adalah M.Husni Thamrin yang memelopori berdirinya sebuah organisasi baru, yaitu Gabungan Politik Indonesia (Gapi), pada 21 Mei 1939. Gapi merupakan gabungan dari Parindra, Gerindo, Persatuan Minahasa, Partai Islam Indonesia, Partai Katolik Indonesia, Pasundan, dan PSII.

Langkah selanjutnya yang ditempuh Gapi adalah pada 24 Desember 1939, dengan membentuk Kongres Rakyat Indonesia (KRI). Tujuan utama dari kongres ini adalah "Indonesia Berparlemen."

Resolusi Gapi ditanggapi dingin oleh pemerintah kolonial. Untuk meredam gerakan nasionalis, pemerintah kolonial segera membentuk Komisi Visman, sebuah komisi yang ditujukan untuk menyelidiki keinginan bangsa Indonesia. Komisi ini bekerja tidak jujur dan lebih memihak kepada penguasa Belanda, sehingga pemerintah Belanda hanya berjanji memberikan status dominion kepada Indonesia di kemudian hari. Di mata sebagian kaum nasionalis, komisi ini dianggap sebagai cara pemerintah kolonial untuk mengulur-ngulur waktu tentang tuntutan bangsa Indonesia.

Gapi yang tetap teguh pada pendiriannya, segera merubah KRI menjadi Majelis Rakyat Indonesia (MRI) pada 14 September 1941. Mr. Sartono diangkat sebagai ketua. Organisasi ini beranggotakan Gapi sebagai wakil federasi organisasi politik, Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai wakil organisasi Islam, dan PVPN sebagai federasi serikat sekerja dan pegawai negeri.

Pada September 1942, MRI berhasil menyelenggarakan Kongres II di Yogyakarta. Kongres ini dihadiri oleh MIAI, PVPN, Kongres Perempuan Indonesia, Isteri Indonesia, Perti, Parindra, Gerindo, Pasundan, PII, PPKI, PAI, NU, PPBB, Muhammadiyah, PMM, Taman Siswa, dan PSII.

Pada saat itu, MRI merupakan organisasi yang paling maju karena telah berhasil menggabungkan organisasi politik, sosial, dan keagamaan dalam satu wadah.

Nasionalisme adalah suatu gerakan yang bersifat politik dan sosial dari kelompok-kelompok bangsa yang bersifat politik dan sosial dari kelompok-kelompok bangsa yang memiliki persamaan budaya, bahasa, wilayah, serta persamaan cita-cita dan tujuan. Paham baru di Eropa tersebut berdampak luas ke wilayah Asia-Afrika. Hal itu terlihat dari banyaknya gerakan yang menentang penjajahan dan gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan setiap bangsa Asia dan Afrika.

Peristiwa-peristiwa penting antara Perang Dunia I dan II, antara lain Perang Dunia I, Perjanjian Versailles, pembentukan Liga Bangsa-Bangsa, Perang Dunia II, dan pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pergerakan nasional Indonesia yang terjadi pada awal abad ke-20 dapat diartikan sebagai pergerakan di seluruh bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang terhimpun dalam organisasi-organisasi pergerakan dan yang bertujuan untuk memajukan bangsa Indonesia di bidang pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, dan politik serta untuk memperoleh kemerdekaan yang meliputi seluruh bangsa dari penjajah Belanda.

Organisasi pergerakan nasional yang pernah lahir di Indonesia antara lain, Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, PNI, Partindo, PKI, Taman Siswa, Perhimpunan Indonesia, Parindra, Muhammadiyah, PPPKI, dan PPPI.

Sedangkan organisasi pemuda di antaranya Trikoro Dharmo, Jong Celebes, Jong Sumatra Bond, PPPI, Jong Indonesia, dan Indonesia Muda. Demikian pula pada pergerakan kaum wanita Indonesia yang dipelopori oleh R.A. Kartini dan Dewi Sartika.

Pada 15 Juli 1936, bangsa Indonesia mengeluarkan Petisi Sutarjo yang berisi tentang usulan untuk mengadakan konferensi membahas status politik Hindia Belanda di Indonesia. Adapun Gapi yang merupakan organisasi gabungan dari beberapa partai-partai politik dan pergerakan nasional di Indonesia menuntut kepada pemerintah kolonial Belanda agar "Indonesia Berparlemen."

### **Gerakan dan Organisasi Pemuda**

Organisasi pemuda yang didirikan pada awal abad ke-20 meliputi organisasi-organisasi yang didukung oleh para pemuda di daerah. Salah satu di antaranya adalah Perkumpulan Pasundan. Perkumpulan ini didirikan pada 1914 dengan tujuan mempertinggi derajat kesopanan, kecerdasan, memperluas kesempatan kerja, dan penghidupan kegiatan

masyarakat. Pemimpinnya adalah R. Kosasih Surakusumah, R. Otto Kusuma, dan R.A.A. Jatiningrat. Organisasi Pasundan merupakan organisasi semacam Budi Utomo bagi orang Sunda.

Pada masa sesudah sekitar 1909, di seluruh Indonesia banyak bermunculan organisasi-organisasi baru di kalangan elite terpelajar yang sebagian besar didasarkan atas identitas-identitas kesukuan. Misalnya Sarekat Ambon (1920), bertujuan untuk melindungi kepentingan orang-orang Ambon. Organisasi ini bersifat radikal, ingin berparlemen dan meminta pemerintahan sendiri. Perkumpulan yang lain adalah Jong Java (1918) yang keanggotaannya khusus untuk orang-orang Jawa.

Organisasi lainnya yang berusaha menampung para pemuda dan mahasiswa adalah Sarekat Sumatera (Sumatranen Bond, 1918) yang merupakan kelompok mahasiswa Sumatra, Jong Minahasa (Pemuda Minahasa, 1918), yaitu organisasi untuk orang-orang Minahasa, dan Timorsch Verbond atau Persekutuan orang-orang Timor (1921) yang didirikan oleh orang-orang Timor dari Pulau Roti dan Sawu untuk melindungi kepentingan-kepentingan rakyat Timor.

Pada 1923 dibentuk pula Kaum Betawi di bawah pimpinan M. Husni Thamrin yang berusaha memajukan hak-hak warga Betawi. Organisasi ini bertujuan memajukan perdagangan, pertukaran pengajar. M.H. Thamrin kemudian menjadi anggota Volksraad dan Ketua Fraksi Nasional.

Pendirian organisasi kepemudaan di atas tidak hanya mencerminkan adanya kegairahan baru untuk berorganisasi pada zaman pergerakan nasional, namun juga mencerminkan kuatnya identitas-identitas kesukuan dan kemasyarakatan yang terus berlangsung.

Unsur-unsur etnosentrismenya juga masih ada dengan mengisolasi diri, tetapi regionalisme itu juga perlahan dapat menciptakan nasionalisme. Regionalisme itu selalu dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk memecah belah dengan melakukan infiltrasi.

Perkumpulan pemuda didirikan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Perkumpulan pemuda pertama adalah Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia) yang berdiri pada 7 Maret 1915 di gedung perkumpulan Budi Utomo. Tri Koro Dharmo bertujuan untuk mengadakan suatu tempat latihan untuk calon-calon pemuda nasional. Cinta tanah air menjadi dorongan bagi berdirinya organisasi ini. Organisasi ini kemudian diganti namanya menjadi Jong Java yang orientasinya lebih luas dari sekedar organisasi daerah, serta berorientasi pada pergerakan rakyat.

Setelah berkembangnya rasa nasionalisme pada akhir Perang Dunia I, kegiatan Jong Java beralih ke politik. Dalam kongresnya pada 1926 di Solo, organisasi ini memiliki anggaran dasar yang menyebutkan ingin menghidupkan rasa persatuan dengan seluruh bangsa Indonesia

dan bekerja sama dengan semua organisasi pemuda yang ada guna membentuk kesatuan Indonesia. Organisasi Jong Java dan yang lainnya dibubarkan dan diganti dengan Indonesia Muda yang bertujuan Indonesia merdeka.

Di Sumatra, lahir Jong Sumatra Bond pada 9 Desember 1927 dengan tujuan memperkokoh ikatan sesama murid Sumatera dan mengembangkan kebudayaan Sumatra. Organisasi ini dipimpin oleh M. Yamin. Kehadiran organisasi ini segera diikuti dengan berdirinya Jong Minahasa dan Jong Celebes.

Pada Kongres Pemuda I, Mei 1926, untuk pertama kalinya beberapa organisasi pemuda berhasil dikumpulkan dalam sebuah kongres. Kongres yang dipimpin oleh M. Tabrani ini dihadiri Jong Java, Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Batak, Jong Islamieten Bond, dan Perkumpulan Pemuda Theosofi. Walaupun tidak berhasil membuat fusi, mereka telah sepakat tentang paham persatuan. Baru pada 28 Oktober 1928 pada Kongres Pemuda II di gedung Indonesische Club Kramat No. 106 Jakarta, dapat dipadukan semua organisasi pemuda menjadi satu kekuatan nasional. Kesepakatan tersebut diikuti dengan ikrar satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa yang terkenal dengan Sumpah Pemuda, yang isinya:

1. Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah air Indonesia.
2. Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia.
3. Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Kongres berhasil menetapkan Sumpah Pemuda yang nantinya dijadikan landasan perjuangan Indonesia merdeka. Pada malam penutupan, untuk pertama kali diperdengarkan lagu Indonesia Raya oleh WR. Supratman. Selanjutnya, PNI, PPPI, Indonesia Muda, dan seluruh perkumpulan pemuda mengaku Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan.

### **Organisasi Kepanduan**

Selain organisasi pemuda yang sifatnya politis, lahir pula organisasi kepanduan. Kepanduan mulai ada pada permulaan Perang Dunia I. Kegiatannya difokuskan pada olah raga dengan anggotanya sebagian besar dari kalangan murid-murid sekolah, baik sekolah pribumi maupun Belanda.

Salah satu organisasi kepanduan adalah *Ned Indische Badvinders Vereeniging* (NIPV). Organisasi ini merupakan kepanduan campuran pertama yang didirikan pada 1917. Organisasi kepanduan Indonesia

yang pertama adalah Javaansche Padvinders Organisatie (JPO) didirikan di Solo (1916) oleh Mangkunegoro VII.

Setelah 1920, organisasi kependuan berkembang sejalan dengan berkembangnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Dalam organisasi politikpun terdapat organisasi kependuan, seperti Sarekat Islam Afdeling Pandu, Hizbul Wathon, dan Nationale Islamitische Padvinderij. Pada 1938, didirikan Badan Pusat Persaudaraan Kependuan untuk menampung organisasi-organisasi kependuan yang sudah ada. Organisasi tersebut pada Februari 1941 mengadakan perkemahan bersama.

### **Gerakan Wanita**

Pergerakan nasional Indonesia tidak hanya di bidang politik melainkan juga sosial dan wanita. Salah seorang tokoh wanita yang menyuarakan pentingnya emansipasi antara pria dan wanita adalah RA. Kartini. Dia kemudian dinggap sebagai pelopor gerakan emansipasi yang dalam tulisan-tulisannya menuntut agar wanita Indonesia diberi pendidikan karena mereka memikul tugas sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anaka-naknya.

Buku Kartini yang diberi judul Habis Gelap Terbitlah Terang adalah buku yang berisi kumpulan surat-surat Kartini tentang berbagai buah pikirannya. Buku ini ditulis oleh Abendanon pada 1899. Isinya antara lain tentang posisi wanita dalam keluarga, adat istiadat, dan keterbelakangan wanita.

Karena senang membaca dan bergaul dengan berbagai kalangan, Kartini memiliki pandangan yang positif tentang betapa pentingnya memajukan kaum wanita. Dengan belajar sungguh-sungguh, dia berpendapat bahwa memajukan kaumnya dan menolak konservatisme adalah sangat penting.

Demikian juga adat yang mengharuskan wanita hanya tinggal di dalam rumah harus dirombak. Kartini meminta agar rakyat Indonesia diberi pendidikan karena pendidikan merupakan masalah pokok bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan tersebut bukan hanya untuk laki-laki, tapi juga kaum wanita. Pendidikan yang diperoleh itu selain untuk mengasah intelegensi, juga untuk membangun sopan santun dan kesusilaan. Kunci kemajuan wanita menurut Kartini adalah kombinasi antara kebudayaan Barat dan Timur.

Perkumpulan atau organisasi wanita yang muncul di masa pergerakan diantaranya adalah Putri Mardika (1912) yang bertujuan memajukan pengajaran terhadap anak-anak perempuan dengan memberikan penerangan dan bantuan dana. Demikian pula dengan sekolah Kaoetamaan Istri yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika di Bandung pada 1904. Sekolah Kartini juga didirikan di Jakarta pada 1913,

di Madiun, Malang dan Cirebon, Pekalongan, Indramayu, Surabaya, dan Rembang.

Selanjutnya, pada 1920 mulai muncul perkumpulan wanita yang bergerak di bidang sosial dan kemasyarakatan. Di Minahasa, berdiri *De Gorontalosse Mohammedaansche Vrouwen Vereeniging*. Di Yogyakarta lahir perkumpulan Wanita Utomo yang mulai memasukan perempuan ke dalam kegiatan dasar pekerjaan.

Corak kebangsaan sudah mulai mempengaruhi pergerakan wanita sejak 1920, hal ini ditandai dengan adanya Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta pada 1928. Kongres tersebut dihadiri oleh berbagai wakil organisasi wanita, di antaranya Ny. Sukanto (Wanita Utomo), Nyi Hajar Dewantara (Taman Siswa bagian wanita), dan Nona Suyatin (Pemuda Indonesia bagian keputrian). Tujuan kongres Perempuan Indonesia adalah untuk mempersatukan cita-cita dan usaha untuk memajukan wanita Indonesia serta mengadakan gabungan di antara per kumpulan wanita ter sebut. Dalam rapat itu dibicarakan soal nasib wanita dalam perkawinan dan poligami.

Dalam kongres itu pada umumnya disepakati untuk memajukan wanita Indonesia serta mengadakan gabungan yang berhaluan kooperatif. Hasil kongres yang terpenting adalah dibentuknya federasi perkumpulan wanita, bernama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI).

Kongres Perempuan Indonesia II diadakan membicarakan tentang masalah perburuhan perempuan, pemberantasan buta huruf, dan perkawinan. Dalam konggres tersebut, pergerakan wanita Indonesia mendapat perhatian dari Komite Perempuan Sedunia yang berkedudukan di Paris.

Kongres Perempuan III berlangsung 1938, menyetujui suatu rencana undang-undang perkawinan modern, membicarakan masalah politik, antara lain hak pilih dan dipilih bagi kaum wanita untuk Badan Perwakilan. Selain itu, kongres memutuskan pada 22 Desember menjadi Hari Ibu, dengan menyatakan bahwa peringatan Hari Ibu tiap tahun diharapkan akan menambah kesadaran kaum wanita Indonesia akan kewajibannya sebagai Ibu Bangsa.

## Tugas 2.3

Coba kalian lakukan pengamatan di lingkungan masyarakatmu kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini:

1. Menurut pendapatmu, berbagai macam organisasi yang ada di masyarakat kita sekarang ini, apakah didirikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?, sebagaimana organisasi pergerakan nasional yang pernah berdiri di Indonesia.
2. Menurut pendapatmu, apakah saat ini masih ada organisasi pergerakan nasional di Indonesia?
3. Buatlah laporan hasil pengamatan dan diskusi-mu tersebut, kemudian hasilnya kumpulkan pada guru IPS.

## D. IDENTITAS NASIONAL

### 1. Pengertian

Identitas nasional berasal dari kata identitas dan nasional. Kata identitas dapat diartikan sebagai ciri khas yang menandai tentang sesuatu. Sedangkan nasional berarti memiliki sifat kebangsaan. Identitas Nasional, mengambil pengertian kedua kata tersebut, berarti ciri khas yang menandai keberadaan suatu bangsa. Setiap bangsa yang menegara (*nation state*) memiliki identitas nasionalnya sendiri-sendiri yang berbeda dengan identitas nasional bangsa lain.

Identitas nasional bangsa Indonesia berasal dari sejarah panjang pembentukan bangsa Indonesia dan kondisi sosio-kultural yang melingkupi bangsa Indonesia (Priyanto, 2002).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pernah menjadi bangsa terjajah. Sejarah panjang penjajahan ini telah menumbuhkan rasa kebangsaan (nasionalisme) yang membedakan wujud identitas bangsa Indonesia dengan bangsa lain di dunia. Rasa kebangsaan tersebut misalnya berupa kebangkitan nasional yang dipelopori oleh Budi Utomo, semangat sumpah pemuda tahun 1928, dan wujud kemerdekaan negara Indonesia tahun 1945, serta semangat untuk mengisi kemerdekaan.

Wujud identitas nasional bangsa Indonesia berupa lambang atau simbol kenegaraan yang sudah diterima dalam kehidupan negara Indonesia. Identitas nasional itu berupa bahasa Indonesia, bendera

negara, lagu kebangsaan, lambang negara, dan Pancasila sebagai dasar negara.

## **2. Proses Pembentukan Identitas Nasional**

Identitas nasional tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai masyarakat yang memunculkan perasaan solidaritas sosial. Suatu identitas nasional menunjukkan bahwa individu-individu setuju atas pendefinisian diri mereka yang saling diakui, yakni kesadaran mengenai perbedaan mereka dengan orang lain dan suatu perasaan akan harga diri bersama mereka (Charles F Andrain, 1992). Kesadaran akan penghargaan diri diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif yang dianut bersama.

Nilai merupakan konsep yang sangat umum mengenai hal yang bernilai, berharga, diinginkan, suatu kriteria untuk menentukan tindakan-tindakan mana yang harus diamabil. Lebih spesifik dari nilai, norma merupakan peraturan-peraturan (hak dan kewajiban) yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai diwujudkan. Simbol-simbol ekspresif seperti yang ditemukan dalam seni, ritual, dan mitos, memberikan ekspresi konkrit pada nilai-nilai dan norma-norma yang lebih abstrak.

Melalui simbol-simbol ekspresif seperti bendera, lagu kebangsaan dan pahlawan-pahlawan rakyat, nilai-nilai yang abstrak dan tidak tampak menjadi hangat bagi individu-individu. Nilai, norma dan simbol ekspresif memberikan pembenaran bagi tindakan-tindakan di masa lalu, menjelaskan perilaku massa sekarang, dan merupakan pedoman dalam menyeleksi pilihan-pilihan di masa depan.

Sumber-sumber identitas bersama yang kemudian menjadi identitas nasional berupa nilai-nilai primordial, nilai-nilai sakral, nilai-nilai sakral dan nilai-nilai sipil.

Nilai-nilai primordial menunjukkan keterikatan yang didasarkan pada hubungan biologis dan tempat. Orang-orang yang dikaitkan satu sama lain didasarkan atas ikatan famili dan etnis, serta sejarah asal usul dan gaya hidup. Mereka berbicara dalam bahasa yang sama, hidup di daerah geografis yang sama, akan menganut suatu identitas bersama.

Nilai-nilai sakral yang meliputi agama maupun ideologi adalah landasan yang kuat bagi identitas bersama. Nilai-nilai personal memberikan suatu rasa identitas bersama, melalui ikatan bersama pada seseorang yang seara biologis tidak berhubungan dengan anggota-anggota komunitas. Sedangkan nilai-nilai sipil telah menempatkan keterikatan bersama pada peranan politik seorang warganegara kepada lembaga politik yang berlaku adil pada semua kelompok yang berbeda.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Nasional**

Pembentukan bangsa sangat berkaitan dengan identitas yang ada dalam masyarakat. Demikian halnya dengan pembentukan bangsa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia, meliputi primordial, sakral, tokoh, bhineka tunggal ika, konsep sejarah, perkembangan ekonomi, dan kelembagaan (Ramlan S, 1992).

#### **a. Primordial**

Ikatan kekerabatan (darah dan keluarga) dan kesamaan suku bangsa, daerah, bahasa, dan adat-istiadat merupakan faktor-faktor primordial yang dapat membentuk negara-bangsa.

Primordialisme tidak hanya menimbulkan pola perilaku yang sama, tetapi juga melahirkan persepsi yang sama tentang masyarakat-negara yang dicita-citakan. Walaupun ikatan kekerabatan dan kesamaan budaya itu tidak menjamin terbentuknya suatu bangsa (karena mungkin ada faktor yang lain yang lebih menonjol), namun kemajemukan secara budaya mempersulit pembentukan satu nasionalitas baru (negara bangsa) karena perbedaan ini akan melahirkan konflik nilai.

#### **b. Sakral**

Kesamaan agama yang dianut oleh suatu masyarakat, atau ikatan ideologi yang kuat dalam masyarakat, juga merupakan faktor yang dapat membentuk negara-bangsa. Namun kadang terjadi kesamaan agama dan ideologi suatu masyarakat juga menjadi faktor yang mempersulit proses pembentukan negara-bangsa. Sebagai contoh dapat disebutkan kesamaan agama Islam di beberapa negara Arab, kesamaan agama Katolik di negara-negara Amerika Latin, dan sejumlah negara-negara komunis.

#### **c. Tokoh**

Kepemimpinan dari seorang tokoh yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Pemimpin ini menjadi panutan sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai "penyambung lidah" masyarakat.

Pengalaman menunjukkan, suatu masyarakat yang sedang membebaskan diri dari belenggu penjajahan, biasanya muncul pemimpin yang kharismatik untuk menggerakkan massa rakyat dalam mencapai kemerdekaannya. Kemudian pemimpin ini muncul sebagai simbol persatuan bangsa, seperti tokoh dwitunggal Soekarno-Hatta di Indonesia, dan Joseph Broz Tito di Yugoslavia.

Meskipun demikian, adanya pemimpin yang karismatis belum menjamin terbentuknya suatu negara-bangsa, sebab pengaruh pemimpin bersifat sementara. Hal ini dikarenakan umur manusia (pemimpin) terbatas, dan khususnya pemimpin kharismatik tidak dapat diwariskan. Selain itu sifat permasalahan yang dihadapi masyarakat memerlukan tipe kepemimpinan yang sesuai, sesuai dengan perkembangan masyarakat.

#### **d. Sejarah**

Persepsi yang sama tentang asal-usul (nenek moyang) dan/atau tentang pengalaman masa lalu, seperti penderitaan yang sama akibat dari penjajahan tidak hanya melahirkan solidaritas (sependeritaan dan sepenanggungan), tetapi juga tekad dan tujuan yang sama antar kelompok suku bangsa.

Solidaritas, tekad, dan tujuan yang sama itu dapat menjadi identitas yang menyatukan mereka sebagai bangsa, sebab dengan membentuk konsep ke-kita-an dalam masyarakat. Sejarah tentang asal-usul dan pengalaman masa lalu ini biasanya dirumuskan dan disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat melalui media massa (film dokumenter, film cerita, dan dramatisasi melalui televisi dan radio), misalnya "Angling Dharma", "Jaka Tingkir" dan sebagainya.

#### **e. Bhinneka Tunggal Ika**

Prinsip bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*) merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk bangsa-negara. Bersatu dalam perbedaan artinya kesediaan warga masyarakat untuk bersama dalam suatu lembaga yang disebut Negara, atau pemerintahan walaupun mereka memiliki suku bangsa, adat-istiadat, ras atau agama yang berbeda.

Setiap warga masyarakat akan memiliki kesetiaan ganda sesuai dengan porsinya. Walaupun mereka tetap memiliki keterikatan pada identitas kelompok, namun mereka menunjukkan kesetiaan yang lebih besar pada kebersamaan yang berwujud dalam bentuk negara bangsa di bawah suatu pemerintahan yang sah.

Mereka yang sepakat untuk hidup bersama sebagai bangsa berdasarkan kerangka politik dan prosedur hukum yang berlaku bagi anggota masyarakat. Agar tidak timbul keruwetan (konflik) antar berbagai kelompok di kelak kemudian hari, maka perlu dibuat peraturan-peraturan yang jelas tentang soal-soal apa yang menjadi kewenangan negara. Aturan-aturan itu dirumuskan dalam kerangka politik dan hukum negara tersebut.

#### **f. Perkembangan Ekonomi**

Perkembangan ekonomi (industrialisasi) akan melahirkan spesialisasi pekerjaan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semakin tinggi mutu dan semakin bervariasi kebutuhan masyarakat, semakin tinggi pula tingkat saling bergantung di antara berbagai jenis pekerjaan. Setiap orang bergantung pada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin kuat suasana saling bergantung antar anggota masyarakat karena perkembangan ekonomi, maka semakin besar pula solidaritas dan persatuan dalam masyarakat.

#### **g. Kelembagaan**

Proses pembentukan bangsa berupa lembaga-lembaga pemerintahan dan politik, seperti birokrasi, angkatan bersenjata, dan partai politik. Setidak-tidaknya terdapat dua sumbangan birokrasi pemerintahan (pegawai negeri) bagi proses pembentukan bangsa, yakni mempertemukan berbagai kepentingan dalam instansi pemerintah dengan berbagai kepentingan di kalangan penduduk sehingga tersusun suatu kepentingan nasional, watak kerja, dan pelayanannya yang bersifat impersonal; tidak saling membedakan untuk melayani warga negara. Angkatan bersenjata berideologi nasionalistis karena fungsinya memelihara dan mempertahankan keutuhan wilayah dan persatuan bangsa, personilnya direkrut dari berbagai etnis dan golongan dalam masyarakat. Selain soal ideologi, mutasi dan kehadirannya di seluruh wilayah negara merupakan sumbangan angkatan bersenjata bagi pembinaan persatuan bangsa

Keanggotaan partai politik yang bersifat umum (terbuka bagi warga negara yang berlainan etnis, agama, atau golongan), kehadiran cabang-cabangnya di wilayah negara, dan peranannya dalam menampung dan memadukan berbagai kepentingan masyarakat menjadi suatu alternatif kebijakan umum merupakan kontribusi partai politik dalam proses pembentukan bangsa.

### **4. Simbol-Simbol Kenegaraan sebagai Identitas Nasional**

Simbol-simbol yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia adalah: bahasa Indonesia, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lambang negara garuda Pancasila.

#### **a. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, diangkat dari bahasa Melayu. Alasan diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, diantaranya: (a) bahasa Melayu telah lama dipakai sebagai bahasa pergaulan di antara suku-suku bangsa di Indonesia; (b) bahasa Melayu banyak dipergunakan dalam berbagai prasasti yang tersebar di wilayah Indonesia; (c) bahasa Melayu telah lama dipergunakan dalam buku-buku bacaan yang tersebar di seluruh Indonesia; (d) adanya sifat demokratik

dalam bahasa melayu, yang memungkinkan diterima ke dalam berbagai kalangan masyarakat pengguna bahasa.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan diakui keberadaannya dengan dinyatakan dalam sumpah pemuda tahun 1928. Kemudian dengan ditetapkannya UUD 1945 pada tanggal 18 agustus 1945, bahasa Indonesia menjadi bahasa negara (pasal 36 UUD 1945). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berarti bahasa resmi yang berlaku di Indonesia adalah bahasa Indonesia dengan tidak menghilangkan keberadaan bahasa daerah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, artinya bahasa yang digunakan untuk mempersatukan keberadaan bangsa Indonesia melalui pergaulan bersama secara nasional.

#### **b. Bendera Negara**

UUD 1945 di pasal 35 menetapkan, bahwa bendera negara Indonesia ialah Sang Merah Putih. Warna merah melambangkan sifat keberanian dari Bangsa Indonesia, sedangkan warna putih melambangkan sifat kesucian atau kebenaran dari bangsa Indonesia. Merah putih adalah simbol perbuatan yang berani karena benar.



*Gambar 2 6 Bendera Negara  
Indonesia Merah Putih*

Penggunaan warna merah dan putih sudah dikenal dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sejak lama dan turun temurun, misalnya adanya budaya pembuatan bubur merah-putih untuk upacara pemberian nama seorang bayi atau pengibaran kain merah-putih dalam mendirikan rumah. Dengan demikian Sang Merah Putih adalah bagian dari identitas nasional Bangsa Indonesia.

#### **c. Lagu Kebangsaan**

Lagu kebangsaan Indonesia adalah Indonesia Raya. Lagu tersebut diciptakan oleh W.R. Supratman. Penggunaan lagu kebangsaan Indonesia Raya diatur dalam peraturan pemerintah No. 44/1958. Lebih lanjut setelah UUD 1945 diamandemen, lagu kebangsaan ialah Indonesia Raya, ditegaskan dalam Pasal 36B UUD 1945.

#### **d. Lambang Negara**

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila. Lambang negara tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 66/1951 tentang bentuk dan ukuran lambang negara dan tata cara penggunaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 43/1958. Setelah UUD 1945 diamandemen, lambang negara ditegaskan dalam pasal 36A UUD 1945, bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.



*Gambar 2 7 Lambang Negara Pancasila*

Burung garuda sebagai lambang keperkasaan Bangsa Indonesia dengan berpedoman pada kebenaran (kepala burung menghadap ke kanan), negara proklamasi 17 Agustus 1945 (jumlah bulu burung adalah 17, 8, 19, dan 45), negara yang berdasar kepada pancasila, dan prinsip berbhineka tunggal ika (berbeda dalam kesatuan). Lambang negara dalam bentuk Garuda Pancasila tersebut menjadi salah satu identitas nasional bangsa Indonesia.

#### **Pancasila sebagai Identitas Nasional Ketuhanan Yang Maha Esa**

Ketuhanan yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa warganegara percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dan ketagwaan itu bersifat aktif, sepenuh hati berusaha menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya menurut agamanya masing-masing.

Ketuhanan dan ketagwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kita mendapatkan tuntunan tingkah laku yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Bangsa Indonesia sudah sejak jaman dulu dikenal sebagai bangsa yang religius, bangsa yang selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta dan yang maha bijaksana, maha adil, maha murah dan pencipta yang pertama (*causa prima*). Sehingga manusia akan tunduk dan taat kepada perintah Tuhan dan selalu berusaha menjauhi semua larangan-Nya.

Pengakuan atas Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, serta ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, yang bunyinya Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Agama mengajarkan bahwa dunia seisinya adalah ciptaan Tuhan dan kehidupan di dunia akan dilanjutkan dengan kehidupan di alam baka. Agama memberikan bimbingan untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal di alam baka nanti dengan menjauhi larangan-Nya. Melalui agama, ditemukan suatu kebenaran yang diyakini pemeluknya masing-masing sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk hidup rukun, tolong menolong, mencintai dan mengasihi, sehingga tercipta kehidupan yang bahagia dan harmonis.

### **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Kemanusiaan yang adil dan beradab menunjuk pada identitas bangsa Indonesia akan sikap adil dan sikap beradab. Adil dalam hubungan kemanusiaan adalah bersikap adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhannya. Beradab adalah terlaksananya semua unsur-unsur manusia yang monopluralis.

Salah satu contoh penerapan identitas kemanusiaan yang adil dan beradab dari bangsa Indonesia berupa pengakuan dan pelaksanaan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan hak dalam diri manusia Indonesia mengandung konsekuensi adanya keseimbangan dengan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sebagaimana diatur dalam pasal 28A-28J UUD 1945, dan UU No. 39/1999 tentang hak asasi manusia.

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa memiliki akal budi dan kehendak, yang merupakan potensi untuk berkembang secara terus-menerus untuk menjadi pribadi yang sempurna. Keberadaan manusia yang sempurna dalam pemahaman masyarakat Indonesia bersifat monopluralis.

Manusia Indonesia yang bersifat monopluralis memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

1. Susunan kodrat manusia, bahwa manusia terdiri atas raga dan jiwa. Raga adalah tubuh manusia yang bersifat kebendaan, sedangkan jiwa merupakan unsur manusia yang bersifat kerokhanian yang berupa akal, rasa dan kehendak.
2. Sifat kodrat manusia, bahwa manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu sebagai pribadi yang berupaya merealisasikan potensi pribadinya,

pada sisi lain sebagai makhluk sosial adalah manusia yang hidup bermasyarakat.

3. Kedudukan kodrat manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang berdiri sendiri berkedudukan otonom, memiliki eksistensi dan pribadi sendiri, manusia sebagai makhluk Tuhan berarti manusia adalah ciptaan Tuhan.

### **Persatuan Indonesia**

Konsep persatuan Indonesia dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945 alinea kedua dan keempat. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia mempunyai arti penting dikarenakan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

1. Kondisi masyarakat yang bersifat pluralistis (beraneka ragam) dalam hal memeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, dan tingkatan sosial. Hal itu sangat memerlukan kesadaran masing-masing pihak untuk saling menghormati dan bekerja sama, merasa sebagai satu bangsa yang bertanggung jawab untuk mengemban terwujudnya tujuan pembangunan nasional dengan berprinsip pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
2. Kondisi alamiah nusantara yang berada pada posisi silang, di antara dua benua dan dua samudra, terdiri atas beribu-ribu pulau baik pulau besar maupun pulau kecil, merupakan bagian bumi yang membentang dari 95<sup>0</sup> BT sampai 1410 BT dan dari 60 LU sampai 110 LS. Kondisi tersebut memungkinkan banyaknya permasalahan yang muncul sehingga perlu dilakukan langkah-langkah dan kebijaksanaan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan serta keselamatan negara dalam mengemban tugas nasional.
3. Pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang mengalami masa penjajahan selama lebih kurang 3,5 abad memberikan pelajaran bagi tumbuhnya kesadaran nasional.

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat mendirikan negara merdeka dan berdaulat (Soejadi, 2000). Dengan demikian perlu dipahami arti hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disamping itu, kita pantas bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia karena beberapa alasan berikut.

1. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, memeluk berbagai agama, berbicara dalam berbagai bahasa daerah, memiliki berbagai adat kebiasaan daerah, tingkatan sosial, warna kulit, dan sebagainya. Hal itu tidak menghalangi terwujudnya

persatuan dan kesatuan, bersatu padu dengan tidak menonjolkan adanya perbedaan yang mungkin dapat menimbulkan pertentangan antar golongan.

2. Nenek moyang dan pendahulu kita sudah mempunyai peradaban tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah yang mencerminkan nilai budaya yang tinggi. Perwujudan kepribadiannya tercermin dari manusianya yang membudaya.
3. Pancasila sebagai pandangan hidup dan kepribadian bangsa, ideologi, serta sebagai dasar negara sangat cocok. Hal itu mampu mengantarkan terselenggaranya persatuan dan kesatuan bangsa, menuju terciptanya kehidupan nasional yang lebih baik yang akhirnya kita yakini mampu mewujudkan tujuan nasional.
4. Sebagai bangsa yang merasa senasib dan sepenanggungan, khususnya selama mengalami penjajahan Belanda dan Jepang, hal itu dapat lebih menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa Indonesia berhak menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan pihak lain serta dapat memacu pembangunan bangsa guna mewujudkan tujuan nasional.
6. Keadaan alam Indonesia luas, kaya raya, indah, dan permai. Keadaan alam yang luas memberikan kesempatan keleluasaan gerak pembangunan bangsa, terlebih-lebih negara kita adalah negara kepulauan yang memberikan peluang cukup besar bagi tumbuh dan berkembangnya bangsa.

### **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan**

Pelaksanaan identitas kerakyatan sesuai dengan paham sila keempat pancasila antara lain diatur dalam penyelenggaraan pemerintahan Indonesia seperti tertuang dalam penjelasan UUD 1945,

Prinsip kerakyatan pada hakikatnya merupakan pelaksanaan prinsip demokrasi. Demokrasi yang dikembangkan di Indonesia sekarang ini adalah demokrasi yang berdasarkan Pancasila, yaitu paham demokrasi yang bersumber pada kepribadian dan filsafat bangsa Indonesia yang perwujudannya seperti tertuang dalam UUD 1945.

Dalam demokrasi Indonesia rakyat adalah subyek demokrasi itu secara positif ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Aturan permainan dalam kehidupan demokrasi diatur secara melembaga. Ini berarti bahwa keinginan-keinginan rakyat tersebut

disalurkan melalui lembaga-lembaga perwakilan yang ada, yang dibentuk melalui pemilihan umum yang demokratis. Hasil dari pemilihan umum itu mencerminkan keinginan rakyat untuk menentukan wakil-wakil yang diharapkan akan menyuarakan aspirasinya.

Demokrasi Indonesia sebagai suatu sistem pemerintahan yang berdasarkan kedaulatan rakyatlah yang menentukan bentuk dan isi pemerintahan yang dikehendaki sesuai dengan hati nuraninya. Dalam hal ini sudah sewajarnya pemerintah harus memfokuskan perhatiannya kepada kepentingan rakyat banyak dalam rangka tercapainya kemakmuran yang merata.

### **Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Keadilan berasal dari kata adil yang artinya antara lain adalah memberikan apa yang menjadi haknya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, sesuai dengan kebenaran dan kejujuran.

Dalam keadilan terdapat adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keadilan adalah kata sifat yang berarti perbuatan atau perlakuan adil. Kata sosial berarti yang berkenaan dengan masyarakat atau kemasyarakatan. Jadi keadilan sosial berarti adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban di dalam masyarakat. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban di dalam masyarakat Indonesia.

Pada prinsipnya, sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menghendaki kemakmuran yang merata dan dinamis, artinya seluruh potensi bangsa diolah bersama-sama menurut kemampuan di bidang masing-masing yang kemudian dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran seluruh rakyat. Keadilan sosial berarti harus melindungi yang lemah. Perlindungan yang diberikan adalah untuk mencegah kesewenang-wenangan dari yang kuat dan untuk menjamin keadilan.

Realisasi dari prinsip keadilan sosial tidak lain adalah dengan pembangunan yang benar-benar dapat dilaksanakan, berguna, dan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk meniadakan segala bentuk kepincangan sosial dan kepincangan dalam pembagian pendapatan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Perwujudan keadilan sosial dalam segala kehidupan sosial kemasyarakatan, meliputi seluruh rakyat Indonesia.
2. Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.
3. Cita-cita masyarakat adil makmur, materiil dan spiritual yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

4. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain.
5. Cinta akan kemajuan dan pembangunan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

## Tugas 2.4

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah sekolahmu mempunyai simbol-simbol yang menjadi identitas sekolah? Jelaskanlah simbol-simbol apa yang menjadi identitas sekolahmu?
2. Jelaskan latarbelakang dan alasan simbol-simbol tersebut yang menjadi identitas sekolahmu?
3. Apa yang telah kamu lakukan terkait dengan identitas sekolah tersebut?

## E. RINGKASAN

Proses pembentukan bangsa dan negara Indonesia bukan karena didasarkan faktor sosial politik saja, tetapi juga didasarkan pada aspek psikologis rakyat Indonesia, yaitu adanya perasaan yang sama, nasib yang sama serta cita-cita yang sama dalam upaya mewujudkan kemerdekaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup bersama.

Kolonialisme dan imperialisme negara-negara barat ke Indonesia sejak abad ke-16, yang dipelopori oleh Portugis dengan cara monopoli perdagangan rempah-rempah dan penguasaan wilayah Malaka oleh Portugis tahun 1511, dan dilanjutkan dengan menguasai Maluku. Kedatangan Portugis yang membawa keberhasilan itu diikuti bangsa-bangsa-bangsa lain diantaranya Belanda.

Kedatangan bangsa barat ke wilayah Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya imperialisme di Eropa yaitu untuk mendapatkan "*gold, gospels dan glory*" yang menjadi ciri khas dari praktek imperialisme kuno, dimana penguasaan wilayah lain sebagai tujuan untuk mendapatkan kekayaan dalam bentuk emas, mendapatkan kejayaan karena memperluas wilayah kekuasaan dengan cara menguasai daerah lain, serta penyebaran agama nasrani sebagaimana permintaan gereja.

Dalam upaya menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di nusantara serta agar terjadi persaingan yang sehat diantara pedagang Belanda, pemerintah Belanda mendirikan badan perniagaan “kongsi dagang” yang bernama *Vereenighe Oost Indische Compagnie (VOC)* pada 1602.

Perusahaan dagang ini diberikan hak-hak istimewa oleh Pemerintah Belanda. Hak-hak yang diberikan kepada VOC itu disebut *hak octrooi*, yang isinya memberikan hak kepada VOC dalam hal: (1) memperoleh hak monopoli perdagangan; (2) memperoleh hak untuk mencetak dan mengeluarkan uang sendiri; (3) dianggap sebagai wakil pemerintah Belanda di Asia; (4) berhak mengadakan perjanjian; (5) berhak memaklumkan perang dengan negara lain; (6) berhak menjalankan kekuasaan kehakiman; (7) berhak mengadakan pemungutan pajak; (8) berhak memiliki angkatan perang sendiri; dan (9) berhak mengadakan pemerintahan sendiri.

Praktek VOC dalam melakukan monopoli perdagangan serta memaksakan kekuasaannya terhadap kerajaan-kerajaan di nusantara sangat menyakitkan. Cara-cara kekerasan, peperangan, adu domba, penindasan, dan tindakan kasar lainnya telah menyebabkan penderitaan yang tidak terkirakan bagi bangsa Indonesia.

Pada 1799, organisasi yang sudah banyak memberikan keuntungan besar bagi negeri Belanda serta menimbulkan banyak korban di pihak bangsa Indonesia ini akhirnya dibubarkan. Bubarnya VOC tidak berarti bebasnya Hindia Belanda dari kekuasaan negara-negara Eropa dan menjadi daerah merdeka. Hal ini karena wilayah-wilayah Hindia Belanda yang semula dibawa kekuasaan VOC, diserahkan kepada pemerintah Belanda secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya seorang gubernur jenderal untuk menjadi pemimpin atau penguasa, wakil dari pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Gubernur Jenderal yang menjabat di Hindia Belanda antara 1801-1808, dalam menjalankan kekuasaannya tidak jauh berbeda dengan praktek yang dilakukan oleh VOC sebelum dibubarkan.

Sejak 1811 wilayah Hindia Belanda menjadi daerah jajahan Inggris, Belanda akhirnya menyerahkan Jawa kepada Inggris melalui perjanjian yang biasa dikenal dengan istilah Rekapitulasi Tuntang.

Pada tahun 1816, Inggris harus meninggalkan kekuasaannya di Hindia Belanda, sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Konvensi London (1814). Hindia Belanda kembali diserahkan kepada Belanda. Pola penjajahan Belanda pada tahap ini hingga berakhirnya kekuasaannya di Indonesia tahun 1942, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada masa VOC, yaitu: monopoli, penyerapan, penyiksaan, perampasan, adu domba, cenderung kejam, sewenang-wenang, dan

tanpa kompromi tetap mewarnai perjalanan pemerintahan penjajah Belanda di Hindia Belanda, siapapun yang menjadi gubernur jenderal.

Kedatangan bangsa barat (Portugis, Inggris, dan Belanda) yang diikuti dengan penguasaan wilayah Indonesia oleh bangsa-bangsa tersebut termasuk pada bangsa Inggris dan Perancis dalam periode tertentu ternyata menimbulkan reaksi dari bangsa Indonesia. Reaksi umum yang ditampilkan bangsa Indonesia atas kedatangan bangsa barat adalah kerjasama dan perlawanan.

Reaksi melawan atau kerjasama yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terhadap kaum imperialis barat dilatarbelakangi oleh adanya perebutan kepentingan, terutama ekonomi dan kekuasaan. Rakyat Indonesia yang kerjasama dengan kaum imperialis memanfaatkan mereka untuk membantu merebut kekuasaan ekonomi dan tahta dari rakyat Indonesia. Kondisi inilah yang turut menjadi faktor pendukung praktek adu domba oleh kaum imperialis.

Reaksi dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terhadap bangsa barat disebabkan bangsa-bangsa tersebut berusaha memaksakan kehendaknya dengan cara ingin memperluas kekuasaannya di wilayah Indonesia sambil merampas hak-hak tradisional kerajaan-kerajaan (Islam), merampas hak dan kehidupan rakyat hindia belanda, serta menyebarkan agama secara paksaan.

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan Barat ditandai dengan perang atau perlawanan langsung terhadap kekuasaan bangsa Barat. Perlawanan tersebut juga ditandai dengan persaingan di antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam rangka memperebutkan hegemoni kekuasaan di wilayah tersebut. Dalam persaingan tersebut sering kali kerajaan-kerajaan Nusantara melibatkan kekuatan bangsa Barat atau meminta bantuan VOC/Belanda untuk membantu mengalahkan pesaing-pesaingnya dalam memperebutkan kekuasaan. Konsekuensinya VOC/Belanda mendapatkan daerah kekuasaan karena upayanya membantu mengalahkan pesaingnya. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya kegagalan bangsa Indonesia dalam mengusir bangsa-bangsa barat dari wilayah Indonesia.

Praktek imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di wilayah Indonesia mempunyai dampak yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Bukan hanya mengakibatkan terjadinya penderitaan dan kesengsaraan fisik saja, tetapi juga psikhis, bahkan akibatnya terasa hingga saat ini.

Dampak tersebut diantaranya adalah komersialisasi telah menggantikan sistem ekonomi tradisional. Nilai uang telah menggantikan satu-satunya ekonomi tradisional yang selama ini dijalankan oleh masyarakat pedesaan. Adanya jaringan jalan raya serta jalan kereta api dan hubungan laut telah membantu mempercepat pertumbuhan kota. Terjadilah urbanisasi

atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Pembangunan pendidikan telah mempercepat mobilitas penduduk.

Masa pendudukan Jepang merupakan periode yang paling menentukan dalam sejarah pergerakan di Indonesia, walaupun waktunya hanya selama tiga setengah tahun. Imperialisme Jepang memberi sumbangan langsung pada perkembangan pergerakan nasional Indonesia, terutama di Jawa dan di Sumatera.

Jepang mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Di seluruh Nusantara mereka mempolitisasikan bangsa Indonesia sampai pada tingkat desa dengan sengaja dan menghadapkan Indonesia pada rezim kolonial yang bersifat sangat menindas dan merusak dalam sejarahnya.

Penjajahan Jepang juga melahirkan penderitaan rakyat yang tiada taranya, tetapi di masa penjajahan Jepang inilah nasionalisme Indonesia, sendi-sendi negara Republik Indonesia terbentuk hingga diproklamkan tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.

Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan hasil dari pengaruh faktor politik, ekonomi, sosial dan intelektual, yang terjadi dalam lingkungan kebudayaan melalui proses sejarah (historis). Oleh karena itu terdapat perbedaan yang mendasar antara nasionalisme yang terjadi di Eropa dengan yang terjadi di Asia.

Nasionalisme Eropa muncul disebabkan oleh faktor: (1) munculnya faham rasionalisme dan romantisme; (2) munculnya faham *aufklärung* dan kosmopolitanisme; (3) terjadinya revolusi Perancis; (4) muncul sebagai reaksi atas agresi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte. Sedangkan semangat kebangsaan atau nasionalisme yang terjadi di negara-negara Asia muncul disebabkan oleh: (1) adanya kenangan akan kejayaan masa lampau, (2) imperialisme; (3) pengaruh faham revolusi Perancis; (4) adanya kemenangan Jepang atas Rusia; (5) *atlantic charter*; (6) timbulnya golongan pertengahan (terpelajar).

Pada dasarnya nasionalisme atau semangat kebangsaan yang muncul di banyak negara memiliki tujuan untuk: (1) menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh-musuh dari luar negara, sehingga melahirkan semangat rela berkorban; (2) menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebih-lebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya nasionalisme di suatu Negara bisa dari dalam dan bisa juga dari luar. Faktor ekstern yang mempengaruhi timbulnya nasionalisme di Indonesia adalah: (1) pengaruh faham-

faham modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, komunisme); (2) pengaruh gerakan Pan-Islamisme; (3) pengaruh pergerakan bangsa terjajah di Asia; dan (4) pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia. Sedangkan faktor internal yang mendorong munculnya semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah: (1) timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar; (2) adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan; (3) pengaruh golongan peranakan; dan (4) adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme.

Pergerakan nasional adalah suatu bentuk perlawanan bangsa Indonesia kepada kaum penjajah yang dilaksanakan tidak dengan menggunakan kekuatan bersenjata, tetapi menggunakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Organisasi-organisasi ini pada dasarnya didirikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat yang mengalami penderitaan akibat penjajahan, namun pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan. Pergerakan nasional melawan penjajahan Belanda di Indonesia diawali pada permulaan abad ke-20, dengan berdirinya Budi Utomo, sarikat Islam dan berbagai macam organisasi lainnya.

Faktor pendorong utama munculnya semangat kebangsaan adalah munculnya kesadaran tentang pentingnya semangat kebangsaan, semangat nasional, perasaan senasib sebagai bangsa terjajah, serta keinginan untuk mendirikan negara berdaulat lepas dari cengkeraman imperialisme di seluruh negara-negara jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Selain itu juga karena penjajahan mengakibatkan terjadinya penderitaan rakyat Indonesia yang tidak terduga. Sistem penjajahan Belanda yang eksploitatif terhadap sumber daya alam dan manusia Indonesia serta sewenang-wenang terhadap warga pribumi telah menyadarkan penduduk Indonesia tentang adanya sistem kolonialisme dan imperialisme Barat yang menerapkan ketidaksamaan dan perlakuan yang membeda-bedakan (diskriminatif).

Identitas Nasional adalah ciri khas yang menandai keberadaan suatu bangsa. Setiap bangsa yang menegara (*nation state*) memiliki identitas nasionalnya sendiri-sendiri, berbeda dengan identitas nasional bangsa lain. Identitas nasional bangsa Indonesia berasal dari sejarah panjang pembentukan bangsa Indonesia dan kondisi sosio-kultural yang melingkupi bangsa Indonesia. Wujud identitas nasional bangsa Indonesia berupa lambang atau simbol kenegaraan yang sudah diterima dalam kehidupan negara Indonesia. Identitas nasional itu berupa bahasa Indonesia, bendera negara, lagu kebangsaan, lambang negara, dan Pancasila sebagai dasar negara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia, meliputi primordial, sakral, tokoh, bhineka tunggal ika, konsep sejarah, perkembangan ekonomi, dan kelembagaan.

Pada saat ini, kesadaran nasional bangsa Indonesia mengalami perkembangan dalam perwujudannya, bukan lagi diarahkan pada upaya perwujudan kemerdekaan terlepas dari penjajahan, tetapi diwujudkan dalam kemerdekaan untuk mampu memenuhi segala kebutuhan bangsa dan negara secara mandiri, tidak tergantung kepada bangsa dan negara lain.

Ketidaktergantungan pada bangsa dan negara lain dalam memenuhi kebutuhan hidup ini secara tidak langsung bermakna peningkatan kesejahteraan bangsa.

Kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat bangsa menuntut adanya prestasi dari anak bangsa. Prestasi inilah perjuangan atau pergerakan nasional yang harus dilakukan oleh generasi bangsa Indonesia saat ini. Prestasi unggul anak bangsa seperti ini secara tidak langsung bisa mengembangkan identitas nasional bangsa Indonesia.



## BAB 3 KEBUTUHAN MANUSIA

### A. KEBUTUHAN HIDUP MANUSIA

Apabila kita mengamati kegiatan manusia yang ada di lingkungan sekitar kita, nampaklah berbagai macam aktivitas yang dilakukan manusia, begitu banyak ragamnya aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga sulit untuk disebutkan disini. Mereka melakukan kegiatan mulai dari pagi hari hingga pagi harinya lagi, seakan-akan tidak mengenal waktu untuk istirahat. Coba kita amati! pegawai/karyawan menuju ke kantor atau ke pabrik, pedagang ke pasar atau ke toko siap menjajakan dagangannya. Petani membajak sawah, sopir angkutan umum menjalankan kendaraan untuk melayani penumpang, dan masih banyak lagi kegiatan di masyarakat.

Mereka semua beraktivitas untuk memperoleh pendapatan, mencari nafkah. Pendapatan yang diperolehnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



*Gambar 3 1 Pedagang bunga sedang menunggu dagangannya  
(Sumber: dokumentasi penulis)*

Sebagaimana gambar 3.1. bagaimana si Mbah ( $\pm$  65 tahun), dengan baju korprinya, walaupun bukan pegawai negeri sipil (PNS) setia menunggu barang dagangannya, berupa bunga yang akan dipakai untuk pergi ke makam, di tempat terbuka yang tidak layak dikatakan sebagai tempat berdagang, yaitu sebuah halte bus, yang pasti akan kepanasan kalau musim panas, dan kehujanan kalau musim hujan.

Si Mbah dengan setia menunggu pembeli mulai pagi hari hingga menjelang maghrib, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (keuntungan) yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Manusia bekerja untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar dapat hidup layak, manusia harus memperoleh pendapatan yang layak pula, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang selalu berkembang dan banyak macamnya. Coba kalian pikirkan, apa saja kebutuhan hidup manusia? Manusia tidak hanya butuh makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, hiburan, tetapi masih banyak lagi kebutuhan-kebutuhan yang lain, misalnya: pendidikan, transportasi, komunikasi, informasi, beribadah, dan lain-lain. Manusia harus bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut dalam jumlah cukup (kuantitas) dan mutunya memadai (kualitas).

Manusia, sebagaimana makhluk hidup lainnya mempunyai kebutuhan, dan kebutuhan ini harus dipenuhi agar manusia itu bisa hidup. Sebagaimana orang bijak mengatakan perbedaan manusia dengan hewan dalam hal makan adalah kalau manusia makan itu untuk hidup sebaliknya hewan hidup untuk makan. Oleh karena itu manusia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa hidup.



**Gambar 3 2 Pedagang kurungan (sangkar) ayam  
(sumber: dokumentasi penulis)**

Gambar 3.1 dan 3.2. adalah potret usaha manusia untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada gambar 3.2. adalah potret Pak Mono, seorang pedagang kurungan (sangkar) ayam yang harus berjalan menjajakan barang dagangannya keliling kampung hingga berjarak 30-

35 km dari tempat tinggalnya. Setiap berangkat dia membawa 25 buah kurungan yang baru habis dijual selama 2-3 hari. Sebelum kurungannya habis dia tidak pulang, tidurnya di sembarang tempat, termasuk di pos kamling dan teras kantor pemerintahan. Bilamana kurungan yang dijualnya habis, Pak Mono mendapat keuntungan antara Rp. 150.000,- hingga Rp. 200.000,-.

Kebutuhan hidup manusia beraneka ragam, bahkan dikatakan bahwa kebutuhan hidup manusia bersifat dinamis, selalu berubah dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu dikatakan kebutuhan manusia tidak ada batasnya dan tidak ada berhentinya. Bilamana berhenti maka manusia tersebut akan mati, karena kebutuhan manusia itu yang selalu berubah dan berkembang menjadikan manusia selalu berfikir, berusaha, dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan dengan dua cara; yaitu produksi dan konsumsi. Produksi artinya manusia memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara membuat atau memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan tersebut. Gambar 3.3 menjelaskan upaya manusia dalam produksi padi dengan cara menanam di sawah.



Konsumsi adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan dengan cara membeli berbagai macam barang dan jasa yang dibutuhkan tersebut. Gambar 3.4 menjelaskan bagaimana suasana pasar, dimana banyak orang sedang menjual berbagai macam kebutuhan hidup manusia, mulai sayur mayur hingga makanan kecil (snack).



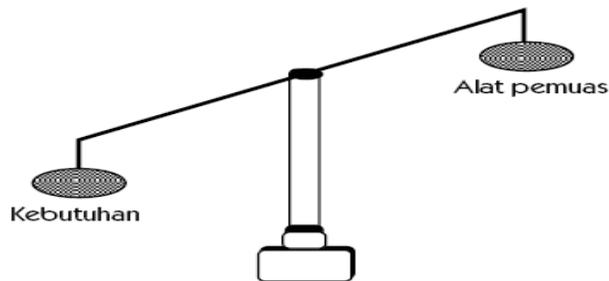
Gambar 3 4 Suasana Pedagang sedang berjualan di pasar  
(sumber: dokumentasi penulis)

Agar manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara produksi, maka yang bersangkutan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memproduksi barang atau jasa tersebut, misalnya manusia butuh makan (nasi), untuk mendapatkan nasi manusia menanam padi dan kemudian setelah panen, diolah menjadi beras, dan dimasak untuk menjadi nasi. Oleh karena itu manusia harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk menanam padi, mengolah dan memasaknya agar bisa dimakan. Demikian juga untuk yang lainnya, artinya manusia harus mempunyai kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Potret Mbah Ti dan Pak Mono adalah dua orang yang karena keterbatasan kemampuan dan keterampilannya, harus mengalami kesusahan untuk memperoleh pendapatan, dibandingkan dengan pemain sepakbola di Eropa yang pendapatannya bermilyar-milyar dalam waktu sepekan.

Agar manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara konsumsi, maka manusia harus punya alat tukar yaitu uang. Uang sebagai alat tukar baru dapat kita terima kalau kita bisa menukarnya dengan barang atau jasa yang kita miliki. Permasalahannya kita tidak punya barang yang bisa ditukar, kita hanya punya tenaga dan akal pikiran (kecerdasan), inilah yang kita pergunakan untuk mendapatkan uang melalui pekerjaan. Oleh karena itu, manusia yang sehat, kuat, mempunyai pengetahuan dan keterampilan akan mendapatkan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri. Contoh, David Beckham adalah seorang pemain sepakbola Inggris yang pendapatannya milyaran rupiah dalam setiap minggu, hal ini karena Beckham mempunyai pengetahuan, keterampilan, kecerdasan untuk bermain sepakbola, kondisi ini didukung oleh tubuhnya sehat dan kuat.

Kesimpulannya, kalau manusia ingin bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih mudah, lebih banyak dan lebih berkualitas maka manusia harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, serta badan yang sehat dan kuat.

Apakah semua kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi? Tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi, sebab kebutuhan hidup manusia itu banyak sekali, beraneka ragam dan tidak terbatas, sedangkan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan sangat terbatas. Secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah kebutuhan manusia tidak terbatas. Ini disebabkan sifat manusia yang tidak pernah merasa puas dalam mendapatkan benda yang mereka peroleh dan prestasi yang mereka capai. Kenyataan inilah yang menjadi inti masalah ekonomi. Jadi inti masalah ekonomi adalah kebutuhan manusia yang banyak dan beraneka ragam (tak terbatas) sedang pemuas kebutuhan terbatas, yang secara sederhana dilustrasikan dalam gambar 3.5.



*Gambar 3.5 Ilustrasi hubungan antara kebutuhan dan alat pemuas yang tidak pernah seimbang*

Masalah ekonomi pasti dihadapi oleh umat manusia, apakah mereka sebagai perseorangan, dan keluarga, maupun dalam organisasi, seperti perusahaan, koperasi, serikat pekerja, maupun negara. Jadi pokok permasalahan ekonomi adalah: bagaimanakah dengan sumber-sumber daya yang terbatas, manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam. Nah! Untuk mengatasi pokok permasalahan ekonomi itu, manusia melakukan kegiatan ekonomi dan membentuk sistem ekonomi yang berbeda-beda.

Kehidupan sehari-hari manusia maupun perusahaan akan selalu menghadapi masalah-masalah atau problematika yang bersifat ekonomi, yaitu problematika yang menghendaki agar individu maupun perusahaan membuat keputusan tentang cara terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi.

Apakah kegiatan ekonomi itu? kegiatan ekonomi adalah kegiatan individu maupun perusahaan untuk menghasilkan produk yang berupa barang dan jasa serta mengkonsumsi (menggunakan) produk (barang dan jasa) tersebut.

Mengapa individu maupun perusahaan memerlukan cara terbaik untuk melakukan kegiatan ekonomi? Hal ini disebabkan oleh masalah “*scarcity*” yaitu (kelangkaan atau kekurangan) sebagai akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan hidup adalah kehendak atau naluri individu untuk memperoleh dan mengkonsumsi produk yang berupa barang dan jasa agar bisa hidup. Kebutuhan sangat dirasakan oleh setiap manusia. Kebutuhan senantiasa menampakkan dirinya sebagai suatu perasaan kekurangan yang menimbulkan keinginan untuk dipenuhi.

### Tugas 3.1

Coba kalian identifikasi masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalmu tentang bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya?

## B. MACAM-MACAM KEBUTUHAN MANUSIA

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan diperlukan pengorbanan untuk mendapatkannya.

Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan terus bertambah tidak ada habisnya. Bila satu macam kebutuhan telah dipenuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lain. Bahkan kebutuhan sering timbul dalam waktu yang bersamaan. Demikian banyaknya kebutuhan manusia sehingga dapat digolongkan menjadi berbagai macam kebutuhan manusia, sebagai berikut:

### 1. Kebutuhan Menurut Intensitasnya

Kebutuhan manusia menurut intensitasnya, bilamana kebutuhan akan barang dan jasa tersebut dipandang dari urgensinya (pentingnya), atau mendesak tidaknya suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia.

Kebutuhan ini dikelompokkan menjadi tiga: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tertier.

1. Kebutuhan Primer: yaitu kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi keberadaannya agar manusia tetap hidup dan bisa beraktivitas. Jadi sifatnya wajib untuk dipenuhi.

Contoh: kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya.

2. Kebutuhan Sekunder: kebutuhan ini disebut juga kebutuhan kultural, yaitu kebutuhan yang timbul bersamaan dengan meningkatnya peradaban manusia. Merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Contohnya seperti makanan yang bergizi dan enak, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

3. Kebutuhan Tertier: yaitu kebutuhan manusia yang ditujukan untuk kesenangan hidup manusia. Artinya keberadaan barang tertier tidak begitu banyak pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

Contoh: kebutuhan akan perhiasan, mobil mewah, rumah mewah, rekreasi, dan sebagainya.

Dewasa ini banyak barang yang semula dipandang mewah, sekarang telah digolongkan menjadi kebutuhan sekunder, seperti: pesawat televisi (TV), handphone (HP), sepeda motor, laptop dan komputer. Demikian juga untuk pendidikan dan kesehatan telah digolongkan menjadi kebutuhan primer, mengingat kebutuhan ini sangat mendesak dan penting bagi kehidupan manusia.

## **2. Kebutuhan Menurut Sifatnya**

Kebutuhan menurut sifatnya dibedakan yaitu suatu kebutuhan hidup manusia yang keberadaannya didasarkan menurut dampak atau pengaruhnya terhadap jasmani dan rohani. Dengan demikian menurut sifatnya kebutuhan dibagi menjadi:

1. Kebutuhan jasmani, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan badan lahiriah atau tubuh seseorang. Contohnya seperti makanan, minuman, pakaian, sandal, pisau cukur, tidur, buang air kecil dan besar, seks, dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu bagi jiwanya. Contohnya seperti mendengarkan musik, siraman rohani, beribadah kepada Tuhan YME, bersosialisasi, pendidikan, rekreasi, hiburan, dan lain-lain.

## **3. Kebutuhan Menurut Waktu**

Kebutuhan hidup manusia menurut waktu dibedakan antara kebutuhan pada waktu sekarang dan kebutuhan pada waktu masa yang akan datang.

1. Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sekarang juga, pada saat ini. Kebutuhan yang benar-benar diperlukan pada saat ini secara mendesak. Contoh adalah kebelelet

pipis, makan karena sangat lapar, pengobatan akibat kecelakaan, payung disaat hujan, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan masa depan adalah pemenuhan kebutuhan yang dapat ditunda untuk waktu yang akan datang.

Contoh: tabungan hari tua, asuransi kesehatan, pergi haji, dan sebagainya.

#### **4. Kebutuhan Menurut Wujud**

Kebutuhan menurut wujud dibedakan antara kebutuhan material dan kebutuhan in-material, yang dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kebutuhan material, yaitu kebutuhan berupa barang-barang yang dapat diraba dan dilihat. Contoh: buku, sepeda, komputer, rumah, pabrik, dan sebagainya.
2. Kebutuhan immaterial, yaitu kebutuhan yang tidak berwujud.

Contoh: keamanan, keadilan, kesehatan, kebebasan, pendidikan, dan sebagainya.

#### **5. Kebutuhan Menurut Subyek**

Kebutuhan menurut subyek adalah kebutuhan yang dibedakan menurut pihak-pihak yang membutuhkan. Kebutuhan menurut subyek meliputi:

1. Kebutuhan individu, yaitu kebutuhan yang dapat dilihat dari segi orang yang membutuhkan. Contoh: kebutuhan petani berbeda dengan kebutuhan seorang guru, kebutuhan pelajar berbeda dengan kebutuhan buruh pabrik.
2. Kebutuhan masyarakat, disebut juga kebutuhan kolektif atau kebutuhan sosial, yaitu alat pemuas kebutuhan yang digunakan bersama. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan berbagai barang dan jasa yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan sosial suatu kelompok masyarakat. Contohnya adalah jalan umum, penerangan tempat umum, berserikat mengeluarkan pendapat, berbisnis, berorganisasi, telepon umum, jalan umum, WC umum, dan sebagainya.

Abraham H. Maslow (Supratiknya, 1995), juga mengemukakan macam-macam kebutuhan hidup manusia. Menurutnya, kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar (*basic needs*) dan meta kebutuhan-meta kebutuhan (*metaneeds*). Kebutuhan dasar adalah kebutuhan-kebutuhan akibat kekurangan meliputi lapar, kasih-sayang, rasa aman, harga diri, dan sebagainya. Meta kebutuhan adalah kebutuhan untuk pertumbuhan, yang meliputi keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan sebagainya. Secara umum kebutuhan dasar manusia menurut Maslow adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis; contohnya adalah: pangan/makanan, sandang/pakaian, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan; contohnya seperti: Bebas dari penjahatan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.
3. Kebutuhan sosial (persahabatan dan kekerabatan); contohnya seperti: memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.
4. Kebutuhan akan penghargaan (baik diri sendiri, harga diri, maupun dari orang lain); contohnya pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.
5. Kebutuhan untuk mewujudkan diri, aktualisasi diri (mengembangkan diri dan mengungkapkan potensi, termasuk kebutuhan biologis).

Berbagai kebutuhan tidak tersusun dalam satu hierarki (bertingkat) yang sedemikian rupa, sehingga kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya harus dipuaskan lebih dahulu sebelum orang merasakan timbulnya kebutuhan yang lebih tinggi dan terdorong untuk berusaha. Kebutuhan tersebut dalam kondisi normal harus dipenuhi semuanya, meskipun ada skala prioritasnya. Contohnya, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan fisik terlebih dahulu, baru kemudian kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti rasa aman, kebutuhan sosial, dan sebagainya.

Namun demikian dalam kondisi yang normal, kesemua kebutuhan tersebut diatas harus dipenuhi, tidak boleh ada yang ditinggalkan atau diabaikan, walaupun tingkatannya lebih rendah dibandingkan lainnya. Kecuali dalam kondisi tidak normal, seperti kala terjadi bencana atau perang maka kebutuhan fisik dan rasa aman menjadi yang utama. Perhatikan dalam peristiwa banjir, tanah longsor, kebakaran dan sejenisnya bantuan pertama yang datang kepada korban adalah sembako.

### **Tugas 3.2**

Coba kalian identifikasi kebutuhan hidupmu saat ini, dan bagaimana caranya kalian memenuhi kebutuhan hidupmu tersebut?

### C. UPAYA MANUSIA MEMENUHI KEBUTUHAN

Kehidupan manusia di dunia sangat beragam, namun diantara mereka saling tergantung dan membutuhkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Ragamnya kehidupan manusia ini dapat dilihat dari apa yang ada di lingkungan sekitar kita, baik dalam area kecil maupun yang lebih besar, negara misalnya. Kemakmuran dan kemiskinan berada dalam lingkup yang tiada batas (*no limitation*), saling membutuhkan dan saling tergantung antara satu dengan yang lain. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? mengapa orang-orang tertentu mendapatkan lebih sementara yang lainnya kurang? lewat proses yang bagaimana dan dalam kondisi apa keluarga-keluarga subsisten dapat meningkatkan pendapatannya sehingga mampu membeli barang produksi dari luar negeri? dan banyak lagi pertanyaan.

Berbagai perbedaan potensi tingkat kehidupan manusia dalam bidang kesehatan, kondisi pangan, gizi, fasilitas pendidikan, kesempatan kerja, pertumbuhan penduduk dan harapan hidup (*life expectancies*) dan sebagainya inilah yang menjadi kajian dalam tulisan ini, khususnya yang terjadi di negara sedang berkembang.



**Gambar 3 6** Pedagang sayuran di pasar Dinoyo, Malang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Berbicara masalah ekonomi mau tidak mau kita berbicara tentang pilihan, karena ekonomi merupakan studi dan latihan memilih (*the study and exercise of choice*). Ekonomi menyangkut perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya yang diwujudkan dalam bentuk benda materi dan jasa yang jumlah relatif terbatas (seperti beras, jagung, TV, sepeda motor, pakaian, rumah, mobil, pendidikan, kesehatan, keamanan, musik, rekreasi dan sebagainya) berdasarkan pertimbangan rasional dan yuridis dari sumber daya produksi (seperti tanah, barang-barang, modal, buruh, pengetahuan manajerial, teknis dan administratif).

Manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan dasar dan berusaha untuk memenuhinya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Masyarakat tradisional dalam upaya memenuhi kebutuhan ini didasari pada pengalaman hidup yang telah diperoleh secara turun-temurun, apakah itu sebagai produsen maupun konsumen, dan biasanya sangat tergantung pada tenaga manusia sebagai sumber daya utama. Dengan demikian kekuatan ekonomi terletak pada kerja.

Langka dan mahalnya sumber daya menyebabkan mereka melakukan pilihan, apakah dalam produksi dan konsumsi, misalnya barang apa yang harus mereka buat, berapa banyak, bagaimana dan untuk siapa, barang apa yang mampu dikonsumsi? dan sebagainya. Hal inilah yang selalu menjadi masalah dalam perekonomian di dunia dalam skala apapun, termasuk diantaranya pendistribusian barang-barang ekonomi langka dan sumber daya produktif langka.

Setiap keputusan ekonomi selalu melibatkan berbagai alternatif pilihan penting, diantaranya: pilihan mengenai bagaimana memanfaatkan sumber daya langka (seperti uang dan tanah) menurut kombinasi yang paling memungkinkan dalam rangka mendapatkan *output* yang paling tinggi serta tercapai kepuasan. Biasanya untuk mengatasi hal tersebut dilakukan secara dagang (*trade off*), yaitu menyerahkan sesuatu (biasanya uang) untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

Misalnya saja, seorang petani, dengan sumber daya yang dimilikinya (tanah dan uang) apakah yang akan dilakukan untuk meningkatkan produksinya, membeli traktor ataukah memperbaiki irigasi?, tidak sekedar begitu saja tetapi juga diperhatikan prospek ke depannya dan sebagainya.

Ilustrasi di atas merupakan implementasi salah satu **prinsip ekonomi** yang menyebutkan bahwa jika melakukan pilihan diantara sejumlah kemungkinan alternatif maka kita harus bertindak rasional, yaitu dengan memilih alternatif yang biayanya minimal tetapi mendapatkan keuntungan yang kita kehendaki atau memperoleh hasil atau kepuasan maksimal atas biaya tersebut. Pengambilan keputusan dalam proses memilih harus berusaha menyeimbangkan keuntungan potensial dan biaya yang akan dikeluarkan,

sehingga dalam membuat keputusan dapat membuahkan keuntungan (sosial) yang paling tinggi.

Untuk bisa membuat keputusan yang rasional, individu (masyarakat) memerlukan adanya preferensi dalam bentuk informasi yang jelas tentang apa yang diinginkan, kebebasan dari kekuatan/kekuasaan yang ada di sekitarnya, serta kepentingan pihak lain. Tragisnya keputusan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari konteks politik, sosial, institusi dan budaya. Bahkan dapat dikatakan lajunya perekonomian suatu masyarakat selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut, walaupun keberadaan mereka relatif kecil, tetapi memiliki akses ekonomi yang dominan, seperti tuan tanah, konglomerat, penguasa dan sebagainya).

Konsep ekonomi dunia ketiga, atau sering disebut dengan istilah ekonomi pembangunan berkaitan dengan ekonomi tradisional dan ekonomi politik (proses institusi dan sosial yang dengan mana kelompok-kelompok elite ekonomi dan politik tertentu memilih alokasi sumber daya produksi langka, baik yang ada sekarang maupun di masa datang, demi kepentingannya atau sekiranya kelebihan dengan sendirinya akan menambah manfaat bagi penduduk) serta berkepentingan dengan alokasi sumber daya secara efisien dan peningkatan pertumbuhan *output*. Pertumbuhan disini menyangkut mekanisme institusional, sosial dan ekonomi, baik pemerintah maupun swasta, terutama untuk memperoleh secara cepat (paling tidak berdasarkan perhitungan historis) dan memperbaiki secara meluas tingkat hidup penduduk miskin, kurang makan dan buta huruf. Jadi ekonomi pembangunan menyangkut proses-proses ekonomi dan politik untuk mendorong transformasi struktural dan institusional lebih cepat bagi masyarakat seluruhnya menurut suatu cara yang paling efisien dalam mencapai kemajuan ekonomi masyarakat pada berbagai segi yang sangat luas.

Ekonomi sebagai ilmu sosial yang berkepentingan dengan manusia dan bagaimana cara yang paling baik memberi penduduk sarana materi guna membantu merealisasikan potensi manusiawinya tidak bernilai, bahkan nilai atau normatif merupakan pusat disiplin ekonomi dan khususnya pembangunan ekonomi. Konsep-konsep keadilan sosial dan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, peningkatan taraf hidup, kebebasan nasional, modernisasi lembaga-lembaga, peran serta ekonomi dan politik, demokrasi, ekonomi yang berpijak pada kekuatan sendiri dan pemenuhan kebutuhan manusiawi dan sebagainya merupakan indikator yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, tujuan, dan implementasi pembangunan. Namun disadari bahwa nilai ini dalam implementasi ekonomi pembangunan harus konsekuen dari semua pihak yang terlibat, bila tidak menginginkan adanya kegagalan dalam pembangunan ekonomi khususnya.

### Tugas 3.3

Apakah perilaku kita dalam berbelanja menggunakan prinsip ekonomi sebagai berikut “jika melakukan pilihan diantara sejumlah kemungkinan alternatif maka kita harus bertindak rasional” Mengapa? Dan bagaimana caranya?

#### D. ALAT PEMUAS KEBUTUHAN

Alat-alat pemuas kebutuhan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, bentuknya bisa berupa barang atau jasa. Peralatan rumah tangga, sepatu, sepeda, pakaian, makanan, rumah tinggal, minuman yang dibutuhkan manusia itu dalam ilmu ekonomi disebut barang, sedangkan pelayanan listrik, telepon, guru, dokter, hakim, polisi, pendidikan, juga dapat memuaskan kebutuhan manusia yang disebut jasa. Dalam kehidupan sehari-hari barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas, sehingga untuk memperolehnya kita harus mengeluarkan pengorbanan (waktu, biaya atau tenaga). Barang-barang jenis ini disebut barang ekonomi.

Selain itu ada barang yang jumlahnya melimpah seperti sinar matahari di daerah tropis, udara bersih di daerah pegunungan, pasir di sepanjang aliran sungai. Barang-barang ini untuk memperolehnya tanpa pengorbanan, sehingga disebut barang bebas. Barang-barang bebas tidak dipersoalkan dalam ilmu ekonomi. Barang bebas ada yang dapat berubah menjadi barang ekonomi, contoh: pasir dari sungai dijual ke kota. Untuk lebih memahami bagaimana barang dan jasa dapat memenuhi kebutuhan manusia, barang/jasa tersebut dikelompokkan menurut kegunaan, hubungannya dengan benda lain dan prosesnya.

##### 1. Menurut Kegunaannya, benda dibedakan sebagai:

- benda konsumsi, yaitu benda yang dapat langsung digunakan memenuhi kebutuhan  
Contoh: makanan, pakaian, buah-buahan, dan sebagainya.
- benda produksi atau disebut juga barang modal yaitu benda yang dapat digunakan untuk memproduksi benda lain  
Contoh: peralatan, mesin-mesin, tanah.

##### 2. Benda Menurut Hubungannya dengan Benda Lain dapat ditinjau sebagai:

- Benda komplementer adalah benda yang dalam penggunaannya harus bersama-sama dengan benda lain.  
Contoh: kopi dengan gula, sepatu dengan talinya, minyak dan kompor, bensin dengan kendaraan, dan sebagainya.
- Benda substitusi adalah benda yang dalam penggunaannya dapat saling menggantikan  
Contoh: jagung dapat menggantikan beras, *margarine* dengan mentega, jasa bus dapat menggantikan kereta api.

**3. Benda Menurut Proses Pembuatannya.** Benda dapat dilihat sebagai:

- Bahan baku, contoh: hasil hutan, hasil pertanian, atau barang tambang.
- Barang setengah jadi, contoh: barang untuk industri seperti kertas untuk perusahaan percetakan, kulit untuk sepatu, dan sebagainya.
- Barang jadi, contoh: meja, kursi, sepeda, kemeja, dan sebagainya.



**Bagan 3.1. Proses Pembuatan Benda**

Barang/benda itu berguna karena bermanfaat dapat memenuhi kebutuhan manusia. Hanya saja benda yang disediakan harus diolah lebih dahulu sehingga siap memenuhi kebutuhan manusia. Contohnya: Minyak bumi. Minyak bumi dan apa yang terdapat di muka bumi dan terkandung di dalam bumi semuanya masih memerlukan pengelolaan agar lebih berguna. Gejala ini mengisyaratkan kepada kita akan perlunya peningkatan kegunaan benda.

### Tugas 3.4

Mengapa manusia tidak pernah menghentikan usahanya untuk menciptakan, membuat atau mengolah suatu benda menjadi alat pemuas kebutuhan hidupnya?

Contoh sejak manusia bisa menciptakan mobil, sekarang muncul mobil dengan sangat beragam baik bentuk maupun modelnya, demikian juga barang-barang yang lainnya.

## E. NILAI KEGUNAAN

Kegunaan (*utility*) adalah kemampuan suatu benda memuaskan kebutuhan. Nilai kegunaan adalah kemampuan suatu benda atau jasa untuk digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan. Macam-macam kegunaan benda yaitu:

1. **Guna Dasar** (*Elementary Utility*), adalah kegunaan benda karena benda itu merupakan bahan untuk membuat benda lain.  
Contoh: Kayu diolah menjadi mebel, kapas diolah menjadi kain, minyak bumi diolah menjadi premium
2. **Guna Bentuk** (*Form Utility*), kegunaan benda yang terjadi karena adanya perubahan bentuk pada benda tersebut.  
Contoh: Pipa besi diubah bentuk menjadi sepeda, kayu diubah bentuk menjadi meja kursi
3. **Guna Tempat** (*Place Utility*), kegunaan benda terjadi karena benda tersebut dipindahkan ke tempat yang lebih membutuhkan. Untuk kegiatan ini peranan transportasi sangat penting.  
Contoh: Pipa besi menjadi sepeda, kayu menjadi meja kursi, batu merah, pasir, semen, genting, dan sebagainya menjadi gedung.
4. **Guna Waktu** (*Time Utility*), kegunaan benda ini terjadi karena adanya waktu  
Contoh: Padi pada saat panen kurang berguna, dan akan lebih berguna pada saat paceklik, Tabungan untuk hari tua, obat-obatan pada waktu sakit, payung pada waktu hujan.
5. **Guna Milik** (*Possesion Utility*), kegunaan benda ini terjadi setelah seseorang memiliki benda tersebut.  
Contoh: Sepatu yang ada di toko kurang berguna tetapi setelah sepatu tersebut dibeli dan dimiliki dapat digunakan untuk ke sekolah atau berolahraga.

Nilai barang dan jasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: nilai tukar dan nilai pakai. Nilai pakai adalah kemampuan suatu barang dan jasa

untuk digunakan oleh konsumen. Jika kita menulis di buku pakai pensil, dikatakan pensil yang digunakan memiliki nilai pakai.

Nilai pakai terbagi atas nilai pakai subjektif dan objektif. Nilai pakai subjektif adalah nilai barang atau jasa yang ditinjau dari penggunaan barang atau jasa. Nilai pakai objektif adalah nilai barang atau jasa yang ditinjau dari barang atau jasa tersebut. Contoh: Cangkul bagi petani memiliki nilai pakai subjektif dan bagi bangsa Indonesia mempunyai nilai pakai objektif.

Nilai tukar adalah kemampuan suatu barang untuk ditukar dengan barang lain. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar objektif dan subjektif. Nilai tukar obyektif adalah nilai tukar barang berdasarkan barangnya. Nilai tukar subjektif, artinya nilai tukar barang berdasarkan orang yang menukarkannya. Contoh: Orang yang hobi dengan lukisan akan mempunyai penilaian yang berbeda dengan orang yang tidak suka lukisan.

Nilai tukar objektif menurut beberapa pandangan teori nilai diuraikan sebagai berikut: teori nilai biaya, teori nilai biaya produksi tenaga kerja, teori nilai tenaga kerja masyarakat, teori biaya reproduksi, dan teori nilai pasar.

1. Teori Nilai Biaya (Adam Smith). Teori ini menekankan besarnya nilai suatu benda ditentukan oleh jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang/jasa tersebut.
2. Teori Nilai Biaya Produksi Tenaga Kerja (David Ricardo). Teori ini lebih menekankan bahwa besarnya nilai suatu barang sangat ditentukan oleh besarnya upah tenaga kerja untuk memproduksi barang tersebut.
3. Teori Nilai Tenaga Kerja Masyarakat (Karl Marx). Menurut teori ini nilai suatu barang ditentukan oleh besarnya biaya rata-rata upah tenaga kerja masyarakat.
4. Teori Nilai Biaya Reproduksi (Carey). Menurut teori ini nilai suatu barang berdasarkan biaya yang dikeluarkan bila barang tersebut diproduksi kembali.
5. Teori Nilai Pasar (Humme dan Lock). Berdasarkan teori ini besar kecilnya nilai suatu barang sangat dipengaruhi oleh terbentuknya harga pasar.

### **Tugas 3.5**

Identifikasi barang-barang yang ada di dalam kelasmu, kemudian berikan penilaian atas barang tersebut berdasarkan nilai kegunaan dan nilai tukar serta nilai pakai?

## **F. MASALAH POKOK EKONOMI**

Pokok masalah ekonomi (pendekatan klasik) ada tiga, yaitu: produksi, konsumsi dan distribusi.

1. Produksi, menyangkut masalah usaha atau kegiatan menciptakan atau menambah kegunaan suatu benda sehingga bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
2. Konsumsi, menyangkut kegiatan menghabiskan atau menggunakan suatu benda atau jasa.
3. Distribusi, menyangkut kegiatan menyalurkan barang dan jasa yang telah diproduksi dari produsen kepada konsumen.

Dari ketiga pokok masalah ekonomi di atas, para ahli ekonomi menjabarkan lagi problematika ekonomi tersebut (pendekatan modern) menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

### **1. Apakah Jenis Barang dan Jasa yang Perlu Dihasilkan, dan Dalam Jumlah Berapa (*WHAT*)?**

Para pengusaha atau penjual menghasilkan barang dan jasa untuk mencari keuntungan, dan keuntungan ini hanya akan didapat jika mereka dapat menjual barang dan jasa yang dihasilkannya. Barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian adalah sangat banyak jenisnya, yaitu dari barang yang sangat sederhana (misalnya beras) kepada barang yang sangat kompleks (misalnya pesawat terbang). Oleh sebab itu pengusaha harus menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan keinginan para pembeli. Untuk itu diperlukan interaksi antara produsen dan konsumen, dimana produsen akan mendapatkan informasi mengenai barang-barang yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat dan perlu diproduksi. Untuk itu pilihan-pilihan para konsumen (pembeli) merupakan faktor penting dalam menentukan jenis-jenis kegiatan memproduksi yang harus dijalankan. Penentuan tersebut akan mempengaruhi penggunaan faktor-faktor produksi. Makin banyak sesuatu jenis barang akan dihasilkan, semakin banyak faktor produksi yang akan digunakan di kegiatan tersebut.

### **2. Bagaimanakah Caranya Menghasilkan Barang dan Jasa (*HOW*)?**

Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam setiap perekonomian terbatas jumlahnya dan memerlukan biaya atau pengorbanan untuk memperolehnya. Oleh karena itu para produsen harus membuat pilihan agar dapat mencapai efisiensi yang tinggi dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Faktor produksi yang akan dipilih adalah yang mampu untuk menciptakan barang-barang tersebut dengan cara yang

paling efisien. Malah efisien ini dapat dihubungkan dengan faktor efisiensi dari segi teknik yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, dan faktor lain yaitu besarnya jumlah permintaan.

### 3. Untuk Siapakah Barang dan Jasa Dihasilkan (*FOR WHOM*)?

Setelah mengetahui jenis-jenis faktor produksi yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan memproduksi, produsen akan pergi ke pasar untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang diperlukannya. Di sini ada interaksi antara para produsen (pembeli faktor produksi) dan rumah tangga (pemilik faktor produksi). Sebagai akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi oleh produsen dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, maka rumah tangga akan mendapatkan aliran pendapatan dari faktor-faktor produksi yang telah digunakan. Misalnya untuk faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian, masing-masing pendapatannya berupa sewa, upah, bunga dan keuntungan. Aliran ini akan menentukan corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, yang nantinya juga akan menentukan corak permintaan masyarakat atas barang dan jasa. Dengan demikian, aliran-aliran pendapatan yang berlaku sebagai akibat kegiatan memproduksi barang dan jasa akan mampu untuk memecahkan persoalan untuk siapa barang dan jasa dihasilkan.

Penjelasan diatas selaras dengan pernyataan bahwa di setiap masyarakat dengan sistem perekonomian bentuk apapun, selalu memiliki masalah pokok ekonomi, yaitu:

1. Menentukan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat, dalam jumlah berapa banyak, dimana (di daerah mana) serta dengan cara apa barang atau jasa tersebut **diproduksi** secara paling baik dan efisien.
2. Mengalokasikan keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan, yaitu GDP (*Gross Domestic Product*) diantara para konsumen perorangan/ individual (makanan, sepeda motor, radio, pakaian dan sebagainya) konsumen masyarakat seluruhnya dalam bentuk pengeluaran pemerintah (pengamanan polisi, pertahanan nasional, pengadaan air bersih dan sanitasi, jalan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya) penggantian barang modal yang aus selama berlangsungnya proses produksi (bangunan, jalan, mesin, peralatan dan sebagainya) serta pertumbuhan ekonomi di masa datang melalui investasi baru atau tambahan net untuk cadangan modal.

3. Menetapkan bagaimana pendistribusian semua keuntungan (pendapatan nasional) di antara anggota masyarakat, dalam bentuk gaji, pembayaran bunga, sewa, pembagian laba dan sebagainya.

Terdapat banyak cara untuk melaksanakan masalah pokok ekonomi tersebut, yang biasa disebut dengan sistem ekonomi. Sistem ekonomi untuk mengatasi masalah pokok tersebut berada pada rentangan antara desentralisasi dalam pengambilan keputusan dengan berpedoman pada batas-batas pemilikan sumber daya swasta (kapitalisme pasar) hingga pada perencanaan terpusat dan pengawasan atas pemilikan sumber daya oleh masyarakat (ekonomi sosialis).

## **G. RINGKASAN**

Manusia, sebagaimana makhluk hidup lainnya mempunyai kebutuhan, dan kebutuhan ini harus dipenuhi agar manusia itu bisa hidup. Kebutuhan hidup manusia beraneka ragam, bahkan dikatakan bahwa kebutuhan hidup manusia bersifat dinamis, selalu berubah dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu dikatakan kebutuhan manusia tidak ada batasnya dan tidak ada berhentinya.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan dengan dua cara; yaitu produksi dan konsumsi. Produksi artinya manusia memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara membuat atau memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan konsumsi adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan dengan cara membeli barang dan jasa yang dibutuhkan tersebut.

Semua kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipenuhi, sebab kebutuhan hidup manusia itu banyak sekali, beraneka ragam, berkembang, dan tidak terbatas, sedangkan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan sifatnya sangat terbatas.

Kehidupan sehari-hari manusia maupun perusahaan akan selalu menghadapi masalah-masalah atau problematika yang bersifat ekonomi, yaitu problematika yang menghendaki agar individu maupun perusahaan membuat keputusan tentang cara terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan individu maupun perusahaan untuk menghasilkan produk yang berupa barang dan jasa serta mengkonsumsi (menggunakan) produk (barang dan jasa) tersebut.

Kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi kebutuhan menurut intensitasnya, kebutuhan dipandang dari urgensinya, atau mendesak tidaknya suatu kebutuhan; kebutuhan menurut sifatnya, kebutuhan menurut dampak atau pengaruhnya terhadap jasmani dan rohani; kebutuhan yang dibedakan menurut waktu sekarang dan waktu masa yang akan datang, dan kebutuhan menurut wujud, serta kebutuhan menurut subyek.

Manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan dasar dan berusaha untuk memenuhinya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Masyarakat tradisional dalam upaya memenuhi

kebutuhan ini didasari pada pengalaman hidup yang telah diperoleh secara turun-temurun, apakah itu sebagai produsen maupun konsumen, dan biasanya sangat tergantung pada tenaga manusia sebagai sumber daya utama. Dengan demikian kekuatan ekonomi terletak pada kerja.

Untuk bisa membuat keputusan yang rasional, individu (masyarakat) memerlukan adanya preferensi dalam bentuk informasi yang jelas tentang apa yang diinginkan, kebebasan dari kekuatan/kekuasaan yang ada di sekitarnya, serta kepentingan pihak lain. Tragisnya keputusan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari konteks politik, sosial, institusi dan budaya. Bahkan dapat dikatakan lajunya perekonomian suatu masyarakat selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut, walaupun keberadaan mereka relatif kecil, tetapi memiliki akses ekonomi yang dominan, seperti tuan tanah, konglomerat, penguasa dan sebagainya.

Alat-alat pemuas kebutuhan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, bentuknya bisa berupa barang atau jasa. Peralatan rumah tangga, sepatu, sepeda, pakaian, makanan, rumah tinggal, minuman yang dibutuhkan manusia itu dalam ilmu ekonomi disebut barang, sedangkan pelayanan listrik, telepon, guru, dokter, hakim, polisi, pendidikan, juga dapat memuaskan kebutuhan manusia yang disebut jasa. Dalam kehidupan sehari-hari barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas, sehingga untuk memperolehnya kita harus mengeluarkan pengorbanan (waktu, biaya atau tenaga).

Kegunaan (*utility*) adalah kemampuan suatu benda memuaskan kebutuhan. Kegunaan suatu benda meliputi: Guna dasar (*elementary utility*), guna bentuk (*form utility*), guna tempat (*place utility*), guna waktu (*time utility*), dan guna milik (*possession utility*). Pokok masalah ekonomi ada tiga, yaitu: produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa yang menjadi kebutuhan manusia.

## **BAB 4**

# **KONSEP-KONSEP EKONOMI**

Ekonomi secara umum merupakan studi dan latihan memilih (*the study and exercise of choice*). Didalamnya meliputi tingkah laku manusia dalam memilih barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berbagai macam kebutuhan manusia diwujudkan dalam bentuk benda materi (pangan, sandang, papan, dan sebagainya) serta jasa-jasa (perawatan kesehatan, pendidikan, keamanan, rekreasi, dan sebagainya) yang jumlahnya terbatas. Keterbatasan inilah yang menyebabkan manusia harus memilih secara cerdas dan terampil.

Ekonomi adalah pengetahuan sosial, berkaitan dengan perilaku manusia dan sistem sosial, dimana manusia mengorganisasikan aktivitas-aktivitasnya dalam rangka pemuasan kebutuhan dasar (makan atau pangan, pakaian atau sandang, dan tempat tinggal atau papan), serta pemenuhan kebutuhan non-materi (pendidikan, rekreasi, keindahan, spiritual dan sebagainya).

Berbagai macam aktivitas dan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itulah yang disebut dengan kegiatan ekonomi. Perilaku dan aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidup tersebut tidaklah sama, tergantung pada situasi, kondisi, waktu, dan lokasi. Karakter kegiatan ekonomi manusia yang ada di permukaan bumi hanya bersifat kecenderungan, jadi tidak bersifat permanen. Inilah yang menjadi dasar dalam pengkajian ilmu ekonomi.

Pada dasarnya semua kegiatan ekonomi mengandung prinsip efisiensi atau ekonomis, artinya bagaimana memperoleh satu (unit) barang atau jasa yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut dengan menggunakan atau mengeluarkan biaya paling rendah.

### **A. KEGIATAN PEREKONOMIAN**

Semua manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara kuantitas cukup dan kualitas memadai atau dengan kalimat lain kebutuhan hidup terpenuhi secara cukup dan memadai. Bilamana kondisi ini tercapai, maka dikatakan manusia tersebut mencapai kemakmuran.

Agar kemakmuran hidup tercapai, maka manusia harus melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah seluruh kegiatan manusia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Kegiatan produksi adalah setiap usaha manusia yang menghasilkan atau menambah guna suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena kebutuhan manusia terus berkembang dan bertambah maka barang dan jasa yang diproduksi oleh manusia juga terus berkembang dan berubah. Misalnya, membuat tas, membuat pisang epek Makasar, menawarkan jasa potong rambut di bawah pohon, dan sebagainya.

2. Kegiatan distribusi adalah kegiatan manusia dalam upaya untuk menyebarkan barang dan jasa hasil produksi dari produsen kepada konsumen dengan berbagai teknik dan cara. Pihak yang melakukan distribusi adalah distributor (penyalur). Contoh kegiatan distribusi adalah agen koran, agen tenaga kerja, agen makanan ringan atau snack cemilan, dan lain sebagainya.
3. Kegiatan konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau mengurangi guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Contoh kegiatan konsumsi adalah seperti makan (gambar 4.1), potong rambut, berobat ke dokter, beli pisang goreng dan sebagainya.



**Gambar 4 1** Makan  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

## **B. PRODUKSI**

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi

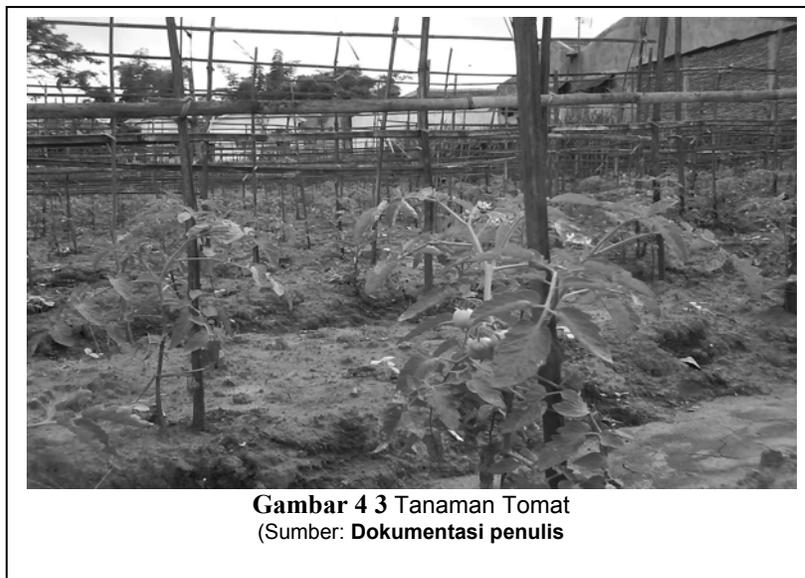
kebutuhan [manusia](#) untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi serta kualitas memadai.

Kebutuhan manusia mempunyai sifat selalu berkembang dan berubah, sehingga tidak ada batasan yang tetap. Oleh karena itu manusia selalu berusaha untuk produksi melakukan kegiatan produksi berbagai macam barang dan jasa. Gambar 4.2 dan 4.3 menjelaskan tentang sedikit contoh kegiatan produksi, yang dalam hal ini adalah produksi tas dan tomat.

Penciptaan dan pengolahan benda sehingga menjadi lebih berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia memerlukan usaha atau produksi, dengan mencurahkan bahan dasar, tenaga, pikiran, waktu, peralatan, uang dan keahlian yang kesemuanya disebut faktor-faktor produksi atau sumber daya produksi.



**Gambar 4 2 Pengrajin tas Tanggulangin**  
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi yang disebut faktor produksi. Faktor-faktor produksi adalah sumber-sumber daya yang dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan dalam empat golongan, antara lain sebagai berikut.

1. Tanah dan sumber daya alam

Tanah dan sumber daya alam merupakan faktor produksi yang disediakan oleh alam yang ada di lingkungan sekitar manusia bertempat tinggal.

Contoh antara lain: tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan, tumbuhan, udara, dan sebagainya.

2. Tenaga kerja (sumber daya manusia)

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang dilihat atau memiliki keahlian, kemampuan, kesehatan, dan pendidikan. Tenaga kerja dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Tenaga kerja kasar, yaitu sumber daya manusia atau tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam sesuatu bidang pekerjaan. Tenaga kerja jenis ini hanya mengandalkan kekuatan fisiknya saja dalam melaksanakan pekerjaan. Contoh: kuli angkut, buruh tani, kuli bangunan dan sebagainya.

- b. Tenaga kerja terampil, yaitu sumber daya manusia atau tenaga kerja yang mempunyai keahlian tertentu yang diperoleh dari pendidikan atau pengalaman kerja.  
Contoh antara lain: Montir mobil, tukang cat, salesmen, juru tulis, tenaga reparasi TV dan sebagainya.
- c. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.  
Contoh antara lain: Dokter, akuntan, pengacara, guru dan sebagainya.

### 3. Modal

Modal adalah meliputi benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mereka kehendaki dan butuhkan.

Contoh: mesin-mesin, peralatan pabrik, alat-alat pengangkutan dan uang.

### 4. Keahlian keusahawanan

Keahlian keusahawanan adalah keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia atau biasa disebut dengan pengusaha-pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha/ekonomi, baik di bidang produksi maupun distribusi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor-faktor produksi yang tersedia itu jumlahnya relatif terbatas. Jadi di satu pihak, individu mempunyai sifat keinginan yang relatif tidak terbatas untuk menikmati berbagai jenis barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, di lain pihak, faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut relatif terbatas.

Karena individu secara keseluruhan tidak bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan, maka individu tersebut harus membuat pilihan (*choice*), yang dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: (1) penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki, dan (2) mengkonsumsi produk (barang dan jasa) yang dibeli.

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa problematika ekonomi muncul disebabkan oleh *scarcity* yaitu (kelangkaan atau kekurangan) sebagai akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan faktor-faktor produksi (sumber daya) yang tersedia. Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah bagaimana menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan sebaik-baiknya.

Di dalam proses produksi, faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai output (keluaran)

dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai input (masukan) dalam proses produksi tersebut.

### 1. Fungsi Produksi

Suatu produk tergantung dari proses produksi yang dilaksanakan. Sedangkan proses produksi tergantung pula dari faktor produksi yang masuk ke dalamnya. Hal ini berarti nilai produk yang dihasilkan tersebut tergantung dari nilai faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksinya. Keterkaitan antara nilai produk (output) dengan nilai faktor produksi (input) dalam proses produksi itu disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dan tingkat produksi yang dihasilkan (*Output*). Fungsi Produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Q = Tingkat produksi atau Output.  
X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>,...X<sub>n</sub> = Berbagai faktor produksi (input) yang digunakan dalam jumlah tertentu.

Pada umumnya dalam proses produksi faktor produksi (*input*) yang menentukan antara lain: Modal (K), Tenaga Kerja (L), Sumber Daya Alam (R), dan Teknologi (T).

**Produksi rata-rata (AP)** adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh seorang tenaga kerja.

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Dimana: TP = Total Produksi  
L = Tenaga Kerja

**Produksi marginal (MP)** adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja yang digunakan

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output.

Biaya produksi digolongkan ke dalam dua bagian:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost/ FC*) adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan walaupun tidak berproduksi.
2. Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*) adalah biaya input variabel yang besarnya berubah-ubah seiring dengan perubahan jumlah output yang dihasilkan. Jika output yang dihasilkan bertambah maka biaya variabel akan naik, sebaliknya jika jumlah output yang dihasilkan berkurang maka biaya variabel akan turun.

**Biaya total** (*Total Cost/ TC*) adalah jumlah biaya tetap ditambah biaya variabel. Sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variable Cost

**Pendapatan Total** (TR) adalah harga dikalikan dengan jumlah produksi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

**Biaya marginal** (MC) adalah perubahan biaya total dibagi perubahan kuantitas yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

**Pendapatan marginal** (MR) adalah perubahan pendapatan total dibagi perubahan kuantitas yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

**Biaya rata-rata** (AC) adalah biaya total dibagi kuantitas produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

**Biaya variabel rata-rata** adalah total biaya variabel dibagi unit output, dirumuskan sebagai berikut:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

**Biaya tetap rata-rata** adalah total biaya tetap variabel dibagi unit output, dirumuskan sebagai berikut:

$$AFC = \frac{TFC}{Q} \quad AVC = \frac{TVC}{Q}$$

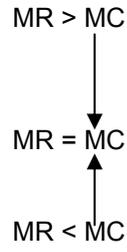
**Contoh:**

Diketahui data tentang harga (P), jumlah produksi (Q) dan total biaya (TC) yaitu:

$$Q \quad P \quad TC \quad TR \quad AC = \frac{TC}{Q} \quad \text{Keuntungan Total} \quad MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q} \quad MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Keterangan

Q	P	(P×Q)	(TR-TC)	MR	MC
0	200	0	-145	180	30
1	180	180	+ 5	140	25
2	160	320	+ 120	100	20
3	140	420	73,3	+ 200	60
<b>4</b>	<b>120</b>	<b>480</b>	<b>62,5</b>	<b>+ 230</b>	<b>20</b>
5	100	500	60	+ 200	- 20
6	80	480	61,6	+ 110	- 60
7	60	420	65,6	+ 40	-100
8	40	320	71,3	+ 250	110



Jadi keuntungan yang maksimum berada pada posisi MR = MC atau jika dilihat dari hasil perhitungan di atas maka keuntungan maksimum terjadi pada saat keuntungan total (TR-TC) maksimum yaitu sebesar +230, pada tingkat harga 120 dan jumlah produksi 4.

Catatan: Posisi TR yang maksimum tidak berarti keuntungan maksimum, demikian juga posisi AC minimum tidak berarti keuntungan maksimum.

### Tugas 4.1

Coba kalian lakukan perhitungan (fungsi produksi) secara total (AP, MP, TC, TR, MC, MR, AC dan AfC) atas barang dan jasa yang nantinya akan kalian produksi sesuai dengan jurusan masing-masing! Data mohon guru menyesuaikan dengan jurusan atau bidang keahlian siswa.

## C. SISTEM PEREKONOMIAN

Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Perbedaan mendasar antara sebuah sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya adalah bagaimana cara sistem itu mengatur faktor produksinya. Selain faktor produksi, sistem ekonomi juga dapat dibedakan dari cara sistem tersebut mengatur produksi dan alokasi. Dalam beberapa sistem, seorang individu boleh memiliki semua faktor produksi. Sementara dalam sistem lainnya, semua faktor tersebut di pegang oleh pemerintah. Kebanyakan sistem ekonomi di dunia berada di antara dua sistem ekstrim tersebut.

Secara teoritik sistem ekonomi dibedakan kepada lima golongan, yaitu: sistem perekonomian pasar bebas, sistem ekonomi campuran, sistem ekonomi perencanaan terpusat, sistem ekonomi kapitalis negara maju, dan sistem ekonomi sosialis pasar.

### 1. Sistem Ekonomi Pasar Bebas atau Liberal

Sistem ini diakui oleh sarjana ekonomi barat sebagai yang paling ideal secara teoritis, tidak di dalam tataran praksis.

Ekonomi pasar bebas adalah perekonomian yang kegiatannya sepenuhnya diatur oleh interaksi antara pembeli dan penjual di pasar. Landasan dari sistem ekonomi ini adalah keyakinan bahwa apabila setiap unit pelaku ekonomi diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang akan memberikan keuntungan pada dirinya, maka pada waktu yang sama masyarakat akan memperoleh keuntungan juga.

Pada sistem ekonomi pasar bebas ini pemerintah sama sekali tidak campurtangan dan tidak berusaha mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat. Seluruh sumber daya yang tersedia dimiliki dan dikuasai oleh anggota-anggota masyarakat, dan mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan bagaimana sumber daya tersebut akan digunakan.

Pada perekonomian pasar (*market economic*), pasarlah yang mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi barang dan jasa melalui penawaran dan permintaan.

Karakteristik sistem perekonomian ini adalah (1) adanya pemilikan swasta atas aset produksi (tanah, pabrik, mesin, peralatan dan sebagainya) dan memperoleh jaminan hukum atas kepemilikan tersebut, (2) free enterprise dan kompetitif yang mempunyai daya tembus ke dalam pasar, (3) penjualan produksi komersial yang berlebih-lebihan di dalam pasar-pasar yang kompetitif (kebalikan dari produksi subsisten yang dapat meliputi pemilikan oleh swasta), dan (4) pengesampingan tingkah laku konsumen (*behavioral objective*) dalam rangka maksimalisasi laba bagi produsen serta pemuasan bagi konsumen.

Sumber daya produksi dan barang ekonomi serta jasa dialokasikan dan didistribusikan diantara berbagai aktivitas dan penggunaan oleh apa yang dikenal sebagai mekanisme pasar di dalam masyarakat kapitalis.

Mekanisme pasar atau kadang disebut sistem harga juga menghasilkan alokasi sumber daya secara efisien dan pertumbuhan ekonomi. Karakteristik dari mekanisme pasar adalah: (1) keputusan mengenai apa, dimana, bagaimana, dan berapa banyak barang diproduksi dan dikonsumsi, dilakukan oleh unit-unit ekonomi yang sifatnya individual, (2) unit-unit individual tersebut mendasarkan keputusannya pada alternatif-alternatif yang tersedia sebagaimana direfleksikan oleh harga-harga pasar untuk barang-barang dan jasa-jasa serta sumber daya yang masing-masing saling berhadapan muka, tetapi tidak dapat saling mempengaruhi, dan (3) harga-harga ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) semua barang dan jasa serta sumber daya produktif dan menyesuaikan dengan perubahan permintaan dan/atau penawaran.

Harga dalam hal ini berfungsi memberikan informasi kepada unit-unit ekonomi individual yang kemudian dijadikan dasar keputusan dan merupakan sumber, langsung atau tidak langsung, pendapatan (*income*) seseorang dan perusahaan.

Model kapitalisme murni terletak pada persaingan sempurna dan peran tangan tidak kelihatan (*invisible hand*). Model ekonomi ini beranggapan bahwa seluruh proses produksi dan konsumsi berada di bawah kondisi persaingan sempurna, produsen selalu berupaya memaksimalkan laba, sedang konsumen berupaya memaksimalkan kepuasan sesuai dengan harga yang ditetapkan.

Selanjutnya jika masing-masing unit ekonomi individual berusaha mengejar kepentingannya sendiri maka tindakannya akan dipengaruhi oleh tangan yang tidak kelihatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi mengejar tercapainya kepentingan pribadi di dalam sistem kapitalisme dianggap untuk meningkatkan kepentingan nasional.

Paham ekonomi liberal kebanyakan digunakan oleh negara-negara di benua Eropa dan Amerika. Beberapa negara yang menganut paham liberal di Asia antara lain adalah India, Israel, Jepang, Korea Selatan, Filipina, Taiwan, Thailand dan Turki. Saat ini banyak negara-negara Asia yang mulai berpaham liberal, antara lain adalah Hong Kong, Malaysia, dan Singapura. Australia dan Selandia Baru juga menganut sistem ekonomi liberal.

**a. Ciri ekonomi liberal**

Sistem ekonomi pasar bebas atau ekonomi liberal memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Semua sumber produksi adalah milik masyarakat individu.
2. Masyarakat diberi kebebasan dalam memiliki sumber-sumber produksi.
3. Pemerintah tidak ikut campur tangan secara langsung dalam kegiatan ekonomi.
4. Masyarakat terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan pemilik sumber daya produksi dan masyarakat pekerja (buruh).
5. Timbul persaingan dalam masyarakat, terutama dalam mencari keuntungan.
6. Kegiatan selalu mempertimbangkan keadaan pasar.
7. Pasar merupakan dasar setiap tindakan ekonomi.
8. Biasanya barang-barang produksi yang dihasilkan bermutu tinggi.

**b. Keuntungan dari suatu sistem ekonomi liberal**

Sistem ekonomi pasar bebas atau liberal memiliki beberapa keuntungan bagi masyarakat dan negara, antara lain sebagai berikut.

1. Menumbuhkan inisiatif dan kreasi masyarakat dalam mengatur kegiatan ekonomi, karena masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah/komando dari pemerintah.
2. Setiap individu bebas memiliki untuk sumber-sumber daya produksi, yang nantinya akan mendorong partisipasi masyarakat dalam perekonomian.
3. Timbul persaingan semangat untuk maju dari masyarakat.
4. Menghasilkan barang-barang bermutu tinggi, karena adanya persaingan semangat antar masyarakat.
5. Efisiensi dan efektivitas tinggi, karena setiap tindakan ekonomi didasarkan motif mencari keuntungan.

**c. Kelemahan dari sistem ekonomi liberal**

Sedangkan kelemahan dari sistem ekonomi pasar bebas atau liberal bagi masyarakat dan negara, antara lain sebagai berikut.

1. Terjadinya persaingan bebas yang tidak sehat.
2. Masyarakat yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.
3. Banyak terjadinya monopoli masyarakat.
4. Banyak terjadinya gejolak dalam perekonomian karena kesalahan alokasi sumber daya oleh individu.
5. Pemerataan pendapatan sulit dilakukan, karena persaingan bebas tersebut.

## **2. Sistem Ekonomi Campuran**

Perekonomian pasar campuran atau *mixed market economies* adalah gabungan antara sistem perekonomian pasar dan terencana. Ekonomi campuran adalah perekonomian yang dikendalikan dan diawasi oleh pemerintah tetapi masyarakat masih mempunyai kebebasan yang cukup luas untuk menentukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang ingin mereka jalankan. Sistem ekonomi campuran pada umumnya diterapkan pada negara-negara berkembang.

Kecenderungan di negara sedang berkembang menganut sistem ekonomi campuran, kapitalis-sosialis dengan berbagai kombinasi tingkat pemilikan sumber daya antara swasta dan negara. Brasil, Korea Selatan, Taiwan adalah contoh negara dengan dominasi swasta sebagai pemilik sumber daya, sebaliknya Peru, India, Mesir merupakan contoh negara dimana pemilikan sumber daya lebih didominasi oleh negara.

Pada intinya sistem perekonomian ini menempatkan pemerintah pada posisi sebagai pemain peran yang lebih menentukan di semua bidang perekonomian daripada masyarakat.

Unsur lain mengkarakterisasi sistem ekonomi campuran adalah pensejajaran sumber daya dan alokasi produksi oleh pasar dengan harga yang ditentukan pemerintah serta melakukan perencanaan secara terpusat dengan berpedoman pada kegiatan ekonomi yang dikelola oleh negara. Jadi merupakan kombinasi antara bentuk ekonomi sosialis berencana dan ekonomi pasar kapitalis. Tragisnya tidak semua /setiap negara berkembang mampu mengadopsi dan mengkombinasikan kedua sistem ekonomi ini dari sisi yang baik-baik, bahkan yang sering terjadi adalah pengambilalihan hal-hal yang buruk (sisi negatif) dari kedua sistem untuk diaplikasikan dalam pembangunan ekonomi di negara yang bersangkutan.

Oleh karena itu sering ditemukan kegagalan dalam aplikasi sistem ekonomi campuran ini, terutama di negara sedang berkembang.

## **3. Sistem Ekonomi Perencanaan Terpusat atau Terencana**

Ekonomi perencanaan pusat adalah perekonomian dimana pemerintah sepenuhnya menentukan corak kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Perekonomian terencana (*planned economies*) memberikan hak kepada pemerintah untuk mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi hasil produksi. Landasan sistem ekonomi model ini berlawanan dengan sistem ekonomi pasar bebas. Pada sistem ini berkeyakinan bahwa kegiatan ekonomi yang diatur oleh mekanisme pasar akan selalu menimbulkan pengangguran dan ketidakadilan. Untuk itu dengan

menggunakan sistem ekonomi perencanaan, diharapkan pemerintah akan dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan lebih efisien dari yang dapat dijalankan dalam sistem pasar bebas. Seluruh sumber daya yang tersedia dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah.

Ekonomi sosialis komando didasarkan tidak hanya pada pemilikan sumber daya oleh pemerintah, tetapi juga pada penggantian sepenuhnya mekanisme harga pasar oleh perencanaan secara terpusat mengenai seluruh aktivitas ekonomi.

Semua keputusan mengenai produksi dan distribusi dibuat oleh komisi perencanaan pusat yang ada di pucuk pemerintahan, sedang di bagian bawah terdiri dari jutaan perorangan yang bekerja di perusahaan dan pertanian milik pemerintah yang tugas utamanya adalah menyelenggarakan ketentuan-ketentuan produksi yang ditetapkan dari atas.

Demikian halnya dengan harga, perencanaan, target produksi, penentuan kebutuhan sumber daya juga ditentukan dari pusat. Contoh tentang hal ini dapat dilihat dari sistem perekonomian yang diterapkan di Cina, walaupun telah mengalami beberapa modifikasi penting.

Uni Soviet dan banyak negara Eropa Timur lainnya menggunakan sistem ekonomi ini hingga akhir abad ke-20. Namun saat ini, hanya Kuba, Korea Utara, Vietnam, dan RRC yang menggunakan sistem ini. Negara-negara itu pun tidak sepenuhnya menggunakan sistem ini untuk mengatur faktor produksi. China, misalnya, mulai melonggarkan peraturan dan memperbolehkan perusahaan swasta mengontrol faktor produksinya.

#### **4. Sistem Ekonomi Kapitalis Pasar Negara Maju**

Asumsi yang mendasari kapitalis murni atau ekonomi pasar adalah bahwa pemilikan swasta secara keseluruhan dan penggunaan sumber daya serta dalam pengambilan keputusan terletak pada unit-unit ekonomi swasta individual.

Dalam tataran praktis di negara-negara yang mengidentifikasi diri sebagai negara kapitalis maju, hal tersebut tidak dilaksanakan secara murni. Ada campuran antara sistem pemilikan atas sumber daya antara swasta dan pemerintah serta adanya gabungan dalam pengambilan keputusan ekonomi antara swasta dan pemerintah. Keterlibatan pemerintah terutama dalam hal pengawasan dan pengendalian terhadap sejumlah aktivitas ekonomi seperti dalam bentuk kebijakan fiskal dan moneter, nasionalisasi industri serta investasi langsung pemerintah dalam perusahaan dan industri.

Dewasa ini, di negara yang berorientasi pada pasar, pemerintah memainkan peranan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung, dalam lingkup yang luas. Pemerintah aktif terlibat dalam perencanaan ekonomi, mengatur aktivitas perusahaan swasta, pemungutan pajak, alokasi pengeluaran pemerintah, terlibat investasi secara langsung, mengelola dan menjalankan

perusahaan-perusahaan umum, melaksanakan dan mengatur perdagangan luar negeri, pengendalian upah, tingkat bunga, penentuan harga, pendistribusian pendapatan dan sebagainya.

Kondisi ini menyebabkan timbulnya keaburan antara kepentingan pemerintah dan kepentingan swasta. Peran *invisible hand* pada mekanisme pasar digantikan oleh tangan petunjuk *guiding hand* dari pemerintah pusat sebagai kekuatan ekonomi utama di dalam masyarakat kapitalis.

## 5. Ekonomi Sosialis Pasar

Implikasi sosial dari model ekonomi pasar murni adalah timbulnya mekanisme menyesuaikan diri secara otomatis dari harga-harga yang kompetitif dengan tanda-tanda meningkatnya efisiensi dan perangsang atau insentif bagi unit-unit ekonomi individual yang merupakan sarana penting dan berguna untuk berfungsinya suatu ekonomi.

Disisi lain, pemilikan sumber daya oleh swasta dan adanya kecenderungan meningkatkan pemilikan secara terpusat sumber daya di tangan sejumlah kecil orang. Akibatnya kekuatan pasar dapat menjurus terjadinya distribusi pendapatan dan kekuasaan yang tidak merata, mendorong timbulnya pemikiran untuk meniadakan pemilikan sumber daya swasta (kecuali buruh), disisi lain tetap mempertahankan mekanisme pasar.

Hal ini dikenal dengan istilah sosialisme pasar atau sosialisme desentralisasi, dalam arti adanya kombinasi antara ide sosialisme mengenai pemilikan sumber daya pemerintah dengan ide kapitalisme tentang orientasi harga yang didesentralisasikan dan keputusan-keputusan yang bermotif laba bagi unit ekonomi individual.

Jadi sistem ekonomi sosialis pasar berusaha untuk mendapatkan yang paling baik dari mekanisme pasar dan efisiensi ekonomi kapitalis pasar serta distribusi dan produksi egalitarisme sosialis.

### Tugas 4.2

Menurut pengamatan kalian, negara Indonesia menganut sistem perekonomian yang mana? Jelaskan dan berikan alasan jawaban kalian.

Apakah di Indonesia, negara terlibat secara aktif dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat Indonesia? Mengapa?

## **D. PELAKU KEGIATAN EKONOMI**

Untuk mencapai kemakmuran, kita harus melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah seluruh kegiatan manusia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut bila kita kelompokkan meliputi:

1. Kegiatan produksi adalah setiap usaha menghasilkan atau menambah guna suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.
2. Kegiatan distribusi adalah kegiatan barang dan jasa hasil produksi dari produsen kepada konsumen. Kegiatan utama distribusi ini adalah perdagangan.
3. Kegiatan konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau mengurangi guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pelaku yang menjalankan kegiatan ekonomi ini ada empat kelompok, yaitu: rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan luar negeri.

### **1. Rumah Tangga**

Rumah tangga adalah pemilik dari berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Sektor ini menyediakan faktor-faktor produksi seperti kekayaan alam, tenaga kerja, alat-alat modal, harta tetap seperti tanah, gedung dan lain sebagainya. Sektor rumah tangga ini menawarkan faktor-faktor produksi kepada sektor perusahaan. Sebagai balas jasa atas penggunaan berbagai jenis faktor produksi, maka sektor perusahaan akan memberikan berbagai jenis "pendapatan" kepada sektor rumah tangga. Tenaga kerja menerima gaji atau upah, pemilik tanah dan harta tetap lain menerima sewa, pemilik modal menerima bunga, dan pemilik keahlian keusahawanan menerima keuntungan.

Berbagai jenis pendapatan yang diterima oleh sektor rumah tangga akan digunakan kembali untuk membeli barang atau jasa yang diperlukan. Selain itu juga sebagian pendapatan akan ditabung atau disimpan.

### **2. Perusahaan**

Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan menyatukan sumber daya produksi untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Perusahaan tidak hanya menghasilkan barang dan jasa tetapi juga bisa bergerak dalam bidang distribusi.

### **3. Pemerintah**

Pemerintah adalah badan-badan pemerintah yang diberi tugas untuk mengatur kegiatan ekonomi. Badan pemerintah ini bertugas mengawasi kegiatan-kegiatan rumah tangga dan perusahaan, dengan tujuan agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan mereka dengan cara yang wajar dan tidak merugikan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu pemerintah juga melakukan sendiri beberapa kegiatan ekonomi. Contoh kegiatan mengembangkan prasarana ekonomi seperti jalan, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk membiayai pengeluarannya pemerintah mengenakan berbagai jenis pajak kepada rumah tangga dan perusahaan.

### **4. Luar Negeri**

Luar negeri dalam kegiatan ekonomi dapat berperan sebagai penanam modal, pemasok tenaga kerja (ahli), pemakai barang (ekspor bagi kita) dan pemasok hasil produksi yang kita butuhkan (impor bagi kita).

## **Tugas 4.2**

Mengapa individu tidak termasuk dalam pelaku kegiatan ekonomi?

Kegiatan ekonomi manakah yang dapat menyebabkan kesejahteraan masyarakat? Mengapa?

### **E. PRINSIP EKONOMI**

Karena terbatasnya jumlah alat pemuas kebutuhan pada kebutuhan manusia yang tanpa batas maka diperlukan adanya pilihan ekonomi atau tindakan ekonomi yaitu memilih kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan mana yang harus ditunda. Dalam hal memilih, jelas ada barang yang dihasilkan dan ada barang yang dikorbankan. Orang disebut bertindak ekonomi, apabila berhasil memilih perbandingan yang terbaik antara pengorbanan dan hasil, sehingga: (1) kebutuhan terpenuhi dengan sebaik mungkin, dan (2) pengorbanan yang sedikit mungkin, maka terjadilah prinsip ekonomi yang mengatur kegiatan perekonomian masyarakat.

Suatu cara bertindak dengan berusaha mencapai hasil yang optimal dibandingkan dengan pengorbanan, disebut prinsip ekonomi. Setiap orang, organisasi dan perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan satu unit barang dengan cara mengeluarkan modal serta usaha yang sekecil mungkin. Inilah yang dinamakan prinsip ekonomi.

Prinsip ekonomi dapat kita bagi menjadi tiga jenis, yaitu (disertai pengertian dan arti definisi masing-masing prinsip).

### **1. Prinsip Produsen**

Prinsip ekonomi produsen adalah menentukan bahan baku, alat produksi serta biaya-biaya produksi yang ditekan serendah mungkin dengan menghasilkan produk yang berkualitas baik.

### **2. Prinsip Penjual/Pedagang/ Peritel**

Prinsip ekonomi penjual adalah melakukan berbagai usaha untuk memenuhi selera pembeli dengan berbagai macam iklan, promosi, *reward*/ hadiah, dan lain-lain untuk meraup banyak keuntungan dari kegiatan tersebut.

### **3. Prinsip Pembeli/Konsumen**

Prinsip ekonomi pembeli adalah mendapatkan produk barang dan jasa yang baik dan mutu terbaik dengan harga semurah mungkin serta jumlah uang yang terbatas.

Selain prinsip ekonomi di atas, ada beberapa prinsip ekonomi lain yang sifatnya umum. Prinsip-prinsip ekonomi tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Prinsip Efisiensi atau Ekonomis**

Artinya bagaimana memperoleh satu (unit) barang atau jasa dengan menggunakan atau mengeluarkan biaya paling rendah. Prinsip ini biasa dipergunakan dalam produksi atau mendapatkan suatu barang atau jasa. Contohnya: ibu-ibu yang pergi ke pasar sering hanya membeli lombok 1 kg dilakukan dengan cara mengitari pasar, mencari lombok yang paling baik dengan harga termurah.

Prinsip ini kadang diidentikkan dengan pernyataan “bagaimana mendapatkan barang atau jasa sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan biaya sekecil-kecilnya”. Pernyataan ini sering diidentikkan dengan istilah ekonomis, padahal tidak benar karena tidak rasional dan tidak realistis. Pernyataan yang benar adalah pernyataan di atas, yaitu bagaimana mendapatkan satu unit barang atau jasa dengan mengeluarkan biaya serendah-rendahnya.

#### **2. Kekuatan ekonomi terletak pada kerja**

Kerja berkaitan dengan sumber daya manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa kekuatan ekonomi sangat ditentukan oleh kinerja manusia, akal

pikiran dan ide-ide kreatif yang dilakukan manusia dalam kegiatan ekonomi.

Sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan sumber daya yang langka dan mahal, oleh karena itu harus dilakukan pilihan terhadap barang-barang apa yang harus mereka buat, berapa banyak tiap-tiap barang harus dihasilkan, bagaimana dan untuk siapa barang-barang tersebut diproduksi.

3. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam serta beragam, sedangkan sumber daya sangat terbatas, Oleh karena itu manusia harus melakukan pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari, mulai bangun tidur hingga tidur kembali, manusia melakukan pilihan atas apa yang dilakukannya.
4. Jika melakukan pilihan diantara sejumlah kemungkinan alternatif, maka manusia harus bertindak rasional, yaitu dengan memilih alternatif-alternatif yang biayanya minimal tetapi mendapatkan keuntungan atau kepuasan maksimal atas biaya dikeluarkan.

### **Tugas 4.3**

- ❖ Prinsip-prinsip ekonomi apakah yang kalian jadikan alasan ketika memilih sekolah di SMK? Coba jelaskan bagaimana caranya?
- ❖ Mengapa kita kadang mengunjungi toko dan membeli barang yang dijual di toko tersebut hanya dikarenakan yang menjual gadis cantik?

## F. MOTIF EKONOMI

Kegiatan ekonomi dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia yang selalu berkembang dan berubah, baik dalam jumlah, ragam maupun kualitasnya. Namun demikian ada alasan lain yang mendorong orang melakukan kegiatan ekonomi.



*Gambar 4.4* Sejumlah pekerja perempuan di Desa Domas, Kecamatan Menganti, Gresik, tengah menaakan keranjang rotan untuk tempat ikan.

Hal-hal atau alasan yang mendorong seseorang melakukan kegiatan ekonomi disebut motif ekonomi. Motif ekonomi tidaklah tunggal, tetapi beragam. Sebagaimana gambar 4.4, sejumlah pekerja perempuan yang sedang memproduksi tempat ikan dari rotan tersebut didasarkan pada motif untuk mencukupi kebutuhan, dalam hal ini pengusaha dari Korea, juga untuk mendapatkan keuntungan. Disisi lain, bagi para pekerja perempuan tersebut mereka memproduksi keranjang rotan adalah untuk memperoleh pendapatan, yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Motif ekonomi yang mendorong manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah sebagai berikut.

### 1. Dorongan untuk Mencukupi Kebutuhan

Dorongan ini merupakan hal yang wajar bagi setiap orang. Bila kebutuhan minimum telah terpenuhi selalu ada usaha untuk meningkatkan kemakmuran.

### 2. Dorongan untuk Mendapatkan Keuntungan

Dorongan ini juga merupakan hal yang wajar bagi seorang pengusaha, mendapat keuntungan untuk memperbesar usahanya.

### 3. Dorongan untuk Mendapatkan Penghargaan

Dorongan ini muncul setelah mencapai kemakmuran dan ingin memperoleh pujian/ penghargaan dari pihak lain.

### 4. Dorongan untuk Mendapatkan Kekuasaan

Dorongan ini muncul karena ingin mendapatkan kekuasaan ekonomi atau monopoli.

### 5. Dorongan Berbuat Sosial

Dorongan ini muncul karena ingin berbuat sosial atau ingin membantu sesama.

Produsen adalah kelompok atau orang yang berperan mengabungkan berbagai sumberdaya, baik sumberdaya produksi maupun sumberdaya alam juga sumberdaya manusia, untuk menghasilkan suatu barang ataupun jasa. Contoh: Pabrik baterai yang memproduksi batu baterai, pabrik rokok yang memproduksi rokok.

Sedangkan konsumen adalah perusahaan atau perseorangan yang melakukan kegiatan konsumsi yaitu suatu aktifitas memakai atau menggunakan suatu produk (barang atau jasa) yang dihasilkan oleh para produsen. Contoh: Pergi ke dokter umum ketika kita sakit.

## Tugas 4.4

Motif ekonomi apakah yang menjadi pijakan kalian ketika memutuskan untuk sekolah di SMK?

Adakah kegiatan ekonomi yang dilakukan tanpa ada dasar motif dan prinsip ekonomi? Mengapa?

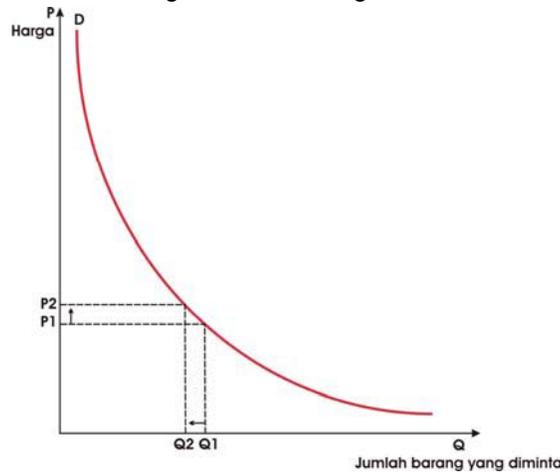
## G. PERMINTAAN (*DEMAND*)

Teori permintaan menjelaskan tentang sifat dari permintaan pembeli atas suatu barang. Permintaan boleh didefinisikan sebagai keinginan dan kesanggupan seseorang pengguna untuk mendapat sesuatu barang pada suatu tingkat harga dalam suatu jangka masa tertentu.

Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan harganya. Bunyi hukum permintaan yaitu: "Makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan atas barang tersebut; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan atas barang tersebut". Artinya bilamana harga suatu barang atau jasa rendah maka permintaan terhadap barang tersebut menjadi meningkat, demikian sebaliknya. Contoh

kasus; Super market atau Mall sering mempublikasikan harga discount atas barang yang dijualnya secara besar-besaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan permintaan atas barang tersebut. Ini adalah contoh penerapan hukum permintaan.

Hukum permintaan tersebut jika digambarkan dalam kurva permintaan maka pada umumnya menurun dari atas ke kanan bawah, bentuk kurva yang demikian disebabkan sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta yang berhubungan terbalik. Jika yang satunya naik (misalnya harga) maka yang lainnya turun (misalnya jumlah yang diminta). Hal tersebut diilustrasikan dalam bentuk kurva permintaan sebagaimana dalam gambar 4.5.



**Gambar 4 5 Kurva Permintaan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan antara lain: (1) harga barang itu sendiri; (2) harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut; (3) pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat; (4) corak distribusi pendapatan dalam masyarakat; (5) citarasa masyarakat; (6) jumlah penduduk; dan (7) ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Adalah sangat sulit untuk secara sekaligus menganalisis pengaruh berbagai faktor tersebut atas permintaan suatu barang. Karena itu, pada teori permintaan ini, ahli ekonomi berpendapat bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri. Dengan dasar pemikiran faktor-faktor lain (harga barang lain, pendapatan, citarasa masyarakat, dan sebagainya) tidak mengalami perubahan atau istilah lainnya bersifat *ceteris paribus*.

## Tugas 4.5

Mengapa setiap pemerintah mengumumkan akan ada kenaikan harga BBM esok hari, malam harinya terjadi antrian yang sangat panjang orang-orang yang ingin membeli BBM sebanyak-banyaknya?

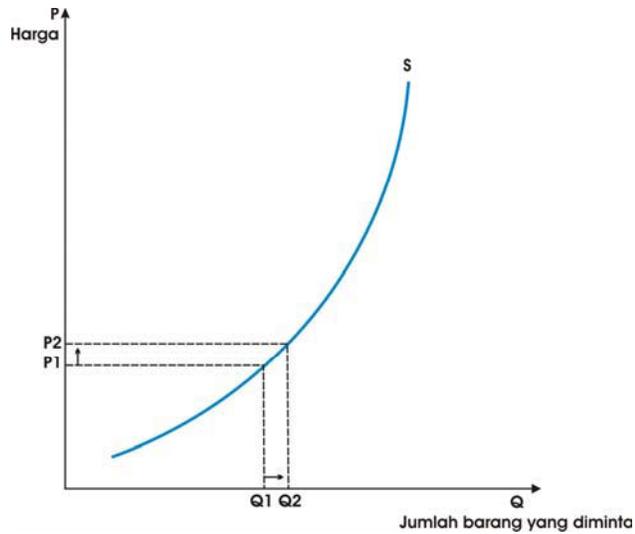
### H. PENAWARAN (*SUPPLY*)

Teori penawaran menjelaskan tentang sifat para penjual di dalam menawarkan suatu barang yang akan dijualnya. Penawaran adalah kesanggupan penjual untuk mengeluarkan sesuatu barang pada tingkat harga dalam jangka masa tertentu.

Hukum penawaran menjelaskan sifat hubungan antara jumlah suatu barang yang ditawarkan para penjual dengan harganya. Bunyi hukum penawaran yaitu: "makin rendah harga suatu barang, maka makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual".

Makna dari hukum penawaran tersebut adalah bilamana harga suatu barang atau jasa rendah maka jumlah barang atau jasa yang disediakan penjual jumlahnya sedikit, namun bilamana harga barang atau jasa itu tinggi maka jumlah barang yang disediakan penjualnya jumlahnya banyak. Contoh kasus; Air Minum Mineral, dulu hanya disediakan oleh perusahaan dengan merk Aqua, namun saat ini perusahaan air minum mineral jumlahnya sangat banyak dan beragam. Contoh lain penyediaan jasa pengawalan (pengamanan), sekarang ini banyak sekali disediakan masyarakat jasa pengamanan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Hukum penawaran jika digambarkan dalam bentuk kurva penawaran maka pada umumnya naik dari kiri bawah ke kanan atas, bentuk kurva yang demikian disebabkan sifat hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual berhubungan searah. Jika yang satunya naik (misalnya harga) maka yang lainnya naik (misalnya jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual). Hal tersebut sebagaimana diilustrasikan dalam bentuk kurva seperti dalam gambar 4.6.



**Gambar 4 6 Kurva Penawaran**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran antara lain: (1) harga Barang itu sendiri; (2) harga barang-barang lain; (3) ongkos produksi, yaitu biaya untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah; (4) tujuan dari perusahaan tersebut; dan (5) tingkat teknologi yang digunakan.

Dalam menganalisis mengenai penawaran sama seperti pada permintaan, yaitu dimisalkan faktor-faktor lain tidak berubah, atau *ceteris paribus*. Sehingga pada teori penawaran ini, penawaran suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri.

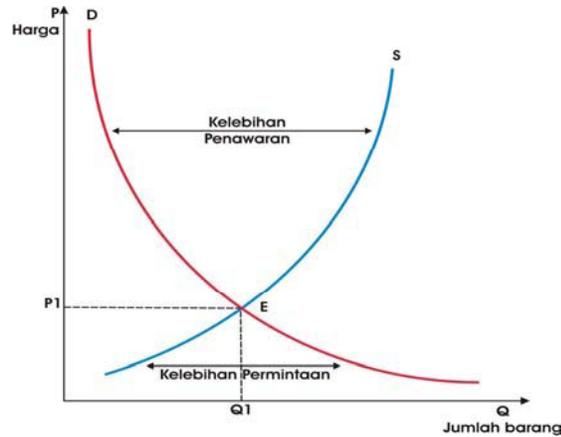
### **Tugas 4.6**

Mengapa pada saat sekarang ini banyak sekali perusahaan-perusahaan yang menyediakan layanan telepon (GSM maupun CDMA) di Indonesia, sehingga sering terjadi perang tarif diantara masing-masing perusahaan penyedia jasa?

## **I. KESEIMBANGAN HARGA**

Bilamana permintaan pembeli dan penawaran penjual digabungkan dapat ditunjukkan bagaimana interaksi antara pembeli dan penjual yang akan menentukan keseimbangan harga. Dalam ilmu ekonomi, harga keseimbangan atau harga ekuilibrium adalah harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Secara sederhana seperti kasus tawar-menawar antara pedagang dan pembeli di pasar hingga dicapai harga yang disepakati masing-masing pihak.

Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga. Hal tersebut sebagaimana diilustrasikan dalam bentuk kurva seperti dalam gambar 4.7.



**Gambar 4 7 Kurva Keseimbangan Harga**

Dalam bidang ekonomi dan bisnis, dikenal adanya persamaan sistem. Persamaan Sistem adalah model matematis yang berisi kombinasi persamaan. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, persamaan sistem banyak diterapkan pada analisis keseimbangan yang mencakup: analisis permintaan dan penawaran, analisis titik impas (*Break even*), dan sebagainya.

Untuk memahami konsep permintaan dengan lebih jelas lagi, kita dapat menggunakan persamaan permintaan, yaitu:

$$Q_{dx} = a - bP$$

- dimana:  $Q_{dx}$  : kuantiti barang X yang diminta  
 $a$  : kuantiti barang X yang diperoleh ketika harga tetap  
 $b$  : kemiringan kurva permintaan  
 $P$  : harga barang

Sedangkan bentuk **persamaan penawaran**, yaitu:

$$Q_{sx} = a + bP$$

- dimana:  $Q_{sx}$  : kuantiti penawaran barang X  
 $a$  : kuantiti penawaran ketika harga tetap  
 $b$  : kemiringan kurva permintaan  
 $P$  : tingkat harga

Untuk memudahkan penghitungan, maka kita dapat memisalkan fungsi persamaan permintaan dengan formulasi  $Y = a + bX$

Untuk menghitung nilai a dan b dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \bar{Y} - b \bar{X} \quad b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

**Contoh:**

Sebuah Agen Toko kue kering kiloan “Lian” yang menjual produknya ke 3 toko retail memiliki data sebagai berikut:

Toko No	Price (Rp)	Sales			
	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	250	75	18.750	62.500	5.625
2	500	30	15.000	250.000	900
3	1.000	25	25.000	1.000.000	625
	1.750	115	58.750	1.312.000	7.150
	(?x)	(?y)	(?xy)	(?X <sup>2</sup> )	(?Y <sup>2</sup> )

Tabel 4.1 Harga dan Penjualan Toko “Lian” (Hubungan harga dengan jumlah barang yang diminta)

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{115}{3} = 38,33 \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{1.750}{3} = 583,33 \quad b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{3 (58.750) - (1.750) (115)}{3 (1.312.500) - (1.750)^2} = - 0,03$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X} \\ = 38,33 - (-0,03)(583,33) \\ = 38,33 + 17,4999 \\ = 55,8299 = 55,83$$

Jadi fungsi persamaan permintaan dapat dengan formulasi

$$Y = a + bX$$

$$Y = 55,83 - 0,03X$$

Persamaan tersebut menunjukkan ketergantungan jumlah yang diminta dengan tingkat harga. Kita dapat merubah bentuk persamaan tersebut menjadi fungsi permintaan yaitu Qdx = a – bP.

Persamaan ini dapat juga dinyatakan dengan P= a/b – 1/b Qdx, bila P dan Q disubstitusikan ke dalam kurva permintaan menjadi Qdx = 55,83 – 0,03P. Jadi P= 1861 – 33,33 Qdx atau P + 33,33 Qdx = 1861.

Toko No	Price (Rp)	Sales			
	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	250	20	5.000	62.500	400
2	500	75	37.500	250.000	5.625
3	1.000	100	100.000	1.000.000	10.000
	1.750	195	142.500	1.312.500	16.025
	(?x)	(?y)	(?xy)	(?X <sup>2</sup> )	(?Y <sup>2</sup> )

Tabel 4 2 Harga dan Penjualan Toko "Lian" (Hubungan Harga dengan jumlah barang yang dijual)

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{195}{3} = 65 \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{1.750}{3} = 583,33 \quad b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{3 (142.500) - (1.750) (195)}{3 (1.312.500) - (1.750)^2} = 0,099$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

$$= 65 - (0,099)(583,33)$$

$$= 65 - 57,75$$

$$= 7,25$$

Fungsi persamaan penawaran dapat dengan formulasi

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7,25 + 0,099X$$

Persamaan tersebut menunjukkan ketergantungan jumlah yang ditawarkan dengan tingkat harga. Kita dapat merubah bentuk persamaan tersebut menjadi fungsi penawaran yaitu

Qsx = a + bP. Persamaan ini dapat juga dinyatakan dengan P= a/b + 1/b Qsx, bila P dan Q disubstitusikan ke dalam kurva penawaran menjadi

$$Qsx = 7,25 + 0,099P.$$

Jadi P= 73,23 + 10,10 Qsx atau P - 10,10 Qsx = 73,23

**Contoh:**

Diketahui fungsi permintaan  $8P + 2Q = 192$  dan Fungsi penawaran  $6P - 3Q = 36$ , hitunglah harga dan kuantitas keseimbangan?

Jawab:

$$\begin{array}{r|l|l} 8P + 2Q = 192 & \times 3 & 24P + 6Q = 576 \\ 6P - 3Q = 36 & \times 2 & 12P + 6Q = 72 \\ \hline & & 36P = 648 \\ & & P = 18 \end{array}$$

$$\begin{aligned} 8P + 2Q &= 192 \\ 8(18) + 2Q &= 192 \\ 144 + 2Q &= 192 \\ 2Q &= 192 - 144 \\ Q &= 24 \end{aligned}$$

Jadi besarnya harga keseimbangan adalah sebesar 18 dan kuantitas keseimbangan sebesar 24.

**J. BENTUK-BENTUK STRUKTUR PASAR**

Pasar adalah tempat yang sifatnya tetap, permanen, bertemunya produsen dan konsumen atau pedagang dan pembeli, tempat terjadinya tukar menukar antara barang dan jasa yang telah diproduksi produsen dengan konsumen yang membutuhkan barang atau jasa tersebut.

Pasar pada umumnya dimaknai sebagai suatu tempat, seperti dalam Gambar 4.8. pasar Biringharjo Jogjakarta yang merupakan tempat bertemunya pedagang berbagai macam kebutuhan masyarakat dengan konsumen yang tidak hanya berasal dari Jogjakarta, tetapi juga dari daerah lain. Bahkan dijadikan sebagai tempat mendapatkan berbagai macam oleh-oleh khas Jogjakarta oleh para wisatawan yang berkunjung ke Jogjakarta.

Pasar sebetulnya tidak selalu bermakna tempat (gambar 4.9), pasar hendaknya pula dimaknai sebagai suatu proses transaksi antara produsen dan konsumen secara langsung atau difasilitasi oleh distributor (pedagang). Transaksi antara siswa-siswa SMK yang sedang membuat kue-kue lebaran dengan masyarakat sekitar juga bisa dimaknai dengan pasar, demikian halnya dengan kegiatan sejenis lainnya.

Pada masa sekarang, banyak ditemukan transaksi produsen-konsumen, pedagang dan pembeli tidak dilakukan di suatu tempat yang khusus, seperti pasar, kadang di tempat tidurpun bisa dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan komputer semua itu bisa dilakukan. Jadi pedagang dan pembeli tidak perlu ketemu secara langsung atau bertatap muka untuk bertransaksi, pasar bisa terbentuk.



**Gambar 4 8** Pasar Biringharjo, Jogjakarta



**Gambar 4 9** Pasar Wisata, Tanggulangin, Sidoarjo  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Beberapa bentuk pasar yang biasa dipergunakan dalam kajian ekonomi di dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

### **1. Pasar Persaingan Sempurna**

Jenis pasar persaingan sempurna terjadi ketika jumlah produsen sangat banyak sekali dengan memproduksi produk yang sejenis dan mirip dengan jumlah konsumen yang banyak. Contoh produknya adalah seperti beras, gandum, batubara, kentang, dan lain-lain.

Sifat-sifat pasar persaingan sempurna: (1) jumlah penjual dan pembeli banyak; (2) barang yang dijual sejenis, serupa dan mirip satu sama lain; (3) penjual bersifat pengambil harga (*price taker*); (4) harga ditentukan mekanisme pasar permintaan dan penawaran (*demand and supply*); (5) posisi tawar konsumen kuat; (6) sulit memperoleh keuntungan di atas rata-rata; (7) sensitif terhadap perubahan harga; dan (8) mudah untuk masuk dan keluar dari pasar.

### **2. Pasar Monopolistik**

Struktur pasar monopolistik terjadi manakala jumlah produsen atau penjual banyak dengan produk yang serupa/sejenis, namun di mana konsumen produk tersebut berbeda-beda antara produsen yang satu dengan yang lain. Contoh produknya adalah makanan ringan (*snack*), nasi goreng, pulpen, buku, dan sebagainya.

Sifat-sifat pasar monopolistik: (1) untuk unggul diperlukan keunggulan bersaing yang berbeda; (2) mirip dengan pasar persaingan sempurna; (3) brand yang menjadi ciri khas produk berbeda-beda; (4) produsen atau penjual hanya memiliki sedikit kekuatan merubah harga; dan (5) relatif mudah keluar masuk pasar.

### **3. Pasar Oligopoli**

Pasar oligopoli adalah suatu bentuk persaingan pasar yang didominasi oleh beberapa produsen atau penjual dalam satu wilayah area. Contoh industri yang termasuk oligopoli adalah industri semen di Indonesia, industri mobil di Amerika Serikat, dan sebagainya.

Sifat-sifat pasar oligopoli: (1) harga produk yang dijual relatif sama; (2) pembedaan produk yang unggul merupakan kunci sukses; (3) sulit masuk ke pasar karena butuh sumber daya yang besar; dan (4) perubahan harga akan diikuti perusahaan lain.

### **4. Pasar Monopoli**

Pasar monopoli akan terjadi jika di dalam pasar konsumen hanya terdiri dari satu produsen atau penjual. Contohnya seperti *microsoft*

*windows*, perusahaan listrik negara (PLN), perusahaan kereta api, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat pasar monopoli: (1) hanya terdapat satu penjual atau produsen; (2) harga dan jumlah kuantitas produk yang ditawarkan dikuasai oleh perusahaan monopoli; (3) umumnya monopoli dijalankan oleh pemerintah untuk kepentingan hajat hidup orang banyak; (4) sangat sulit untuk masuk ke pasar karena peraturan undang-undang maupun butuh sumber daya yang sulit didapat; (5) hanya ada satu jenis produk tanpa adanya alternatif pilihan; dan (6) tidak butuh strategi dan promosi untuk sukses.

Monopsoni adalah kebalikan dari monopoli, yaitu di mana hanya terdapat satu pembeli saja yang membeli produk yang dihasilkan. Monopoli dilarang dipraktekkan di negara Republik Indonesia yang diperkuat dengan undang-undang anti monopoli.

### Tugas 4.7

Menurut kalian, negara Indonesia termasuk menganut pasar yang mana? Berikan bukti-bukti dan alasan jawaban kalian.

## K. KAPITAL

Kajian tentang kapital atau modal didasarkan pada rasional, bahwa di dalam proses produksi terjadi suatu proses yang berlangsung secara sinergis aktif komponen modal, tenaga kerja, sumber daya manusia dan teknologi. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya kajian tentang kapital atau modal dalam bahasan bab ini.

Kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah *output*. Lebih khusus dapat dikatakan, bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang. Kapital meliputi pabrik-pabrik dan alat-alat, bangunan-bangunan dan sebagainya.

Kapital sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian. Selain itu juga termasuk sumber-sumber yang menaikkan tenaga produksi, yang semuanya membutuhkan kepandaian penduduknya. Dengan kata lain, dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang fungsi kapital yang menaikkan produktivitas itu tidak saja berwujud *human capital*.

Keadaan kapital di negara-negara sedang berkembang pada umumnya relative rendah. Hal ini disebabkan karena akumulasi kapital di negara-negara

sedang berkembang sedikit. Kebanyakan negara-negara sedang berkembang sekarang ini mempunyai tabungan dan investasi hanya sebesar 2% sampai 6% dari pendapatan nasionalnya. Sedangkan di negara-negara yang telah maju tabungan dan investasi selama periode pertumbuhan ekonomi yang cepat rata-rata antara 10% sampai 20% dari pendapatan nasional.

Para ahli ekonomi baik di negara-negara yang telah maju maupun yang belum maju kadang-kadang menyatakan bahwa adanya kemiskinan dan peembangan ekonomi yang rendah di negara-negara yang sedang berkembang itu disebabkan kurangnya kapital. Mereka menganggap bahwa kapital adalah faktor yang menentukan dan faktor yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Walaupun, pada dasarnya yang menentukan pertumbuhan itu tidak hanya kapital melainkan juga faktor yang lain. Kapital bukan satu-satunya faktor yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan.

Mengenai pembentukan kapital, harus kita selidiki bagaimana penawaran dan permintaan terhadap kapital itu. Penawaran rendah; tabungan rendah bila pendapatan rendah dan pendapatan bila produktivitas rendah. Akibat selanjutnya sebagian besar dari pendapatan habis untuk keperluan konsumsi, sehingga tabungan rendah, ini dikarenakan oleh rendahnya tingkat pendapatan.

Tambahan kapital yang banyak tidak perlu atau tidak selalu menyebabkan dimulainya proses perkembangan ekonomi, malahan kadang-kadang tambahan kapital yang sedikit saja sudah dapat menyebabkan tumbuhnya ekonomi secara cepat.

Pada umumnya dapat dinyatakan bahwa kapital itu lebih merupakan hasil daripada merupakan sebab perkembangan ekonomi, dalam arti bahwa majunya perkeonomian selalu menambah jumlah kapital mungkin tidak menyebabkan majunya perekonomian. Dalam abad ke-19 (pada masa industrialisasi) kelihatan bahwa keadaan pada waktu itu menguntungkan perkembangan industri dan perkembangannya tidak terhalang oleh kurangnya kapital baik dalam bentuk fisik maupun dalam arti uang. Industrialisasi yang lebih besar di Inggris daripada di Perancis, bukan semata-mata karena Inggris punya kapital yang lebih banyak.

Bilamana tingkat permulaan dari perkembangan itu telah dimulai, kenaikan pendapatan riil akan menyediakan lebih banyak kapital untuk perkembangan industri pada waktu itu, relatif mudah untuk memenuhi sesuatu proyek karena adanya kebutuhan kapital yang terus menerus sebagai akibat adanya inovasi yang terus saja ada, maka lalu timbul dorongan untuk menahan keuntungan atau menyimpannya guna menyelenggarakan inovasi-inovasi yang menguntungkan tersebut.

Jadi akumulasi kapital ditentukan sebagian besar oleh permintaan akan kapital disamping juga oleh penawaran. Penawaran kapital cenderung mengikuti permintaan untuk investasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan kapital lebih ditarik oleh adanya permintaan dari para wiraswasta yang penuh semangat untuk maju daripada didorong oleh penawaran yang berasal dari kaum pengumpul kapital yang pasif.

Joan Robinson menulis bahwa di mana ada usaha-usaha wiraswasta, maka dana (kapital) akan mengikutinya. Bila kehendak untuk investasi sudah begitu kuatnya, sedangkan kapital belum cukup maka akan ditemukan usaha-usaha baru untuk dapat mengumpulkan kapital itu dan kebiasaan serta lembaga-lembaga dalam masyarakat itu ikut berkembang karenanya. Sudah tentu, dalam beberapa hal soalnya berbeda di negara-negara yang sementara ini masih berkembang.

Bila negara semacam ini tiba-tiba menggunakan tingkat teknologi yang tinggi dari negara-negara yang telah maju, maka sudah tentu tidak mudah untuk mendapatkan dana dalam waktu yang dekat. Tetapi tambahan kapital, apakah pinjam dari luar negeri atau berasal dari penggunaan tenaga kerja yang menganggur yang ada dalam masyarakat itu, tidak perlu harus cukup banyak untuk bisa memulai industrialisasi.

## 1. Sumber-Sumber Kapital

Kapital dapat diambilkan dari penggunaan kelebihan tenaga kerja yang ada dalam masyarakat. Sehingga kapital untuk pembangunan dapat diciptakan dengan cara: menggeser kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke ke sektor yang lain (menggunakan penganggur terselubung), menekan konsumsi atau meningkatkan ekspor, memindahkan faktor-faktor produksi dari penggunaan yang kurang produktif ke penggunaan-penggunaan yang lebih produktif. Dalam arti uang sumber-sumber kapital untuk pembangunan ada tiga macam, yaitu: tabungan sukarela (*voluntary saving*), pajak (*forced saving*) dan pinjaman luar negeri (*foreign loans*)

Tenaga kerja manusia sebagai sumber daya fisik masyarakat merupakan salah satu sumber pembangunan masyarakat. Secara fisik dapat ditempuh dengan relokasi faktor-faktor produksi dari penggunaan yang kurang efisien ke penggunaan yang lebih efisien. Dengan kata lain faktor-faktor produksi yang menganggur secara tersembunyi (*unemployment maupun disguised unemployment*) akan dapat dimanfaatkan bagi pembangunan dan tidak akan menurunkan produksi pada sektor/kegiatan semula.

Contoh penggunaan tenaga kerja yang masih menganggur tersembunyi di sektor pertanian dapat dimanfaatkan untuk pembangunan jalan-jalan desa, saluran-saluran air pedesaan dan sebagainya, tetapi tidak akan mengurangi produksi pertanian.

Swadaya masyarakat adalah salah satu contoh pemanfaatan tenaga kerja masyarakat sebagai sumber modal dalam kegiatan produksi untuk pembangunan.

Sumber daya kapital untuk pembangunan secara finansial sumber dana dapat dikelompokkan dalam: (1) tabungan masyarakat (*voluntary saving*); (2) pajak atau disebut tabungan paksa (*forced saving*); (3) tabungan pemerintah; (4) pinjaman pemerintah yang mana dapat dibedakan menjadi pinjaman dalam negeri dan pinjaman luar negeri; (5) inflasi (*invisible tax*); dan (6) investasi asing.

#### **a. Tabungan Masyarakat (*voluntary saving*)**

Tabungan masyarakat adalah bagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan untuk keperluan memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi disimpan.

Tabungan masyarakat ini dapat dibedakan menjadi tabungan sukarela dan tabungan paksaan. Tabungan sukarela atau "*voluntary saving*" apabila diorganisasikan dapat berwujud Tabanas, Premi Asuransi, deposito berjangka, dan sebagainya. Biasanya dana dalam bentuk ini dikelola oleh bank maupun lembaga asuransi untuk dipinjamkan kepada investor dalam melakukan usahanya guna peningkatan produksi/pendapatan. Keuntungan para penabung pada umumnya berupa bunga, kecuali untuk pemegang polis asuransi dimana mereka memperoleh jaminan yang berupa "*claim*" untuk menghindari risiko yang berat dengan pengorbanan yang relatif kecil.

Keuntungan pihak bank berupa penerimaan bunga yaitu selisih antara bunga yang diterima karena menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman/kredit untuk investasi dan bunga yang dibayarkan kepada penyimpan dana/penabung atau para pemegang polis. Sedangkan bagi para investor ada keuntungan karena tersedia dana untuk keperluan dan pengembangannya.

#### **b. Pajak/Tabungan Paksa (*forced saving*)**

Masyarakat mau tidak harus mengurangi konsumsinya karena berkurangnya pendapatan akibat pembayaran pajak. Unit ekonomi Rumah Tangga mengurangi konsumsi, Unit ekonomi Perusahaan mengurangi investasi dan Unit ekonomi Pemerintah mengurangi pengeluaran Pemerintah. Sama halnya dengan unit-unit ekonomi yang lain. Pemerintah juga membeli barang dan jasa untuk melakukan kegiatannya.

Dalam hal pengenaan pajak, pemerintah memaksa unit-unit ekonomi yang lain untuk mengurangi pendapatan mereka dengan cara membayar pajak kepada pemerintah. Hasil pembayaran unit ekonomi Rumah Tangga dan Perusahaan diterima Pemerintah sebagai penerimaan Pemerintah atau penerimaan Negara.

Sumber penerimaan negara ini dapat berasal dari pajak langsung dan pajak tidak langsung. Pajak langsung adalah pajak yang dalam artian ekonomi bebannya tidak dapat digeserkan kepada pihak lain oleh si wajib pajak. Sedangkan pajak tidak langsung merupakan pajak yang bebannya dapat dilimpahkan/digeserkan kepada pihak lain. Dalam artian administrasi, yang dimaksud dengan pajak langsung adalah pajak yang dipungut atas dasar surat ketetapan pajak (*kohir*), sebaliknya pajak tidak langsung adalah pajak yang dipungut tanpa menggunakan surat ketetapan pajak.

Pajak di samping mempengaruhi (mengurangi) besarnya konsumsi juga mengurangi besarnya jumlah yang ditabung, karena besarnya pendapatan setelah dikenai pajak pasti dipakai untuk konsumsi dan atau ditabung. Setiap kebijakan arus dihubungkan dengan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya, khususnya pengaruhnya terhadap efisiensi dan distribusi pengaruh kebijakan terhadap efisiensi artinya bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi yang ada dalam perekonomian itu dimanfaatkan untuk kepentingan produksi. Apakah

dengan kebijakan yang baru itu, produksi akan meningkat atau justru sebaliknya. Pengaruh suatu kebijakan terhadap distribusi pendapatan dan kesempatan kerja, pada umumnya juga disebabkan oleh adanya realokasi faktor produksi antar sektor maupun antar wilayah.

Demikian pula halnya dengan kebijakan perpajakan. Pajak dapat mempengaruhi produksi dan distribusi. Pengaruh pajak terhadap produksi nampak lewat kemampuan dan kemauan untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Dalam hal Pemerintah mengenakan pajak, jangan sampai wajib pajak berkurang kemampuannya untuk bekerja karena sangat sederhananya tingkat konsumsi wajib pajak sehingga kesehatannya terganggu. Demikian pula hendaknya pajak jangan terlalu mengurangi kemauan bekerja, menabung dan berinvestasi.

Dari segi distribusi, khususnya distribusi pendapatan, pajak dapat mempersempit perbedaan pendapatan, tetapi dapat pula memperlebar jurang perbedaan pendapatan. Dalam hubungan ini sistem pajak dapat dibedakan antara sistem pajak yang progresif, regresif dan proporsional. Pajak yang progresif adalah pajak yang semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi persentase pajak yang dipungut oleh pemerintah.

Sebaliknya sistem pajak regresif adalah apabila pendapatan semakin tinggi semakin rendah persentase pajak yang dikenakan. Untuk pajak proporsional persentase pajak tetap walaupun tingkat pendapatan semakin tinggi.

Dengan demikian maka pajak progresif pada umumnya bersifat mempersempit perbedaan pendapatan, sedangkan pajak regresif lebih bersifat memperlebar perbedaan pendapatan. Pada umumnya pajak langsung (pajak pendapatan, pajak kekayaan) lebih bersifat progresif; sedangkan pajak tak langsung (pajak penjualan, cukai) lebih bersifat regresif.

Di negara yang sedang berkembang umumnya diberlakukan pajak tidak langsung (sifatnya regresif) karena kemampuan administrasi di negara-negara tersebut belum memadai. Untuk memberlakukan pajak progresif. Agar pajak progresif dapat diberlakukan untuk mempersempit perbedaan pendapatan diperlukan data lengkap mengenai jumlah dan macam, serta nilai kekayaan maupun penghasilan para wajib pajak, sedangkan data tersebut relatif sulit diperoleh.

### **c. Tabungan Pemerintah**

Pajak merupakan iuran yang dapat dipaksakan kepada wajib pajak oleh Pemerintah dengan balas jasa yang tidak langsung dapat ditunjukkan. Pada pokoknya pajak memiliki dua peranan utama yaitu sebagai sumber penerimaan negara (fungsi *budget*) dan sebagai alat untuk mengatur.

Pajak merupakan sumber penerimaan negara/Pemerintah yang paling utama, khususnya untuk penerimaan rutin. Penerimaan pembangunan hanya sekitar 8% dari seluruh Anggaran Pendapatan Negara. Penerimaan pembangunan terutama sekali berasal dari bantuan program dan bantuan proyek. Bantuan program adalah bantuan yang tidak dikaitkan dengan proyek-proyek tertentu. Bantuan program ini terdiri dari nilai lawan dari devisa kredit, bantuan pangan, bantuan pupuk, benang tenun dan sebagainya. Bantuan

program berperan sebagai sumber tambahan bagi pengimpor barang modal, bahan baku, pangan, yang semuanya guna memantapkan pembangunan; sedangkan bantuan proyek membantu menambah dana untuk ekspansi, rehabilitasi, maupun untuk pembangunan proyek-proyek baru yang meliputi bidang-bidang telekomunikasi, listrik, pengairan, pendidikan, keluarga berencana serta prasarana lainnya.

Penerimaan rutin setelah dipakai untuk membiayai pengeluaran rutin, bila terdapat sisa, maka sisa inilah yang kita sebut sebagai tabungan pemerintah. Jadi selisih antara penerimaan dan pengeluaran rutin inilah yang kita sebut sebagai tabungan pemerintah. Kemudian tabungan pemerintah ini ditambah dengan bantuan program dan bantuan proyek merupakan jumlah dana yang tersedia untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pembangunan. Semakin besar tabungan pemerintah dengan bantuan program dan bantuan proyek yang sama, jelas semakin besarlah dana yang tersedia bagi pembangunan. Inilah yang diinginkan oleh pemerintah kita. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan penerimaan rutin dan atau dengan menekan pengeluaran rutin. Peningkatan penerimaan rutin ditempuh terutama dengan intensifikasi dan ekstensifikasi perpajakan, sedangkan penekanan pengeluaran rutin terutama sekali ditempuh dengan mengurangi subsid-subsidi yang bisa diberikan oleh Pemerintah seperti subsidi minyak, bahan makan, *input* pertanian dan sebagainya.

#### **d. Pinjaman Pemerintah**

Kajian tentang bantuan program dan bantuan proyek pada dasarnya adalah salah satu macam dari pinjaman pemerintah. Pinjaman pemerintah dapat berupa pinjaman sukarela dan pinjaman paksa; dapat pula dibedakan antara pinjaman dalam negeri dan luar negeri.

Pinjaman sukarela merupakan jenis pinjaman yang diterima oleh pemerintah secara sukarela dari pihak mana saja, dapat dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Sedangkan pinjaman paksa merupakan jenis pinjaman yang dapat dipaksakan oleh pemerintah kepada masyarakat. Ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1950-an, dimana pemerintah memotong uang kertas dan memberlakukan potongan sebelah kanan sebagai bagian pinjaman obligasi pemerintah dan hanya sebagian kiri yang laku yaitu 50% dari nilai asalnya.

Pinjaman dalam negeri merupakan jenis pinjaman yang diperoleh pemerintah dari penduduk di negeri sendiri, sedangkan pinjaman luar negeri merupakan jenis pinjaman yang diperoleh pemerintah dari para individu di luar negeri ataupun dari pemerintah negara lain.

Konsekuensi dari pinjaman dalam negeri adalah tidak ada tambahan dana secara makro karena tidak terjadi aliran dana yang masuk ke negeri kita. Sedangkan untuk pinjaman luar negeri, tidak disangkal lagi pasti ada dana yang masuk dari negara lain ke negara kita, dan ini sungguh-sungguh menolong dalam arti memperbesar dana yang tersedia untuk pembangunan secara keseluruhan (secara makro).

Pada saat pengembalian pinjaman, akan terdapat pindahan dana pemerintah kepada para pemegang obligasi. Untuk pinjaman dalam negara,

dana yang semula pindah dari tangan pemilik modal kepada pemerintah akan mengalir kembali dari pemerintah kepada pemilik modal, di mana di samping adanya pengembalian pokok pinjaman dibayar pula bunga pinjamannya. Dengan demikian maka akan terjadi suatu pelebaran dari jurang perbedaan pendapatan/kekayaan pada saat terjadinya pengembalian itu.

Sebaliknya untuk pinjaman luar negeri pada saat terjadinya pinjaman, akan terdapat aliran dana dari luar negeri ke dalam negeri, dan pada saat terjadi pengembalian pinjaman, akan ada aliran dana dari dalam negeri dalam bentuk pokok pinjaman dan bunga pinjaman ke luar negeri. Bagaimana pengaruhnya terhadap distribusi bebanpajak dalam pengumpulan pajak guna membayar kembali pinjaman tersebut.

Apabila pajak ditarik secara progresif, maka beban pembayaran pokok dan bunga pinjaman akan terletak lebih banyak pada kelompok masyarakat yang relatif kaya, sedangkan untuk pajak yang sistem pajaknya adalah regresif maka beban pokok dan bunga pinjaman akan terletak pada kelompok miskin.

Apabila kita tinjau dari distribusi beban pinjaman antar generasi, maka jelas bahwa yang meminjam adalah generasi pada saat ini, tetapi yang yang memikul tugas pengembalian adalah generasi yang akan datang. Ini tidak berarti bahwa generasi yang akan datang yang memikul beban pengembalian pinjaman dan bunganya, tetapi mereka juga yang akan lebih banyak menerima manfaat dari adanya pinjaman pemerintah yang digunakan untuk membangun dan memberikan hasil yang baik. Hal ini khususnya berlaku bagi proyek-proyek yang menghasilkan barang dan jasa yang tahan lama, terutama yang berupa prasarana seperti jalan, jembatan, pelabuhan, jaringan listrik, waduk/bendungan dan lain-lain.

Sebaliknya, bilamana gagal dalam mengelola pinjaman itu, maka mau tidak mau generasi yang akan datang yang akan memikul beban pinjaman tersebut.

Pertanyaan sekarang ialah mengapa pemerintah harus meminjam, apakah tidak lebih baik membangun dengan dana tabungan yang ada saja? Bila alternatif kedua yang ditempuh dapat terjadi tidak ada pembangunan di negara tersebut. Misalkan: pemerintah menargetkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan 5% per tahun, sedangkan penduduk meningkat dengan 3% per tahun, maka pendapatan per kapita hanya akan meningkat dengan 2% per tahun.

Dana investasi yang dibutuhkan bila diketahui rasio tambahan investasi untuk menambah produksi (*incremental capital output ratio*= ICOR) sebesar 4, adalah  $4 \times 5\% = 20\%$ ). Sedangkan bila dana tabungan hanya sebesar 10% per tahun, maka akan ada kekurangan dan untuk investasi dapat tetap mendorong pendapatan nasional naik dengan 5% maka pemerintah harus pinjam dari luar negeri sebesar 10% dari pendapatan nasional.

Bagaimana kalau investasi hanya sebesar tabungan saja yaitu 10%? Akibatnya pendapatan nasional akan meningkat dengan 2,5 % dan pendapatan per kapita akan merosot dengan 0,5% per tahun.

### **e. Inflasi (*invisible tax*)**

Cara lain untuk membayar pembangunan suatu negara adalah dengan inflasi. Inflasi diartikan sebagai keadaan dimana harga-harga umum meningkat secara terus menerus. Dengan kenaikan harga umum itu berarti bahwa semua unit ekonomi (konsumen maupun produsen) akan membeli barang dengan jumlah yang lebih sedikit tetapi dengan pengeluaran rupiah yang sama. Dengan kata lain mereka mengurangi konsumsi riil dengan adanya inflasi itu. Oleh karena itu inflasi dapat diartikan sebagai pajak yang tidak tampak (*invisible tax*).

Pada umumnya inflasi disebabkan karena terjadi permintaan yang lebih besar dari pada penawaran yang disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar). Dengan pencetakan uang yang lebih cepat daripada perkembangan produksi barang dan jasa, maka inflasi dapat dengan mudah berkembang. Apabila hal itu terjadi maka permintaan akan barang dan jasa untuk pembangunan proyek-proyek pemerintah akan tetap berlangsung, tetapi dengan pengorbanan dari pihak nonpemerintah.

Namun perlu diperhatikan bahwa inflasi yang terlalu keras lajunya harus dihindari karena ia akan struktur perekonomian, sehingga pemabangunan pada suatu saat akan berhenti. Dengan inflasi yang deras, struktur harga akan rusak, struktur upah juga akan rusak, investasi akan berhenti dan digantikan dengan usaha spekulasi serta ekspor menjadi tidak menguntungkan karena timbul disparitas harga.

### **f. Investasi asing**

Investasi asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negeri kita untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakan itu. Keuntungan dari adanya modal asing bagi kita ialah akan berupa diolahnya sumberdaya alam kita, meningkatnya lapangan kerja dan terjadinya nilai tambah (*added value*), meningkatnya penerimaan negara dari sumber pajak, serta adanya alih teknologi.

Bagi pemilik modalasing, keuntungan mereka berupa liran dividen dari hasil usaha itu dari negeri di mana modal itu ditanamkan ke negara dari mana modal itu berasal.

## **2. Akumulasi Kapital**

Masyarakat di negara-negara sedang berkembang biasanya memiliki akumulasi kapital yang rendah, hal ini dapat diketahui karena adanya suatu lingkaran yang yang tak berujung pangkal (*vicious circle*).

Di negara-negara sedang berkembang cenderung pendapatan rendah, apabila ada tabungan sedikit, konsumsi rendah dan pada tingkat yang *subsistence*, sehingga tidak dapat dikurangi untuk tabungan. Tabungan yang tidak ada atau sedikit, berarti investasi juga sedikit atau kurang sekali. Ini menyebabkan tingkat produktivitas rendah dan tingkat pendapatan yang rendah pula. Jadi negara itu miskin karena miskin.

Di negara-negara yang relatif maju kehendak untuk menabung dan untuk investasi berlainan. Bagi negara yang kurang maju, kehendak untuk menabung dan investasi saling mempengaruhi. Besarnya tabungan tergantung

pada adanya kemungkinan untuk investasi, pembagian pendapatan, stabilisasi sosial, harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan dan sebagainya. Jadi kehendak menabung lebih banyak dipengaruhi oleh psikologi dan sosiologi. Jadi rendahnya kapital disebabkan oleh kurangnya tabungan yang dikarenakan oleh hasrat berkonsumsi yang tinggi.

Kurangnya tabungan dapat juga diterangkan karena adanya *international demonstration effect*, yaitu keinginan untuk meniru konsumsi di negara-negara yang telah maju, sehingga pendapatan yang rendah itu semua digunakan untuk konsumsi. Efek pamer (*demonstration effect*) itu akan merupakan penghalang bagi perkembangan ekonomi.

Sekarang misalnya Jepang; keadaan adatnya yang menekan konsumsi memungkinkan kapitalnya bertambah dengan pesat. Permintaan akan hasil industri barang-barang kapital adalah oleh sektor pemerintah dan barang-barang konsumsi yang baru hanya untuk ekspor guna memperbesar penerimaan devisa. Jadi Jepang menekan konsumsi untuk keperluan ekspor.

Negara-negara seperti Portugal, Yunani, Amerika Latin kebanyakan perkembangannya didorong oleh permintaan yang selalu bertambah. Industri-industri baru didirikan untuk mengimbangi permintaan luar negeri dan dalam negeri. Jadi perkembangan semacam ini didorong oleh permintaan konsumsi dalam negeri. Tapi pada tingkat selanjutnya, tingkat konsumsi ini agak ditekan pada suatu tingkat tertentu sehingga ada kenaikan permintaan akan investasi untuk perkembangan ekonomi.

Sebenanya sukar untuk memisahkan apakah suatu barang itu termasuk barang konsumsi atau produksi. Misalnya ada sebuah barang katakanlah sepeda. Di negara-negara yang maju ini merupakan barang konsumsi, untuk mainan dan tidak untuk bekerja. tetapi di negara-negara yang kurang maju dengan kebiasaannya sendiri dan punya tugas fungsi sendiri, sepeda tadi merupakan atau berfungsi sebagai barang produksi. Sepeda tadi untuk bekerja, mengangkut minyak tanah, mengangkut gabah dan sebagainya; ada juga yang disewakan. Demikian pula misalnya lemari es (sebenarnya adalah untuk kemewahan atau konsumsi) yang dijadikan lemari es cream dan sebagainya. Jadi mengenai apakah barang itu akan menjadi barang produksi atau barang konsumsi tergantung pada sikap dan adat/kebiasaan dari masyarakat penggunaannya.

Oleh karenanya ada yang berpendapat bahwa efek pamer itu menguntungkan dan ada yang berpendapat sebaliknya. Mereka yang setuju dengan adanya efek pamer (*demonstration effect*) mengatakan bahwa: (1) beberapa barang yang mula-mula untuk kepentingan konsumsi, setelah dibawa ke negara lain dapat menjadi alat produksi; (2) efek pamer akan mempengaruhi kebudayaan sehingga mudah untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat; dan (3) dapat memperluas lapangan pekerjaan

Sedangkan yang tidak setuju terhadap efek pamer mengatakan bahwa ini akan menekan tingkat tabungan sebab hasrat berkonsumsi menjadi lebih besar.

Impor barang-barang konsumsi di negara-negara sedang berkembang nampaknya merupakan pemborosan bila dibanding dengan barang-barang

kapital. Tetapi karena keadaan pasar di negara-negara sedang berkembang masih sempit bagi barang-barang yang setengah jadi termasuk barang-barang kapital maka industrialisasi dan pertumbuhan perekonomian dimulai dengan industri-industri yang menghasilkan barang-barang jadi.

Sekarang ini kebanyakan negara sedang berkembang yang merencanakan industrialisasi memulainya dengan mengimpor barang-barang konsumsi, misalnya radio, minuman, pengepakan, assembling, dan lain sebagainya; Pola ini merupakan daerah kantong industri impor (*enclave import industry*). Industri yang menghasilkan barang-barang akhir ini kebanyakan cocok bagi permulaan industri. Kebaikan dari *enclave import industry* adalah sebagai berikut.

1. bahwa industri ini relatif membutuhkan kapital lebih sedikit, sehingga di negara sedang berkembang memungkinkan penyediaan kapital untuknya.
2. resiko dari kualitas barang yang dihasilkan akan kecil karena industri itu sebagian besar tergantung pada impor bahan-bahan atau barang yang akan dipandang.
3. industri ini dapat mendidik atau merupakan tempat untuk memilih wiraswasta setempat yang dibutuhkan untuk perkembangan industri lebih lanjut.
4. industri "*enclave import*" ini akan mendorong adanya ekspansi produksi dalam negeri bagi barang-barang yang dibutuhkannya. Dengan adanya efek kaitan ke depan dan ke belakang (*backward and forward linkage effects*) akan mendorong perkembangan lebih lanjut. Perkembangan ini akan berupa perkembangan industri hilir (tempat menjual barang produksi) dan industri hulu (tempat membeli barang produksi)
5. bahwa kapital akan lebih tertarik pada industri-industri ini daripada yang semuanya berasal dari dalam negeri

Banyaknya impor dan bekerjanya *enclave industry* ini menunjukkan atau menggambarkan keadaan pasar di dalam negeri dan potensinya. Bila permintaan terhadap barang-barang akhir itu terus menerus bertambah maka impor akan diganti dengan kegiatan-kegiatan dari dalam negeri dan produksi dalam negeri dimana pengolahan barang-barang terus berkembang dan akan mengerjakan proses yang lebih jauh lagi.

Adapun cara-cara untuk menaikkan jumlah tabungan untuk pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Dengan pembentukan koperasi dan lembaga-lembaga yang lain. Misalnya koperasi pertanian. Dalam koperasi itu anggota-anggotanya akan mengadakan iuran simpanan dan disamping ini koperasi juga mendidik untuk berhemat. Koperasi kredit misalnya, mendorong penggunaan kapital yang sedikit itu pada penggunaan yang efektif. Setiap orang mudah mendapatkan kredit usahanya.
2. Dengan pajak. Ini juga merupakan sumber tabungan pemerintah. Tabungan pemerintah adalah jumlah seluruh penerimaan rutin dikurangi dengan seluruh pengeluaran rutin.

3. Dengan inflasi turunnya pendapatan riil para pekerja dan naiknya keuntungan pengusaha akan mendorong untuk mengadakan investasi lebih lanjut. Sudah tentu ini ada bahannya, yaitu misalnya biaya-biaya akan naik dan ini akan punya pengaruh kurang baik di dalam industri ekspor karena harga barang-barang ekspor jadi lebih tinggi. Ada disparitas harga.
4. Dengan pinjaman luar negeri. Ini sudah tentu tergantung pada keadaan di negara yang memberi pinjaman ataupun negara yang meminjam, yang memberi pinjaman percaya atau tidak dan yang meminjam dapat dipercaya atau tidak; artinya bagaimana kesanggupannya untuk mengembalikan.

### **3. Penggunaan Kapital**

Cara penggunaan kapital untuk pembangunan ada berbagai macam cara. Kriteria untuk menggunakan kapital (investasi) ada beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

#### **a. Kriteria Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Criteria*)**

Pada pokoknya dikatakan bahwa penggunaan kapital atau investasi itu pada sektor-sektor yang dapat mengurangi kesulitan-kesulitan dari Neraca Pembayaran Internasional di waktu yang akan datang. Kesulitan yang perlu dihindari di waktu yang akan datang. Kesulitan yang perlu dihindari yaitu jangan sampai ada kenaikan impor yang akan disertai pula dengan investasi-investasi yang membutuhkan barang-barang dari luar negeri, Buchanan menyebutkan impor ini sebagai "*the direct drain of foreign exchange*" yaitu apabila ada kenaikan disebut dengan "*the circuitous drain*" yaitu bila ada kenaikan impor yang akan disertai dengan kenaikan pendapatan sebagai akibat adanya investasi-investasi itu. Apakah investais itu untuk impor barang-barang kapital atau tidak, *circuitous drain* ini akan terjadi dan negara akan dihadapkan pada masalah Neraca Pembayaran Internasional karena kenaikan impor. Oleh karena itu investasi hendaknya digunakan untuk menaikkan volume ekspor dengan jalan untuk memproduksi barang-barang substitusi impor ataupun menaikkan produksi barang-barang untuk ekspor.

#### **b. Kriteria Produktivitas Sosial Marjinal (*Social Marginal Productivity Criteria*)**

Investasi digunakan pada proyek-proyek yang dapat diharapkan memberi hasil tertinggi atau dengan perkataan lain investasi pada proyek-proyek yang paling menguntungkan, atau pada proyek-proyek yang mempunyai ICOR terendah. Perkembangan ekonomi terjadi pada perubahan keadaan sosial sekelilingnya; misalnya penduduk, teknologi kebutuhan, selera, harapan-harapan dan sebagainya. Semua ini berubah-ubah dari waktu ke waktu, sehingga proyek-proyek untuk mana investasi itu diadakan juga berubah-ubah, pokoknya mana yang paling menguntungkan.

**c. Kriteria Intensitas Faktor-faktor Produksi (*Factor Intensity Criteria*)**

Kriteria ini berdasarkan pada *capital output ratio* suatu proyek di mana kapital merupakan faktor yang langka di suatu negara. Oleh karena itu harus dipilih teknologi yang bersifat menghemat penggunaan kapital. Dengan perkataan lain investasi hendaknya dilaksanakan pada proyek-proyek dengan intensitas kapital yang terenda, dengan kapital yang sedikit saja sudah dapat menghasilkan output yang banyak. ICOR menurun bila negara sudah memiliki *social over head capital* yang cukup seperti jalan-jalan, pelabuhan, listrik dan sebagainya. Seringkali hal itu disertai dengan kenaikan produktivitas tenaga kerja, ditambahnya penggunaan tenaga kerja, kenaikan permintaan untuk jasa-jasa yang membutuhkan kapital yang lebih sedikit per unit output dan sudah tidak banyak membutuhkan barang-barang kapital.

**d. Kriteria Bagian Investasi Kembali (*Re-investment Quotient Criteria*)**

Ini menitikberatkan bahwa investasi harus sedemikian rupa sehingga investasi per kapita untuk masa yang akan datang makin bertambah. Jadi jumlah investasi makin lama harus makin banyak, dengan perkataan lain kriteria ini berusaha agar; tingkat investasi selalu akan bertambah besar dalam memutuskan investasi pertambahan penduduk harus pula dipergitungkan. Oleh karena tujuan perekonomian ialah memaksimumkan *output* per kapita di masa yang akan datang, maka kriteria tersebut akan memaksimumkan perbandingan kapital tenaga kerja (*capital labor ratio*) pada waktu yang akan datang dan karenanya memaksimumkan produksi per tenaga kerja.

**e. Kriteria Operasional (*Operational Criteria*)**

Untuk mengadakan investasi dalam suatu proyek ada 3 faktor yang harus diperhatikan, yaitu: (1) tingkat perputaran kapital (*capital turnover*) dari investasi itu; (2) keuntungan sosial yang ada (*social profitability*); dan (3) pengaruhnya terhadap Neraca Pembayaran Internasional.

**f. Kriteria Perbandingan Biaya Manfaat**

Kriteria ini menghendaki agar investasi diadakan pada proyek-proyek yang memiliki nilai perbandingan manfaat dan biaya proyek yang memiliki nilai perbandingan manfaat dan biaya yang lebih besar dari satu. Manfaat di sini haruslah manfaat bersih yaitu total manfaat dikurangi biaya/kerugian selain dari kapital.

Pada pokoknya dapat dikatakan bahwa mengenai dapat tidaknya kriteria-kriteria tersebut diterapkan pada proyek investasi, tergantung pada tujuan-tujuan ekonomi dan sosial negara-negara yang bersangkutan dan bagaimana investasi itu mempengaruhi keadaan ekonomi; misalnya pendapatan nasional, distribusi pendapatan, kapasitas ekspor, konsumsi, *economies of scale* dan sebagainya.

## Tugas 4.8

Negara Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang mempunyai hutang paling banyak di dunia. Menurut kalian, mengapa negara Indonesia mempunyai hutang banyak? Berikan alasan jawaban kalian.

### L. TEKNOLOGI DAN FUNGSI WIRASWASTA

Kajian tentang teknologi dan fungsi wiraswasta didasarkan pada rasional, bahwa di dalam proses produksi terjadi suatu proses yang berlangsung secara sinergis aktif komponen modal, tenaga kerja, sumber daya manusia dan teknologi. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya kajian tentang pentingnya teknologi dan wiraswasta dalam proses produksi.

Schumpeter (dalam Sukirno, 2000) mengatakan bahwa perkembangan yang lambat dan terus menerus dalam tersedianya alat-alat produksi dan tabungan merupakan faktor yang penting di dalam menguraikan sejarah perekonomian. Tetapi sebenarnya pertumbuhan perekonomian itu terutama terdiri dari pengerjaan sumber-sumber alam yang ada dengan cara berbeda-beda.

Jadi teknologi yang pengaruhnya terlihat melalui perubahan-perubahan fungsi produksi, dapat dianggap sebagai faktor produksi yang lain. Ini menyebabkan perlunya mengadakan investasi dimana penerapannya tergantung pada kegiatan ekonomi yang ada. Mesin uang misalnya, telah diketahui lamanya sebelum digunakan dalam kapal uang maupun kereta api. Jelas ada dua perbuatan yang nampak disini yaitu: menemukan dan menerapkannya. Meskipun keduanya ini dapat dilakukan oleh seorang saja tapi tindakannya tetap berbeda. Kedua konsep tersebut bisa dimaknai dengan teknologi dan penerapannya oleh wiraswasta.

Kedua hal tersebut adalah unsur yang membedakan antara negara-negara yang sudah maju dengan negara-negara yang relatif kurang maju. Dalam negara yang relatif telah maju perbedaan atau jarak antara kemungkinan-kemungkinan teknologi dan praktek-praktek kaum pengusaha jauh lebih sedikit daripada di negara-negara yang kurang maju. Jadi perbedaan antara investasi dengan inovasi di negara-negara sedang berkembang lebih banyak daripada di negara yang telah berkembang. Misalnya tingkat teknik di negara maju telah mampu membuat atom dan ternyata mereka di negara tersebut sudah mempraktekkannya. Sedangkan kalau di negara sedang berkembang celah ini masih lebar, yaitu meskipun tingkat teknologi sudah tinggi, tetapi mempraktekkannya/melaksanakannya sebagai faktor produksi belum mampu. Jadi pembangunan ekonomi di negara-negara yang relatif kurang maju maupun

yang telah maju akan lebih banyak tergantung pada penerapan teknologi ataupun pengetahuan yang ada.

## 1. Teknologi

Teknologi berarti suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknik produksi yang ada. Dalam kenyatannya, di negara-negara yang telah maju banyak terdapat pabrik-pabrik yang belum menggunakan teknik yang ada secara ekonomis maksimum karena mungkin adanya faktor-faktor produksi yang relatif langka, pasaran yang tidak luas, perkembangan yang kurang sempurna serta halangan-halangan kebudayaan dan sebagainya. Karena itu sebaiknya selalu diusahakan perubahan-perubahan teknik supaya ada penggunaan yang maksimum dari faktor-faktor tersebut.

Adapun perubahan-perubahan teknik untuk pertumbuhan ekonomi yaitu setiap perubahan dalam metode produksi yang telah digunakan dalam industri atau usaha-usaha lain; karenanya adalah sampai menitikberatkan pada perbuatan dalam merubah metode produksi jadi bukan hanya pada peranan invensi yang mungkin dapat dan mungkin juga tak dapat diterapkan dalam situasi produksi tertentu.

Perubahan teknologi (*technological change*) adalah perubahan dalam fungsi produksi dalam suatu kegiatan tertentu yang mana dapat menambah hasil dengan input tertentu. Perubahan teknologi ini menyebabkan tambahan produksi dengan sumber-sumber yang sama ataupun jumlah output yang sama tetapi dengan input yang lebih sedikit atau mungkin pula berupa barang-barang yang baru yang punya kegunaan yang lebih banyak. Jadi bukan dalam jumlah barang yang lebih banyak untuk barang-barang yang sama.

Perubahan teknologi semacam ini dalam arti luas termasuk berbagai variasi dalam macam barang kapital, kualitas buruh atau organisasi dari faktor-faktor produksi tadi. Misalnya seorang petani mungkin menggunakan benih-benih yang lebih baik atau mengganti bajak dengan traktor, seperti halnya contoh dalam gambar 4.10 di atas; Dalam perubahan organisasi misalnya dengan mengemukakan cara spesialisasi yang baru atau cara pengawasan yang lebih baik.



**Gambar 4.10.** Siswa SMK Pertanian sedang Memelihara tanamana dalam pot di kebun yang tertutup.  
(Sumber: Profil SMK 2007)

Penyebaran ilmu pengetahuan/teknologi sekarang ini lebih mudah daripada pada masa yang lalu. Dahulu setiap tukang punya rahasia sendiri dalam cara bekerja yang mana hanya diberitahukan kepada kawan-kawan terdekat saja. Juga misalnya Inggris dalam abad 18 melarang ekspor mesin-mesin dengan tujuan untuk memonopoli teknologinya. Pada masa sekarang larangan-larangan semacam itu tidak banyak ditemui. Penguasa atau pemilik pabrik-pabrik mesin akan dengan segala senang hati menjual mesin-mesinnya yang baru atau yang modern ke negara-negara yang membutuhkan dan bahkan mau juga menyediakan tenaga ahlinya sekaligus.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat komersial ini juga telah dibantu oleh PBB dalam memberikan bantuan-bantuan teknik. Di bidang agraria, demonstrasi-demonstrasi telah diadakan secara luas dengan maksud untuk menyebarkan teknologi yang lebih baik. Tetapi pada waktu yang sama kesulitan perhubungan masih tetap ada. Kekurangan tenaga ahli di negara sedang berkembang membatasi penyebaran teknologi. Di samping itu juga ada kesulitan bahasa dalam menjelaskan teknik yang baru itu ataupun juga tidak punya devisa untuk membeli buku-buku pengetahuan yang paling baru dan sebagainya.

Negara-negara sedang berkembang pada umumnya lebih mudah meniru tingkat teknologi yang lebih tinggi dari negara-negara yang telah maju. Namun demikian peranan riset itu perlu sekali untuk sedapat mungkin memperbaiki dan menyesuaikan teknologi itu dengan keadaan di negara yang bersangkutan. Mengenai saat terjadinya invensi adalah berhubungan erat dengan keadaan ekonomi, keadaan kebudayaan serta hubungan erat dengan keadaan ekonomi, keadaan kebudayaan serta adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat. Sebagaimana Meier mengatakan bahwa terjadinya invensi-invensi yang besar pada Revolusi Industri, dapat dijelaskan dengan baik yakni adanya kebutuhan-kebutuhan yang secara ekonomi menyebabkan adanya invensi-invensi dan di samping itu karena keadaan masyarakat waktu itu menguntungkan buat adanya perkembangan. Dorongan ekonomis untuk mengadakan invensi dapat digolongkan sebagai harapan/ keinginan untuk: mengambil bagian dalam pasar-pasar yang makin luas, memecahkan persoalan-persoalan produksi yang praktis dengan cara-cara baru dan mengambil keuntungan dari perubahan-perubahan dalam faktor harga. Semua itu dapat berhasil bila baik pemerintah maupun industri dapat mensistematisir penelitian untuk hasil-hasil produksi dan proses invensinya.

Akumulasi ilmu pengetahuan yang ada mengembangkan kombinasi dan hubungan antar faktor-faktor yang baru. Testing dan penerapan teknologi baru dapat dilakukan oleh universitas-universitas ataupun oleh badan-badan lain. Di negara-negara barat lainnya, kegiatan ini berpusat di departemen-departemen

yang besar bersama dengan penelitian-penelitian militer yang besar yang juga diawasi maupun dikoordinir lewat badan-badan pemerintah. Sejak tahun 1976 Indonesia mempunyai Menteri Riset dan Teknologi.

## 2. Wiraswasta

Apabila perkembangan ekonomi merupakan hasil penerapan teknologi, maka haruslah ada seseorang atau segolongan orang yang berbuat untuk menerapkan kombinasi-kombinasi baru sumber-sumber produksi untuk kegiatan-kegiatan produktif. Dengan perkataan lain, haruslah ada orang yang membuat keputusan untuk mengganti cara-cara yang lama dengan yang baru. Perbuatan ini menunjukkan suatu inovasi yang disebut *entrepreneurial function* (sebagai fungsi wiraswasta).

Dalam arti luas fungsi wiraswasta dapat diartikan dalam keadaan, jadi dapat dalam keadaan masyarakat kapitalis, sosial atau pembangunan ekonomi pada umumnya. Dalam arti sempit sifat dari fungsi itu terbatas pada inovasi, misalnya mengkombinasikan faktor-faktor produksi baru. Apabila teknologi ini buat kepentingan pembangunan ekonomi, sudah tentu tindakan komplementer lainnya harus diperhatikan, seperti menyediakan kapital dan koordinasi dari faktor-faktor produksi.

Fungsi-fungsi ini dapat dilakukan oleh inovator, tetapi tidak harus. Misalnya dengan diperkenalkannya pedoman teknik *assembling* mobil dan sepatu mungkin merupakan hal yang penting bagi industrialisasi di Indonesia. Inovasi dalam tatalaksana personil juga diperlukan untuk menanggapi penggunaan teknik tersebut yaitu dengan mengemukakannya perlunya suatu disiplin tertentu. Juga inovasi dalam perencanaan produksi untuk penggunaan alternatif dari tenaga kerja dan kapital, seandainya impor barang-barang setengah jadi tersebut terganggu. Hasil yang kumulatif dalam perekonomian dari inovasi yang kecil-kecil ini akan menaikkan produktivitas dan bersama-sama dengan penyebarannya menghadapi masalah ketidaksempurnaan pasar yang mana tidak dapat dilupakan dalam menilai/ menimbang fungsi wiraswasta tersebut.

Kegiatan membuat atau memproduksi roti (gambar 4.11) bilmana dikelola dengan baik bisa menjadi titik awal dan bekal untuk menjadi seorang wiraswasta.



**Gambar 4 10** Siswa SMK sedang Membuat Roti.  
(Sumber: Profil SMK 2007)

Fungsi wiraswasta adalah mengadakan tindakan-tindakan yang menghasilkan kombinasi-kombinasi baru dari faktor-faktor produksi dalam proses yang produktif. Sebenarnya ada beberapa macam tipe wiraswasta berdasarkan atas tindakannya antara lain sebagai berikut.

1. *Innovating entrepreneur*. Biasanya orang-orang ini bersifat agresif dalam percobaan-percobaannya dan ingin atau tertarik pada kemungkinan-kemungkinan untuk dapat dipraktekkan.
2. *Initiative entrepreneur*. Ini adalah orang-orang yang siap untuk menggunakan inovasi-inovasi yang berhasil yang ditemukan oleh *innovating intrepeneur*.
3. *Fabian entrepreneur*. Ini sifatnya penuh hati-hati dan ragu-ragu yang nantinya akan meniru bila inovasi itu jelas menunjukkan sesuatu yang menguntungkan.
4. *Drone entrepreneur*. Ini sifatnya menolak untuk menggunakan kesempatan dalam mengubah produksi meskipun dengan biaya-biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan produsen-produsen lainnya. Ia tidak menjalankan fungsi wiraswasta tetapi bila ia dalam posisi untuk mengadakan inovasi, ia mengemukakan suatu potensi dan mungkin merubahnya menjadi salah satu type inovasi yang lain apabila ada dorongan yang efektif yang dapat diketemukan.

Sudah tentu terdapat banyak wiraswasta yang berbeda-beda dengan mereka yang tersebut di atas. Hal ini tergantung pada keadaan negaranya masing-masing. Sekarang ini di mana perpindahan inovasi-inovasi sudah lancar dan tak ada pembatasan maka kebanyakan dari wiraswasta itu adalah *immitative* dan bukan *innovating entrepreneur*.

### 3. Terbentuknya Wiraswasta

Munculnya wiraswasta berhubungan erat dengan motif-motif untuk inovasi yang ada dalam masyarakat. Dalam negara-negara yang pendapatan riil per kapitanya tidak mengalami kenaikan selama bertahun-tahun maka di situ tidak ada wiraswasta.

Bila hanya ada sedikit saja wiraswasta dalam suatu negara, ini menunjukkan tidak kuatnya motif untuk mendorong inovasi yang menaikkan output (*output-increasing innovation*) dan juga karena adanya kekuatan halangan-halangan yang lebih besar. Bila sudah maju teknologinya maka persoalannya ialah bagaimana memelihara supaya wiraswasta itu bertambah. Motif harus selalu dipertahankan untuk mendorong inovasi yang lebih banyak dan mengurangi halangan-halangnya, maka sebelumnya kita tinjau dahulu bentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Kemudian kita kemali pada persoalan bagaimana menaikkan jumlah wiraswasta.

Tiga aspek dari pola-pola hubungan sosial yang banyak terdapat di negara-negara yang telah maju ialah; gatra pengenalan (*cognitive aspect*), gatra keanggotaan (*membership aspect*) dan gatra batasan substantif (*substantive definition aspect*). Dalam suatu masyarakat bisa terdapat sejenis hubungan sosial dari ke-3 jenis gatra di atas secara bersama-sama.

#### a. Gatra Pengenalan (*Cognitive Aspect*)

Cognitive aspect menunjukkan rasionalitas suatu masyarakat – yaitu apakah anggota masyarakat itu umumnya rasional atau tidak rasional dalam penggunaan kapital, tenaga kerja dan sumber-sumber alam lainnya. Perbuatan obyektif dan subyektif dari tindakan itu adalah sama. Suatu masyarakat adalah rasional bila dasar untuk pengambilan keputusan-keputusan itu didasarkan pada standar ilmiah kritis (*critical scientific standards*). Sedangkan yang irrasional ialah bila putusan-putusan didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan atau kekuatan-kekuatan gaib dan terlepas dari hal-hal empiris. Misalnya pabrik baja dibangun berdasar atas alasan-alasan nasional, meskipun letaknya tidak ekonomis dilihat dari langkanya atau sedikitnya sumber-sumber ekonomi yang tersedia. Industri-industri kepunyaan pemerintah mungkin diletakkan berdasar atas alasan-alasan politik, meskipun pertimbangan-pertimbangan ekonominya berbeda. Dalam hal ini alasannya cukup rasional tapi tidak ekonomis.

Contoh tadi dipandang dari sudut politik negara untuk menaikkan *regional output* per kapita. Negara sebenarnya akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan mengadakan alternatif dalam menggunakan sumber-sumber ekonomi. Tetapi putusan-putusan tadi didasarkan pada tujuan-tujuan subyektif untuk mempertahankan kekuatan politik.

#### b. Gatra Keanggotaan (*Membership Aspect*)

Membership aspect meliputi dua macam yaitu yang bersifat universal dan khusus.

1. *Universal*, dimana hubungan-hubungannya adalah universal, sejauh mana tindakan-tindakan itu didasarkan pada “apa yang dapat dikerjakan

oleh “orang”. Tidak peduli siapa yang mengerjakan, dan “siapa orang itu”.

2. *Khusus*, misalnya pemilihan yang didasarkan pada koneksi keluarga atau politik, terlepas dari apakah orang-orang itu dapat bekerja.

**c. Gatra Batasan Substantif (*Substantive Definition Aspect*)**

Ada 2 golongan yakni yang bersifat khusus dan yang meluas. Khusus ialah bila hak dan kewajiban dari hubungan-hubungan tidak ditentukan dan dibatasi; misalnya kontrak-kontrak kerja. Tapi hubungan famili bersifat tidak terlalu terbatas, misalnya tidak menghiraukan lagi untung-rugi dan sebagainya. Di mana hubungan-hubungan itu luas dan anggota-anggotanya kaya serta mau memberikan kekayaannya kepada anggota-anggota lainnya yang kurang mampu maka motif-motif yang mendorong untuk berusaha mendapatkan kekayaan dengan inovasi akan berkurang. Jadi dalam masyarakat, wiraswasta diharapkan dapat banyak jumlahnya bila hubungan-hubungan dalam masyarakat itu adalah rasional (*obyektive*), universal dan spesifik secara fungsional. Apabila hubungan famili itu sudah luas dan kuat, maka hasil inovasi akan dibagi-bagi. Sehingga inovatornya mungkin hanya menerima sedikit. Karenanya dorongan untuk inovasi akan berkurang. Hubungan yang semacam inilah yang mengakibatkan motif-motif untuk inovasi terhalang di negara sedang berkembang. Halangan-halangan semacam ini dapat diatasi tapi harus secara perlahan-lahan. Pemerintah dalam hal ini memegang peranan yang penting dalam mendorong inovasi-inovasi yang akan menciptakan motif untuk menemukan tindakan selanjutnya baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta.

## **4. Inovasi**

Inovasi dapat dibagi-bagi dalam macam-macam cara. Seperti kita ketahui inovasi dapat berupa *capital saving* (menghemat kapital) dan *labor saving* (menghemat tenaga kerja). Inovasi dapat juga dilihat dari sudut permintaan dan biaya-biaya seperti menekan biaya produksi (*cost reducing*) atau meningkatkan permintaan (*demand incresing*). Klasifikasi yang terakhir ini dapat berupa kedua-duanya yaitu penurunan biaya dan juga meningkatkan mutu sehingga permintaan bertambah. Seperti gambar 4.12 adalah salah satu bentuk inovasi dalam membudidayakan rumput laut oleh beberapa murid SMK.



**Gambar 4 11** Siswa SMK sedang Menanam Rumput Laut.  
(Sumber: Profil SMK 2007)

Schumpeter mengemukakan ada beberapa macam inovasi, berupa turunnya biaya dan tambahnya permintaan. Inovasi yang berupa turunnya biaya termasuk memperkenalkan metode baru, menggunakan sumber-sumber bahan mentah baru dan pemakaian bentuk organisasi yang baik. Sedangkan yang berupa peningkatan permintaan meliputi antara lain memperkenalkan barang-barang baru dengan kualitas baik dan pembukaan pasar-pasar baru. Inovasi yang dapat menekan biaya dalam transportasi memungkinkan adanya kombinasi-kombinasi baru dari sumber-sumber produksi dan terbukanya pasar-pasar baru.

Motif seseorang untuk melakukan inovasi banyak sekali macamnya dan dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang masing-masing berbeda satu dengan yang lain. Dalam bidang teknik, untuk mengadakan inovasi dipengaruhi oleh kesempatan-kesempatan yang ada dan tersedianya dana. Lagi pula itu dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan ekonomi di suatu negara. Kita golongan motif-motif inovasi dalam tiga macam yaitu: motif-motif di negara Barat (dalam sistem kapitalis), motif-motif di Uni Sovyet dan motif-motif di negara yang sedang berkembang.

#### **a. Motif-motif Inovasi di Negara Barat**

Pada pokoknya adalah berupa dorongan untuk mencari laba (*profit motive*). Keadaan sosial dan agama –protestan terutama golongan Calvinis– berpendapat bahwa bekerja dengan baik untuk kemakmuran adalah kewajiban agama. Di samping itu ada semangat berusaha yang didorong oleh prinsip-prinsip ingin mencapai dan mempunyai sesuatu dengan melalui persaingan. *Profit*

*motive* saja tidaklah cukup untuk inovasi, tetapi efektif atau tidaknya tergantung pada keadaan masyarakatnya, artinya menguntungkan masyarakat, yang sudah tentu dirinya sendiri akan termasuk di dalamnya

Motif lain untuk melakukan inovasi adalah karena timbulnya perusahaan-perusahaan yang besar-besar, maka untuk mempertahankan organisasi perlu ada inovasi. Jadi yang menjadi dorongan adalah mempertahankan organisasi tersebut, di samping motif untuk dapat hidup berkembang di dalam persaingan.

Motif lain dalam melakukan inovasi adalah untuk mempertahankan kedudukannya sebagai manajer atau untuk menjaga *prestise*. Halangan yang terbesar dalam mengadakan inovasi “ketakutan akan tidak berhasil”.

Akhirnya ialah adanya tekanan dari masyarakat juga mendorong untuk mengadakan inovasi. Misalnya kerap kali terjadi kecelakaan dalam kereta api, maka orang-orang PT KAI akan berusaha untuk menemukan cara bekerja yang lebih baik, sehingga kecelakaan dapat dihindarkan.

### **b. Motif-motif Inovasi di Negara Berkembang**

Pada negara-negara sedang berkembang keadaan masyarakatnya berbeda-beda baik sistem ekonomi maupun politiknya. Jadi dari sini kita lihat bahwa motif-motif itu berbeda-beda, demikian pula mengenai efektif tidaknya pelaksanaan inovasi itu adalah berbeda-beda pula, tergantung keadaan sosial dan kebudayaan di masing-masing negara.

Motif-motif inovasi di negara yang sedang berkembang dalam pengembangan inovasi pada dasarnya sangat tergantung kepada seberapa dekat hubungan negara tersebut dengan negara maju. Hubungan inilah yang mempengaruhi motif masyarakatnya untuk melakukan inovasi.

Pada umumnya motif-motif yang ada dalam masyarakat di berbagai negara tidak akan menghasilkan inovasi kecuali apabila orang-orang/ golongan orang tidak yakin bahwa keuntungan yang akan diperoleh lebih besar atau cukup untuk menutupi kerugian. Misalnya di India petani-petani menolak menggunakan bajak dari besi, karena besi itu seolah-olah merobek-robek secara kejam terhadap tanah, sedangkan bajak yang dari kayu adalah lebih halus.

Demikian pula banyak negara sedang berkembang yang menolak penggunaan traktor karena tidak cocok di negara tersebut, meskipun telah didemonstrasikan kalau dengan traktor itu lebih baik, lebih cepat dan sebagainya. Di samping itu, juga karena mengingat akan sulitnya suku cadang (*spare-parts*) dari traktor tersebut. Contoh lain ialah orang asing di Indonesia pernah juga segan untuk mengadakan sesuatu, takut kalau nanti diambil alih oleh negara misalnya (demonstrasi, nasionalisasi). Jadi meskipun ada inovator-inovator yang mampu untuk mengadakan inovasi dengan motif-motif yang kuat, tetapi kalau halangan-halangan yang dihadapi itu lebih kuat sudah tentu akan terhambat juga.

Berdasarkan motif-motif yang muncul dalam melakukan inovasi di bidang produksi guna meningkatkan produktifitas ekonomi, terdapat beberapa halangan, yang dapat digolongkan dalam 3 yaitu: (1) faktor-faktor ekonomis; (2) faktor sosial budaya; dan (3) adanya tekanan dari beberapa orang yang berkuasa.

Ternyata, inovasi tidak dapat dilepaskan/dipisahkan dari keadaan masyarakat sekitarnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa cara-cara untuk mengurangi halangan-halangan tersebut termasuk suatu perbutan inovasi.

Halangan yang lain misalnya ialah bahwa pada suatu waktu telah diperkenalkan adanya suatu bibit padi yang lebih baik, yang lebih banyak memberikan hasil. Tetapi petani segan untuk menggunakan bibit tersebut, meskipun hasilnya jelas lebih banyak. Ini disebabkan karena rasa beras baru ini tidak se enak beras yang biasanya. Contoh lain, di suatu desa di India orang menolak kotoran kandang untuk dipakai sebagai pupuk dan lebih baik untuk plester rumah. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan inovasi yang dapat menaikkan hasil akan menghadapi halangan-halangan sebab memperkenalkannya dibutuhkan pelepasan beberapa kebiasaan, tradisi dan bentuk-bentuk sikap masyarakat.

Seperti telah kita ketahui bahwa ekonomi adalah hanya sebagian dari keadaan dalam suatu negara, dan perkembangan ekonomi membutuhkan perbaikan-perbaikan/perubahan-perubahan dari faktor-faktor produksi yang saling berhubungan. Jadi mengenalkan suatu teknik produksi baru atau barang baru akan sia-sia apabila tidak disertai dengan perubahan faktor lain yang erat hubungannya.

Mengusulkan penggunaan bibit baru atau pupuk-pupuk untuk menaikkan hasil, membutuhkan proyek-proyek untuk mendemonstrasikan, dan juga untuk mendidik petani-petani dalam menggunakan bibit baru dan pupuk tersebut. Di Indonesia misalnya, survey tanah telah dijalankan dengan baik dan meluas bahwa produksi tanaman padi dapat dinaikkan melalui penggunaan pupuk *nitrogen* dan *phosphate*. Penerapannya tidak hanya menggunakan pekerja lapangan (*field worker*) untuk mendemonstrasikan pentingnya rabuk-rabuk itu, melainkan juga organisasi, sistem distribusi yang akan membagi rabuk dengan harga pemerintah pada waktu tanam di desa-desa, dan juga memberi kredit petani untuk pembelian rabuk-rabuk.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan supaya inovasi berhasil di negara-negara sedang berkembang, adalah:

1. Terlebih dahulu mendapatkan pengertian yang mendalam tentang sistem kebudayaan di mana perubahan-perubahan akan terjadi dan kemungkinan-kemungkinan atau konsekuensi-konsekuensinya, baik secara fisik maupun sosial dari inovasi yang diharapkan itu. Ini membantu tidak saja dalam memberi saran mengenai penerapan teknik yang baru dengan tepat, tetapi juga merupakan penuntun supaya akibat-akibat yang tidak diharapkan tidak akan terjadi. Sebab bila yang memberi penjelasan itu tahu seluk-beluk dari masyarakat di situ, mereka akan lebih lekas dan mudah percaya akan inovasi tersebut sehingga halangan-halangan akan berkurang. Sebagai contoh, Departemen Pertanian Republik Indonesia PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dalam penyebaran teknologi baru di lingkungan petani.
2. Perlu bahwa perkenalan inovasi itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bukan kebutuhan orang di luar masyarakat yang bersangkutan.

3. Teknik yang baru hendaknya cocok dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan yang ada. Misalnya gotong-royong pembangunan masyarakat desa, membangun badan-badan yang telah dikenal oleh penduduk setempat.
4. Penyesuaian dengan keadaan di situ harus dengan perlahan-lahan atau secara gradual.
5. Adalah perlu untuk memelihara/melindungi saluran-saluran untuk kemajuan dan kepuasan dalam harapan-harapan. Misalnya di situ ada kepala desa atau pemimpin agama yang berpengaruh, biarkan ia nanti juga membantu dalam meyakinkan penerapan teknik baru, sehingga rakyat akan taat.

Biasanya inovator itu berasal dari orang-orang yang rendah tingkatannya. Di Jepang, orang-orang tidak dapat naik tingkatannya karena adat yang berlaku. Sebaliknya orang-orang yang sudah tinggi tingkatannya, biasanya sudah puas dengan apa yang telah mereka peroleh, sehingga dorongan untuk memperbaiki hidupnya tidak ada. Karena Schumpeter mengatakan bahwa sebenarnya "Inovasi selalu bersama-sama dengan timbulnya kehendak untuk naik tingkat dari orang-orang yang baru tersebut."

Mungkin orang-orang baru itu mempunyai kemampuan dan harapan untuk inovasi tetapi tidak mempunyai kapital, sehingga sumber-sumber kapital yang ada dapat mendorong timbulnya wiraswasta. Selain itu tersedianya inovator dapat ditingkatkan melalui bentuk-bentuk organisasi yang dipakai dalam perusahaan-perusahaan di samping pemerintah membantu menaikkan skill guna disertai tugas-tugas pimpinan.

Organisasi yang disentralisir di mana putusan-putusan sudah dibuat oleh pimpinan atas, maka akan tidak banyak memberi kesempatan bagi bawahannya untuk mendapatkan pengalaman dalam pengambilan keputusan. Di zaman kolonial Belanda, hanya sedikit saja orang-orang Indonesia yang diperbolehkan untuk menduduki pangkat yang tinggi, tambahan lagi mereka ini dipimpin dan diperintah saja oleh Belanda.

Pemerintah dapat memegang peranan langsung maupun tidak langsung dalam meajukan wiraswasta. *Land reform* misalnya, merupakan dorongan bagi petani untuk bekerja lebih efisien, sebab dengan tanah yang kecil yang dimilikinya petani akan menggunakan tanahtersebut sebaik-baiknya.

Perubahan teknologi dan penggunaan inovasi yang menambah output adalah erat hubungannya dengan kenaikan produktifitas dan proses perkembangan di negara-negara yang sedang berkembang. Menurut sejarah, inovasi itusegera timbul setelah adanya invensi yang menyebabkan naiknya tingkat produksi dan tingkat hidup.

Bagi negara-negara yang sedang berkembang, kemajuan teknologi ini terhalang oleh karena relatif terbatasnya wiraswasta. Sebaliknya, tumbuhnya wiraswasta telah tertunda atau lambat karena halangan-halangan yang berasal dari keadaan-keadaan dengan tiadanya insentif-insentif yang cukup untuk menutup halangan-halangan itu. Dalam hal ini atau dalam banyak hal, peranan pemerintah dalam mendorong inovasi penting, artinya bahwa pemerintah harus memberikan dorongan yang kuat dan secara luas.

## Tugas 4.9

Kalian adalah siswa SMK, pengembang teknologi dan inovasi dalam produksi barang dan jasa. Menurut kalian, apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan teknologi dan inovasi tersebut agar bisa bermakna bagi masyarakat dan memberikan kesejahteraan bagi semua?

### M. RINGKASAN

Kegiatan ekonomi adalah seluruh kegiatan manusia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi [jasa](#). Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan [manusia](#) untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi.

Faktor-faktor produksi adalah sumber-sumber daya yang dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan dalam empat golongan, yaitu: tanah dan sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dan tingkat produksi yang dihasilkan (*Output*). Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output.

Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Secara teoritik, kita mengenal lima sistem ekonomi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi kondisi dan ideologi negara yang bersangkutan. Kelima sistem ekonomi tersebut adalah sistem ekonomi pasar, sistem ekonomi kapitalis pasar negara maju, sistem ekonomi sosialis pasar, sistem ekonomi terpusat, dan sistem ekonomi campuran.

Pelaku yang menjalankan kegiatan ekonomi ini ada empat kelompok, yaitu: rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan luar negeri. Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha dan berpegang pada prinsip ekonomi, yaitu selalu berusaha untuk mendapatkan satu unit barang dengan cara mengeluarkan modal serta usaha yang sekecil mungkin.

Pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan ekonomi didasarkan pada motif: untuk mencukupi kebutuhan, mendapatkan keuntungan, mendapatkan penghargaan, mendapatkan kekuasaan dan dorongan untuk berbuat sosial.

Permintaan boleh didefinisikan sebagai keinginan dan kesanggupan seseorang pengguna untuk mendapat sesuatu barang pada suatu tingkat harga dalam suatu jangka masa tertentu. Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan harganya. Bunyi hukum permintaan yaitu: "Makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan atas barang tersebut; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan atas barang tersebut".

Teori penawaran menjelaskan tentang sifat para penjual di dalam menawarkan suatu barang yang akan dijualnya. Penawaran adalah kesanggupan penjual untuk mengeluarkan sesuatu barang pada tingkat harga dalam jangka masa tertentu. Hukum penawaran menjelaskan sifat hubungan antara jumlah suatu barang yang ditawarkan para penjual dengan harganya. Bunyi hukum penawaran yaitu: "Makin rendah harga suatu barang, maka makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual.

Harga keseimbangan atau harga ekuilibrium adalah harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya.

Pasar adalah tempat bertemunya produsen dan konsumen, tempat terjadinya transaksi antara produsen dengan konsumen. Keberadaan pasar ditandai oleh kesesuaian antara barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen dengan barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen. Bentuk-bentuk struktur pasar antara lain: pasar persaingan sempurna, pasar monopolistik, pasar oligopoli, dan pasar monopoli.

Kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah *output*. Kapital sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian.

Para ahli ekonomi menyatakan bahwa adanya kemiskinan dan perkembangan ekonomi yang rendah di negara-negara yang sedang berkembang itu disebabkan kurangnya kapital. Mereka menganggap bahwa kapital adalah faktor yang menentukan dan faktor yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Walaupun, pada dasarnya yang menentukan pertumbuhan itu tidak hanya kapital melainkan juga faktor yang lain. Kapital bukan satu-satunya faktor yang menentukan pelaksanaan dan

keberhasilan pembangunan. Pada umumnya dapat dinyatakan bahwa kapital itu lebih merupakan hasil daripada merupakan sebab perkembangan ekonomi.

Sumber daya kapital untuk pembangunan secara finansial sumber dana dapat dikelompokkan dalam: (1) tabungan masyarakat (*voluntary saving*); (2) pajak atau disebut tabungan paksa (*forced saving*); (3) tabungan pemerintah; (4) pinjaman pemerintah yang mana dapat dibedakan menjadi pinjaman dalam negeri dan pinjaman luar negeri; (5) inflasi (*invisible tax*); dan (6) investasi asing.

Perkembangan yang lambat dan terus menerus dalam tersedianya alat-alat produksi dan tabungan merupakan faktor yang penting di dalam menguraikan sejarah perekonomian. Tetapi sebenarnya pertumbuhan perekonomian itu terutama terdiri dari pengerjaan sumber-sumber alam yang ada dengan cara berbeda-beda.

Jadi teknologi yang pengaruhnya terlihat melalui perubahan-perubahan fungsi produksi, dapat dianggap sebagai faktor produksi yang lain. Ini menyebabkan perlunya mengadakan investasi dimana penerapannya tergantung pada kegiatan ekonomi yang ada. Mesin uang misalnya, telah diketahui lamanya sebelum digunakan dalam kapal uang maupun kereta api. Jelas ada dua perbuatan yang nampak disini yaitu: menemukan dan menerapkannya. Meskipun keduanya ini dapat dilakukan oleh seorang saja tapi tindakannya tetap berbeda. Kedua konsep tersebut bisa dimaknai dengan teknologi dan penerapannya oleh wiraswasta.

Teknologi berarti suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknik produksi yang ada. Apabila perkembangan ekonomi merupakan hasil penerapan teknologi, maka haruslah ada seseorang atau segolongan orang yang berbuat untuk menerapkan kombinasi-kombinasi baru sumber-sumber produksi untuk kegiatan-kegiatan produktif. Dengan perkataan lain, haruslah ada orang yang membuat keputusan untuk mengganti cara-cara yang lama dengan yang baru. Perbuatan ini menunjukkan suatu inovasi yang disebut *entrepreneurial function* (sebagai fungsi wiraswasta).

Munculnya wiraswasta berhubungan erat dengan motif-motif untuk inovasi yang ada dalam masyarakat. Bila hanya ada sedikit saja wiraswasta dalam suatu negara, ini menunjukkan tidak kuatnya motif untuk mendorong inovasi yang menaikkan output (*output-increasing innovation*) dan juga karena adanya kekuatan halangan-halangan yang lebih besar.

## LAMPIRAN A

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1997. "Budaya Lokal Di Indonesia". Dalam *Asprasi Budaya Lokal Dalam Konteks negara Kesatuan*. (Halaman 1-34). Jakarta. Penerbit Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.
- Al Hakim, Suparlan. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Penerbit IKIP Malang. Malang
- Azra, Azyumardi. 2007. *Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika)*.
- Banks, J.A. 1984. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, Third Edition. Boston: Allyn and Bacon, p. 14.
- Banks, J.A. 1991. "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In *Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York: MacMillan.
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice" In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling- Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. 1994. *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- Cholisin. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKN. Pengembangan Materi PPKn (aspek Ekonomi dan Sosbud)* Modul: PKN A.15. Direktorat SLTP. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.
- Clayton, Richard, R. 1999, *The family, Marriage and Social Change*, Lexington Mass-Torronto, De hath and Company
- Cobb, Roger W.dan Charles D. Elder. 1972. *Participation in American Politics: The Dynamics of Agendo-Building*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cogan, J.J.& Derricot, R. (Eds.) 1998. *Citizenship for the 21 Century*. London. Kogan Page.
- Conn, Paul. 1971. *Conflic and Decission Making: An Introduction to Political Science*. New York: Harper and Row Publisher.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York : The Free Press.
- Cribbin, James J. 1985. *Kepemimpinan: Srtategi Mengefektifkan Organisasi*. Terjemahan Rochmulyati Hamzah. Jakarta. PT Pustaka Binaman Persindo.
- Dahrendorf, Ralf. 1969. *Conflict Groups, Group Conflict, and Social Change*. Dalam Peter dan Sonya Orleans, eds. *Social Structure and Social Process: An Introductory Readers*. Boston. Allyn and Bacon.

- Dekker, Nyoman. 1993. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*. Malang. Percetakan IKIP Malang.
- Dekker, Nyoman. 1993. *Sejarah Pergolakan Indonesia Dalam Abad XIX*. IKIP Malang. Malang
- Durkheim, Emile. 1966. *The Elementary Forms of The Religious Life*, New York: The Free Press
- Dufty, D. 1986. "Remodelling Australian Society and Culture: A Study in Education for a Pluralistic Society" . In Modgil, C. & Verma S. & Modgil , S. (eds.) *Multicultural Education , the Interminable Debate*. London: The Falmer Press.
- Effendi, Ridwan. 2004. *Masyarakat dan Komunitas*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Farida, I.A. 1996. *Manajemen Konflik Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Remaja Panti di Malang*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Faqih Samlawi & Bunyamin M. 2001. *Konsep dasar IPS*. VC Maulana. Bandung.
- Freedman, Ronald. 1956. *Principles of Sociology, a text with Reading*. New York. Holt.
- Gafur, Abdul. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn. Pengembangan PPKn Aspek Intelektual*. Modul: PKN A.16. Direktorat SLTP. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1985. *Theories of Personality*. New York: John Wiley and Sons.
- Handoko, T. 1998. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Harrison, Lawrence E. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Hendricks, W. 2001. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herskovits, Melville J. 1955, *Cultural Anthropology*. New York. Alfred A Knopf.
- Hocker, J.L. & Wilmot, W.M. 1991. *Interpersonal Conflict*. USA: Wm.C.Brown Publisher.
- Hogde, H.J. dan William P. Anthony. 1991. *Organization Theory: A Strategic Approach*. Massachusetts. Allyn and Bacon Inc.
- Horton, Paul B. 1993. *Sosiologi Jilid 1 dan 2*. Erlangga. Jakarta
- Irawan dan Suparmoko M. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. BPFE Yogyakarta.
- Irawati, Mimien Henie. 2003. *Sumberdaya Alam dan Masa Depan Manusia*. Edisi 1. UM Press. Malang.

- Inkelas, Alex. 1965. *What is Sociology: an Intruduction to the Dicipline and Profession*. New Delhi: Prentice Hall Ltd.
- Johnson, D.W. & Johnson, E. 1991. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Kosseck, E.E. & Ozeki, C. 1998. *Work-Family Conflict, Policies, and The Job-Life Satisfaction Relationship: A Review and Directions for Organizational Behavior-Human Resources Research*. Journal of Applied Psychology. Vol 83 (2): 139-149).
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Sebelas Maret University Press Bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan. Solo
- Kamanto Sunarto. 1991. *Pengantar Sosiologi*. LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kartono, K. & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. Terjemahan Edlina Hafmini. LP3ES. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta
- Kusnarwatiningsih, Ami. 2007. *Ragam dan Pola Penyelesaian Konflik Mahasiswa Kos*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Lacey, H. 2003. *How to Resolve Conflict In the Workplace*. Penterjemah: Bern. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lemieux, 1986, *Deconcentration and Desentralitation: A Question of Therminology*, Canadian Public Administration, Vol 2, no 2.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York. Appleton Century.
- Merton, Robert K. 1961. *Social Theory and Social Structure*. Revised and Enlarged Edition. Illionis. The Free Press Glencoe.
- Malinowsky, Michael. 1972, *The Discovery of Society*. New York. Random House.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Nursid, Sumaatmadja. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Alfabeta, Bandung.
- Pang, V.O., Gay, G.& Stanley, W.B. 1995. "Expanding Conceptions of Community and Civic Competence for a Multicultural Society". *Theory and Reseach in Social Education*. XXIII:4(302-331).

- Padi, AA. 2001. *Bangsa dan Negara*. Modul Pelatihan terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn. Jakarta: Direktorat ALTP, Dikmenum, Depdiknas.
- Pasya, R Gurniwan Kamil. 2004. *Sumber Daya Alam Sebagai Kekayaan Bangsa*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Peter Berger. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. LP3ES. Jakarta.
- Polak, J. Major, 1985, *Sosiologi suatu pengantar ringkas*. Jakarta, PT Ichtiar Baru
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Prijosaksono, A. dan Sambel, R. 2002. Negoisasi. *Sinar Harapan*. (Online), <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/002/04/4/man01.html>, diakses tanggal 28 April 2007.
- Priyanto, Sugeng. 2002. *Manusia Sebagai Zoon Politicon*. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi mata pelajaran PPKn. Dirjen Dikdasmen, Depdiknas. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. Penelitian Komunikasi Antarbudaya, Apa dan Bagaimana, Dalam Deddy Mulyana, *Kumunikasi Antarbudaya*. Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Dawam, M. 2007. *Meredam Konflik, Merayakan Multikulturalisme*. Makalah bebas.
- Rapar. J.H. 2001. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Rachbini, Didik J. Ekonomi Politik. 1996. *Paradigma Teori, dan Perspektif Baru*. Center for Information and Development Studies (CIDES) bekerjasama dengan Institute for Development of Economic and Finance (INDEF). Jakarta.
- Rahardjo, Dawam. 2007. *Refleksi tentang Kebudayaan*.
- Ricklefs, H. C.1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press. Jogjakarta.
- Riggio, R.E. 1990. *Introduction to Industrial Organizational Psychology*. Illionis: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Robbins, Stephen P.1996. *Perilaku Organisasi*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Ruyadi, Yadi. 2004. *Sikap Saling Menghargai terhadap Keberagaman Budaya*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Saputro, N.E. 2003. *Perbedaan Gaya Penanggulangan Konflik Masyarakat Suku Jawa dan Suku Madura*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sasongko, I. dan Salomo Simanungkalit. Mei 2002. *Tawuran Pelajar: Marah dan Membunuh*. Harian Kompas. Halaman 25.
- Sasse, C.R. 1981. *Person to Person*. USA: Bennet Publishing Company.

- Savage, T.V., & Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sleeter, C.E. & Grant. 1988. *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Soemarjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1994, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soerjani; Moh, Ahmad, Rofiq; dan Munir, Rozy (ed). 1987. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta : UI-Press.
- Sorokin, Pitirin A. 1928. *Contemporary Sociological Theories*. New York. Harper & Row.
- Soetopo, H. 2001. *Manajemen Konflik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soetopo, H. & Supriyanto, A. 1999. *Manajemen Konflik*. Malang: Program Studi Manajemen Pendidikan, Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang.
- Sujak, Abi. 1990. *Kepemimpinan Manajemen: Eksistensinya dalam Perilaku Organisasi*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Supriatna, Nana. 2004a. *Terbentuknya Identitas Kebangsaan pada masa Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Supriatna, Nana. 2004b. *Prakondisi Terbentuknya Identitas Kebangsaan*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Suprpto, Ngadilah, dan Priyanto, AT. Sugeng. Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKN. *Identitas Nasional*. Modul: PKN A.13. 2002: Direktorat SLTP. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.
- Supratiknya (Ed). 1993. *Psikologi Kepribadian 1, 2, 3*. Terjemahan dari buku *Theories of Personality* (Calvin S Hall & Gardner Lindzey). Penerbit Kanisius. Jogjakarta.

- Suwarsono dan So, Alvin Y. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tinsley, C. 1998. *Models of Conflict Resolution in Japanese, German & American cultures*. *Journal of Applied Psychology*. Vol 83 (2): 316-323.
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pusapom. Malang.
- Todaro, Michael P. *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*. Suatu Pengantar Mengenai Dasar-dasar Masalah-masalah dan Kebijakanaksanaan Dalam Pembangunan. Buku II. 1985: Akademika Pressindo. Jakarta
- Turner, Bryan S. 2006. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*. Bongkar Wacana Atas: Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme. Ar-Ruzz. Jogjakarta.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 2006: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wexley, K.N. & Yukl, G.A. 1998. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Penerjemah: M. Shobaruddin. Jakarta: Bina Aksara.
- Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.
- White, D. & Bednar, D.A. 1996. *Organizational Behavior*. Boston: Allyn & Bacon.

## LAMPIRAN B

### DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 1 Anak-anak SD berkelompok sambil menunggu jemputan pulang sekolah</i> .....	3
<i>Gambar 1 2 Anak-anak bermain dan berkelompok</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 2 1 Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia</i> .....	108
<i>Gambar 2 2 Pengibaran Bendera Merah Putih setelah Pembacaan Naskah Proklamasi Kemerdekaan</i> .....	108
<i>Gambar 2 3 Dr. Sutomo</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 2 4 Ki Hajar Dewantara</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 2 5 Ir. Sukarno</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 2 6 Bendera Negara Indonesia Merah Putih</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 2 7 Lambang Negara Pancasila</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 3 1 Pedagang bunga sedang menunggu dagangannya (Sumber: dokumentasi penulis)</i> .....	1
<i>Gambar 3 2 Pedagang kurungan (sangkar) ayam</i> .....	1
<i>Gambar 3 3 Tanaman Padi di Sawah</i> .....	1
<i>Gambar 3 4 Suasana Pedagang sedang berjualan di pasar</i> .....	1
<i>Gambar 3 5 Ilustrasi hubungan antara kebutuhan dan alat pemuas yang tidak pernah seimbang</i> .....	160
<i>Gambar 3 6 Pedagang sayuran di pasar Dinoyo, Malang</i> .....	1
<i>Gambar 4 1 Makan</i> .....	1
<i>Gambar 4 2 Pengrajin tas Tanggulangin</i> .....	1
<i>Gambar 4 3 Tanaman Tomat</i> .....	1
<i>Gambar 4 4 Sejumlah pekerja perempuan di Desa Domas, Kecamatan Menganti, Gresik, tengah menggarap keranjang rotan untuk tempat ikan.</i> .....	1
<i>Gambar 4 5 Kurva Permintaan</i> .....	196
<i>Gambar 4 6 Kurva Penawaran</i> .....	198
<i>Gambar 4 7 Kurva Keseimbangan Harga</i> .....	200
<i>Gambar 4 8 Pasar Biringharjo, Jogjakarta</i> .....	1
<i>Gambar 4 9 Pasar Wisata, Tanggulangin, Sidoarjo</i> .....	1
<i>Gambar 4 10 Siswa SMK sedang Membuat Roti</i> .....	1
<i>Gambar 4 11 Siswa SMK sedang Menanam Rumput Laut</i> .....	1
<i>Gambar 5 1 Nelson Mandela</i> .....	1
<i>Gambar 5 2 Angkatan Bersenjata sedang berbaris</i> .....	1
<i>Gambar 5 3 Ilustrasi interaksi manusia purba dengan pendatang</i> .....	280
<i>Gambar 6 1 Sekelompok manusia sedang melaksanakan demo menentang kebijakan negara</i> .....	1
<i>Gambar 6 2 Sekelompok suporter Persebaya sedang bentrok dengan polisi akibat kesebelasan kesayangannya ditahan imbang oleh Arema</i> .....	1
<i>Gambar 6 3 Sekelompok siswa sedang terlibat tawuran</i> .....	1

<i>Gambar 6 4</i> Sekelompok manusia sedang melaksanakan demo menentang kapitalisme .....	1
<i>Gambar 7 1</i> Upacara kedewasaan dari suku WaYao di Malawi, Afrika .....	1
<i>Gambar 7 2</i> Cangkul adalah produk teknologi dan alat perlengkapan hidup manusia .....	1
<i>Gambar 7 3</i> Karya seni dari peradaban Mesir kuno .....	1
<i>Gambar 7 4</i> kebudayaan tingkat tinggi" (High Culture) oleh Edgar Degas .....	322
<i>Gambar 8 1</i> Peta Indonesia .....	1
<i>Gambar 8 2</i> gotong-royong .....	1
<i>Gambar 8 3</i> Tarian dari kebudayaan asing .....	1
<i>Gambar 8 4</i> Perempuan Bali sedang membawa sajian untuk upacara keagamaan .....	1
<i>Gambar 8 5</i> Kentongan .....	1
<i>Gambar 8 6</i> Dokar atau Delman .....	1
<i>Gambar 8 7</i> Mobil .....	1
<i>Gambar 9 1</i> Hutan Cemara .....	1
<i>Gambar 9 2</i> ikan di laut .....	1
<i>Gambar 9 3</i> Rusa Afrika .....	1
<i>Gambar 9 4</i> Ayam Jantan .....	1
<i>Gambar 9 5</i> Tanaman Padi .....	1
<i>Gambar 9 6</i> Bunga .....	1

## LAMPIRAN C

### DAFTAR TABEL DAN BAGAN

<i>Bagan 1 1 Hubungan masyarakat, kebudayaan, perilaku dan kepribadian .....</i>	<i>13</i>
<i>Bagan 1 2 Hubungan Kebiasaan, adat-istiadat, kepribadian individu dan kepribadian umum.....</i>	<i>21</i>
<i>Tabel 4 1 Harga dan Penjualan Toko “Lian” (Hubungan harga dengan jumlah barang yang diminta).....</i>	<i>201</i>
<i>Tabel 4 2 Harga dan Penjualan Toko “Lian” (Hubungan Harga dengan jumlah barang yang dijual).....</i>	<i>202</i>
<i>Tabel 8 1 Jumlah suku bangsa di Indonesia.....</i>	<i>354</i>

ISBN 978-602-8320-34-4  
ISBN 978-602-8320-35-1

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 22,946.00